

MADU

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Madu

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Madu

MADU

A Novel

by

Sabila Septiani

Blurb

Menikah dan hidup bahagia dengan pria yang dicintai tentu impian semua wanita termasuk Mila, namun tidak dengan menikahi pria yang masih berstatus sebagai suami orang, apalagi pria itu suami kakak kandungnya sendiri.

"Aku diperistri suami kakakku" -Camila Alexandra-

"Akhirnya aku menikahinya meski akan aku jadikan istri kedua" -Bagus Kevin Dewanto-

1

#Amsterdam

Mila meraba ranjang di sampingnya dan benar pria tersebut sudah tak ada lagi di ranjang bersamanya, bergegas Mila mencepol rambutnya dan mengenakan kembali lingery-nya. Baru saja Mila akan turun dari ranjangnya seseorang masuk kamar bersama dengan membawa sepotong cake yang di letakkan di piring bersama lilin kecil di sampingnya serta sebuah buket bunga di tangan lainnya.

"Happy anniversary" ucap pria itu seraya menghampiri kekasihnya yang masih duduk di atas ranjang.

"Happy anniversary sayang" sahut Mila.

"Ayo tiup lilin bareng" ucap Kevin.

Keduanya tersenyum setelah meniup lilin bersama dan saling memberikan kecupan dibibirnya.

"Terima kasih karena kamu selalu mengingatnya" ucap Mila.

"Aku selalu ingat apapun itu menyangkut tentang kita, tentang kamu dan aku" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

"Gak kerasa ya sudah 4 tahun" ucap Mila.

"Hm 4 tahun sudah dan terima kasih untuk

segalanya" ucap Kevin.

"Ayo mandi bukankah kamu harus bersiap ke kantor? aku juga harus bertemu beberapa klienku" ucap Mila.

5 tahun lalu keduanya tak sengaja bertemu dan berkenalan di Jakarta di sebuah konser musik salah satu band Indonesia, hingga akhirnya mereka kembali bertemu lagi di Amsterdam. Sebuah kebetulan yang mempersatukan keduanya, Mila yang ke Amsterdam untuk melanjutkan kuliah S2-nya sementara Kevin yang ke Amsterdam karena pindah tugas pekerjaannya. Keduanya bertemu di KBRI untuk sebuah urusan, dan dari situ mereka kedekatan mereka di mulai.

Keduanya memutuskan menjalin kasih saat merasa cocok dan saling nyaman. Dan dua tahun terakhir mereka memutuskan untuk tinggal bersama di sebuah apartemen.

"Kamu gak ada niat mau pulang nengok keluarga?" tanya Kevin ketika mereka sedang sarapan.

"Kamu mau ngusir aku?" ucap Mila kesal.

"Bukan begitu sayang, hanya saja aku kasian sama kamu yang gak pulang-pulang beberapa tahun ini" ucap Kevin.

"Nanti, pekerjaanku belum bisa ditinggal" ucap Mila.

Keduanya kemudian berangkat bersama menuju kantornya yang kebetulan letak gedungnya yang

bersebelahan.

"Baiklah sampai bertemu saat jam makan siang nanti" ucap Mila sambil mengecup bibir Kevin.

"Aku tunggu di ruanganku" ucap Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya memberi sebuah kode pada kekasihnya tersebut.

"Ih kamu" Mila tersenyum seraya memukul pelan paha pria tampannya tersebut.

Mila segera turun dari mobil dan masuk ke gedung perkantornya. Baru saja duduk dan membuka laptopnya Mila sudah diganggu oleh bunyi dari dering iphonenya. Perempuan cantik itu pun tersenyum begitu melihat nama si pemanggil.

"Hai kak?" sapa Mila pada kakaknya yang berada di ujung telpon.

"Kapan lo mau balik? janjinya cuma kuliah di sana, ini sudah berapa tahun sejak lo lulus lo gak balik-balik. Kangen gue tau" ucap Nila kakaknya Mila

"Sorry kak gue sudah enak kerja di sini, lagian kerjaan gue belum bisa ditinggal" ucap Mila.

"Enak kerja apa memang lo gak mau jauh dari pacar lo itu?" goda Nila.

"Ah kakak" tawa Mila.

"Kapan lo mau ngenalin dia ke gue? mana fotonya gue mau lihat dong, sudah berapa tahun nih gue belum

sekali pun lihat mukanya pacar lo" ucap Nila.

"Nanti ya kak sabar... biar surprise aja, nanti langsung ketemu aja gak perlu lihat foto, nanti kakak malah naksir" canda Mila.

"Dasar lo, ya sudah bye" ucap Nila.

"Bye kak" ucap Mila dan sambungan pun terputus.

Mila meletakkan iphonenya dan mulai membuka berkas-berkas pekerjaannya, ia sibuk dengan banyak tumpukan kertas di atas mejanya. Hingga jam makan siang Mila pun masih terlihat sibuk, dan sebuah dering dari iphone segera menarik perhatiannya, dan Mila tau betul siapa orang yang sering menghubunginya di jam seperti ini, siapa lagi kalau bukan Kevin.

"Yank..." ucap Mila saat menerima telponnya.

"Aku menunggumu"

"Tunggulah beberapa menit lagi, aku on the way ke kantormu"

"Ok see you baby" dan panggilan pun terputus.

Mila mengambil tasnya kemudian berlalu menuju gedung sebelah, gedung kantor kekasihnya.

Kevin menutup dan mengunci pintu ruangnya ketika Mila telah masuk, ia memeluk kekasihnya tersebut dengan sangat erat.

"Wow makanannya sudah siap" ucap Mila begitu melihat makan siang mereka yang sudah tersaji di atas

meja sofa.

"Ya aku minta bantuan OB untuk menyiapkannya" ucap Kevin.

"Baiklah, ayo makan aku sudah lapar" ucap Mila.

"Ayo isi tenaga dulu sebelum memulai pertarungan" goda Kevin.

"Sayang ini kantor" ucap Mila mengingatkan dan Kevin tak peduli.

Keduanya makan dengan lahap sesekali Mila menyuapi kekasihnya tersebut, terlihat keromantisan yang tak pernah habis di antara keduanya.

"Aduh kenyang" gumam Mila seraya menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa.

"Olahraga bareng untuk membuang lemak" goda Kevin berbisik, ia mendekatkan bibirnya ke telinga Mila dan mengecupnya.

"Ini kantor" tegur Mila, ia tersenyum seraya menjauhkan wajah Kevin darinya.

"Kenapa? bukankah kita sudah sering melakukannya di sini" ucap Kevin.

"Yank..."

"Aku menginginkanmu baby" bisik Kevin, ia memeluk Mila dan mendaratkan bibirnya tepat di bibir perempuan cantiknya tersebut.

Mila tidak menolak dan justru menerima serangan itu

dengan sangat baik, ia membalas ciuman Kevin dan melingkarkan tangannya pada leher pria tampan tersebut. Keduanya melebur menjadi satu di ruangan itu, beruntung ruangan tersebut kedap suara hingga desahan dan teriakan keduanya tak terdengar keluar.



2

Kevin memasuki apartemennya, ia terlihat begitu lelah, wajahnya kusam dan pakaiannya sedikit kumal. Mila menyambut kedatangan kekasihnya tersebut dengan senyum yang mengembang di bibirnya, ia menerima tas Kevin dan membantunya melepas jasnya.

"Meeting sampai selarut ini?" tanya Mila.

"Ya ada pertemuan dengan para pemegang saham besar" ucap Kevin seraya masuk apartemennya dan sambil melepaskan dasinya yang terasa mencekik lehernya.

"Gak tau waktu sama sekali, ini waktunya istirahat. Itu perusahaan milik kamu harusnya kamu bisa dong atur waktu pertemuan di siang hari aja" omel Mila.

"Ini pertemuan dengan para pemegang saham besar yank, aku gak bisa mengatur mereka seenaknya" ucap Kevin.

"Ya tapi ini diluar batas kewajaran yank, ini bukan jam kerja, dan kamu bukan robot, kamu manusia biasa yang juga perlu istirahat" ucap Mila.

"Sudahlah percuma dibahas" ucap Kevin.

"Ya sudah kamu mandi dulu airnya sudah aku siapkan, lalu makan ya" ucap Mila.

"Hm" Kevin mengangguk dan berlalu menuju

kamarnya untuk segera mandi.

Sementara Kevin mandi Mila pun bergegas untuk menyiapkan makan malam mereka, kemudian ia menuju kamarnya untuk menyiapkan pakaian Kevin. Memasuki kamarnya Mila menggelengkan kepala melihat pakaian Kevin yang bertebaran dimana-mana.

"Ck kebiasaan banget sih main lempar aja" omel Mila.

Kevin keluar dari kamar mandinya dengan rambutnya yang basah dan handuk yang melilit di pinggulnya.

"Bisa gak sih kalo lepas pakaian itu gak asal lempar, kan bisa ditaruh di keranjang pakaian kotor" omel Mila.

"Maaf yank" ucap Kevin.

"Maaf terus nanti di ulang lagi" omel Mila.

Kevin tersenyum melihat Mila yang menggeruti kesal, ia mendekati perempuan cantik tersebut kemudian memeluknya, menarik pinggangnya dan mengikis jarak antara mereka.

"Ngomel aja" ucap Kevin yang kemudian melabuhkan bibirnya di bibir Mila.

Mila mendorong kekasihnya tersebut dan melepaskan dirinya dari pelukan Kevin.

"Nyosor aja kerjaannya, sana pakai bajumu" omel Mila seraya memunguti pakaian Kevin yang berhamburan dan meletakkannya di keranjang pakaian kotor yang ada di kamar mandi.

Keduanya kemudian makan bersama tentunya dengan masakan Mila. Mila tersenyum melihat Kevin yang makan dengan lahap, terlihat sekali pria itu menyukai masakan Mila.

"Lahap bener" ucap Mila tersenyum.

"Enak yank" ucap Kevin.

"Enak apa lapar?" canda Mila.

"Dua-duanya mungkin" tawa Kevin.

Usai makan Mila segera membereskan peralatan makan dan peralatan memasaknya, tentunya dengan bantuan Kevin. Mila mencuci piring-piringnya dan Kevin membersihkan meja makannya serta menyimpan sisa makanannya di kulkas dan lemari penyimpanan makanan. Keduanya kemudian bersantai di ruang keluarga seraya menikmati tayangan televisi.

"Kakakku telpon, mau kenalan sama kamu. Aku bilang nanti aja kenalannya langsung ketemu langsung aja, kalau kenalan sekarang takutnya dia naksir sama kamu" ucap Mila bercanda, ia menyandarkan kepalanya di lengan kekar Kevin.

"Dasar kamu" ucap Kevin yang juga ikut tertawa.

"Aku ngantuk, aku ke kamar duluan ya yank" ucap Mila.

"Aku juga mau ke kamar, ngapain duduk di sini sendiri, sepi" ucap Kevin seraya mematikan tv-nya dan lampu

ruangan lainnya.

"Coba kalau ada anak-anak pasti rame nih apartemen kita" ucap Mila asal.

"Ya sudah bikin anak yuk" goda Kevin dan tanpa Mila duga Kevin membopongnya dan membawanya ke kamar mereka.

Kevin kemudian menurunkan Mila di atas ranjang mereka kemudian langsung menindihnya dan mengecup keningnya.

"Bikin anak?" goda Kevin.

"Tiap hari juga kita bikin anak tapi gak jadi" tawa Mila yang juga di ikuti Kevin.

Kevin kemudian turun dari tubuh Mila dan berbaring di sampingnya. Keduanya berbaring bersisian sambil menatap langit-langit kamar mereka.

"Kapan kamu siap aku nikahi?" tanya Kevin.

"Kamu kapan siapnya mau ketemu mama dan papaku?" tanya Mila.

"Kapan pun aku siap melamarmu, sekarang pun aku siap" ucap Kevin.

"Benerrr?" goda Mila.

"Tentu saja, aku akan hubungi orang tuaku secepatnya untuk datang ke rumah orang tuamu" sahut Kevin mantap.

"Secepat itu sayang?" tanya Mila.

"Bukankah lebih cepat lebih baik" ucap Kevin.

Keduanya kemudian terlelap setelah membicarakan soal rencana pernikahannya.

Mila terbangun, ia tersenyum menatap wajah tampan Kevin yang masih tidur dengan lelapnya. Perempuan cantik itu pun mengusap rahang tegas pria tersebut dan mengecup pipinya pelan. Dan tanpa Mila duga Kevin langsung menangkap tubuhnya dan memeluknya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Mila kesal.

"Sejak tadi aku sudah bangun baby" ucap Kevin seraya mengecup bibir Mila.

"Ihh.. bau jigong" canda Mila seraya mengusap bibirnya.

"Sok banget kebauan, biasanya seneng malah minta lebih" goda Kevin yang tangan dan bibirnya sudah bergerilya ke mana-mana.

"Apaan sih eemmhhh..." Mila mendesah saat bibir Kevin yang berlabuh di lehernya, mengecupnya dengan keras dan meninggalkan jejaknya di sana.

"Morning sex" Bisik Kevin.

Keduanya kemudian bersatu dalam sebuah gairah percintaan yang mereka sendiri ciptakan. Lenguan, desahan, dan teriak kenikmatan terdengar menggema di seluruh sudut kamarnya, beberapa kali tubuh Mila

mengejang dan terhempas saat pelepasannya tiba sambil meneriakkan nama sang kekasih. Sama halnya dengan Mila Kevin pun menggeram keras saat dirinya melepasnya jutaan sel spermanya ke rahim Mila.

"Uuhhh hhh.. hhh..." Kevin mendesah dengan nafas yang menggebu saat pelepasannya tiba.

Pria tampan itu kemudian mengeluarkan miliknya dari tubuh Mila dan mengusap inti Mila yang terlihat menyisakan sisa percintaan mereka.

"I love you baby" bisik Kevin.

"I love you to honey" sahut Mila dan memeluk tubuh besar Kevin.



3

Pulang kantor Mila ditemani Kevin untuk melakukan suntik KB-nya yang dilakukan 3 bulan sekali di sebuah klinik, pulang dari klinik keduanya kemudian menuju supermarket untuk berbelanja bahan-bahan dapurnya yang telah menipis. Kevin berjalan dibelakang Mila sambil mendorong trolynnya, sementara Mila memilih-milih bahan belanjanya kemudian memasukkannya ke troly, keduanya bak pasangan suami istri yang tengah mencari kebutuhan rumah tangganya.

"Kamu mau cari sesuatu?" tanya Mila begitu trolynnya telah terisi penuh dengan bahan dapurnya.

"Sepertinya tidak" ucap Kevin.

"Ya sudah yuk bayar ke kasir" ajak Mila.

Kevin mengeluarkan kartunya untuk membayar belanjaan mereka, kemudian kembali menerima kartunya tersebut bersama kantong belanjanya.

"Langsung pulang?" tanya Kevin.

"Mampir beli makan malam ya yank aku lagi malas masak" ucap Mila.

"Ok" angguk Kevin.

Tiba di apartemennya Kevin membawa belanjaan mereka ke dapur lalu meletakkannya di atas meja

kemudian meninggalkannya ke kamar untuk mandi. Sementara itu Mila membuka kantong plastik yang berisi barang belanjanya tadi dan meletakkannya sesuai pada tempatnya, ia juga menuangkan ke piring makanan yang tadi dibelinya di restoran cepat saji.

"Lapar-lapar" gumam Kevin yang baru keluar dari kamar, ia terlihat bersih dan nampak sudah segar.

"Kamu makan aja duluan, aku mandi dulu" ucap Mila.

"Gak, bareng aja" ucap Kevin yang telah duduk di ruang makan.

"Lama loh ya nunggu aku mandi" ucap Mila seraya berlalu masuk kamarnya.

"Ya udah cepat sana mandi, aku tunggu makan bareng" ucap Kevin.

Sembari menunggu Mila mandi Kevin membuka tabletnya dan mengecek beberapa email yang baru saja masuk. Pria tampan itu terlihat serius membaca email tersebut, ia juga mengeluarkan iphonenya menghubungi sang asisten.

Mila memeluknya dari belakang dan mengecup punggung Kevin, sontak membuat pria tampan itu kaget.

"Serius banget, telpon siapa?" tanya Mila saat Kevin mematikan sambungan telponnya.

"Asistenku" ucap Kevin.

"Ada sesuatu yang serius soal pekerjaan?" tanya Mila.

"Makan dulu yuk, aku sudah lapar" Kevin mengalihkan pembicaraannya, ia mengusap perutnya yang memang telah lapar.

"Baiklah ayo makan" keduanya kemudian menikmati makan malamnya.

Dan seperti biasanya usai makan keduanya bekerja sama untuk membereskan perabotan makannya.

"Aku ke kamar duluan ya" ucap Kevin setelah meletakkan piring di raknya.

"Hm nanti aku menyusul, aku selesaikan ini dulu" ucap Mila seraya mengepel meja makannya.

"Ok" ucap Kevin seraya mengecup sudut bibir Mila.

Pria tampan itu berbaring di atas ranjangnya tangan yang terlipat di atas kening seperti tengah memikirkan sesuatu. Tak lama iPhone Kevin kembali berdering, ia menarik nafasnya kemudian menerima panggilan tersebut.

"Ya" sahut Kevin malas.

"Kenapa dimatikan tadi? dan kenapa tiba-tiba iPhone kamu gak aktif?" tanya perempuan di ujung sana.

"Yank..."

"Kapan kamu mau balik? betah banget di sana"

"Pekerjaanku sedang tidak bisa ditinggal yank"

"Alasan... itu perusahaan milik papa kamu, harusnya kamu bisa dong minta untuk segera kembali ke Indonesia. Minta supaya ada orang yang menggantikan kamu"

"Gak semudah itu"

"Semuanya mudah andai kamu mau segera kembali, tapi kamu lebih senang mempersulit semua ini. Kenapa sih betah banget di Belanda? ada apa di sana?"

"Aku gak mempersulit, aku minta kamu buat sabar"

"Kesabaranku ada batasnya, aku minta besok kamu balik"

"Ok aku balik besok. Nanti kita sambung lagi aku cape dan malas berdebat denganmu" Kevin mematikan sambungannya saat mendengar langkah kaki Mila yang tengah menuju kamarnya.

Mila masuk kamarnya dan menutup pintu kemudian naik ke ranjang dan memeluk sang kekasih.

"Kamu kenapa? sepertinya ada pikiran?" tanya Mila seraya mengusap rahang tegas milik Kevin.

"Kalau aku besok balik ke Indonesia gimana?" tanya Kevin membuat Mila menatapnya tajam dan heran.

"Kok mendadak? ada apa?" tanya Mila.

"Papa memintaku untuk pulang ada beberapa hal terkait pekerjaan" bohong Kevin.

"Baiklah tapi aku gak bisa nemenin, pekerjaanku gak bisa ditinggal" ucap Mila.

"Ok gak masalah baby" ucap Kevin.

"Berapa hari?" tanya Mila.

"Seminggu mungkin" ucap Kevin.

"Lama" ucap Mila manja.

"Kita masih bisa berhubungan, bisa telpon, video call" ucap Kevin.

"Baiklah, nanti aku bantu packing" ucap Mila.

Kevin menatap Mila dengan intens, ia merasa bersalah pada perempuan tersebut. Perempuan yang selama 4 tahun ini telah mengisi hati dan hari-harinya. Perempuan yang selama ini melayaninya dengan sangat baik. Perempuan yang telah memberinya kenyamanan dan cinta.

"Ya Tuhan aku sudah menyakitinya" ucap batin Kevin.

Mila tersenyum dan menatap Kevin yang masih menatapnya intens.

"Kenapa sih melihat aku gitu banget? mupeng aja" tawa Mila.

"Namanya juga cowok nafsu aja pikirannya, termasuk aku yang selalu bernaafsu sama kamu" Kevin berguling dan menindih Mila.

"Manjakan aku malam ini" ucap Kevin.

Pagi sekali Mila bangun ia menyiapkan koper Kevin yang akan pulang ke Indonesia untuk beberapa hari dan di tengah kesibukannya menyiapkan koper sang kekasih iphonenya berdering sebuah panggilan dari sang kakak.

"Selamat pagi kakakku sayang" sapa Mila.

"Gue lagi bete nih Mil" ucap Nila, kakaknya Mila di ujung sana.

"Bete kenapa? pacar lo bikin ulah lagi?" tanya Mila.

"Ya gitu deh demen banget dia bikin gue bete" ucap Nila.

"Lagian tahan amat LDR" ucap Mila.

"Namanya juga cinta ya ditahan-tahan Mil" "Oh ya lo kapan balik? lo juga salah satu orang yang bikin gue bete. Bilangnya cuma mau kuliah di Belanda, sudah lulus lo gak pulang-pulang malah kerja di sana"

"Maaf kak, lagian sudah enak gue kerja di sini"

"Kerja enak apa dibikin pacar lo yang bikin lo keenakan" ledek Nila.

Pembicaraan keduanya terputus saat Kevin memeluk Mila dari belakang dan mencium lehernya dengan keras.



4

"Aku sudah di Indonesia pesawatku baru mendarat" ucap Kevin saat menghubungi perempuan yang juga berstatus kekasihnya.

"Apa? jadi kamu..." ucap perempuan itu senang.

"Mau ketemu dimana?" tanya Kevin.

"Baiklah temui aku di taman, aku ada photoshoot" ucap perempuan yang bekerja sebagai model tersebut.

"Ok" ucap Kevin yang kemudian mematikan sambungannya.

Kevin menuju rumah untuk meletakkan kopernya kemudian ia membawa mobilnya langsung menuju taman dimana kekasihnya tengah melakukan photoshoot. Tiba di lokasi yang ditujunya Kevin segera menghampiri perempuan yang bernama Anila Amanda, perempuan tersebut tengah di rias wajahnya.

"Hai" sapa Kevin seraya mengecup puncak kepala perempuan itu.

"Hai... ayank, kok gak bilang sih mau balik?" ucap Nila manja.

"Kenapa? gak suka? bukannya kemaren kamu minta aku untuk cepat pulang" ucap Kevin.

"Aku suka kok, aku senang. Kangennnn" ucap Nila

manja, ia memeluk Kevin dan mengecup pipinya.

"Kamu kapan selesainya?" tanya Kevin seraya melihat jam yang melingkar di tangannya, jam yang telah menunjukkan hampir pukul 21.00.

"Sebentar lagi, ini baju terakhir kok. Setelah ini kita bisa ke cafe, ada hak serius ingin aku bicarakan" ucap Nila.

"Soal?" tanya Kevin.

"Hubungan kita sayang" ucap Nila seraya mengusap rahang tegas Kevin kemudian menjauh untuk memulai kembali sesi pemotretannya.

Kevin menatap Nila yang tengah di potret seorang photographer, seketika ia teringat Mila yang tengah berada di Amsterdam sana ia merasa bersalah pada perempuan itu, kemudian ia juga merasa bersalah pada Nila yang selama beberapa tahun ini telah dibohonginya.

"Ya Tuhan ampuni aku, aku sudah mempermainkan 2 hati perempuan" ucap batin Kevin.

Usai pemotretannya Nila dan Kevin menuju sebuah cafe tempat biasanya mereka menghabiskan waktu bersama.

"Kangennnn" ucap Nila manja, ia memeluk lengan kekar Kevin dan bersandar pada lengan besar itu.

"Aku juga merindukanmu sayang" ucap Kevin seraya mengecup pelipis Nila dan seketika ia pun merasa bersalah pada perempuan itu.

"Sayang... ada sesuatu yang mau aku bicarakan, penting" ucap Nila serius.

"Apa? apa itu?" tanya Kevin seraya menghirup kopinya.

"Mama papa menanyakan keseriusanmu, mau dibawa kemana hubungan kita ini? dan mereka inginnya kita segera menikah" ucap Nila.

"Me... menikah?" tanya Kevin menatap Nila.

"Ya menikah, aku setuju dengan keinginan mereka. Dan bukankah niat kita dari awal hubungan ini sudah serius, jadi alangkah lebih baik kita resmikan" ucap Nila.

"Sayang aku..."

"Vin... bukankah rencana baik itu seharusnya disegerakan" ucap Nila.

"Nila masalahnya aku..."

"Aku sudah pernah bertemu orang tuamu begitu pun kamu sudah pernah bertemu orang tuaku, mereka setuju dan merestui kita jadi apa lagi masalahnya, aku rasa gak ada. Dan aku pun sudah membicarakan soal ini dengan mamamu" ucap Nila.

"Kamu bicara soal pernikahan dengan mamaku?" tanya Kevin.

"Ya dan mama setuju" ucap Nila.

Kevin mendesah kesal, ia memang mencintai Nila namun entah mengapa saat Nila bicara soal pernikahan ia terlihat tak senang tak seperti saat dulu di mana ia begitu

menggebu-gebu ingin menikahi perempuan itu. Entah karena perasaannya yang telah terbagi pada Mila?

"Sekarang aku sudah siap untuk kamu nikahi, jadi tunggu apalagi" ucap Nila.

"Kamu siap jika harus berhenti jadi model dan mengikutiku ke Amsterdam, menetap di sana" ucap Kevin mencari alasan untuk menghindari rencana pernikahan itu, karena ia tau Nila tidak akan mungkin meninggalkan dunia modelnya.

"Jangan jadi orang susah dong yank, perusahaan itu punya papa kamu kan, kamu gampang untuk minta pindah kembali ke Indonesia. Jadi aku gak perlulah ikut kamu ke Amsterdam" ucap Nila.

Kevin terdiam ia menyudahi pembicaraan itu dengan segera mengantar Nila pulang.

Tiba di rumahnya ia disambut sang mama yang tersenyum manis padanya.

"Pulang-pulang kok langsung pergi, lebih kangen Nila ketimbang mama?" goda Nancy pada putranya.

"Maaf mah" ucap Kevin seraya mengecup kening sang mama dan memeluknya.

"Oh ya Vin kapan kamu mau melamar Nila? mama dan papa siap kalau kamu minta untuk melamarkan Nila pada keluarganya" ucap Nancy.

"Bisa gak sih mah gak membicarakan masalah itu

dulu Kevin pusing, pulang-pulang di todong masalah pernikahan, gak mama gak Nila sama aja" omel Kevin.

"Mau sampai kapan kamu berhubungan sama dia? jangan terlalu lama nak, kasian anak orang, kasih Nila kepastian" ucap Nancy.

"Mah masalahnya di Amtersdam aku juga punya..."

"Jangan bilang kamu selingkuhi Nila Vin" ucap sang mama.

"Maaf mah... tapi Kevin terlanjur nyaman sama perempuan itu" ucap Kevin.

"Astaga Kevin" geram sang mama.

"Semua ini karena gak kesengajaan mah, dan Kevin terlanjur nyaman sama dia" ucap Kevin.

"Nila sebaik itu kamu selingkuhi, ya Tuhan. Sudahi hubunganmu dengan perempuan itu, jangan lagi kembali ke sana. Mama akan minta papa mengurus kepindahanmu dan secepatnya melamar Nila biar kamu gak main-main lagi" geram Nancy.

"Gak bisa mah, gak bisa seperti ini. Kevin belum siap untuk menikahi Nila" ucap Kevin.

"Apa karena perempuan penggoda itu?" geram Nancy.

"Dia bukan perempuan penggoda mah" ucap Kevin marah, ia pun memilih segera ke kamarnya menyudahi pembicaraan itu.

Kevin berbaring di ranjangnya, ia membuka iphonenya

menatap dua foto perempuan yang berbeda.

"Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan, aku mencintai mereka" ucap batin Kevin.

Seketika rasa takut menjalar ditubuh Kevin, ia takut akan menyakiti dan menghancurkan Mila saat perempuan itu mendengar kabar pernikahannya. Ia hapal betul dengan sikap Mila, ia tau serapuh apa perempuan itu.



5

Siang itu tanpa sepengetahuan Kevin Nila mengatur rencana pertemuan orang tuanya dan orang tua Kevin, ia mengatur rencana untuk makan siang bersama.

Kevin menyambangi restoran itu seorang diri ia di sambut Nila dan orang tuanya, Kevin menyalami kedua orang tua itu, Daniel Soetopo dan Lita Soetopo.

"Akhirnya kamu kembali juga Vin, kamu tau tiap hari anak papa ini selalu mengeluh karena berjauhan denganmu" ucap Daniel pada Kevin.

"Ah begitukah?" Kevin menatap Nila dan sedikit menyunggingkan senyumnya.

"Ya jelaslah aku ngeluh, selama 5 tahun kepulangan kamu bisa dihitung dengan jari, emang kamu gak kangen aku? atau ada yang lain di sana?" ucap Nila bercanda.

"Tentu saja aku merindukanmu sayang, tapi pekerjaanku memang sangat menyita waktu hingga sulit untuk aku pulang" ucap Kevin beralasan.

"Ya kali aja ada penghibur lain di sana" canda Nila.

"Gak usah berpikiran macam-macam" ucap Kevin yang tak suka dengan ucapan Nila.

"Aku bercanda sayang, baperan banget sih" goda Nila.

"Maaf terlambat" ucap suara seorang perempuan

yang sangat Kevin kenali.

"Mama papa?" Kevin kaget melihat kedatangan mama dan papanya di restoran itu, Nancy Dewanto dan Ari Abimana Dewanto.

"Duduk mah pah, gak terlambat kok" ucap Nila.

"Aku sengaja mengajak mereka makan bareng, biar kenalan sama mama dan papaku" bisik Nila yang membuat Kevin menatapnya tajam, dan pria itu benar-benar menahan emosinya melihat apa yang telah Nila rencanakan.

Kedua orang tua Nila dan Kevin kemudian berkenalan, mereka saling berjabat tangan dan mengenalkan diri masing-masing.

"Senang rasanya kita bisa bertemu bu Nancy" ucap Lita mamanya Nila.

"Iya akhirnya anak-anak ini melakukan pertemuan ini juga" ucap Nancy.

"Kita harus bicara" Kevin menarik Nila menjauh dari orang tuanya.

Kevin menatap tajam Nila ia tak habis pikir dengan apa yang dilakukan perempuan itu.

"Apa-apaan sih kamu" omel Kevin kesal.

"Apaan apanya?" ucap Nila tak mengerti.

"Itu apa yang kamu lakukan?" geram Kevin seraya menatap ke arah meja tempat orang tuanya duduk.

"Gak salah dong aku mempertemukan mereka,

wajarlah. 6 tahun kita pacaran dan sekali pun mereka belum pernah bertemu, ini saat yang tepan mempertemukan mereka" ucap Nila.

"Tapi aku gak suka" ucap Kevin marah.

"Kenapa? kamu aneh deh" omel Nila.

Merasa tak enak terlalu lama menjauh Kevin dan Nika kemudian kembali ke mejanya, makan siang mereka telah siap dan mereka pun makan bersama.

"Jadi kapan nih Kevin mau datang ke rumah melamar Nila?" Daniel papanya Nila bersuara.

"Secepatnya, iyakan Vin" Nancy mamanya Kevin menyahut seraya menyentuh pundak sang putra.

"I... iya pah secepatnya" ucap Kevin gugup.

"Kapan? alangkah lebih baik di percepat saja" Lita mamanya Nila bersuara.

"Betul Vin biar ada yang mengurus kamu" ucap Nancy lagi.

"Kalau papa mengikut saja, setuju saja dengan rencana baik ini" ucap papanya Kevin.

"Bagaimana kalau lamaran kita lakukan minggu ini, dan pernikahan dua bulan lagi. Bagaimana Nila Kevin?" ucap Nancy.

"Nila setuju saja mah" ucap Nila tersenyum.

"Mah ini terlalu mendadak, bukankah pernikahan itu sedianya perlu persiapan yang matang" ucap Kevin.

"2 bulan cukup kok nak menyiapkan segalanya0, iya kan Nila" ucap Nancy.

"Iya mah cukup kok" ucap Nila tersenyum.

"Tapi aku belum siap Nil" ucap Kevin.

"Belum siap apa lagi Vin? usia kamu sudah cukup matang untuk berumah tangga" ucap Nancy.

"Mah..."

"Mama dan papa pengen cepat minta cucu, maka itu segeralah menikahi Nila jangan ditunda lagi" ucap Nancy pada putrnya.

Kevin menarik nafas kemudian menghembuskannya pelan, ia marah ia merasa terjebak pada situasi ini. Orang tuanya dan orang tua Nila benar-benar merencanakan pernikahannya. Berbeda dengan Kevin yang nampak marah, Nila justru terlihat bahagia karena akan segera dilamar oleh kekasihnya tersebut.

"Permisi" Kevin berdiri meninggalkan meja itu begitu melihat nama Mila di iphonnya.

Pria itu menjauh untuk menerima panggilan dari kekasihnya yang kini berada di Amsterdam.

"Sayang" sahut Kevin.

"Sibuk banget sampai lupa kasih kabar ke aku?" ucap Mila kesal.

"Maaf baby, jadwalku cukup padat" bohong Kevin.

"Sepadat apa sampai lupa sama aku"

"Sayang aku minta maaf aku benar-benar sibuk dan hampir gak sempat buka iphone" lagi-lagi Kevin berbohong.

"Kamu gak lagi bohong kan yank"

"Mana pernah aku bohongin kamu"

"Ok aku percaya, kamu jangan lupa makan"

"Ya kamu juga, aku merindukanmu" ucap Kevin.

"Aku juga, bye" Mila kemudian mematikan sambungannya.

Kevin kembali ke mejanya ia ditatap Nila penuh keheranan.

"Siapa yang telpon?" tanya Nila.

"Asistenku di Amsterdam, masalah pekerjaan" ucap Kevin.

"Oh" angguk Nila.

"Oh ya bicara soal lamaran siapa aja yang kita undang?" tanya Nila menatap Kevin.

"Cukup mengundang keluarga dan sahabat saja" ucap Kevin tak berminat membahasnya.

"Apa perlu kita minta si bungsu untuk pulang?" tanya Lita mamanya Mila.

"Papa rasa gak perlu mah, nanti saat pernikahan saja kita minta dia untuk pulang" ucap Daniel.

"Si bungsu siapa?" tanya Nancy.

"Anak bungsu kami, adik perempuannya Nila bu" ucap Lita.

"Kamu punya adik perempuan? kamu gak pernah cerita" ucap Kevin.

"Gak ah nanti yang ada kamu jatuh cinta sama dia, karena dia lebih cantik dari aku" canda Nila.

"Loh papa pikir kamu sudah pernah bertemu adiknya Nila, dia juga tinggal di Amsterdam kerja di sana" ucap Daniel.

"Oh begitu, alamatnya dimana biar ketemuan nanti saat aku balik ke Amsterdam" ucap Kevin.

"Ketemuanya nanti ya, saat hari pernikahan kita aja, aku takut kamu malah kepincut dia dan batal nikahin aku" canda Nila.

Kevin tersenyum tipis menanggapi candaan kekasihnya tersebut.

"Dan nyatanya aku telah mendua dibelakangmu sayang, maafkan aku" ucap batin Kevin.



6

"Gue mau lamaran minggu ini Mil" ucap Nila antusias ketika menghubungi adiknya.

"Ah benarkah? akhirnya setelah 6 tahun ya kak" ucap Mila yang ikut bahagia mendengar berita baik dari kakaknya.

"Iya Mil akhirnya"

"Nanti setelah kakak baru deh gue nyusul naik pelaminan"

"Apa? jadi lo dan pria itu juga mau menikah?"

"Ya kak, kami bahkan sudah membicarakan konsep resepsinya. Oh ya kak sorry gue gak bisa hadir di acara lamaran, nanti deh gue pulang saat pernikahan dan resepsi lo aja"

"Gak masalah Mil, gue ngerti kok lo juga kerja kan di sana"

"Syukurlah kalau kakak mau mengerti. By the way mana nih foto calon kakak ipar gue, penasaran tau kak" ucap Mila.

"Nanti ya, kenalan langsung aja" ucap Nila.

"Ah kakak pelit"

"Ngaca neng, lo juga pelit gak mau kasih tau muka pacar lo itu. Gimana kalau ternyata kita macarin cowok

yang sama" canda Nila.

"Iyaya kak" ucap Mila yang kemudian ikut tertawa.

"Tapi gak mungkinlah, cowok gue setia" ucap Nila.

"Setiap tikungan ada" ledek Mila.

"Dasar lo ya, ya sudah gue mau bobo" ucap Nila yang kemudian mematikan sambungannya.

Mila menyandarkan tubuhnya di sofa kamarnya, ia tengah merindukan sang kekasih yang kini tengah kembali ke Indonesia. Sedang asik dengan lamunannya Mila dikagetkan oleh dering iphonenya.

"Kangennn kapan balik?" tanya Mila begitu menerima sambungan video call dari Kevin.

"Sayang seperti aku akan memperpanjang tinggal di Indo, pekerjaanku masih belum selesai" bohong Kevin yang membuat wajah Mila mengerucut kesal.

"Ya sudah kalau gitu aku bisa apa" ucap Mila kesal.

"Jangan marah dong, aku janji secepatnya akan pulang"

"Bener ya, kangen tau"

"Aku juga merindukanmu sayang"

"Ingat ya gak boleh lirik kanan kiri, awas aja kalau aku tau kamu matanya jelalatan" ancam Mila.

"Iya yank, gak kok. Ya sudah aku istirahat dulu ya, kamu jaga kesehatan, jangan diet mulu" ucap Kevin.

"Hm bye yank, miss you" ucap Mila dan sambungan

pun terputus.

Kevin menarik nafasnya lalu tak lupa menghembuskannya lagi, ia bingung dan tak tau harus berbuat apa. Menghindari lamaran dan pernikahan, bukankah tujuan utamanya memacari Nila adalah untuk saling mengenal kemudian menuju jenjang pernikahan, tapi bagaimana dengan Mila? ia tak mungkin tega dan tak akan siap jika harus kehilangan perempuan tercintanya tersebut, perempuan yang telah memberi segalanya untuknya.

"Ya Tuhan Mila... bagaimana dengan dia? haruskah aku jujur padanya kalau selama ini dia yang kedua?" Kevin mengusap wajahnya kasar, pria itu terlihat sangat kacau.

Jam 10 malam akhirnya Kevin memutuskan keluar dari rumah ia menuju sebuah club malam, pria itu duduk di kursi bar dan meminta sebotol minuman, sedikit demi sedikit Kevin menenggak minumannya hingga akhirnya ia tepar dan mabuk.

Kevin berjalan terhuyung-huyung menuju pintu keluar, ia membawa membawa mobilnya pelan. Dalam kondisi mabuk tentu jalan mobilnya jalan dalam keadaan yang tak wajar beberapa kali ia diteriaki orang-orang dengan berbagai macam sumpah serapah karena hampir saja tertabrak. Dan beruntung Kevin tiba di kediamannya dengan selamat, ia memarkirkan mobilnya asal kemudian segera masuk ke rumah.

"Kevin?! astaga Tuhan kamu mabuk?!" Nancy sang mama menghampiri putranya.

Perempuan itu menggelengkan kepalanya melihat putranya yang berjalan terhuyung-huyung, ia memanggil salah satu artnya untuk membantunya membopong Kevin ke kamar.

"Dasar semakin besar bukannya berubah, malah semakin menjadi-jadi" omel Nancy saat menjatuhkan Kevin di ranjang.

"Mila... baby..." gumam Kevin, dan sang mama yang akan keluar dari kamar itu terhenti begitu mendengar nama perempuan yang keluar dari bibir Kevin.

"Mila? siapa itu Mila?" gumam Nancy.

Kevin terbangun dengan kepalanya yang terasa pusing, ia kemudian mengambil iphonenya dan meninggalkan pesan pada Mila.

"Miss you baby, hubungi aku apabila kamu sudah bangun" tulis Kevin pada pesannya.

Kevin kemudian membuka pesannya lagi ia membaca pesan dari Nila.

"Jangan lupa hari ini kita pengukuran untuk baju lamaran, pemberkatan, juga resepsi"

Setelah membaca pesan dari Nila Kevin kemudian bergegas ke kamar mandi. Tak lama Kevin sudah rapi

dengan pakaian santainya, ia ke ruang makan yang ada di lantai dasar rumahnya.

"Pagi mah" sapa Kevin memasuki ruang makannya.

"Pagi, jangan biasakan dirimu mabuk-mabukan Vin. Kamu sudah mau jadi kepala keluarga, sudah akan jadi suami jadi cobalah bersikap baik" ucap Nancy pada putranya.

"Sekali-sekali doang mah" sahut Kevin.

"Dari sekali-sekali itu bisa jadi kebiasaan Vin" ucap Abimana papa Kevin.

"Iya gak lagi" ucap Kevin.

"Sekarang sarapanlah dulu, nanti kamu mau ukur baju kan sama Nila" ucap Nancy.

"Hm" Kevin bergumam.

Sang papa telah berangkat ke kantor tinggallah Kevin dan mamanya di ruang makan.

"Siapa Mila Vin?" tanya Nancy yang kemudian membuat Kevin tersedak karena kaget.

"Mila? Mila siapa?" Kevin seolah tak mengerti pertanyaan sang mama.

"Jangan pura-pura Kevin, mama dengar sendiri kamu menyebut nama Mila saat kamu mabuk tadi malam" ucap Nancy tajam.

"Mama salah dengar kali, huruf N dan M itukan gak beda jauh mam, lagian siapa Mila" ucap Kevin ngeles.

"Ya semoga saja hanya pendengaran mama yang salah. Mama harap kamu gak bermain-main Vin, Nila itu anak yang baik jadi jangan mainkan dia, mama menyukainya" ucap Nancy.

"Ya mah" ucap Kevin.

Kevin menarik nafasnya lelah, ia sungguh lelah dengan keadaan ini. Ia baru sadar bahwa tak lagi menemukan kenyamanan pada Nila. Kevin ingin jujur pada perempuan itu bahwa ia tak lagi menemukan kenyamanan dalam hubungan mereka, namun di sisi lain Kevin juga tak ingin menyakiti mamanya yang telah terlanjur sayang pada Nila.



7

Kevin dan Nila menuju sebuah butik, butik langganan Nila sendiri. Mereka akan melakukan pengukuran untuk pakaian lamaran, pernikahan dan resepsinya. Nila terlihat antusias dalam persiapan pernikahannya tersebut berbeda dengan Kevin yang begitu malas dan bahkan seperti mencoba menyingkir dari persiapan itu.

Mobil Kevin memasuki area parkir sebuah butik terkenal, ia pun segera memarkirkan mobilnya mengikuti arahan seorang bapak penjaga parkir. Keduanya kemudian keluar dari mobil, seorang pria yang terlihat agak peminim menyambut kedatangan keduanya, dia Jonas pemilik butik tersebut, perancang busana langganan para model sekelas Nila.

"Hai selamat datang calon penganten" ucap Jonas seraya cipika cipiki dengan Nila dan bersalaman dengan Kevin.

"Ah lo" tawa bahagia Nila.

"Ya sudah yuk masuk, Nila dulu ya yang di ukur" ucap Jonas.

"Kamu duduk di sini dulu ya yank" ucap Nila yang menunjuk sebuah sofa kemudian di angguki Kevin.

Nila dan Jonas kemudian sedikit menjauh dari Kevin

untuk melakukan pengukuran, seorang karyawan Jonas membantunya mengukur badan Nila.

"By the way ganteng banget calon lo, kok bisa sih barang sebegitu bening lo simpan rapat. Jangankan dunia nyata dunia maya lo aja dia gak pernah lo nongolin. Bukan laki orang kan say?" bisik Jonas dengan gaya feminimnya.

"Ya enggaklah say, kami berhubungan sudah 6 tahun, sengaja disimpan gue gak mau kehidupan pribadi gue terekspose. Jangankan pacar orang tua dan saudara aja gak pernah gue postingkan. Lagian 5 tahun terakhir ini kami LDR" ucap Nila yang tengah di ukur.

"LDR?" gumam Jonas.

"Ya... gue di Jakarta dia di Amsterdam, tuntutan pekerjaan" ucap Nila tersenyum.

"5 tahun LDR lo yakin dia setia? gak ada cewek lain gitu?" ucap Jonas.

"Kalau gak yakin kami gak akan ada di sini untuk membuat pakaian bersejarah kami" ucap Nila dan di angguki Jonas.

"Lo dadakan bener bikin baju buat lamaran, mana nikahnya 2 bulan lagi. Lo gak lagi isi kan?" ucap Jonas.

"Ya gaklah Jo, gue dan Kevin pacarannya sehat. Lagian mana bisa gue hamil dia di Amsterdam gue di Jakarta" ucap Nila.

"Ya kali aja sekali crot jadi" tawa Jonas.

"Sialan lo" omel Nila.

Sementara itu Kevin segera keluar dari butik begitu menerima panggilan telpon dari Mila, kekasihnya yang kini tengah berada di Amsterdam.

"Baby..." sahut Kevin.

"Ada apa kamu minta aku menghubungimu?" tanya Mila di ujung sana.

"Aku hanya ingin mendengar suaramu, aku merindukanmu"

"Makanya balik sini biar kangen-kangenan" goda Mila.

"Secepatnya aku akan pulang"

"Ada apa sih di Jakarta? kok lama? kamu gak aneh-aneh kan yank?"

"Aneh gimana beb? kamu jangan berpikiran macam-macam deh"

"Ya kali aja ternyata kamu main mata sama cewek lain" canda Mila yang berhasil membuat Kevin kesal.

"Kamu gak percaya aku?" geram Kevin kesal.

"Percaya kok yank"

"Lalu kenapa tadi ngomong gitu?"

"Aku kan cuma bercanda, kamu kenapa sih jadi sensitif banget"

"Maafkan aku baby, aku hanya terlalu lelah soal pekerjaan" bohong Kevin.

"Jangan porsir tenagamu"

"Ya sudah aku tutup telponnya ya, miss you baby"

"Miss you to sayang" sambungan kemudian terputus.

Kevin kembali masuk ke butik, ia ditatap Nila yang telah selesai di ukur.

"Siapa yang telepon?" tanya Nila seraya memeluk lengan kekar Kevin.

"Asistenku" bohong Kevin.

"Asisten kamu bodoh atau apa sih? kok dia menghubungi kamu terus? gak bisa menangani pekerjaan sendiri?" omel Nila.

"Dia hanya melaporkan pekerjaan yang di handelnya" ucap Kevin.

"Oh begitu, ya sudah sekarang giliranmu di ukur" ucap Nila.

Nila duduk di sofa menunggu Kevin yang tengah di ukur, ia tersenyum menatap calon suaminya tersebut. Beberapa saat kemudian Nila mengeluarkan iphonenya ia mencoba menghubungi sang adik melalui sambungan video call.

"Hai kak, gue lagi sarapan nih" ucap Mila yang sudah siap dengan pakaian kantornya.

"Tebak gue lagi ngapain" ucap Nila dengan senyum terbaiknya.

"Ngapain lo?" tanya Mila.

"Gue lagi di butik, lagi ukur badan bareng yayang gue

Mil. Tuh dia lagi di ukur" Nila memutar kameranya ke arah Kevin yang lagi di ukur badannya.

"Ih nyebelin banget sih kasih lihatnya dari jauh gini, belakangnya pula" ucap Mila kesal.

"Penasaran banget ya mukanya calon gue" Nila kembali memutar kamera ke arah wajahnya.

"Gak ah biasa aja" ucap Mila kesal.

"Nanti ya ketemunya saat lo balik jakarta aja. Ya sudah ayang gue sudah selesai di ukur tuh, bye Mil"

Kevin duduk disamping Nila.

"Sudahkan yuk balik" ucap Kevin.

"Hm nanti sore aku ada pemotretan, anterin ya" ucap Nila.

"Aku gak bisa Nila... aku ada janji sama temanku" ucap Kevin.

"Hm ya sudah tapi bisa jemputkan" ucap Nila.

"Aku usahakan" ucap Kevin.

Kevin duduk bersama dua sahabatnya di sebuah kedai kopi, ketiganya menikmati kopi favoritnya.

"Lama ya gak ngumpul gini" ucap Kevin.

"5 tahun lebih ya gak ngumpul" ucap Vano sahabat Kevin.

"Lo sih Vin kerjanya jauh" ucap Andra.

"Apa kabar lo sendiri, lo juga jauh dari Jakarta

kerjanya" omel Vano.

"Jadi bener lo mau nikah sama Nila?" tanya Andra.

"Baru mau lamaran" sahut Kevin seraya menghisap rokoknya.

"Lamaran itu proses menuju pernikahan bro" ucap Vano.

"Lalu bagaimana dengan... siapa tuh namanya cewek lo yang di Amsterdam" ucap Andra.

"Mila" sahut Vano.

"Iya gimana sama Mila? bukannya lo sudah jauh sama dia?" ucap Andra.

"Gila ya lo macarin cewek namanya hampir sama" tawa Vano.

"Gue bingung, jujur gue sudah gak nyaman sama Nila. Gue gak menemukan rasa lagi saat sama dia, tapi gimana cara gue menghindar dari semua ini, nyokap gue terlanjur suka sama Nila dan sangat berharap mendapat cucu dari gue dan Nila" ucap Kevin frustrasi.

"Wah ribet juga ya Vin" ucap Vano.

"Kalau menurut gue sih lebih baik lo jujur, jujur sama nyokap lo kalau lo sudah gak ada rasa sama Nila, jujur kalau lo sudah punya Mila yang saat ini menunggu lo di Amsterdam" ucap Andra.

"Dan membuat Mila terpojokkan karena nanti nyokap gue akan menyalahkan dia dengan keadaan ini? lagian Mila

gak tau kalau dia orang ketiga dalam hubungan gue dan Nila" ucap Kevin.

"Gila lo Vin" Andra menggelengkan kepalanya.

"Ini dia nih yang disebut brengsek, yang di sana di embat yang mau di nikahin yang di sini" ucap Vano.

Kevin diam mendengar ocehan sahabatnya ia asik dengan rokok dan kopinya.



8

Nila tersenyum bahagia menatap orang-orang yang berdatangan keluar masuk rumahnya untuk membuat dekorasi pelaminan acara lamarannya. Perempuan itu bahagia bukan main, mimpinya untuk menjadi istri seorang Kevin hanya tinggal beberapa langkah lagi.

"Kata siapa hubungan LDR itu menyulitkan, buktinya aku dan Kevin bisa sampai di titik ini" gumam Nila.

"Ah Mila... dia harus melihat orang-orang yang sedang sibuk mendekor ini" gumam Nila lagi.

Nila mengambil iPhone dari saku bajunya ia menghubungi sang adik melalui sambungan video call. Tak berapa lama tersambung dengan Mila.

"Hai kak, duh rame banget ya di rumah" ucap Mila.

"Rame banget Mil, ada tukang dekor nih. Ah andai lo ada di sini, pokoknya acara pernikahan dan resepsi gue nanti lo harus balik ya dek" ucap Nila.

"Pasti kak, gak mungkin dong gue melewatkan hari bahagia kakak tersayang gue"

"Nanti gak lama setelah gue, giliran lo kan. Nanti kita hamilnya bareng Mil, lucu kali ya"

"Ya ampun kak sudah membayangkan punya anak aja"

"Siapa yang gak mau punya anak Mil, dan lo tau sendiri gue senang sama anak kecil"

"Iya deh nanti program hamil bareng" canda Mila.

"Eh lo lagi sibuk ya tuh, udahan deh kalau lo sibuk" ucap Nila seraya melihat Mila yang tengah duduk di meja kerjanya.

"Iya nih kak 10 menit lagi mau meeting"

"Ya sudah bye dek"

"Bye kak, miss you"

"Miss you to" dan sambungan pun terputus.

Nila kemudian menghampiri keluarganya yang berdatangan yang tengah sibuk di dapurnya.

"Vin... kenapa nak? sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Nancy pada putranya yang sibuk dengan rokoknya di balkon kamarnya.

"Mah... kalau Kevin membatalkan lamaran ini bagaimana?" tanya Kevin pelan namum mampu didengar sang mama.

"Apa?! apa kamu bilang Vin, membatalkan? jangan main-main Kevin, jangan mempermainkan perasaan Nila" geram Nancy.

"Perasaan Nila? lali bagaimana dengan perasaan Kevin mah, siapa yang peduli? Kevin gak ada rasa lagi dengan Nila" ucap Kevin.

"Gak ada rasa? lalu selama ini kamu anggap dia apa? jangan memainkan dia yang sudah menunggumu bertahun-tahun. Jangan buat kekacauan Kevin, lamaranmu sudah didepan mata. Oohhh mama tau... apa ada perempuan lain? apa perempuan bernama Mila itu yang membuatmu ingin membatalkan lamaran ini?!" geram Nancy.

"Iya mah, mama benar. Mila yang telah menggantikan posisi Nila di hati Kevin. Kami saling mencintai dan bahkan kami sudah tinggal bersama selama beberapa tahun ini" ucap Kevin.

"Astaga Kevin! ya Tuhan... Kevin! mama gak habis pikir dengan apa yang sudah kamu lakukan. Kamu menyakiti Nila" ucap Nancy marah.

"Justru karena Kevin gak ingin menyakiti Nila lebih dalam lagi Kevin ingin membatalkan semuanya mah" ucap Kevin.

"Lamaran dan pernikahanmu akan tetap dilaksanakan sesuai dengan tanggal yang telah direncanakan. Selesaikan urusanmu dengan perempuan yang bernama Mila itu sebelum Nila mengetahui semuanya" ucap Nancy yang kemudian berlalu dari kamar putranya.

Kevin membuang puntung rokoknya, ia kemudian berteriak sekencangnya meluapkan perasaan kesal dan marahnya.

"Baby maafkan aku" ucap batin Kevin.

Menumpahkan kegalauannya maka malam hari Kevin menuju club malam, ia minum di sana dan mabuk-mabukan.

"Astaga... yang besok mau lamaran ada disini" ledek Vano yang tengah bersama perempuan barunya malam itu.

"Eh Vin lo besok mau lamaran kok malah di sini" tegur Vano.

"Bodoh amat" ucap Kevin yang sudah teler.

"Astaga nih bocah, Vin ayo gue antar lo pulang" Vano berusaha merangkul Kevin membantunya untuk berdiri.

"Aaahhh minggir lo, gak usah sok peduli" teriak Kevin.

Vano mengusir perempuan yang tadi bersamanya, ia kemudian menemani Kevin yang saat itu masih enggan pulang.

"Gak gini caranya Vin, gak seperti ini cara menyelesaikan masalah" ucap Vano.

"Percuma bang ngomong sama orang mabuk" ucap si bartender.

"Eh iya juga ya, mana peduli dia" gumam Vano tertawa.

Vano mencoba kembali membawa Kevin pulang namun ia kembali gagal, hingga jam menunjukkan pukul 3 pagi barulah Kevin beranjak dari tempatnya. Sambil bernyanyi memanggil nama Mila Kevin keluar dari tempat itu, ia di rangkul Vano karena tak sanggup menopang kakinya untuk berdiri sendiri.

Abimana menggelengkan kepalanya melihat putranya yang baru pulang di jam setengah empat subuh.

"Nih anaknya om" ucap Vano.

"Terima kasih ya Van sudah mengantar anak nakal ini" ucap Abimana.

"Iya sama-sama om" ucap Vano yang kemudian menjauh dari kediaman Kevin.

Abimana menarik nafasnya dalam melihat kelakuan putranya yang masih menyukai main ke club malam.

"Kevin... mau jadi apa kamu, besok kamu lamaran dan kelakuanmu seperti ini" gumam Abimana.

"Pak, bawa dia ke kamarnya" ucap Abimana pada penjaga rumahnya.

"Baik tuan" ucap si penjaga.

Abimana memasuki kamarnya dibawah tatapan sang istri.

"Papa dari mana?" tanya Nancy.

"Dari luar buka pintu buat anakmu yang baru pulang, mabuk dia" ucap Abimana.

"Pah sebenarnya... tadi Kevin bilang mau mundur dari lamaran itu, dia mau membatalkannya" ucap Nancy.

"Membatalkan? mau ditaruh dimana muka kita mah kalau tiba-tiba Kevin membatalkan lamaran" ucap Abimana tak senang.

"Dia bilang sudah gak punya rasa apa pun untuk Nila

pah dan Kevin punya perempuan lain di Amsterdam. Jujur mama kecewa mendengarnya mama sudah menyukai Nila dan cocok dengan anak itu" ucap Nancy.

"Lalu kamu bilang apa ke Kevin mah?" tanya Abimana.

"Mama hanya minta Kevin menyudahi hubungan dia dan perempuan itu sebelum Nila tau dan tersakito karena ulah putra kita" ucap Nancy.

"Baguslah, ya sudah ayo lanjut tidur masih ada waktu beberapa jam lagi untuk kita tidur" ucap Abimana seraya memeluk sang istri.



9

Kevin berdiri depan kaca menatap dirinya yang telah rapi dalam balutan kemeja batik mahal, ia terlihat memukau dan begitu kharismatik. Hari bahagia yang sangat ditunggu semua orang nyatanya berbanding terbalik dengan apa yang Kevin rasakan saat ini. Andai bisa ingin rasanya ia pergi dan lari dari situasi ini, tapi akal sehat Kevin kembali bekerja tak mungkin ia mengecewakan orang tuanya yang telah terlanjur menyukai Nila dan lebih parahnya lagi akan mempermalukan mereka.

"Tuhan..." Kevin mengusap wajahnya kasar dan menyugar rambut tebalnya.

"Kevin sudah siap?" tanya Nancy yang berdiri di pintu kamar putranya.

"Mah apa bisa kita batalkan ini, Kevin akan bicara pada Nila mah. Kevin gak bisa menjalani hubungan yang Kevin sendiri merasa sudah gak nyaman dan tidak cocok" ucap Kevin seraya menatap sang mama.

"Gila kamu Kevin, pikir pakai otak. Mau ditaruh dimana muka mama dan papa kalau kamu mau membatalkan lamaran yang beberapa jam lagi dimulai. Kamu tentu tau Kevin bukan hanya keluarga kita yang malu tapi keluarga Nila juga. Lagi pula apa kurangnya Nila? dia

baik, cantik, pintar, terkenal, kurang apa dia?!" geram Nancy pada putranya.

"Mah yang menjalani semua ini Kevin atau mama? kenapa justru mama yang memaksakan semua ini? mah... lebih baik dibatalkan sekarang dari pada nantinya dalam perjalanannya Nila tersakiti" ucap Kevin.

"Ada apa ini kenapa papa dengar kalian bersitegang?" tanya Abimana memasuki kamar putranya.

"Dia mau membatalkan acara lamaran ini" ucap Nancy kesal.

"Kevin pikirkan lagi nak, ada banyak orang yang akan menanggung malu saat kamu membatalkan semua ini, terlebih Nila yang akan merasa tersakiti" ucap Abimana.

"Pah tapi..."

"Apa karena perempuan itu? perempuan yang bernama Mila itu?" geram Nancy.

Kevin hanya diam tak menjawab pertanyaan sang mama.

"Kevin akan menghubungi Nila dan bicara padanya, Kevin yakin dia akan mengerti" ucap Kevin.

"Tidak, tidak Kevin mama gak akan membiarkan itu terjadi. Kamu dan Nila akan tetap bertunangan hari ini" ucap Abimana tegas.

"Pah Kevin sudah hilang rasa pada Nila, Kevin sudah gak cocok sama dia" ucap Kevin hampir berteriak.

"Lalu dengan siapa kamu lebih cocok? dengan perempuan di Amsterdam itu? memang apa yang sudah dia berikan padamu hingga kamu tega mau meninggalkan Nila!" geram Nancy.

"Pikirkan baik-baik dan rasakan hatimu Kevin, yang kamu rasakan pada perempuan Amsterdam itu apa? cinta atau pelampiasan karena kamu berjauhan dengan Nila. Papa pikir wajar kamu mendua karena berjauhan dengan Nila. Jadi sekarang saat kembali ke kenyataan Kevin, kamu milik Nila dan hubungan kalian akan naik satu tingkat" ucap Abimana.

"Terserah" ucap Kevin kesal.

Akhirnya Kevin bersama keluarga besarnya datang ke kediaman Nila tentunya untuk menjalankan acara yang telah mereka rencanakan yakni lamaran dan pertunangan Kevin dan Nila. Acara lamaran itu tertutup dari media, para tamu undangan pun di jaga ketat untuk tidak mengambil gambar saat acara berlangsung. Kevin menampilkan wajah datarnya tanpa ekspresi berbeda dengan Nila yang duduk di seberang sana di apit kedua orang tuanya ia terlihat nampak bahagia.

"Saya Bagus Kevin Dewanto bersama ini ingin meminta izin dan restu pada papa dan mama juga keluarga semua untuk melamar anak papa dan mama yaitu Anila Amanda" ucap Kevin dengan ekspresi datarnya, dan dalam

pikiran semua yang berhadir Kevin tengah gugup namun sayangnya perkiraan mereka salah.

"Lamaran diterima" ucap Daniel papanya Nila.

"Bagaimana Nila?" lanjut Kevin.

"Dengan restu papa dan mama, dan niat baik Kevin dan keluarga aku menerima lamaran ini" ucap Nila dengan senyum sumringahnya nan bahagia.

Nancy pun berdiri memasangkan seperangkat perhiasan yang telah dibawanya untuk sang calon menantu. Sementara itu Lita mamanya Nila memasangkan cincin polos di jari manis Kevin. Kevin menatap datar Nila sementara Nila menunjukk senyum terbaiknya sambil memperlihatkan jarinya yang telah dilingkari cincin bertahitan berlian.

Satu persatu tamu undangan mengucapkan selamat dan Kevin masih saja memperlihatkan wajah datarnya tanpa ekspresi sama sekali.

"Yank senyum dong ini hari bahagia kita, kamu kenapa sih?" omel Nila saat mereka duduk berdua setelah tamu mulai membubarkan diri.

"Lagi sakit gigi" ucap Kevin asal.

"Sudah minum obat?" tanya Nila menunjukkan perhatiannya.

"Hm" Kevin hanya bergumam.

"Kamu bahagia sayang? aku bahagia banget karena

akhirnya setelah enam tahun hubungan kita naik satu tingkat dan gak lama lagi kita akan halal" ucap Nila seraya memeluk lengan kekar Kevin.

"Nila..."

"Hm ya yank?" tanya Nila menatap Kevin.

"Bagaimana kalau akhirnya dalam perjalanan pernikahan kita gak bahagia? bagaimana kalau akhirnya aku selingkuh dan menduakanmu?" ucap Kevin.

"Jangan berpikiran jelek yank, berpikirlah hal positif. Aku gak suka ah kamu belum apa-apa sudah bicara soal selingkuh" rajuk Nila.

"Aku hanya memikirkan kedepannya, ap.salahnya" ucap Kevin.

"Baiknya berpikir itu hal yang positif saja yank, siapa tau jadi doa" ucap Nila.

Nila asik makan disamping Kevin sementara itu Kevin sama sekali tak berselera mengisi perutnya, ia terus memikirkan Mila, memikirkan saat nanti ia bertemu Mila, apakah ia akan berterus terang tentang pertunangan ini atautkah ia sembunyikan saja dari perempuan tersebut.

Kevin menarik nafasnya kasar dan itu terdengar oleh Nila.

"Kamu mikirin apa sih? aku perhatikan kamu sepertinya ada yang disembunyikan dari aku" ucap Nila.

"Gak ada, hanya lelah" bohong Kevin.

"Masa..."

"Kalau umpamanya tadi aku membatalkan pertunangan ini bagaimana?" ucap Kevin.

"Jahat banget sih mau membatalkan, kita sudah pacaran lama masa iya kamu punya rencana mau membatalkan di hari H pertunangan kita. Mungkin aku akan mengurung diri di kamar, malu pastilah yank dan yang pasti aku akan sangat kecewa sama kamu, tapi nyatanya kamu datangkan dan sudah melamar aku" ucap Nila dengan senyum bahagianya.

Kevin hanya menarik sedikit sudut bibirnya membalas senyuman Nila.



10

Nila duduk ditepi ranjang menatap Kevin yang sedang menyiapkan koper untuk keberangkatannya besok lusa. Nila menghampirinya dan memeluknya dari belakang dan mengecup leher tunangannya itu.

"Nila please... aku sedang sibuk" ucap Kevin seraya menyingkir dari Nila yang coba merayunya.

"Aku merindukanmu" bisik Nila.

"Aku sedang malas" ucap Kevin.

"Vin... kita sudah lama gak melakukannya, kamu gak merindukanku?" ucap Nila.

Kevin memutar tubuhnya menghadap Nila ia menatap tunangannya tersebut.

"Selama ini kita LDR dan kamu... kamu gak khawatir aku mendua di negara orang sana?" tanya Kevin.

"Selama kamu kembali padaku, aku gak akan peduli dengan apa yang kamu lakukan diluar sana" ucap Nila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Sekali pun aku punya perempuan lain?" tanya Kevin.

"Yang penting kamu tetap kembali padaku kembali kepelukanku" ucap Nila lalu mengecup bibir Kevin.

Nila terus merayu Kevin mencium bibirnya sampai akhirnya Kevin membalas ciuman tunangannya tersebut,

keduanya jatuh di atas ranjang. Nila tersenyum bahagia karena akhirnya Kevin meresponnya bahkan mencumbunya. Cumbuan itu kemudian berakhir dengan sebuah kegiatan panas.

Kevin menarik nafasnya kasar, ia menatap Nila yang tertidur lelah usai kegiatan panas mereka, seketika rasa bersalah menjalar di hatinya. Ia merasa bersalah pada Nila karena telah melakukannya hanya atas dasar sebuah nafsu bukan cinta. Kevin juga teringat pada Mila, ia juga merasa bersalah pada perempuan itu karena telah mengkhianatinya.

"Sayang" Nila terbangun dan memeluk Kevin dari belakang.

"Aku mandi dulu" ucap Kevin, ia meninggalkan Nila dan masuk ke kamar mandinya.

Kevin mengguyur tubuhnya di bawah shower, ia mendongak membayangkan kemarahan Mila saat tau apa yang telah terjadi.

Atas permintaan Nila maka hari Kevin mengantarkannya ke sebuah studio untuk pemotretan sebuah majalah, perempuan cantik itu nampak bersinar bahagia wajahnya.

"Aku senang banget karena akhirnya bisa juga seperti perempuan lain pada umumnya yang berangkat kerja di

antar tunangannya, makasih ya sayang sudah bela-belain bangun pagi demi mengantar aku. Ya walaupun cuma di antarin sampai parkiran aku senang kok" ucap Nila dan Kevin hanya menyinggung senyum tipisnya.

"Lusa aku harus segera kembali ke Amsterdam" ucap Kevin.

"Yahh... cepat banget sih, padahal aku masih kangen loh yank" ucap Nila.

"Pekerjaanku gak bisa ditinggal terlalu lama lagi" ucap Kevin beralasan.

"Baiklah aku mengerti. Padahal aku masih merindukanmu dan ingin kembali mengulang hal tadi" Nila menatap Kevin yang tengah fokus dengan kemudinya, ia tak merespon ucapan Nila dan hanya memberikan wajah datarnya saja.

Mobil Kevin memasuki parkiran sebuah studio, Nila masih saja menatap tunangannya itu dengan sorot dalamnya.

"Ada apa kenapa kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Kevin seraya mematikan mesin mobilnya.

"Aku hanya merasa kamu berubah yank, kamu dingin gak sehangat seperti biasanya. Kamu bahkan seperti tidak berminat lagi padaku, kamu seperti hilang rasa" ucap Nila.

"Kamu mau aku jujur?" ucap Kevin.

"Apa? perempuan lain? kamu bertemu perempuan

lain?" tebak Nila.

"Ya..." ucap Kevin mengakui dan membuat Nila menatapnya tajam.

"Aku bertemu dia karena ketidaksengajaan di sebuah konser musik di Jakarta lalu gak lama kami bertemu kembali di Amsterdam.

"Dan selama ini kamu membohongiku dengan berselingkuh dengan perempuan itu?!" geram Nila, ia berusaha keras menahan emosinya.

"Nila aku..."

"Aku mengerti dan aku sangat paham tabiat kalian para lelaki, kalian yang tidak bisa menahan nafsu dari godaan para perempuan. Aku tau berjauhan denganku membuatmu tidak tahan maka itu kamu memilih pelampiasan pada perempuan lain, begitukan" ucap Nila.

"Kamu salah, karena selama ini kami saling mencintai" ucap Kevin.

"Cinta... silahkan kamu mencintainya, mencintai perempuan mana pun sesuka hatimu. Bukankah aku sudah katakan, aku gak peduli dengan kelakuanmu diluar sana, yang penting kamu tetap kembali padaku. Sampai jumpa" ucap Nila yang kemudian turun dari mobil.

Kevin menatap punggung Nila, ia heran dengan perempuan itu, bagaimana bisa Nila tidak marah atau kecewa atas kejujurannya tersebut.

Dan tanpa Kevin ketahui Nila tengah menyapu air matanya yang tadi sempat turun membasahi pipinya.

Melalui sambungan telpon di sela pemotretannya Nila menghubungi calon mertuanya, Nancy mendengarkan dengan baik aduan dan keluh kesah yang calon menantunya rasakan.

"Jadi dia sudah bicara jujur padamu tentang perempuan itu" ucap Nancy.

"Jadi mama tau soal perempuan itu" ucap Nila.

"Ya mama tau. Kamu jangan khawatirkan apa pun, karena mama akan mencegah Kevin kembali ke Amsterdam. Soal pekerjaannya bisa digantikan orang lain, mama akan minta papa untuk kembali menugaskan Kevin di Jakarta, itu lebih aman buat kalian"

"Nila gak masalah kalau Kevin hanya mencari kesenangan pada perempuan itu, Nila mengerti setiap pria punya kebutuhan biologis. Yang Nila tidak bisa terima adalah Kevin mencintai perempuan itu mah, Nila sakit saat mendengarnya, dia tega sama Nila. Apa kurangnya Nila selama ini?" isak Nila.

"Ya sudah kamu tenanglah sayang, mama pastikan Kevin akan tetap bersamamu"

"Ok terima kasih mah, Nila harap Kevin tidak akan pernah bertemu perempuan itu lagi"

Sambungan terputus dan Nancy segera menuju kamar putranya mencari sesuatu yang bisa mencegah keberangkatan Kevin ke Amsterdam. Tak perlu lama Nancy menemukan sesuatu yang dicarinya dia tersenyum lalu keluar dari kamar putranya tersebut.



11

Kevin membongkar kembali kopernya yang telah rapi, ia tengah mencari-cari pasport-nya yang raib entah kemana. Kevin bahkan mencari ke sela dan sudut kamarnya untuk mencari benda tersebut, namun ia juga tak berhasil menemukannya.

"Cari ini Vin?" Nancy berdiri di pintu kamar Kevin sambil memperlihatkan pasport milik Kevin yang ada ditangannya.

"Iya mah, kok bisa ada di mama? perasaan sudah dimasukkan ke dalam tas kecil Kevin" ucap Kevin.

"Sengaja mama ambil dan jangan harap kamu bisa mendapatkannya" ucap Nancy.

"Mah apaan sih, gimana bisa Kevin balik ke Amsterdam tanpa itu" ucap Kevin.

Kevin berjalan menghampiri sang mama dan ingin meminta kembali pasport miliknya.

"Jangan mimpi untuk mendapatkannya kembali, kamu tidak akan kembali ke Amsterdam Kevin" ucap Nancy tajam.

"Jangan bercanda mah, pekerjaan Kevin di sana" ucap Kevin.

"Mama sudah minta papa untuk memindahkan

tugasmu kembali ke Jakarta. Jadi... bongkar kopermu dan masukkan kembali pakaianmu ke lemari" ucap Nancy.

"Mah gak bisa seperti ini" ucap Kevin.

"Apanya yang gak bisa?" ucap Nancy.

"Ada banyak hal yang harus Kevin selesaikan di Amsterdam, gak bisa main pindah seperti ini mah" ucap Kevin.

"Hal apa? perempuan itu? Kevin sadar... lupakan perempuan itu sekarang ada Nila, dia masa depanmu" ucap Nancy.

"Aaahhh... mama tidak mengerti" geram Kevin namun tak dipedulikan sang mama.

Kevin duduk ditepi ranjangnya dengan perasaan kesal yang amat sangat, ia bingung bagaimana cara mendapatkan pasport-nya kembali. Tanpa pasport tersebut ia tidak akan bisa kembali ke Amsterdam dan menemui Mila.

Mila bangun dari berbaringnya tiba-tiba saja ia menginginkan makanan Indonesia untuk mengisi perutnya. Pikirnya ia hanya merindukan makanan khas negaranya tersebut.

Setelah mandi dan minum secangkir teh Mila bergegas pergi menuju restoran Indonesia yang menyediakan menu masakan khas Indonesia. Beberapa

menu makanan Indonesia Mila pesan, namun sungguh membingungkan Mila hanya berminat mencium aroma masakan itu tanpa berniat mencicipinya, ia hanya menikmati jus mangga yang baginya begitu segar ditenggorokannya.

Tengah asik menikmati minumannya tiba-tiba saja Mila merasa merindukan sosok pria yang selama ini selalu berada disampingnya, Mila mengeluarkan iphonenya dan menekan sebuah nomer yang kemudian tersambung pada Kevin yang tengah berada di Indonesia.

"Baby" sapa Kevin begitu menerima panggilan video callnya.

"Kapan balik? kangen nih" ucap Mila manja.

"Sepertinya aku harus memperpanjang tinggal di Jakarta sayang"

"Keasikan banget di Jakarta, ada apa sih? ada yang lebih bening dari aku?" ucap Mila kesal.

"Bukan begitu baby, ini menyangkut soal pekerjaan" lagi-lagi Kevin berbohong.

"Ya aku ngerti"

"Kamu lagi dimana?"

"Tiba-tiba aja aku pengen makan soto betawi sama sate, dan sekarang aku ada di restoran masakan Indonesia. Dan kamu tau gak, setelah masakannya disajikan tiba-tiba rasa pengen yang tadi aku rasakan hilang

seketika, aku cuma pengen minum jus mangganya aja nih"

"Aneh kamu, ya sudah jangan lupa makan nanti perutmu kosong"

"Iya aku tau, ya sudah bye sayang"

Mila tersenyum sambil memasukkan iphonenya ke dalam tas, video call dengan Kevin setidaknya mengobati rasa rindunya pada pria itu.

"Kamu kenapa?" tanya Nila saat memasuki mobil Kevin usai dari pemotretannya.

"Gapapa" ucap Kevin.

"Gapapa tapi kok mukanya suntuk gitu" ucap Nila.

"Aku bilang gapapa ya gapapa Nil, aku lagi malas bicara" ucap Kevin dengan nada sedikit keras.

"Kamu semakin ke sini semakin aneh tau gak, kamu bahkan sudah mulai berani membentakku" ucap Nila dengan suara bergetarnya.

"Maafkan aku" ucap Kevin.

"Sebegitu besarnya pengaruh perempuan itu hingga kamu yang gak pernah membentakku sekarang tega berkata keras padaku" ucap Nila.

"Aku hanya tidak ingin bicara apa pun sekarang jadi tolong mengertilah Nila" ucap Kevin.

Nila memilih mengalah dan Diam, namun ia masih terus menatap Kevin yang tengah menyetir mobilnya

membelah jalanan kota Jakarta.

"Aku tau kekesalanmu ini karena apa, aku tau kamu kesal karena batalnya keberangkatanmu besok ke Amsterdam. Aku tau pasportmu yang telah ditahan mama Nancy. Maafkan aku sayang... maafkan aku yang telah mengadukan semua ini pada mamamu, tapi ini semua demi kebaikan kita, demi aku dan kamu, aku gak ingin pengganggu itu semakin mengambil hatimu, karena apa? karena hatimu cuma punya aku. Dan aku... aku harus merebut kembali tempatku di hatimu" ucap batin Nila.

Mobil Kevin memasuki kediaman rumah Nila, ia segera memarkirkan mobilnya kemudian turun bersama Nila.

"Mobil siapa?" tanya Kevin begitu melihat mobil asing yang terparkir di halaman rumah Nila.

"Entahlah, mungkin tamu mama atau papa" ucap Nila.

"Oh begitu"

"Ya sudah ayo masuk" ajak Nila.

Lita tersenyum melihat kedatangan anak dan calon menantunya.

"Nah ini dia calon pengantinnya" ucap Lita yang tengah duduk di ruang tamu bersama seorang perempuan.

"Halo saya Arista salah satu pengelola Athalia Weeding Organizer" ucap perempuan bernama Arista itu.

"Oh saya Nila dan ini calon suami saya Kevin" Nila

menyambut uluran tangan Arista begitu juga dengan Kevin.

"Jadi mama sengaja mengundang Arista kemari untuk membicarakan rencana pernikahan kalian, mama tau kalian gak akan sempat cari WO untuk membantu menggelar hajatan kalian" ucap Lita.

"Makasih ya mah, mama pengertian sekali" ucap Nila tersenyum.

"Baik kapan kalian ada waktu untuk meeting bersama tim saya, kita akan bicara konsepnya" ucap Arista.

"Besok, besok bisakan yank" ucap Nila menatap Kevin.

"Hm" Kevin hanya bergumam saja.

Kevin menarik nafasnya lelah dan kali ini ia benar-benar lelah dengan situasi ini, ia benar-benar tersudutkan dan tak dapat lari dari masalah ini.



12

Nancy benar-benar menyita pasport milik sang putra hingga menyebabkan Kevin tak bisa kembali ke Amsterdam, pria tampan itu pun mengabari Mila dengan alasan pekerjaannya dan telah dipindah tugaskan sang papa di Jakarta. Mila mengerti dan tidak menaruh rasa curiga sedikit pun pada sang kekasih, ia hanya berpesan pada Kevin agar menjaga hatinya.

"Jadi gak akan balik ke Amsterdam?" tanya Mila dengan nada suaranya yang mendesah manja melalui sambungan video call.

"Tidak dalam waktu dekat baby" ucap Kevin.

"Padahal lagi kangen banget"

"Aku janji secepatnya akan menemuimu begitu ada waktu"

"Janji aja terus tapi buktinya kamu gak balik-balik dan malah menetap di Jakarta"

"Maaf baby ini sungguh diluar kuasaku"

"Iya aku mengerti, ya sudah aku lanjut kerja ya. Kamu jaga kesehatan jangan banyak merokok"

"Iya sayang, bye" ucap Kevin dan sambungan pun terputus.

Kevin duduk dikursi kebesarannya disalah satu

ruangan di kantor yang sekarang menjadi tempat kerjanya. Kevin menghembuskan nafasnya lelah menghadapi situasi pelik ini.

"Harusnya... harusnya setelah berhubungan dengan Mila gue segera selesaikan urusan dengan Nila. Dan semua gak akam serunyam ini andai gue gak main api" gumam Kevin.

"Ya Tuhan harus bagaimana aku? apakah harus aku jujur pada Mila? Tapi... Mila bukan perempuan seperti Nila yang bisa menerima sebuah pengkhianatan, dia pasti akan sangat marah saat tau kalau selama ini dia jadi yang kedua" gumam Kevin lagi.

Sedikit demi sedikit pun rencana pernikahan Nila dan Kevin mulai di lakukan keduanya bahkan sudah meeting dengan tim WO-nya. Nila dan Kevin sudah memberikan konsep pernikahan dan resepsi yang di inginkannya, namun hanya Nila yang antusias menyiapkan semua itu tidak dengan Kevin, pria itu hanya mengangguk dan setuju saja dengan semua rencana yang di inginkan Nila.

"Untuk resepsi kita akan mengundang sekitar 4000 tamu" ucap Nila.

"Hm terserah, kamu urus saja semuanya. Aku gak terlalu bisa membantu pekerjaanku menumpuk" alasan Kevin.

"Ini yang nikah sebenarnya siapa? apa cuma aku yang nikah hingga aku yang harus menyiapkan semuanya seorang diri?" ucap Nila kesal ditengah acara makan siang mereka.

"Aku bilangkan aku banyak pekerjaan Nila" ucap Kevin.

"Gak, aku tau itu cuma alasan kamu. Kamu sepertinya gak menginginkan pernikahan, kamu masih kepikiran perempuan itukan Vin?!" ucap Nila emosi dengan nada suaranya yang nyaring dan membuat semua yang berada di restoran itu menatap ke arahnya dan Kevin

"Pelankan suaramu Nila, semua orang melihat kita" ucap Kevin pelan.

"Aku gak peduli" ucap Nila ketus.

"Kamu maunya aku bagaimana?" ucap Kevin.

"Lupakan perempuan itu, lihat aku Vin. Aku di sini aku yang harus kamu pikirkan bukan perempuan lain. Apa kurangku selama ini padamu? kamu minta apa pun selama ini aku kasih, aku bahkan melayani urusan biologismu " desis Nila pelan.

"Aku tidak menemukan kenyamanan lagi denganmu" ucap Kevin.

Nila menatap Kevin dengan kesal dan tanpa menjawab pernyataan prianya itu ia pun berlalu dari hadapan Kevin dengan emosi di dadanya. Sementara itu Kevin hanya menatap punggung Nila yang kian menjauh, ia

hanya duduk di kursinya tanpa niat menyusulnya.

Nila menatap menangis dalam pelukan Nancy, ia kesal dan kecewa lantaran pengakuan Kevin yang mengatakan tak lagi menemukan kenyamanan pada dirinya. Nila juga menceritakan pertengkarnya dengan Kevin saat makan siang di sebuah restoran.

"Bertengkar menjelang hari pernikahan itu wajar, banyak kok pasangan pengantin yang memiliki masalah seperti kalian. Bertengkar karena masalah persiapan pernikahan" ucap Nancy seraya mengusap punggung calon menantunya.

"Bukan hanya masalah persiapan pernikahan mah, tapi ini juga ada sangkut pautnya perempuan lain. Nila bisa mengerti andai Kevin gak pakai hati dengan perempuan itu, Nila paham tabiat para pria yang gak bisa dengan hanya satu perempuan. Tapi masalahnya adalah Kevin pakai hati dengan perempuan itu" isak Nila.

"Mama mengerti dan paham sekali apa yang kamu rasakan sayang, sakit dan kecewa pastinya. Dan sekarang tugasmu adalah merebut hati Kevin kembali, dekati dia lagi dan rebut hatinya, ambil posisimu yang telah direbut perempuan itu" ucap Nancy.

"Caranya mah?" tanya Nila.

"Mendekati laki-laki itu yang pertama adalah

manjakan lidahnya dengan masakan-masakanmu. Setelah lidahnya termanjakan dia pasti akan mulai care dan peduli padamu" ucap Nancy.

"Ok mah Nila mengerti, Nila pamit pulang dulu ya mau ke supermaket" ucap Nila yang kemudian tersenyum dan pergi dari rumah mertuanya.

Nila tengah berada di sebuah supermaket, ia membeli beberapa bahan dapur untuk di olahnya makanan, entah ia mau membuat apa ia sendiri bingung karena tak terlalu pintar dalam urusan dapur. Nila kemudian menghubungi sang adik yang kini berada di Amsterdam.

"Ya kak" sahut Mila.

"Mil... bantuin dong, gue mau masak sesuatu nih, tapi bingung masak apa ya? Buat tunangan gue"

"Yaelah kak romantis bener mau masakin tunangannya makanan"

"Ada sesuatu yang terjadi makanya sekarang gue lagi coba ambil hatinya, caranya ya dengan ini memanjakan lidahnya baru deh nanti manjain bawah perutnya" canda Nila.

"Dasar lo kak, sudah sebentar gue chat bahan apa aja yang harus lo beli dan nanti gue kasih resep masakannya dan bisa praktekin di rumah" ucap Mila.

"Ok thanks adikku sayang"

"Makanya belajar masak kenalin tuh peralatan dapur

Madu

jangan taunya cuma kuas make up doang" tawa Mila yang kemudian mematikan telponnya.



13

Mila menunggu antrian di sebuah rumah sakit, beberapa hari ini ia merasa tidak enak badan, dan itu berlangsung hanya saat pagi saja. Ia merasakan mual dan muntah berlebihan hingga mengharuskan ya untuk mengecek kondisi tubuhnya.

Mila mengeluhkan apa yang dirasakan ya beberapa hari terakhir ini, seperti mual dan muntah. Dokter kemudian memeriksanya dan tersenyum, senyum yang sungguh aneh untuk Mila.

"Bagaimana dok? apa ada yang mengkhawatirkan?" tanya Mila dengan aksen Inggrisnya.

"Jangan khawatirkan apa pun nyonya, karena ini gejala biasa yang dirasakan setiap ibu hamil" ucap dokter.

"Hamil? saya hamil dok? tapi saya KB, bagaimana bisa saya hamil? bahkan terkadang pasangan saya menggunakan kondom" Mila menatap dokter tak percaya.

"KB suntik atau pun pil tidak menjamin mencegah kehamilan, dan kondom bisa saja terjadi kebocoran nyonya" ucap si dokter.

"Begitulah" gumam Mila namun sedetik kemudian ia tersenyum, ia yakin Kevin akan senang begitu mendengar kabar ini.

"Berapa usianya dok?" tanya Mila.

"7 minggu"

"Astaga dan aku baru menyadarinya" gumam Mila.

Mila mengambil obatnya di apotik kemudian segera pulang kembali ke apartemennya.

"Yank..." tanpa permisi dan mengetuk pintu Nila masuk ke ruangan calon suaminya, beberapa hari ini ia selalu datang ke kantor Kevin demi meraih hati Kevin kembali dan membawakan makan siang untuk pria tampan tersebut.

"Aku membawakan makan siang" ucap Nila lagi.

"Harusnya tidak perlu repot Nil, aku bisa makan, diluar" ucap Kevin.

"Tidak repot kok yank, aku malah senang bisa memasak semua ini untukmu, sekalian belajar agar nanti saat kita sudah menikah aku sudah terbiasa melayanimu" ucap Nila.

Perempuan cantik itu duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan Kevin ia kemudian membuka rantang yang tadi di bawanya, lalu menyiapkan makan siangnya dan Kevin. Kevin berdiri dari kursi kebesarannya ia menghampiri Nila dan duduk di single sofa.

"Ini untukmu aku harap makananku sudah bisa dimakan" tawa Nila seraya mengingat makanannya

beberapa hari yang lalu yang masih kurang layak di lidah Kevin.

Kevin mengambil rantang yang Nila berikan untuknya, ia kemudian menyendok dan menyuapnya. Beberapa saat Kevin terdiam merasakan rasa dari makanan tersebut, ia teringat seseorang yang sering memasak makanan tersebut dengan rasa yang sama.

"Kenapa? gak enak ya?" tanya Nila saat melihat Kevin terdiam.

"Enak kok" lanjut Kevin seraya menyuap kembali makanannya.

"Kok malah bengong, kamu melamunkan apa?" tanya Nila.

"Gapapa gak penting" lanjut Kevin yang masih menikmati makanannya.

"Aku sengaja belajar masak biar nanti bisa terus manjain lidah kamu dengan berbagai masakanku" ucap Nila.

"Yakin mau masak dan terus melayaniku? bukannya kamu kmjuga sibuk dengan pekerjaan kamu sebagai model" ucap Kevin.

"Pekerjaan memang model Vin tapi aku juga harus mengingat kodratku sebagai seorang perempuan yang harus patuh pada suami, melayani segala keperluan suami" ucap Nila dan Kevin hanya mengangguk.

Persiapan pernikahan serta resepsi Nila dan Kevin

hampir rangkum, hampir semua undangan telah di sebar, hanya tinggal menunggu hari H saja. 7 hari sebelum pernikahan Nila sudah cuti kerja ia sudah menjalani masa pingitan dan tidak bertemu dengan Kevin lagi. Berbeda dengan Nila Kevin justru menolak dipingit, demi melupakan masalahnya ia menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya di kantor.

Pria tampan itu kemudian membuka iphonenya dan menghubungi Mila yang tengah berada di Amsterdam.

"Sayang..." sapa Mila yang begitu bahagia.

"Kamu di apartemen? tidak bekerja?" tanya Kevin saat melihat Mila berbaring di ranjangnya, ranjang yang selalu menjadi saksi panasnya percintaan mereka.

"Lagi kurang enak badan"

"Oh begitu"

"Bye the way aku akan kembali ke Jakarta, aku sudah ambil cuti beberapa hari dan kita bisa bertemu" ucap Mila yang seketika membuat Kevin berkeringat dingin.

"Kamu kembali ke Jakarta, ngapain?" spontan pertanyaan itu keluar dari bibir Kevin.

"Ya mau ketemu kamulah yank, memang kamu gak kangen aku? mau ketemu keluargaku juga. Ada acara keluarga, nanti kamu ikut ya temani aku"

"I... iya baby, tanggal berapa?"

tanya Kevin.

"2 Januari" ucap Mila dan semakin membuat Kevin berkeringat dingin.

"Ya Tuhan bagaimana bisa aku menemani dia dianggap itu" ucap batin Kevin.

"Sayang kamu akan mengenalkanku pada mama dan papamu kan, 5 tahun loh dan aku belum di ajak kenalan ke orang tuamu" "I... iya pasti sayang" ucap Kevin gugup.

"Mama kamu sukanya makanan apa nanti biar aku bawa?"

"Gak perlu Yank"

"Sebagai calon mantu yang baik ya wajiblah aku bawa mamamu sesuatu" ucap Mila.

"Baiklah terserahmu saja"

"Ok, ya sudah bye yank aku mau tiduran dulu"

"Hm, aku mencintaimu"

"Aku juga" sahut Mila dan sambungan terputus.

Mila tak mengatakan apa pun perihal kehamilannya pada Kevin, pikirnya ia akan memberitahukan ya saat nanti ia sudah berada di Jakarta saja, ia ingin melihat reaksi Kevin secara langsung, reaksi seorang pria yang akan menjadi ayah.

Mila mulai berkemas menyiapkan kopernya ia sudah tak sabar lagi untuk bertemu pacar yang sangat dirindukannya, bertemu keluarga besarnya, keluarga besar Kevin dan membicarakan soal rencana pernikahannya dan

Kevin.

"Ah rasanya sudah tidak sabar" gumam Mila seraya mengusap perutnya yang masih rata.



14

Kevin benar-benar dibuat pusing 2 hari sebelum hari pernikahannya Mila datang dan mengabarinya telah berada di Jakarta. Kevin bingung perempuan itu meminta untuk bertemu dengannya sehari menjelang pernikahannya dan Nila.

Sementara itu Mila baru saja tiba di rumahnya ia disambut mama dan kakaknya yang sangat merindukannya.

"Milaaaa" teriak Nila begitu bertemu dengan sang adik setelah beberapa tahun tak bertemu.

"Kakkk... akhirnya ya ketemu juga kita" ucap Mila seraya memeluk erat sang kakak.

"Lo tuh yang keasikan di negeri orang, gak kangen apa sama gue" omel Nila yang masih memeluk adiknya.

"Maaf ya kakakku sayang" ucap Mila tersenyum manis.

"Mila sehatkan nak?" tanya Lita yang kini ganti memeluk putri bungsunya.

"Iya mah sehat kok, mama juga sehatkan?" tanya Mila.

"Mama sehat nak" sahut Lita.

"Papa mana mah?" tanya Mila.

"Papamu di taman belakang tuh, ngobrol sama sepupu dan unclesmu" ucap sang mama.

"Sudah rame banget sepertinya rumah" ucap Mila seraya menatap beberapa jejeran mobil yang terparkir di halaman rumahnya.

"Iya ayo masuk, mba tolong kopernya Mila dibawa ke kamarnya ya" pinta Lita pada artnya.

Mila memeluk sang papa pria pertama dalam hidupnya yang begitu ia rindukan.

"Akhirnya bungsunya papa pulang juga, betah banget di Amsterdam" ucap Daniel seraya membalas pelukan putrinya.

"Kan Mila kerja di sana pah" ucap Mila.

"Bukannya tergoda sama bule-bule di sana Mil" goda salah satu sepupunya.

"Sembarangan lo" omel Mila.

Hari pertamanya di Jakarta Mila habiskan bersama keluarganya yang hari itu berkumpul di rumah ya menyambut hari bahagia sang kakak. Dan malamnya Mila tidur bersama Nila demi melepas rindunya. Sebelum tidur keduanya bercerita tentang banyak hal, mulai dari pekerjaan sampai kisah asmaranya.

"Bye the way cowok lo akan datangkan Mil di hari spesial gue?" tanya Nila.

"Ya pastilah kak, berani gak datang gue pecat dia jadi pacar" canda Mila.

"Bobo yuk, ngantuk nih" ucap Nila.

"Hm good night kak" ucap Mila.

Keduanya kemudian terlelap memasuki alam mimpinya, memimpikan pria yang sama.

"Mau ke mana Kevin" tanya Nancy begitu melihat putranya turun dari kamar dan sudah rapi dengan pakaian kasualnya.

"Keluar sebentar mah, ada urusan" bohong Kevin yang sore itu sudah janjian dengan Mila untuk bertemu.

"Urusan? urusan apa sih? sepupu, tante dan om mu bahkan oma opa dirumah ini berkumpul, kamu malah keluar" omel Nancy.

"Cuma sebentar mah, sebentar aja" ucap Kevin agar sang mama tak mengomel lagi.

"Kemana?" tanya Nancy lagi.

"Cafe langganan Kevin mah, ketemu teman" bohong Kevin lagi.

"Baiklah tapi janji cuma sebentar, 1 jam cukup ya. Lebih dari itu mama sendiri yang akan menjemputmu ke cafe itu" ucap Nancy.

"Iya mah, ya sudah Kevin pamit" ucap Kevin seraya mengecup kening sang mama.

Kevin memacu mobilnya menuju sebuah hotel tempat dimana ia dan Mila janji bertemu, setelah mendapatkan kunci kamar Kevin segera menuju kamarnya menunggu

Mila di sana. Sementara itu Mila tengah dalam perjalanan menuju hotel ia mengendarai mobil sang mama. Tiba di hotel ia menuju kamar yang telah diberitahukan Kevin dan setelah mengetuk pintu pun terbuka, Mila tersenyum melihat wajah pria yang selama dua bulan ini sangat dirindukannya.

Kevin menutup dan mengunci kembali pintu kamarnya kemudian memeluk erat kekasihnya tersebut.

"Aku merindukanmu" ucap Mila seraya memeluk dan mengecup pipi Kevin.

"Aku lebih merindukanmu baby" bisik Kevin.

"Kenapa sih ketemunya harus disini, gak dirumah kamu aja biar aku bisa sekalian kenalan dengan orang tua kamu" ucap Mila dengan nada suaranya yang mendesah manja.

"Kalau di rumah mana bisa manja-manjaan, aku kangen tau" canda Kevin.

"Aku juga kangen manjain kamu" tawa Mila.

Kevin tersenyum ia begitu bahagia melihat tawa yang terlukis di wajah cantik Mila, tawa yang seolah menjadi obat baginya, dan seketika perasaannya menghangat.

"Kenapa sih mukanya gitu, mupeng ya" canda Mila.

"Ya jelaslah mupeng, sudah lama libur ini" canda Kevin.

Pria tampan itu kemudian mendorong Mila ke ranjang kemudian menindihnya dan mengecup bibirnya. Kecupan yang kemudian dibalas Mila dengan baik dan berakhir dengan peperangan ranjang panasnya. Kegiatan itu berlangsung cukup lama, keduanya hampir lupa waktu dan melupakan makan malamnya. Mereka seolah membayar kerinduan yang selama ini menderangnya.

Kevin memeluk erat tubuh telanjang Mila yang hanya terbungkus selimut tipis, ia begitu bahagia malam ini, bertemu Mila dan bercinta dengan perempuan itu. Ingin rasanya Kevin menyetop waktu yang ada, ingin rasanya ia terus bersama Mila dan menghapus hari esok.

"Sayang... besok kakakku menikah, kamu datang ya temani aku" ucap Mila seraya menatap Kevin.

"Kakakmu menikah besok?" tanya Kevin heran.

"Kenapa bisa kebetulan seperti ini" gumam Kevin.

"Iya datang ya sekalian kenalan sama orang tuaku" ucap Mila.

"I... iya yank"

"Ada kabar baik lagi, aku... aku hamil" ucap Mila seraya menarik tangan Kevin untuk menyentuh perutnya merasakan benih yang telah tumbuh.

"Hamil?" keringat dingin seketika menjalar disekujur tubuh Kevin.

"Iya... kamu senangan, bukannya dulu kamu pengen

anak dari aku" ucap Mila.

"I... iya baby tentu aku senang" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin menatap Mila dengan dalam, ingin rasanya ia jujur dengan keadaan yang ada tapi ia tak tega pada Mila. Ia tak tega menghancurkan senyum Mila menghancurkan kebahagiaan ya sekarang.

Sementara itu Nancy begitu geram karena Kevin yang tak kunjung pulang hingga pukul 2 malam. Dan tanpa Nancy ketahui putranya tengah asik bercinta dengan perempuan lain di malam sehari sebelum hari bahagiannya.



15

Mila tersenyum melihat sang kakak yang telah cantik dalam balutan gaun pengantin berwarna putih, ia menghampiri sang kakak dan memeluknya erat.

"Akhirnya ya kak, akhirnya lo akan melepas masa lajang lo" ucap Mila.

"Iya Mil gue bahagia banget karena akhirnya setelah enam tahun dia akan menjadi suami gue hari ini" ucap Nila.

"Selamat ya kak" ucap Mila.

"Thanks Mil, setelah ini giliran lo kan" ucap Nila.

"Iya" angguk Mila dengan senyum manisnya.

Lita dan suaminya masuk ke kamar Nila mereka tersenyum melihat kedua putrinya yang tengah berpelukan, mereka bahagia melihat keakraban yang ditunjukkan kedua putrinya tersebut.

"Ya Tuhan cantik-cantik sekali kedua putri papa, papa rasa mempelai pria akan bingung mana pengantin mana adiknya" tawa Daniel bercanda.

"Ah papa calonnya kak Nila pasti bisa mengenali mana Mila dan mana kakak" ucap Mila.

"Nila" Lita menghampiri putri sulungnya dan memeluknya.

"Terima kasih ya mah pah untuk semua kebaikan dan

kasih sayang kalian selama ini untuk Nila" ucap Nila seraya memeluk sang mama dan menatap paparnya penuh haru.

"Tidak perlu berterima kasih nak, karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban kami sebagai orang tamu" ucap Lita.

"Nila tau selama ini Nila belum bisa membanggakan kalian, Nila belum jadi anak yang baik untuk kalian" ucap Nila dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sudahlah jangan menangis nanti make-up ku rusak. Pesan mama jadilah istri yang baik dan patuh pada suamiku nanti" ucap Lita pada putrinya.

"Kasih kami cucu yang banyak" sambung Daniel bercanda.

"Ah papa" rujuk Nila manja.

"Oh ya pah rencananya hari ini ada yang mau kenalin canlonnya juga" ucap Nila seraya melirik adiknya.

"Mila? benarkah itu nak?" tanya Daniel.

"Iya pah dan nanti setelah selesai acaranya kakak dia janji akan datang sama keluarganya untuk melamar Mila" ucap Mila tersenyum manis.

Kedua orang tua Mila mengucapkan syukur karena akhirnya putri bungsu mereka juga akan segera dilamar.

Mobil pengantin dan iring-iringannya mulai menuju tempat pernikahan, mobil Mila bersama keluarganya yang lain tiba lebih dulu. Satu persatu mereka masuk ruang

pernikahan, Mila sendiri memilih menunggu Kevin yang janji akan datang, dan hingga waktu yang telah lewat Mila pun akhirnya memilih masuk ke ruangan itu menyusul keluarganya yang telah masuk ke dalam sana.

Kevin yang telah berada di dalam sana berdiri menunggu kedatangan Nila, ia didampingi sang papa sementara mamanya sudah duduk dideretan depan bersama keluarganya yang lain. Beberapa kali Kevin mengusap dan mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya.

"Mila" gumam Kevin, hatinya menghangat melihat perempuan yang dicintainya itu ada disini memasuki ruangan ini dan seketika kesadaran Kevin kembali, ia heran dan gugup bagaimana bisa Mila berada di tempat ini dengan mengenakan seragam yang sama dengan keluarganya.

Sementara itu Mila berjalan kian pelan begitu melihat Kevin yang berdiri di depan sana, mengenakan setelan tuxedo berwarna putih dan bunga kecil yang menghiasi kantong tuxedo-nya. Mila menatap Kevin dengan heran, pikirnya bagaimana bisa Kevin berdiri di depan sana.

"Sayang ngapain kamu di sini" bisik Mila yang belum menyadari posisi Kevin sebagai pengantin.

"Kevin kenalkan ini Mila adiknya Nila, adik iparmu" ucap Lita mamanya Mila mendekat.

"Apa mah?" Mila menatap sang mama.

"Iya nak, ini pengantinnya calon suami kakakmu" ucap Lita.

Seketika tatapan Mila beralih pada Kevin. Kaget tentu saja, bak disambar petir dan bagai mimpi di siang bolong Mila sungguh kaget mendengar ucapan sang mama. Pria yang selama ini dicintainya, hidup bersamanya tiba-tiba saja hari ini dikenalkan sebagai calon suami kakaknya. Mila menatap tajam Kevin dengan tatapan yang menyiratkan luka serta kekecewaan, sekuat tenaga Mila menahan air matanya agar tidak jatuh, dan sekuat tenaga pula ia memperlihatkan ketegarannya di depan Kevin.

Sementara itu Kevin pun tak kalah kagetnya, ia tak menyangka Mila adalah adik yang di maksud Nila, ia tak menyangka memacari dua perempuan yang berstatus adik dan kakak kandung. Kevin membalas menatap Mila, ia menatap dalam perempuan yang dicintainya tersebut, tatapan yang syarat akan pengesalan dan permohonan maaf. Seperti halnya Mila maka Kevin pun sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak jatuh, agar tak menimbulkan kecurigaan pada keluarganya.

Mila kemudian duduk di tempatnya, sesekali ia menunduk menghindari tatapan Kevin yang benar-benar menusuk ulu hatinya dan membuatnya semakin terluka.

"Aku harap ini cuma mimpi, bangunkan aku segera

dari mimpi buruk ini Tuhan" ucap batin Mila.

Dengan cepat Mila mengusap air matanya yang jatuh tanpa dapat ia tahan lagi, ia kemudian menatap Kevin yang berdiri di depan sana dan masih menatapnya.

"Sakit rasanya, sakit sekali rasanya melihat dia berdiri di sana. Dia... dia yang tadi malam meniduriku dan aku manjakan, dia ayah dari calon anakku. Dan hari ini dia berdiri di depan altar sebagai seorang pengantin, calon suami kakakku sendiri" ucap batin Mila, sekuat tenaga ia menahan hatinya, menahan perasaannya yang terluka.

Lonceng berbunyi bersama dengan iringan lagu pengantin yang menandakan mempelai wanita memasuki area pernikahan. Semua tamu pun berdiri menyambut kedatangan Nila termasuk Mila yang sekuat tenaga memberikan senyumnya pada sang kakak.

Dan saat sesi penyerahan Nila antara sang papa pada Kevin air mata Mila tak terbendung lagi.

"Titip Nila ya Vin, cintai kasihi dan bahagiakan dia" ucap Daniel seraya menyerahkan putri sulungnya.

"Iya pah" ucap Kevin pelan namun masih terdengar.

Prosesi pernikahan pun dimulai dan berjalan lancar, Nila dan Kevin pun resmi menjadi pasangan suami istri. Satu persatu keluarga dan tamu undangan mengucapkan selamat pada Nila dan Kevin, namun tidak dengan Mila, perempuan cantik itu memilih pergi dari tempat pernikahan

Madu

itu.



16

Mila memilih keluar dari tempat pernikahan itu, tanpa peduli panggilan sepupu atau pun keluarganya yang lain. Mila tetap berlari keluar dari halaman gedung itu, ia tak tahan melihat pria yang dicintainya bersanding dengan perempuan lain meski itu dengan kakak kandungnya sendiri. Sakit itu yang Mila rasakan, ia tak menyangka Kevin setega ini padanya menyakitinya sekdemikian dalamnya dan meninggalkannya bersama janin yang telah dikandungnya.

Dengan terisak-isak Mila berjalan di trotoar, entah ia sendiri bingung kemana arah tujuannya. Beberapa orang yang berlalu lalang di jalan menatapnya aneh melihat penampilannya yang acak-acakan, seragam kebaya dengan songketnya yang ia angkat dan sepatu high heell yang ditentengnya. Air mata Mila terus mengalir dipipinya, ia sama sekali tak menyangka pria yang selama ini hidup bersamanya adalah kekasih sang kakak. Ia juga tak menduga pria yang selama ini ia puja-puja begitu tega padanya dengan menjadikannya orang ketiga dalam hubungannya dan Nila.

Lelah akibat percintaannya kemarin malam pun rasanya belum hilang dan sekarang Mila harus dihadapkan dengan kenyataan pahit yang membuat hatinya tercabik-

cabik, kenyataan pria yang selama ini menjadi kekasihnya telah berganti status menjadi suami dari kakaknya. Mila berjalan di atas sebuah jembatan ia tak peduli lagi dengan terik panasnya matahari yang bisa membuat kulit tubuhnya menghitam, ia masih terisak-isak meratapi nasibnya yang ditinggal menikah oleh kekasihnya.

"Pintar kamu Vin... kamu begitu pintar menutupi semua ini dari aku, kamu begitu pintar menyembunyikan hubunganmu dan kakakku, jadi apa artinya selama lima tahun ini apa Vin? apa?? kamu bahkan tela meninggalkan benihmu!" teriak Mila keras dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Bergegas Mila mengusap air matanya ia berjalan gontai tanpa tujuan dengan isakannya yang mulai memelan.

Sementara itu di tempat pernikahan mata Kevin mencari-cari keberadaan Mila namun tak menemukannya, dan Nila ikut mencari adiknya ingin mengajaknya foto bersama.

"Mila mana mah?" tanya Nila.

"Entahlah, itu anak suka sekali menghilang" gumam Lita yang juga mencari-cari keberadaan putrinya.

"Mila? putri bungsumu namanya Mila?" tanya Nancy.

"Iya, dia baru pulang dari Amsterdam" ucap Lita lagi menjawab pertanyaan besannya.

"Amsterdam?" Nancy kemudian mengalihkan

tatapannya pada putranya yang sedari tadi diam tanpa ekspresi.

Mila memutuskan kembali ke rumahnya, semua art menatapnya aneh karena penampilannya yang benar-benar buruk.

"Non, non gak apa-apa?" tanya artnya namun tak dihiraukan Mila.

Mila terus saja berjalan menuju kamarnya tanpa menghiraukan pertanyaan artnya, ia ke kamar dan langsung menuju kamar mandi. Mila menatap pantulan dirinya di washtafel menatap wajah dan make up-nya yang telah berantakan, kemudian ia mengusap wajah serta lehernya dan tatapan Mila kemudian jatuh pada kissmark hasil karya Kevin sisa percintaannya tadi malam.

"Brengsek kamu Kevin, brengsek" teriak Mila seraya mengamuk dan menghancurkan tatanan botol perawatannya yang ada di atas meja washtafel.

"Tuhan... tolong aku, tolong Mila..." Mila jatuh dan terduduk disudut kamar mandinya.

"Apa salahku Vin, apa salahku hingga kamu menyakiti aku sedemikian dalamnya, apa salahku? apa?" teriak Mila lagi.

Mila meraung menangisi takdir cintanya yang memilukan, menangisi dirinya yang telah terlalu percaya pada seorang pria.

Dengan mata sembabnya dan tak ingin membuat curiga siapa pun Mila menghadiri resepsi pernikahan sang kakak dan Kevin malam itu, resepsi mewah yang dihadiri ribuan tamu. Ia hadir dan berusaha keras menguatkan hatinya demi sang kakak yang sangat disayanginya.

"Katanya lo mau ajak pacar lo ke resepsi mana?" tanya salah satu sepupunya.

"Sudah bubar gue" jawab Mila enteng dengan tatapannya yang terus tertuju ke panggung pelaminan, menatap Nila dan Kevin yang menyalami tamu-tamunya.

"Bubar? baru kemaren lo cerita mau mengenalkan dia ke kita" ucap sepupunya lagi.

"Namanya gak jodoh ya mau diapakan lagi" ucap Mila enteng.

Demi memeriahkan pesta sang kakak Mila pun ikut menyumbangkan suaranya, ia naik ke atas panggung dan menyanyikan sebuah lagu, sebelum memulai lagunya Mila sempat mengucapkan selamat pada Nila dan Kevin, tentu saja Mila harus menguatkan hatinya saat mengucapkan kata-kata bahagia itu. Sementara itu di atas panggung pelaminannya Nila sungguh kaget saat mendengar nyanyian Mila yang justru mengarah pada lagu patah hati bukan lagu bahagia layaknya lagu yang biasa dinyanyikan pada pesta pernikahan. Dan bahkan dalam nyanyiannya Mila terlihat menghapus air matanya yang sempat jatuh, ia

benar-benar menyelami lagu yang tengah dinyanyikannya.

Di malam bahagia itu semua tamu membaur dan mencicipi makanannya, dan tanpa mereka tau ada hati yang tersakiti melihat pesta pernikahan itu dan dia adalah Mila adik kandung mempelai perempuan.

Tiba saatnya sang pengantin berdansa dalam alunan musik romantis, semua yang hadir di pesta itu pun menyorotkan kamera handphonenya pada si pengantin dan mengambil gambar mereka. Satu persatu keluarga dan teman-teman terdekat mereka masuk ke lantai dansa mereka berganti pasangan, Nila berdansa dengan sang papa dan tanpa sengaja Kevin berpasangan dengan Mila. Mila mendongak menatap tajam Kevin, tatapan yang membuat Kevin serasa terbakar tubuhnya.

"Setega ini kamu sama aku dan kakakku, pintar kamu ya menyembunyikan semuanya. Lima tahun... lima tahun kamu simpan semua ini sendirian, kamu tega Kevin" desis Mila pelan dan tajam.

"Baby aku bisa jelaskan semuanya" ucap Kevin pelan.

"Gak ada yang perlu dijelaskan lagi, semua sudah selesai. Terima kasih untuk semuanya, titip kakakku bahagiakan dan jangan sakiti dia seperti kamu menyakiti aku dan calon anakmu. Semoga kamu bahagia bersama kakakku" ucap Mila, ia kemudian melepaskan dirinya dari Kevin dan menjauh.

Mila pergi ke sebuah taman, ia duduk seorang diri menatap beberapa pasangan muda mudi yang berlalu lalang.

"Kuat ya nak, kita harus kuat menghadapi semua ini. Sekarang hanya ada kamu dan mami" gumam Mila seraya mengusap perutnya.



17

Malam pengantinnya, Kevin duduk ranjang di sebuah kamar hotel yang sengaja telah dipersiapkan untuknya dan Nila, pria tampan itu tengah melamun ia benar-benar merasa brengsek mempermainkan dua perempuan kakak beradik yang teramat baik padanya, entah apa jadinya andai Nila tau kenyataan yang sesungguhnya bahwa kekasih yang di maksud Mila adalah Kevin suaminya sendiri dan entah apa yang akan Nila lakukan andai ia tau adiknya telah mengandung benih dari pria yang kini berstatus sebagai suaminya.

Nila keluar dari kamar mandinya dengan mengenakan lingerie merah hadiah pernikahan dari Mila untuknya yang sengaja Mila bawakan dari Amsterdam. Nila menghampiri Kevin dan duduk disampingnya kemudian memeluk lengan kekar suaminya tersebut.

"Kenapa melamun? ada yang kamu pikirkan?" Kevin tersentak kaget saat menyadari Nila telah berada disampingnya.

"Ah enggak" ucap Kevin seraya melepaskan pelukan tangan Nila pada lengannya.

"Lalu kenapa melamun? gak mungkin kamu gugup untuk malam pengantin kita ini, secara kita sudah

pernah melakukannya beberapa kali" ucap Nila yang kembali memeluk lengan Kevin dan berusaha bermanja pada suaminya tersebut.

"Aku hanya memikirkan pekerjaan" bohong Kevin.

"Jahat banget sih yank, ini malam pengantin kita, kita baru memulai babak baru dalam kehidupan kita dan kamu sudah mikirin pekerjaan aja" omel Nila bernada manja.

"Maaf" ucap Kevin.

"Ya sudah kamu bersih-bersih dulu sana" ucap Nila.

Tanpa berkata apa pun Kevin meninggalkan Nila dan masuk ke kamar mandi, ia melepas kemeja dan celana kainnya menyisakan bokser yang melekat dibawah pinggulnya. Kevin menuju washtafel dan menatap pantulan wajahnya di sana.

"Itu... itu dia pria brengsek yang dengan tega menyakiti dan mempermainkan dua hati perempuan, itu dia si bajingan yang telah menghamili kemudian meninggalkan pacarnya menikah dengan perempuan lain, itu dia si bejat yang selalu memberikan janji manisnya pada Mila dan meninggalkannya dengan menusukkan belati ke ulu hatinya" gumam Kevin seraya menatap pantulan dirinya di cermin washtafel.

Pandangan Kevin kemudian jatuh pada satu tanda merah yang ada di dadanya sisa percintaannya bersama Mila kemaren malam, Kevin mengusapnya pelan.

"Betapa brengsek dan bejatnya aku, dan bahkan sisa percintaan kami tadi malam masih ada. Dan malam ini aku resmi menjadi suami Nila lebih tepatnya statuski sekarang adalah sebagai kakak ipar Mila, perempuan yang aku tiduri kemaren malam" gumam Kevin.

Kevin mengguyur tubuhnya di bawah shower, ia berusaha mendinginkan pikirannya berusaha sedikit melupakan permasalahannya.

Kevin kemudian keluar dari kamar mandi, ia sudah mengenakan piamanya dan bersiap untuk tidur.

"Langsung tidur?" tanya Nila begitu melihat Kevin tak menghiraukannya dan malah berbaring memunggingnya.

"Hm" Kevin hanya bergumam.

"Kamu gak seru banget sih, ini malam pengantin kita kamu malah mau langsung bobo, mana aku sudah siap gini" ucap Nila seraya merayu Kevin, ia memeluk suaminya itu dari belakang dan mengusap dadanya berusaha merayunya.

"Aku cape Nil" ucap Kevin, ia menyingkirkan tangan Nila dari dadanya lalu mengubah posisinya menjadi telentang.

"Ini malam pengantin kita masa kamu mau langsung bobo, kamu gak menginginkan aku?" goda Nila, ia kembali mengusap dada bidang Kevin dan mengecup bibir suaminya tersebut, mencoba menggoda dan berusaha

membangkitkan birahi Kevin.

Dan pria mana yang tak tergoda saat diberi pancingan ikan segar, dan malam itu kembali keduanya merajut malam panasnya, Kevin yang terlalu benafsu dan Nila perempuan yang haus akan belaian. Memang tak ada yang salah dengan apa yang mereka lakukan, Nila yang berkewajiban melayani sang suami, dan Kevin yang terlanjur tergoda mengambil haknya pada Nila. Dan tanpa Nila tau ada hati yang terluka melihat pernikahannya yakni adiknya sendiri.

Nila terbangun dengan tubuh lelahnya akibat ulah Kevin yang begitu kuat menyerangnya, namun ia tersenyum bahagia karena akhirnya telah melakukan ritual malam pengantin seperti para pengantin pada umumnya. Meski ini bukan yang pertama untuknya dan Kevin namun ia bahagia karena akhirnya bisa merasakan indahnya malam pengantin.

Nila kembali tersenyum melihat Kevin yang masih terlelap pulas, ia mengusap pipi Kevin hingga membuat pria itu terbangun.

"Selamat pagi sayang, maaf aku membangunkanmu" ucap Nila.

"Hm" Kevin hanya bergumam, ia mengenakan boksernya kemudian mengambil iphonenya dan membawanya masuk ke kamar mandi, meninggalkan Nila

yang masih berada di atas ranjang.

Kevin kembali menatap pantulan dirinya di cermin washtafel, rasa bersalah itu kembali dan bahkan semakin menjadi dalam dirinya. Di tengah rasa sakit yang Mila rasakan bisa-bisanya ia bersenang-senang dengan meniduri Nila, meski itu istrinya sendiri tapi Kevin tetap saja merasa bersalah.

Dan betapa brengseknya Kevin, setelah kemarin malam ia tidur bersama Nila, maka pagi ini ia mencoba menghubungi Mila untuk mengajaknya bertemu dan membicarakan permasalahan mereka.

"Selamat pagi pengantin baru, bagaimana malam pengantinnya tuan? menggairahkan?" ucap Mila saat menerima telponnya.

"Yank... aku minta maaf"

"Gak ada yang perlu dimaafkan, kita hanya tidak berjodoh" Mila berusaha keras menjaga nada suaranya agar tak terdengar begitu memilukan.

"Aku masih mencintaimu"

"Jangan sakiti kakakku, buatlah dia bahagia. Oh ya aku akan kembali ke Amsterdam besok"

"Aku ingin bertemu"

"Tidak perlu, karena tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, aku hanya ingin menitipkan kakakku padamu"

"Yank please... aku tunggu rooftop hotel tempat kemaren kita bertemu jam dua siang" ucap Kevin yang kemudian menutup sambungannya.



18

Mila memacu mobilnya menuju sebuah hotel ia berniat menemui Kevin yang ingin bertemu dengannya. Bukan berharap Kevin kembali padanya, Mila menemui pria itu terlebih karena ingin menyelesaikan semuanya, membicarakan apa yang harus dibicarakan. Tiba di hotel itu Mila memarkirkan mobilnya, ia menarik nafasnya dalam sebelum keluar dari mobil, dan Mila kembali teringat akan dua hari yang lalu hari terakhir bahagiannya bersama Kevin, hari dimana ia bertemu Kevin dan melepas kerinduannya. Dan sekarang ia kembali akan memasuki hotel itu bertemu dengan pria yang sama namun dengan status dan situasi yang berbeda.

Mila turun dari mobilnya dan langsung memasuki pintu lift yang akan membawanya ke lantai teratas gedung hotel itu. Keluar dari pintu lift Mila berjalan pelan ia melihat Kevin yang telah berdiri menunggunya di rooftop dengan sebatang rokok yang terjepit di bibirnya.

"Ehm" dehemana Mila menyadarkan Kevin pada lamunannya.

Pria tampan itu pun segera mematikan rokoknya dan menghampiri Mila.

PLAAAAKKKK!!!

Baru saja menginjakkan kakinya tepat di depan Mila Kevin langsung mendapatkan tamparan yang begitu keras dari perempuan yang dicintainya tersebut. Pelan Kevin mengusapnya dan merasakan panas yang menjalar dipipinya yang memerah akibat tamparan tersebut.

Mila menatapnya tajam, tatapan yang syarat akan rasa marah, kecewa dan sakit hati yang teramat dalam.

"Aku memang pantas untuk mendapatkannya" ucap Kevin.

"Dan tadi harusnya aku membawa pisau untuk membunuhmu, tapi sayang aku sungguh tak tega melakukannya, aku gak mau kakakku menjanda di usianya yang masih muda" ucap Mila seraya menjauh dari Kevin.

Mila berjalan menuju pinggiran rooftop menatap ke bawah kendaraan yang hilir mudik di bawah sana.

"Berhenti disitu jangan mendekat" ucap Mila menyetop pergerakan langkah kaki Kevin.

"Yank kita harus bicara" ucap Kevin.

"Ya kita memang harus bicara dan menyelesaikan semuanya secara baik-baik, karena aku gak ingin kakakku curiga kalau aku pernah jadi simpananmu" ucap Mila yang justru sangat melukai hatinya sendiri saat mengucapkan kata simpanan.

"Jujur aku gak bermaksud menjadikanmu simpanan, semua ini terjadi karena ketidaksengajaan dan aku juga gak

menginginkannya" ucap Kevin.

"Tidam sengaja? lima tahun menjadikanku simpananmu kamu bilang gak sengaja? oh ayolah Kevin, jangan munafik!!" ucap Mila ketus dan kesal.

"Saat pertemuan pertama kita di konser di Jakarta malam itu statusku memang sudah resmi berpacaran dan dengan Nila, kami berpacaran setahun lamanya. Lalu takdir kembali mempertemukan kita kembali di KBRI" ucap Kevin.

"Kamu punya pacar di Jakarta dan bisa-bisanya deketin aku, hingga akhirnya aku terbuai dengan kenyamanan yang kamu berikan. Aku gak habis pikir, bagaimana bisa aku jatuh cinta pada pria sebrengsek kamu. Aku bahkan dengan suka rela menyerahkan segalanya padamu, tapi apa yang aku dapat?! kamu bahkan menikahi perempuan lain saat aku terang-terangan mengaku mengandung anakmu, dan perempuan itu kakakku sendiri!!!" teriak Mila dengan linangan air matanya.

"Ya aku akui aku memang brengsek dan bejat"

"Bahkan sehari sebelum pernikahan masih bisa kamu membohongi kakakku, kamu meniduriku" ucap Mila dengan air matanya yang terus mengalir.

"Jujur saat itu aku belum tau kalau kalian kakak beradik, dan perlu kamu tau... aku sudah tidak mencintai Nila lagi, aku tidak lagi menemukan kenyamanan saat bersamanya, kenyamanan itu aku dapat hanya saat

bersamamu" ucap Kevin.

"Tau atau pun tidak kamu tetap salah Kevin, kamu gak setia. Kamu bukan laki-laki yang baik untuk kakakku dan kamu bukan ayah yang baik untuk calon anakku" ucap Mila seraya menghapus air matanya.

"Aku mencintai kamu Mil, dan aku hanya menginginkan kamu" Kevin berjalan pelan ke arah Mila.

"Cinta gak akan menyakiti Vin, cinta gak akan berkhianat. Dan kamu sudah melakukan keduanya padaku. Kamu pikir aku gak merasakan sakitnya? aku menyerahkan segalanya buat kamu hingga akhirnya aku hamil dan kamu meninggalkanku. Kamu sudah menghancurkan semuanya Vin, kamu hancurkan impianku untuk menikah dan membangun sebuah keluarga kecil, kamu bahkan memecah impianku hingga menjadi kepingan kecil yang tak berbentuk lagi, sakit rasanya Vin" isak Mila.

Kevin mendekat dan meraih Mila memeluknya erat, tak ada perlawanan dari Mila perempuan itu terisak-isak dalam pelukan Kevin seraya memukul-mukul dada bidang Kevin.

"Impian kamu akan tetap menjadi kenyataan, kita akan membesarkannya bersama karena aku juga menginginkannya" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Gak!" ucap Mila tegas.

"Mil jangan egois, anak kita butuh aku ayahnya" ucap

Kevin meninggikan nada suaranya.

"Egois? siapa disini yang egois, aku atau kamu? pria yang gak cukup dengan satu perempuan apa bisa dibilang gak egois?" teriak Mila.

"Kita melakukannya bersama maka membesarkannya pun harus bersama" ucap Kevin.

"Dan menyakiti kakakku? tidak Kevin!!" ucap Mila.

Mila menarik nafasnya dalam mencoba mengontrol emosinya.

"Aku akan kembali ke Amsterdam dan akan melahirkan di sana, aku gak mau membuat orang tuaku kecewa dengan kehamilan ini. Silahkan kalau kamu mau menjenguknya saat dia lahir nanti, aku gak akan melarang. Selamat tinggal semoga masing-masing kita bisa menemukan kebahagiaan" ucap Mila.

"Yank..." Kevin meraih Mila dan memeluknya erat kemudian mengecup bibirnya.

"Bye" Mila melepaskan pelukan dan ciuman itu kemudian pergi dari hadapan Kevin, pelukan dan ciuman yang mungkin untuk terakhir kalinya.



19

Setelah kepergian Mila tinggalah Kevin sendiri di rooftop, cukup lama pria tampan itu berada di atas sana menyendiri menyelami banyak kesalahan yang telah diperbuatnya.

"Andai dari awal aku tegas membatalkan pernikahan semua gak sekacau ini dan aku tidak sampai kehilangan Mila" gumam Kevin seraya menatap jalanan Jakarta di bawah sana.

Kevin kemudian pergi dari rooftop dan kembali ke hotel tempatnya dan Nila menginap.

"Dari mana sih kamu Vin, kita ini masih pengantin baru dan kamu malah meninggalkanku sendirian disini" omel Nila kesal dengan nada merajuk manjanya.

"Aku ada keperluan tadi" bohong Kevin.

"Sepenting apa sih keperluan kamu hingga meninggalkan aku" ucap Nila dengan wajah cemberutnya.

"Aku mau istirahat, aku cape" Kevin berusaha menghindari Nila yang tengah mengintrogasinya, ia pun berbaring di ranjang dan memejamkan matanya.

Nila menatap kesal Kevin yang kembali bersikap dingin dan cuek padanya. Namun sedetik kemudian Nila tersenyum, ia mengerti dengan rasa lelah yang suaminya

itu rasakan, pikirnya rasa lelah Kevin adalah akibat dari kegiatan mereka semalam, namun nyatanya Kevin hanya mengalami lelah pikiran akibat dari masalah yang pria itu buat sendiri.

"Aku pijitin ya" Nila ikut naik ke ranjang dan mulai memijit suaminya.

"Nil... gak usah" tolak Kevin.

"Gapapa, gak usah merasa sungkan aku gak masalah kok, sudah kewajibanku juga memijat kamu kalau kamu merasa lelah" ucap Nila.

"Sudah Nila, gak perlu!" bentak Kevin.

Nila terkesiap kaget saat pertama kali Kevin membentakanya.

"Kamu membentakku?" ucap Nila dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku, aku kelelahan" ucap Kevin menyesali perbuatannya.

"Ini adalah hari pertama kita sebagai pasangan suami istri dan kamu sudah membentakku sekeras ini" ucap Nila dan setetes air matanya pun jatuh.

"Maafkan aku, aku hanya terlalu lelah dan tak ingin diganggu" ucap Kevin.

"Aku hanya berusaha menjadi istri yang baik dengan memijitmu untuk menghilangkan rasa lelahmu" ucap Nila.

"Sudahlah Nila aku cape, jangan diperpanjang lagi"

ucap Kevin yang kemudian memejamkan matanya.

Nila menatap Kevin dalam diam, ia kemudian tersenyum saat ingat sesuatu.

"Tadi mama Nancy telpon, kita dapat hadiah tiket bulan madu ke Maldives, semua sudah dipersiapkan mama kita hanya persiapkan keperluan dan berangkat" ucap Nila senang.

"Maldives?" ucap Kevin yang seketika membuka matanya.

#flashback on

Kevin tersenyum mendengar Mila yang begitu antusias merencanakan impian liburannya, perempuan itu tengah berada dalam pelukannya dibawah selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka.

"Jadi kapan kamu ada waktu libur? kita ke Maldives, aku pengen banget liburan ke sana" ucap Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Akunya cuti kamu kerja, giliran kamu ambil cuti aku yang kerja. Jadwal kita bentrok terus, nanti ya kita atur waktu yangh tepat buat liburan" ucap Kevin seraya mengecup bibir Mila.

"Janji"

"Janji baby"

"Aku beneran loh yank pengen ke sana, pengen

mantai" tawa Mila.

"Dasar kamu demen banget di pantai"

"Dan nanti aku maunya kita sewa vila dipinggir pantai"

"Hm terserah kamu, aku ngikut aja" ucap Kevin.

#flashback off

Sekelebat ingatan tentang Mila dan Maldives membayang di wajah Kevin, ia ingat betul keinginan perempuan itu yang menginginkan liburan ke Maldives namun hingga sekarang belum terealisasikan karena kesibukan mereka.

"Ngapain sih ke bulan madu segala, aku sibuk gak ada waktu" tolak Kevin.

"Sepenting itu pekerjaan kamu hingga gak ada waktu untuk kebersamaan kita? cuma seminggu kok gak lama" ucap Nila.

"Aku ada banyak proyek" alasan Kevin lagi.

"Jangan jadi orang susah deh yank kamu bosnya dan kamu bisa mengalihkan pekerjaan pada asistenmu" ucap Nila kesal.

"Ck" Kevin berdecak kemudian kembali memejamkan matanya.

Kevin dan Nila makan malam bersama orang tua mereka di hotel, dan tentu ada Mila juga yang ikut bersama mereka. Sepanjang makan malam Nancy terus menatap

Mila yang kebetulan duduk berseberangan dengannya, perempuan paruh baya itu juga menatap sang putra yang terus melirik ke Arah Mila.

"Pantas putraku jatuh hati pada anak ini, dia tak kalah cantiknya di banding Nila bahkan jauh lebih cantik, terlebih ia sopan juga lembut. Tapi mau bagaimana pun Nila tetap yang terbaik dan dia telah jadi menantuku" ucap batin Nancy.

"Ada apa tante?" tanya Mila yang tak mengerti arti tatapan Nancy.

"Ah tidak apa, oh ya Mila di Amsterdam tinggal dimana?" ucap Nancy.

"Apartemen dengan seorang teman tante" ucap Mila seraya melirik ke arah Kevin.

"Oh begitu" angguk Nancy.

"Oh ya katanya ada yang mau mengenalkan pacarnya, mana dek dia gak datang?" tanya Nila tersenyum.

"Orangnya sudah gak ada kak" ucap Mila dan tentu saja menohok hati Kevin.

"Maksudnya?" tanya Nila.

"Kami udahan" ucap Mila.

"Oh pantas malam itu kamu nyanyi lagu melow" canda Nila.

"Bubar begitu? bukankah kalian sudah lima tahun bersama nak, nak sudah berencana menikah?" ucap Lita

pada putrinya.

"Namanya juga gak berjodoh mah, dia sudah menikah dengan perempuan lain" ucap Mila seraya menatap Kevin, dan seketika Nancy pun kembali menatapnya.

"Masih banyak cowok lain Mil, jangan takut gak nemu jodoh" canda Nila yang membuat Kevin menggeram kesal.

"Permisi mau ngerokok" Kevin memilih keluar dari area restoran itu ia duduk di tepi kolam dengan sebatang rokok yang terjepit dibibirnya.

Nancy berdiri dan menyusul putranya.

"Diakan Vin perempuan itu, dia Mila yang kamu igaukan saat kamu mabuk" ucap Nancy.

"Kalau iya kenapa mah?" ucap Kevin dingin.

"Astaga... bagaimana bisa kamu memacari dua orang kakak beradik, mereka saudara kandung Vin. Bagaimana kalau Nila tau" omel Nancy.

"Dari awal Kevin ingin mundur dari pernikahan ini karena tak menemukan lagi kenyamanan pada Nila mah, tapi mama menentangnya. Dan perlu mama tau... Mila hamil anak Kevin mah, sekarang katakan apa yang harus Kevin perbuat?!" ucap Kevin kesal.

Nancy terdiam kaget mendengar ucapan sang putra, ia tak menyangkan hubungan Kevin dan Mila sudah sejauh itu hingga menghasilkan benih yang berkembang.

Madu



20

Mila turun dari mobil yang mengantarnya ke Bandara, ia hanya di antar sang supir karena kedua orang tuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing sementara Nila ia tengah persiapan berangkat ke Maldives bersama Kevin.

Turun dari mobilnya Mila menarik troly untuk mengangkut koper-kopernya, perempuan cantik itu kemudian menghampiri perempuan paruh baya yang sudah menunggunya. Mereka duduk di kursi tunggu bandara.

"Ada apa tante menemui saya disini?" tanya Mila.

"Saya sudah tau semuanya Mila, saya tau apa yang sudah terjadi antara kamu dan Kevin putra saya, saya juga sudah tau tentang kehamilan kamu" ucap Nancy yang sengaja menemui Mila tanpa sepengetahuan Kevin.

"Lalu?" tanya Mila dengan ekspresi datarnya.

Nancy menarik nafasnya sebelum melanjutkan pembicaraannya.

"Saya tau apa yang Kevin lakukan sudah sangat keterlaluan" ucap Nancy.

"Dia menyakiti saya, dia memberikan banyak janji manisnya pada saya tanpa saya tau kalau selama lima tahun ini saya hanyalah simpanannya, lima tahun saya hidup bersama putra tante yang brengsek itu, lima tahun

saya melayani segala keperluan dan ternyata saya hanya sebagai boneka seksnya pemuas nafsunya. Dan sekarang saat saya hamil dia menikahi kakak saya yang ternyata kekasihnya selama enam tahun ini" Mila tertawa sumbang menertawakan dirinya.

"Saya tau kamu kecewa, saya tau kamu marah tapi jangan pernah mengatakan putra saya brengsek. Saya ibunya dan saya tau baik buruknya putra saya, kalau kamu mau tanggung jawab baik saya akan bertanggung jawab atas nama Kevin, berapa yang kamu mau perbulannya untuk anak yang kamu kandung" ucap Nancy ketus.

Mila naik pitam mendengar ucapan Nancy, tadinya ia pikir Nancy ingin bicara baik-baik saat menemuinya namun kenyataannya perempuan itu justru seolah ingin lepas tangan dan hanya membayar atas kesalahan sang putra.

"Tante pikir saya tidak sanggup untuk membiayai anak saya? simpan saja uang tante" ucap Mila kesal.

"Beruntung saya melarang Kevin membatalkan pernikahannya, dan beruntung Kevin menikahi Nila yang jauh lebih sopan dari pada kamu" ucap Nancy kesal.

"Ya kakak saya memang jauh lebih baik dari pada saya tante" ucap Mila.

"Ya... karena perempuan baik-baik tidak akan melemparkan tubuhnya pada sembarang pria, apalagi untuk di ajak tinggal bersama" sindir Nancy.

"Dan pria baik-baik tidak akan menyentuh perempuan lain, apa lagi pria itu telah memiliki kekasih" balas Mila menyindir.

"Menjauh dari putra saya, jangan tunjukkan wajahmu didepannya lagi, jangan ganggu rumah tangga mereka dan kalau perlu singkirkan anak yang berada di kandunganmu itu" ucap Nancy.

Mendengar ucapan Nancy Mila menggeram marah ia berusaha keras menahan emosinya, dan tanpa berbicara lagi Mila menjauh dan mendorong troly yang berisi kopernya.

"Kuat nak, kamu kuat ya sayang... meskipun mereka gak menginginkan kamu tapi ada mami disini yang menginginkan kamu" ucap batin Mila seraya mengusap perut ratanya.

Kevin mendesah kesal karena sang mama yang memaksanya untuk berangkat ke Maldives hingga akhirnya kini ia telah berada di bandara bersama Nila untuk melakukan penerbangan bulan madunya.

Nila terlihat antusias dalam perjalanannya, tapi tidak dengan Kevin. Pria tampan itu hanya diam dan jarang mengeluarkan suaranya.

"Kamu kenapa sih yank, gak suka dengan perjalanan ini?" ucap Nila saat mereka sudah berada di pesawat.

"Gapapa aku hanya lelah" bohong Kevin.

"Lelah sisa kegiatan kita tadi malam? masa sih masih cape yank, biasanya kamu kuat" goda Nila.

"Ck" Kevin hanya berdecak mendengar godaan Nila ia kemudian memejamkan matanya.

Setelah menempuh beberapa jam perjalanan akhirnya Nila dan Kevin tiba di kepulauan Maldives mereka menuju villa yang sudah dipersiapkan untuk tempatnya menginap.

Sebuah vila yang berada di tepi pantai mengarah ke laut lepas dengan tembok kaca terang yang bisa langsung melihat keindahan lautan mereka tempati.

"Wow indah banget... mama tau aja tempat-tempat romantis seperti ini" gumam Nila, ia sudah membayangkan indahnya menghabiskan malam ditempat itu bersama Kevin.

Sementara itu Kevin tertegun melihat keindahan villa yang baru dimasukinya.

#flashback on

"Ah rasanya gak sabar liburan ke Maldives, melihat-lihat pantai di sana" gumam Mila seraya browsing di internet, ia melihat-lihat gambar pantai.

"Demen banget sama pantai apa bagusnya sih, gak takut tsunami? mending naik gunung lebih seru" canda Kevin.

"Naik gunung takut longsor yank" balas Mila bercanda.

"Hhh.... kalau gitu di apartemen aja gak usah kemana-mana" ucap Kevin.

"Takut gila yank, stress kali gak liburan"

"Kalau gitu di kamar aja, berdua aku" Kevin mengecup bibir Mila.

"Ogaaahhh... dikamar aja takut hamil"

"Dasar kamu..."

#flashback off

Kevin tersenyum sumbang mengingat masa-masa indahnyanya bersama Mila, ia seketika sedih karena belum mengabulkan keinginan Mila yang ingin berlibur ke Maldives dan sekarang ia justru menyambangi pulau romantis itu bersama perempuan lain yang berstatus sebagai istrinya yang tak lain adalah kakak Mila sendiri.

Dan tanpa Kevin sadari Nila tengah melakukan video call bersama Mila yang sudah berada di Amsterdam.

"Indah banget Mil... gila ini view-nya dari kamar gue" ucap Nila seraya memperlihatkan pemandangannya.

"Happy-happy ya kak" ucap Mila datar.

"Pasti dong. Sayang... say hay sama Mila dia sudah di Maldives" ucap Nila memanggil Kevin.

"Oh iya hai Mil... mau kemana kok sepertinya beres-beres?" tanya Kevin saat melihat Mila yang tengah

memasukkan barang ke dalam kotak.

"Pindahan"

"Pindahan kemana Mil?" tanya Nila.

"Gue mau pindah ke apartemen temen gue kak, dia orang Indo juga kok"

"Cewek apa cowok nih?" goda Nila.

"Kepo lo, sudah ah gue beresin ini dulu" ucap Mila yang kemudian mematikan sambungannya.

Kevin seketika berpikir keras kenapa Mila pindah? dan kemana perempuan itu akan pindah? tinggal bersama siapa perempuan itu nantinya?.



21

Dan akhirnya Mila keluar dari apartemen yang selama ini ia tempati bersama Kevin, ia meninggalkan apartemen tersebut bersama kenangan manis yang pernah diukirnya bersama pria yang kini berstatus menjadi iparnya itu.

Mila memasuki apartemen sahabatnya yang kebetulan tinggal sendiri, ia membawa beberapa barangnya dan memasukkannya ke kamar yang telah dipersiapkan sang sahabat.

"Thanks ya Ran sudah mau nampung gue, kalau gak ada lo gue gak tau deh harus kemana, karena gue gak nemu apartemen kosong yang sesuai isi kantong gue. Oh ya soal sewa lo jangan khawatir nanti gue akan ikut bayar kok" ucap Mila.

"Ah apaan sih lo Mil, gue ini sahabat lo saudara lo setanah air dan sudah semestinya gue bantu lo" ucap Rani, sahabat Mila 5 tahun terakhir selama ia tinggal di Amsterdam.

"Lo sahabat terbaik gue... uhhh sayanggg" ucap Mila manja seraya memeluk sang sahabat.

"Ah lebay lo... jadi sekarang gimana Kevin? gak tanggung jawabnya gitu setelah menghamili lo?" tanya Rani yang memang mengetahui bagaimana hubungan Mila dan

Kevin.

"Gimana dia mau tanggung jawab, orang dia sudah nikahin kakak gue" ucap Mila dengan santainya.

"Ya gue tau... maksud gue apa dia gak membicarakan soal calon anak kalian, seenggaknya bertanggung jawab untuk masalah biaya, biaya hamil, melahirkan, belum lagi membesarkannya" ucap Rani.

"Gue gak perlu semua itu Ran... tanpa dia gue masih bisa membiayai anak gue, yang anak gue perlukan adalah tanggung jawab dia sebagai bapaknya, tapi pada kenyataannya gak bisa Ran... dia sudah menikahi kakak gue" ucap Mila seraya menyandarkan tubuhnya di sofa dan menatap langit-langit ruang keluarga di apartemen itu.

"Andai dari awal Kevin tegas menolak pernikahan itu semua gak akan seperti ini Mil" ucap Rani.

"Lalu Kevin menikahi gue gitu?"

"Ya haruslah, dia sudah menghamili lo" ucap Rena.

"Dan membuat kakak gue shock karena ternyata selama lima tahun ini gue jadi orang ketiga dalam hubungan dia dan Kevin, lalu membuat dia sakit hati karena pernikahannya yang batal, oh enggak... gue gak setega itu sama kakak gue" ucap Mila.

"Dan lo lebih memilih mengorbankan anak lo yang gak akan mendapat tanggung jawab bapaknya dari pada menyakiti hati kakak lo, Mil lo terlalu baik... harusnya lo

bilang ke keluarga lo ke kakak lo kalau lo mengandunga anaknya Kevin biar mereka tau sebejat apa tuh orang" geram Rani.

"Sudahlah Ran cape gue membicarakan dia, udah ya tutup masalah ini, bantu gue melupakan dia" ucap Mila.

"Yakin bisa melupakan?" ucap Rani dan Mila hanya diam.

Mila membaring tubuhnya di atas ranjang, pandangannya kosong ia tersenyum miris ketika ingat kenangan manis yang diukirnya bersama Kevin, namun sedetik kemudian Mila tersenyum kecut saat ia seolah ditipu mentah-mentah dengan mulut manis pria itu.

"Kamu janji kita akan terus bersama melewati suka dan duka bersama, tapi apa sekarang Vin? mana janjimu? kemana kamu sekarang?" gumam Mila dan buliran bening itu pun kembali berjatuhan di pipinya.

Mila menarik nafasnya dalam mencoba menghilangkan rasa sesak yang kini tengah bersarang di benaknya.

Sementara itu Kevin dan Nila tengah menikmati bulan madunya, upss catat hanya Nila yang menikmati sedang Kevin tubuhnya memang sedang berada di Maldives bersama Nila tapi pikiran dan hatinya sedang bersama Mila.

Nila dan Kevin duduk tepi pantai menikmati indahnya

pemandangan, Nila bersandar dilengan kekar Kevin.

"Ke sana Vin, berenang" ajak Nila.

"Kamu aja, aku akan mengawasi dari sini" ucap Kevin cuek.

"Gak asik banget sih kamu, masa aku berenang sendirian. Kamu kenapa sih kayak ada pikiran gitu, kamu gak menikmati liburan kita" ucap Nila kesal, ia mengambil tapih pantainya lalu melilitkannya dipinggul menutupi tubuhnya yang hanya terbalut bikini.

"Aku gapapa" bohong Kevin.

"Bohong, aku tau ada yang kamu sembunyikan" ucap Nila kesal.

"Kalau aku jawab aku memikirkan perempuan lain apa kamu akan baik-baik saja?" ucap Kevin.

"Tentu saja aku marah, Vin... kita baru menikah, dan sedang menikmati bulan madu dam bisa-bisanya kamu bilang memikirkan perempuan lain? owhhh aku tau... perempuan itu, perempuan Amsterdam itu yang kamu pikirkan?!" geram Nila.

"Kalau iya kenapa?" ucap Kevin cuek tanpa menatap Nila.

"Apa bagusnya sih perempuan itu dan apa kurangnya aku dibanding dia?!" ucap Nila dengan mata berkaca-kaca.

"Aku gak tau Nil... aku lebih merasa nyaman sama dia" ucap Kevin, ia sendiri bingung harus menjelaskan

bagaimana pada Nila.

"Jadi maksud kamu, kamu sudah gak nyaman sama aku, begitu Vin?!" ucap Nila hampir berteriak.

"Beberapa hari sebelum pernikahan aku sudah jujur Nila... aku bertemu perempuan yang membuatku nyaman dan aku sudah hilang kenyamanan bersamamu" ucap Kevin yang mulai terpantik emosinya.

"Kamu mau membatalkan pernikahan sementara kamu masih meniduriku!" teriak Nila.

"Aku sudah berusaha mati-matian menolak, dan perlu kamu ingat bukankah kamu yang merayuku berusaha membangkitkan gairahku" geram Kevin kesal.

"Brengsek kamu!" dan sebuah tamparan Nila berikan pada sang suami.

"Ya... aku memang brengsek, kalau kamu gak suka kita bisa bubar... lebih baik selesaikan sekarang" ucap Kevin.

"Apa?! apa kamu bilang? kamu mau mempermalukan aku dengan pernikahan instan ini? jangan buat dirimu terlihat semakin brengsek dengan pernikahan yang hanya bertahan beberapa hari Kevin!" ucap Nila.

"Lalu kamu maunya apa?" Kevin menatap tajam Nila.

Nila tak menjawab apa pun, perempuan itu memilih kembali ke villanya dan meninggalkan Kevin yang masih berada ditepi pantai.

Nila memasuki kamarnya, ia menangis sejadi-jadinya meratapi pernikahannya yang baru seumur jagung dan sudah mendapat cobaan.

"Tuhan aku benci dia... tapi aku mencintainya" isak Nila.



22

Nilu mencoba tak ambil pusing dengan sikap dingin Kevin, ia berusaha cuek dan berusaha menikmati wisata bulan madunya, pikirnya Kevin berada disampingnya dan dalam pelukannya itu sudah lebih dari cukup, untuk urusan perempuan lain ia tak ingin terlalu memikirkan.

Seminggu setelah menikmati bulan madunya mereka kembali pulang, Nilu kembali sibuk dengan pekerjaannya di dunia modeling sementara Kevin pun disibukkan dengan urusan kantor.

"Pakaianmu sudah aku siapkan di atas di pintu lemari, aku harus pergi sekarang ada pemotretan pagi ini" ucap Nilu saat Kevin baru membuka matanya.

"Sepagi ini?" tanya Kevin.

"Ya, maaf aku tak bisa menenanimu sarapan" ucap Nilu.

"Hm" Kevin cuek dan hanya bergumam.

"Ya sudah aku pergi dulu" ucap Nilu seraya mengecup bibir Kevin.

Kevin merenggangkan otot tubuhnya kemudian turun dari ranjang dan menuju kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi Kevin menuju lemari dan mengambil pakaiannya yang tergantung di pintu lemari

yang telah dipersiapkan Nila, dan seketika bayangan Mila hinggap dan bersarang dalam ingatannya.

"Biasanya dia yang selalu menyiapkan perlengkapanku, tapi sekarang semuanya sudah berbeda. Mila gak pernah pergi. lebih pagi dari aku, dia selalu melayani keperluanku hingga semua beres, mereka jauh berbeda" gumam Kevin.

Kevin turun dari kamarnya dengan pakaiannya yang sudah rapi, ia menuju ruang makan untuk sarapan bersama orang tuanya.

"Pagi mah pah" ucap Kevin.

"Pagi nak, mana istrimu?" tanya Abimana, papanya Kevin.

"Dia gak pamit? dia sudah berangkat, katanya ada pemotretan" ucap Kevin seraya menyesap kopinya.

"Kami bahkan belum melihatnya pagi ini" ucap Nancy.

"Pemotretan sepagi ini?" ucap Abimana heran.

"Entahlah pah, Kevin juga kurang tau" ucap Kevin.

"Harusnya kamu lebih perhatian pada Nila Vin, ditanya ada pemotretan untuk majalah atau produk apa, kamu antar dia. Dan Nila juga harusnya mulai memilih pekerjaan yang dia ambil, dia sudah menikah, ada tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan harusnya dia pergi sepagi ini, kamu masih di rumah dia sudah pergi" omel Nancy.

"Sudahlah mah jangan ikut campur, gak baik. Kevin nanti nasehati istrimu agar pilih pekerjaan, jangan asal ambil saja" ucap Abimana.

"Biarlah pah, Kevin gak ingin membatasi dia, nanti yang ada Kevin dibilang suami protektif" ucap Kevin, dalam hati ia sebenarnya tak peduli dengan apa yang Nila lakukan dan kerjakan.

Nila baru saja pulang dari studio foto, ia menghampiri sang mertua yang sedang berada di dapur.

"Hai mah, ngapain?" tanya Nila.

"Eh kamu sudah pulang, ayo bantu mama menyiapkan cemilan untuk papa dan Kevin, sebentar lagi mereka pulang" ucap Nancy.

"Oh ok mah, Nila siapkan teh ya" ucap Nila yang kemudian bergegas mengambil cangkir teh di lemari penyimpanan.

Tak lama terdengar suara dua orang pria yang memasuki rumah, entah apa yang mereka bicarakan.

"Eh sudah pada pulang, ayo pada mandi dulu" ucap Nancy pada anak dan suaminya.

Melihat suaminya pulang dan sudah menuju kamar Nila kemudian segera menyusulnya. Perempuan cantik itu menutup pintu kamarnya lalu menghampiri Kevin dan memeluknya seraya mengecup pipinya.

"Ck apaan sih Nil" omel Kevin tak nyaman, ia segera melepaskan pelukan Nila dan menjauh seraya melepas jas dan dasinya.

"Kangen tau, emang kamu gak kangen aku?" goda Nila dengan senyum manisnya

"Kita ketemu setiap hari jadi apa yang dikangenin" ucap Kevin ketus.

"Ya kangenlah yank" ucap Nila namun tak dihiraukan Kevin lagi.

Kevin melepas satu persatu kancing kemejanya.

"Biar aku bantu" Nila segera menghampiri dan berusaha membantu Kevin melepas kancingnya.

"Gak usah aku bisa sendiri" ucap Kevin.

"Aku sedang berusaha jadi istri yang baik untukmu dengan melayani apa pun keperluanmu" ucap Nila.

"Kalau hanya sekedar membuka baju aku bisa sendiri, aku belum jompo. Kamu bisa melakukan hal lainnya yang lebih berguna" ucap Kevin dingin, dan ia kemudian menghilang di pintu kamar mandi.

"Apa yang akan lo katakan pada anak lo nanti saat dia menanyakan ayahnya?" tanya Rani saat ia dan Mila sarapan bersama.

"Entahlah... jangan membahas hal iu, karena aku tidak suka" ucap Mila kesal.

"Duh bumil sensitif banget sih... ok maafkan gue, lalu sekarang apa yang akan lo lakukan?" tanya Rani.

"Gak ada... jalani saja kehidupan ini sebagaimana mestinya, menikmati peran baru sebagai wanita hamil dan bersiap jadi seorang ibu" ucap Mila santai.

"Kok bisa lo sesantai ini Mil? sementara lo sedang dilanda masalah, lo selama ini dijadikan simpanan, lo ditinggalkan dalam keadaan hamil, dan masih bisa lo santai tanpa memikirkan apa pun" ucap Rani heran.

"Lo pikir gue gak kepikiran apa pun? gue mikir bagaimana jadinya saat kakak gue tau kalau gue pernah bersama dengan suaminya dan gue semakin takut kalau suatu saat nanti dia tau gue hamil anak suaminya" ucap Mila.

"Sudah seharusnya dia tau Mil, Nila harus tau kebenarannya, dia harus tau kejahatan suaminya" ucap Rani emosi.

"Dan membuat kakak gue sakit hati, kebahagiaan dia terancam?" ucap Mila.

"Duhhh gemes gue sama lo Mil, bisa-bisanya lo memikirkan kebahagiaan orang lain dengan mengorbankan kebahagiaan lo sendiri. Asem lo Mil" omel Rani kesal.

"Orang lain itu kakak gue sendiri Ran, gue sayang dia gue gak mau dia terluka karena gue" ucap Mila.

Rani menatap sahabatnya kemudian tersenyum dan memeluknya erat.

"Kalau ini jalan yang lo pilih, gue bisa apa Mil, gue hanya bisa mendukung lo. Dan perlu lo tau gue selalu ada di samping lo" ucap Rani.

"Thanks Ran" ucap Mila.



23

Rani menemani Mila yang tengah melakukan check up pada kandungannya, selain melakukan pengecekan rutin Mila juga melakukan USG. Sebuah kabar dari dokter pun membuat Mila kaget, entah ia bingung harus menyambut bahagia ataukah sedih saat mendengar berita itu.

"Kembar dok? yakin kembar dok?" tanya Rani yang tak kalah kagetnya, ia berbicara pada dokter dengan aksen Inggris-nya.

"Tentu saja, bisa kita lihat disini ada dua embrio yang tumbuh di rahim ibu Mila" ucap Dokter.

"Mil kembar" ucap Rani pada Mila yang masih terdiam.

"Iya gue tau" gumam Mila.

Mila masih terdiam saat mobil yang dikemudikan Rani mulai berjalan dan meninggalkan area rumah sakit. Mila masih shock dengan apa yang dokter sampaikan mengenai janinnya.

"Ran gue harus apa? apa gue harus sampaikan ini sama Kevin? apa dia harus tau kalau anaknya gak cuma satu" ucap Mila tanpa menatap Rani.

"Menurut gue ya... dia harus tau, dia bapaknya Mil. Tapi terserah lo sih Mil" ucap Rani.

Mila memasuki kamarnya, ia duduk ditepi ranjang

sambil dengan iphonenya yang berada dalam genggamannya. Mila masih menimbang-nimbang ingin memberitahu Kevin ataukah tidak mengenai kondisi calon anaknya yang ternyata kembar.

"Ya Tuhan bantu aku untuk mengambil jalan mana yang harus aku pilih" gumam Mila.

Baru saja Mila memikirkan pria itu iphonenya berdering dan jelas di sana nama si pemanggil yakni Kevin, dan ya... beberapa bulan terakhir sejak hari dimana Mila memutuskan kembali ke Amsterdam Kevin terus menerornya dengan sebuah telpon atau pun pesan, namun tak sekali pun Mila menerima atau pun membalas pesan dari Kevin.

"Siapa? Kevin?" Rani yang berdiri diambang pintu melihat Mila yang tengah menimbang-nimbang ingin mengangkat ataukah tidak telpon tersebut.

"Iya" angguk Mila.

"Kalau lo mau melupakan dia kenapa gak lo blokir aja sih nomernya, atau ganti nomer gitu?" ucap Rani.

"Ganti nomer percuma aja Ran, dengan mudah dia akan mendapat nomer gue dari kak Nila. Kalau blok sepertinya gak, karena nanti kak Nila akan curiga saat tau gue ngeblok nomer suaminya" ucap Mila.

"Terlalu banyak pertimbangan lo, sini gue aja yang angkat" Rani masuk ke kamar sahabatnya tersebut dan

merampas iphone Mila.

Mila sontak kaget dengan apa yang sahabatnya itu lakukan.

"Ran lo apa-apaan sih" omel Mila, ia berusaha merebut kembali iphonenya.

"Angkat aja kali" ucap Rena.

Perempuan itu kemudian menggeser tombol hijau dan menerima panggilan tersebut.

"Akhirnya kamu menerima panggilanku juga" ucap suara seorang pria di seberang sana yang tak lain adalah Kevin.

"Ini gue Rani bukan Mila" ucap Rani.

"Kok bisa lo sih, Mila mana? gue mau bicara" ucap Kevin.

"Apalagi yang mau lo bicarakan? bukannya lo dan dia sudah selesai? lo menyakitinya Vin, tega lo" ucap Rena yang seketika emosi.

"Gue gak bermaksud"

"Gak bermaksud? lo menjadikan dia simpanan dan lo bilang gak bermaksud?"

"Sudah Ran, apaan sih lo" omel Mila.

Mila merebut kembali iphonenya dan mendorong Rani keluar dari kamarnya, ia kemudian menerima panggilan Kevin tersebut.

"Vin" sapa Mila.

"Kamu tinggal sama Rani?" tanya Kevin.

"Ngapain kamu tanya-tanya? gak usah pedulikan aku lagi Vin, di antara kita sudah gak ada apa-apa. Dan lagi aku gak mau kakakku tersakiti karena suaminya memikirkan perempuan lain"

"Pernikahanku dan Nila dari awal sudah gak sehat Mil, aku gak menginginkannya"

"Lalu kenapa kamu meneruskan semua ini? kamu hanya akan menyakiti kakakku" geram Mila.

"Aku sudah coba jelaskan ke Nila, bahkan aku jujur kalau selama ini punya perempuan lain, dan kamu tau dia cuek dia gak peduli dia bersikeras meneruskan pernikahan ini, dan aku... jujur aku gak tega sama mama yang sudah kepalang suka sama Nila"

"Dan kamu... tega sama aku dan anakmu" ucap Mila yang kemudian mematikan sambungannya.

Air mata Mila kembali menetes mengingat Kevin yang begitu tega padanya dan calon anak mereka.

"Kita hanya bertiga sayang, gak akan ada daddy di antara kita. Bantu mami untuk selalu kuat ya nak" ucap Mila seraya mengusap perutnya yang telah mmbuncit di usia kehamilannya yang memasuki bulan ke lima ini.

"Apa belum ada tanda-tanda?" tanya Nancy di tengah acara makan malamnya.

"Tanda-tanda apa mah?" tanya Nila tak mengerti.

"Kehamilan, kalian gak menundanyakan?" Nancy menatap anak dan menantunya.

"Ya enggaklah mah, kita usaha terus kok cuma mungkin belum dikasih aja, iya kan sayang... jadi sabar ya mah" ucap Nila seraya menatap Kevin yang duduk di sampingnya lalu beralih menatap sang mertua.

"Mama hanya ingin cepat menimang cucu seperti teman-teman mama" ucap Nancy.

"Sabar mah" ucap Abimana pada istrinya.

"Apa sebaiknya kalian ikut program saja? ini hampir sudah beberapa bulan setelah kalian menikah masa belum isi juga" ucap Nancy.

"Sabar mah, jangan menekan menantumu dia bisa stres. Lagi pula di luar sana banyak yang menikah lama tapi belum di kasih momongan, dan anak kita ini baru beberapa bulan jangan ditekan" ucap Abimana.

Kevin hanya diam menikmati makan malamnya, ia sama sekali tak tertarik dengan obrolan tersebut. Sementara Nila hanya terdiam membisu mendengar sang perdebatan sang mertua mengenai kehamilannya yang tak kunjung tiba.



24

Nila membantu Kevin menyiapkan koper untuk perjalanan bisnisnya ke Singapore, pria tampan itu begitu antusias untuk keberangkatannya.

"Berapa hari sih kamu di sana?" tanya Nila.

"Hanya seminggu" sahut Kevin.

"Oh ok, aku harap kamu cepat pulang dan kita bisa ke dokter bareng untuk melakukan program" ucap Nila.

"Ck, kamu bisa ke dokter sendirian" ucap Kevin cuek.

"Ya gak bisalah Vin, kita itu harus sama-sama biar dokter bisa memeriksa kita, apakah kita subur?" ucap Nila.

"Malas ah, kamu aja" ucap Kevin.

"Kenapa sih, sepertinya disini hanya aku yang antusias untuk melakukan program kehamilan?. Vin kamu ngerti gak sih ini tuh program untuk memberikan keturunan pada keluarga kita, kamu gak lihat mama kamu dari kemaren-kemaren minta cucu terus, kamu gak pengen bikin beliau bahagia dengan memeberi cucu?" ucap Nila emosi.

"Sudahlah Nila... dari awal kamu sudah tau aku gak menginginkan pernikahan ini dan sekarang pun aku gak berminat punya anak sama kamu" ucap Kevin seraya menatap tajam Nila.

PLAAKKKK!!!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Kevin dari sang istri, Nila menatapnya tajam dengan mata yang berkaca-kaca, ia merasa direndahkan dan tak dihargai sebagai seorang istri. Pikirnya bagaimana bisa pria yang begitu dicintainya ini bicara seperti itu padanya.

"Apa-apaan kamu!" geram Kevin saat menerima tamparan dari Nila.

"Kamu pantas mendapatkannya kamu bahkan pantas mendapatkan lebih dari sekedar tamparan, bisa-bisanya kamu bicara seperti itu" geram Nila.

"Kenyataannya memang begitu aku gak menginginkan anak darimu, aku gak ingin ada pengikat diantara kita" ucap Kevin seraya mengusap pipinya yang terasa kebas akibat tamparan itu.

"Gak ingin anak tapi kenyataannya kamu selalu meniduriku" teriak Nila geram.

"Jangan lupa kamu yang selalu merayuku, aku bahkan selalu keras hati untuk menolak, tapi kamu... kamu bahkan lebih keras untuk merayuku" ucap Kevin.

"Jadi selama ini apa? cuma nafsu?" geram Nila.

Kevin tak membuka mulutnya lagi, ia meninggalkan Nila yang tengah emosi padanya.

Nila terduduk di tepi ranjangnya dengan air mata yang mengalir dipipinya, ia tak menyangka suami yang begitu dicintai, disayangi dan dihormatinya bisa berkata seperti itu

pada dan tak menginginkan anak darinya.

Membuang kekesalannya Nila memilih menuju kediaman sahabatnya, ia menuju rumah Kiran.

"Hai sorry kalau gue ganggu" ucap Nila begitu memasuki kediaman sahabatnya.

"Gapapa santai aja lagi anak gue lagi bobo, yuk masuk aja" ajak Kiran.

Kiran mengajak Nila ke dapurnya, Nila duduk di kursi makan sementara Kiran sibuk membuatkan minuman untuk sahabatnya tersebut.

"Apa yang membuat lo datang kemari, pasti ada maunya nih" ucap Kiran yang sudah memahami sifat sahabatnya tersebut.

"Gue berantem sama Kevin" ucap Nila pelan namun masih bisa didengar Kiran.

"Dalam rumah tangga wajar kali berantem, itu bumbunya. Kalau datar gak ada cekcok, ya gak asik juga... apa sih yang kalian ributkan?" tanya Kiran seraya meletakkan beberapa camilan dan minuman dingin untuk sahabatnya tersebut.

"Ini cukup serius buat gue Ki... di saat mertua gue, mamanya dia minta cucu dan dia bilang dia gak mau punya anak dari gue, gimana menurut lo. Sakit gak lo diginiin?" ucap Nila emosi.

"Kalian masih berhubungan? maksud gue lo masih

melayani kebutuhan dia di ranjang?" tanya Kiran.

"Ya masihsalah, dan gue kira selama ini dia nidurin gue itu usaha mau punya anak, tapi ternyata... semua itu cuma nafsu" geram Nila.

"Jangan negatif thinking sama laki sendiri" ucap Kiran menasehati sahabatnya.

"Gimana gue gak nethink dia sendiri yang bilang ke gue kalau dia gak mau anak dari gue, dia juga pernah bilang punya perempuan lain. Dia sudah gak nyaman sama gue" ucap Nila dan akhirnya air mata yang tadi ditahan Nila jatuh juga.

"Apa lo bilang? Kevin bilang gitu dan lo diam aja?" tanya Kiran.

"Gue berusaha untuk diam dan gak mau peduli Ki, bagi gue dia kembali ke pelukan gue itu sudah lebih dari cukup" ucap Nila.

"Ya ampun Nil... hati lo terbuat dari apa sih? bisa ya lo sesabar ini saat laki lo bilang seperti itu. Lo gak cari tau siapa itu perempuan?"

"Buat apa? yang ada bikin gue tambah sakit hati, gapapalah yang penting buat gue Kevin tetap bersama gue disisi gue" ucap Nila.

"Ya raganya memang bersama lo tapi hatinya?" ucap Kiran.

"Sejak awal pernikahan bahkan sejak pulang dari

Amsterdam dia sudah bersikap dingin sama gue" ucap Nila sendu.

"Dan lo tetap melanjutkan pernikahan itu?"

"Gue mencintainya Ki, enam tahun gue sama dia" ucap Nila.

"Enam tahun lo sama dia tapi lima tahun yang lo gak tau ngapain aja dia di Amsterdam sana" ucap Kiran.

"Lalu sekarang gue harus apa? di saat mertua gue tiap hari tanya tanda-tanda kehamilan Kevin malah bilang gak mau anak dari gue" gumam Nila.

"Mertua lo kan sayang sama lo, lo bilang aja sejujurnya bongkar kelakuan anaknya selama ini" ucap Kiran.

Di saat Nila tengah asik curhat di rumah sahabatnya Kevin sudah pergi meninggalkan Indonesia dan bertolak ke Singapore untuk urusan bisnisnya. Dan tanpa seorang pun yang tau Kevin juga mengurus tiketnya untuk perjalanannya menuju Amsterdam demi menuntaskan kerinduannya pada Mila dan calon anaknya.



25

Setelah beberapa hari untuk urusan pekerjaannya di Singapore Kevin kemudian melanjutkan perjalanannya ke Amsterdam, apalagi kalau bukan untuk menemui Mila. Tiba di Amsterdam Kevin langsung menuju apartemennya yang dulu ia tinggali bersama Mila.

Memasuki apartemennya Kevin meninggalkan kopernya di ruang tamu, ia menatap sekeliling dan setiap sudut ruang apartemen tersebut, nampak berdebu karena kosong dan tak terurus. Kevin kemudian menuju kamar, sama halnya seperti keadaan diluar dalam kamar pun sama berdebunya dan mungkin lebih parah karena kamar tersebut terlihat lebih berantakan mungkin karena amukan Mila beberapa bulan lalu.

Kevin menarik nafasnya dalam dan tak lupa menggembuskannya kembali dengan pelan. Ia kemudian menuju satu sudut kamarnya menatap fotonya bersama Mila yang masih tergantung disana, foto dimasa mereka masih merasakan hangatnya cinta. Kevin kemudian mengusap foto tersebut tepat dibagian wajah Mila, nampak tangannya kotor dan berdebu dan seketika bayangan kebahagiaan yang dulu pernah ia rangkai bersama Mila kembali nampak di matanya.

"Aku datang baby... aku datang untukmu dan anak kita" gumam Kevin.

Kevin kemudian bergegas membersihkan kamar dan seluruh ruangan apartemennya, tak ingin membuang waktu ia kemudian keluar dan menuju gedung kantor Mila yang bersebelahan dengan gedung kantornya.

Kevin duduk di sebuah cafe menunggu Mila yang sebentar lagi akan keluar untuk makan siang, dan Kevin tau kebiasaan perempuan cantik itu yang selalu makan di tempat tersebut.

Dari kejauhan Kevin sudah melihat Mila yang keluar seorang diri ia terlihat jauh lebih gemuk dari waktu terakhir mereka bertemu di Jakarta beberapa bulan yang lalu, dan perutnya pun nampak terlihat buncit.

Kevin tersenyum melihatnya, ia terus menatap Mila dari kejauhan tanpa berkedip sedikit pun. Hingga akhirnya Mila masuk ke cafe itu lalu duduk tak jauh dari meja yang Kevin tempati. Mila terkesiap kaget saat merasakan kecupan di puncak kepalanya, seorang pria yang tak lain adalah Kevin datang dari arah belakang.

"Kamu" Mila kaget dengan keberadaan Kevin di tempat itu.

"Aku sengaja datang untuk menemuimu" ucap Kevin.

Mila menarik nafasnya dan nampak sekali kekesalan di wajahnya.

"Untuk apa sih Vin, untuk apa kamu kemari?" ucap Mila emosi.

"Tentu saja untuk kamu dan anak kita, aku merindukanmu" ucap Kevin.

"Sudahlah lah Vin, basi tau gak. Gak usah bermain-main lagi Vin, sudah cukup kamu mempermainkan aku jangan lagi kamu permainkan kakakku" ucap Mila.

"Mil...."

"Pulanglah... jangan menemuiku lagi, di antara kita sudah tidak ada apa-apa. Jangan membuatku menjadi seorang adik yang tidak tau diri dengan kembali menjadi simpananmu" ucap Mila.

"Jadi kamu benar-benar ingin melupakanku?" tanya Kevin.

"Tentu saja, karena aku gak ingin menyakiti kakakku" ucap Mila.

"Baiklah kalau ini keputusanmu, dan perlu kamu tau cinta ini akan selalu ada untukmu, sampai kapanpun" ucap Kevin.

"Sebelum aku pergi apa boleh aku menyentuhnya?" Kevin menatap perut Mila yang membuncit.

Mila mengangguk pelan dan Kevin kemudian berdiri mendekat, ia berjongkok tepat di depan Mila dan mengecup perut buncit Mila.

"Daddy melakukan ini bukam karena daddy tidak

sayang kamu dan mami, tapi ini adalah sebuah pilihan yang harus daddy pilih dan jalani" ucap Kevin dan tanpa Kevin tau Mila tengah menitikkan air matanya.

"Aku harap kamu membebaskanku untuk menemuinya" ucap Kevin lagi seraya mengusap perut Mila kemudian tanpa permisi ia mengecup kening dan bibir Mila sebelum benar-benar pergi dari hadapan perempuan itu.

Selepas Kevin pergi Mila kembali terisak, ia kembali merasakan sakit itu bahkan lebih dalam lagi karena kali ini Kevin berbicara mulai menyentuh anaknya yang masih berada dalam kandungan Mila.

"Jadi dia datang menemui lo?" ucap Rani saat Mila menceritakan semuanya di apartemen mereka.

"Ya... di cafe depan kantor" ucap Mila.

"Lalu ngobrol apa aja tadi? lo cerita soal anaknya yang ternyata kembar? eh lo cuma di cafe aja kan? lo gak di ajak ke hotel kan Mil?" tanya Rani bertubi-tubi.

"Sialan lo, ya enggaklah... gue di cafe aja sama dia" ucap Mila.

"Ya kali aja... biasanyakan kalian kalau ketemu selalu gak bisa nahan diri" tawa Rani.

"Itu dulu, sekarang sudah beda" ucap Mila yang seketika sendu, ia teringat saat dulu saat dimana ia dan Kevin masih bersama.

#Flashback on

Mila tersenyum melihat Kevin yang baru memasuki apartemen mereka, pria tampan itu terlihat lelah. Mila menghentikan aktifitasnya di dapur dan mencuci tangannya kemudian bergegas menghampiri Kevin. Pria tampan itu pun mengecup kening dan bibir Mila, tak hanya sekedar kecupan keduanya bahkan berperang lidah.

"Lagi ngapain?" tanya Kevin sambil melepas jas dan dasinya yang dibantu oleh Mila.

"Mau masak buat makan malam" ucap Mila.

"Nanti aja, ke kamar dulu aku menginginkanmu" bisik Kevin yang kemudian membopong Mila ke kamar.

Keduanya kemudian bergumul di atas ranjangnya.

#Flashback off

"Lalu tadi ngobrol apa aja? lo cerita anaknya dia yang ternyata kembar?" Rani mengulang pertanyaannya.

"Gue cuma minta dia pergi dan tak menemui lagi, gue gak bilang apa pun soal anak ini. Dia juga minta, kalau nanti anaknya sudah lahir dia bebas menemuinya" ucap Mila.

"Lalu lo jawab apa?" tanya Rani.

"Dia langsung pergi sebelum gue jawab" ucap Mila.

"Lalu Mil... setelah anak ini lahir, lo mau mereka panggil apa ke Kevin? daddy atau uncle?" tanya Rani seraya

Madu

mengangkat satu alisnya, dan membuat Mila terdiam membisu.



26

Kevin tak pernah meninggal Mila, ia memantau Mila melewati Rani sahabat baik Mila dan sesekali ia juga mengirimkan pesan perhatian pada perempuan cantik tersebut namun dari semua pesan itu tak satu pun mendapat balasan dari Mila.

Berjalan tertatih pelan seorang diri Mila keluar dari apartemennya saat merasakan adanya kontraksi, ia memanggil taksi dan minta diantarkan ke sebuah rumah sakit. Tiba di rumah sakit Mila meminta bantuan seorang perawat agar membawanya ke ruang dokter Nick, dokter kandungannya. Dokter Nick mengeceknya dan memang benar ia telah memasuki proses pembukaan.

Mila berbaring di sebuah bangkar wajahnya mengkerut menahan sakit yang ia rasakan pada perutnya, seorang perawat mendorong bangkarnya menuju ruang bersalin.

Saat memasuki ruang bersalin Mila menatap sekelilingnya yang juga ada beberapa perempuan yang bernasib sama sepertinya yakni merasakan yang namanya kontraksi dan tengah melalui proses demi proses untuk melahirkan si buah hati.

Namun seketika ada yang menohok hati dan

perasaan Mila, di antara semua perempuan yang tengah berjuang melahirkan diruangan itu hanya dirinyalah yang berjuang seorang diri tanpa ada seorang pun yang menemaninya. Tak ada, mama, mertua apalagi suami seperti para perempuan lain yang berada di ruangan yang sama dengannya tersebut. Air mata Mila seketika jatuh, ia meratapi nasibnya tak seberuntung para perempuan lain.

Mila kemudian mengambil iphonenya dengan terisak-isak ia memberi kabar pada Rani yang saat ini tengah berada di luar kota untuk urusan pekerjaannya.

"Gue cuma ngasih kabar, lo gak usah khawatir karena gue sudah ditangani orang-orang profesional di sini" ucap Mila saat menghubungi Rani.

"Baiklah secepatnya begitu pekerjaan gue beres gue akan balik, gue doakan semua lancar Mil" ucap Rani.

Selama enam jam Mila melewati rasa sakit akibat kontraksi yang dirasakannya, ia berjuang seorang diri untuk melahirkan buah hatinya sampai akhirnya tangisan dari sepasang bayi kembar itu terdengar. Mila bernafas lega karena akhirnya rasa sakit yang tadi dirasakannya terbayar sudah saat melihat keduanya lahir dengan selamat dan tak kurang satu apa pun. Mila menyambut bayi laki-lakinya dengan mata yang berkaca-kaca kemudian satu tangannya yang lain menyambut bayi perempuannya dan pecahlah tangis yang sejak tadi ditahannya.

Keesokan harinya Rani datang, ia segera menuju ruang perawatan Mila dan memeluk sang sahabat, ia menangis memeluk Mila membayangkan sulitnya perjuangan Mila melahirkan seorang diri tanpa ada seorang pun yang mendukung dan menyemangatnya.

"Mil... yang cowok Kevin banget, dan yang cewek campuran antara muka lo dan mukanya Kevin" ucap Rani saat melihat dua bayi kembar Mila.

"Iya" angguk Mila.

"Sudah ada nama untuk mereka?" tanya Rani.

"Zayn Putra dan Zunaira Putri, bagus gak" ucap Mila.

"Bagus, dapat dari mana tuh nama?" tanya Rani tersenyum.

"Gue cari sendirilah Ran, baguskan namanya" ucap Mila.

"Oh ya Kevin sudah tau?" tanya Rani.

"Buat apa Ran, gue gak mau mengganggu kebahagiaan mereka" ucap Mila.

"Mil bagaimana pun dia harus tau, dia bapaknya. Mau sampai kapan sih lo gini? lo selalu memikirkan kebahagiaan kakak lo, lo gak pernah mikir kebahagiaan diri sendiri, dan ini bukan cuma buat lo tapi anak-anak lo juga" omel Rani.

"Ran udahlah... gue gak mau bersinggungan dengan mereka lagi, sudah cukup semuanya" ucap Mila.

"Jangan lupa Mil, Nila itu kakak lo dia bukan orang lain. Dan dia harus tau kalau lo sudah melahirkan anak-anak si brengsek itu. Dan lagi mau sampai kapan lo menghindar dari keluarga lo? gak mungkin lo akan menghilang untuk selamanya? sekarang atau pun nanti lo akan menghadapi situasi dimana orang-orang akan menanyakan siapa bapaknya. Gak mungkin lo hamil sendiri tanpa di gauli pria manapun" omel Rani.

"Iya tapi gue tau, gue akan pulang ke Indonesia tapi nanti gue gak siap untuk waktu dekat ini" ucap Mila.

"Jangan takut karena gue akan selalu di samping lo, mendukung setiap apa pun yang lo lakukan" ucap Rani sambil merangkul erat sahabatnya.

"Bye the way... lo habis dinas diluar kota apa di dalam kamar Ran?" goda Mila. begitu melihat sesuatu berwarna merah dileher Rani.

"Sialan lo" omel Rani yang kemudian menutupi kissmark-nya dengan rambut panjangnya.

"Ayo cerita" goda Mila.

"Sebelum kemari gue ke tempat Peter" ucap Rani dengan senyumnya.

"Ah elah lo, nikah dulu lo kejadian kaya gue baru tau rasa lo" omel Mila.

Tanpa sepengetahuan Mila Rani mengirimkan foto baby Zayn dan Zunaira pada Kevin.

"Anak lo nih sudah lahir, dan gue tunggu tanggung jawab lo pada mereka dan ibunya" tulis Rani pada pesannya.

Dan Kevin yang saat itu tengah berada di ruang meeting seketika panas dingin begitu menerima pesan tersebut, ia kaget melihat foto dua bayi yang dikirimkan Rani.

Keluar dari ruang meeting Kevin kemudian mencoba menghubungi Rani dan tak lama Rani menerimanya, ia keluar dari ruang perawatan Mila untuk menerima telepon tersebut.

"Jadi anak gue kembar?" tanya Kevin.

"Baru tau lo? kasian" ledek Rani.

"Ran..."

"Kapan lo mau jujur ke Nila dan tanggung jawab ke Mila dan anaknya?"

"Ran gue..."

"Jangan jadi laki-laki pengecut yang cuma tau enaknya doang Vin, kalau benar lo masih cinta sama Mila buktikan jangan cuma omong doang, mana tanggung jawab lo?! Lo gak tau seberapa besarnya pengorbanan Mila disini untuk menghadirkan anak-anak lo, dia harus melewati masa ngidam dan hamil sendirian di negeri orang tanpa suami tanpa keluarga yang mendampingi, dan lo perlu tau dia sendirian ke rumah sakit berjuang sendiri untuk melahirkan si kembar. Saat para perempuan lain

melahirkan dengan didampingi suami mereka Mila cuma sendiri Vin, dimana lo yang katanya masih cinta sama dia? asik-asikan sama Nila?!" geram Rani yang kemudian memutuskan sambungannya.



27

Nila duduk diruang keluarga lantai atas bersama ibu mertuanya, keduanya tengah menikmati tayangan televisi sambil menikmati cemilan sore dan secangkir teh hangat, mereka berbincang ringan sampai akhirnya Nancy bicara serius mengenai program kehamilan Nila yang tak kunjung jadi.

"Ini sudah 7 bulan sejak pernikahan dan kalian juga sudah ikut program hamil tapi sampai sekarang kenapa kamu belum hamil juga Nila? sebenarnya kamu sehat atau gak sih?" ucap Nancy.

"Sehat dong mah, mama sendiri melihatkah hasil tesnya waktu itu kalau aku subur" ucap Nila.

"Ya tapi kenapa sampai sekarang kamu belum isi juga? anaknya teman mama mereka menikah baru dua bulan langsung isi" ucap Nancy.

"Kenapa hanya aku sih yang mama tuntutan? anak mama kali tuh yang bermasalah" ucap Nila kesal.

"Kamu menuduh Kevin mandul? ya gak mungkinlah secara dia sudah terbukti..." Nancy kemudian terdiam saat tersadar akan ucapannya yang hampir keceplosan.

"Terbukti? terbukti apa mah? maksud mama apa?" tanya Nila curiga.

"Ah tidak lupakan saja" ucap Nancy dengan air mukanya yang seketika berubah.

"Ada yang mama sembunyikan dari Nila?" tanya Nila lagi, ia menatap curiga pada mertuanya.

"Ah tidak ada lupakan saja, mama hanya salah bicara. Ya sudah mama turun dulu ya" Nancy berusaha menghindar dari obrolannya dan Nila.

Nila menatap punggung mertuanya yang perlahan menjauh dan menghilang di bawah tangga, ia yakin ada yang keluarga itu sembunyikan darinya, entah apa ia sendiri pun tak tau.

"Kevin terbukti? terbukti apa?" gumam Nila.

Nancy menuruni anak tangga rumahnya ia bernafas lega karena akhirnya terbebas dan bisa menghindar dari kecurigaan Nila. Perempuan paruh baya itu kemudian menghampiri sang putra yang sedang duduk melamun di depan kolam sambil menatap iphonenya.

"Vin" Nancy menyentuh pundak sang putra.

"Eh mama" Kevin seketika tersadar dari lamunannya.

"Foto apa itu?" Nancy sedikit melirik pada iphone Kevin yang menyala.

"Ini mah" Kevin memperlihatkan foto bayi kembar yang tadi siang di kirimkan Rani.

Nancy menerima iphone Kevin dan memperhatikan wajah dua anak manusia yang baru lahir ke dunia tersebut.

"Vin ini..." tenggorokan Nancy tercekot dan seketika matanya berkaca-kaca saat menyadari foto siapa yang Kevin perlihatkan.

"Cucu yang selama ini mama inginkan, dia sudah lahir" ucap Kevin.

"Kembar?" tanya Nancy yang masih menatap pada layar iphone milik Kevin.

"Kevin juga baru tau mah, Mila tidak mengatakan apa pun. Kevin justru tau dari Rani sahabat Mila" ucap Kevin seraya mengusap wajahnya kasar.

"Kamu sekali nak, sementara yang cewek campuran antara wajahmu dan Mila" ucap Nancy.

"Hm" Kevin hanya bergumam ia kemudian mengeluarkan rokoknya dan menyelipkan pada bibir merahnya.

"Jadi dia mempertahankannya" gumam Nancy dan seketika air matanya jatuh saat mengingat apa yang dulu ia minta pada Mila.

"Maksud mama?" Kevin menatap sang mama.

"Ah tidak Vin, oh ya jadi apa rencanamu dengan anak ini?" tanya Nancy.

"Entahlah mah, Kevin pusing" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan sang mama lalu menuju kamarnya.

Kevin menyiapkan kopernya, ia juga segera mencari tiket dan menghubungi orang agar mengurus Visanya secepatnya.

"Kamu mau ke mana?" Nila menatap Kevin yang tengah menyiapkan kopernya.

"Pergi besok, ada urusan" ucap Kevin tanpa menatap Nila.

"Kok mendadak?" tanya Nila namun tak dihiraukan Kevin.

Perempuan cantik itu kemudian duduk ditepi ranjangnya menatap Kevin yang sibuk menyiapkan kopernya.

"Mama tanya soal cucu lagi" ucap Nila.

"Lalu?" ucap Kevin dingin.

"Lalu? respon kamu gitu doang? Vin kamu ngerti gak sih aku tuh cape selalu ditanya hal yang sama, aku merasa tertekan" ucap Nila kesal.

"Bilang aja ke mama belum ada rezeki" ucap Kevin cuek.

"Mama taunya kita ikut program" ucap Nila kesal.

"Ya udahlah aku pusing kamu selalu membicarakan masalah itu" ucap Kevin yang kemudian membaringkan tubuhnya ke ranjang dan memejamkan matanya.

"Gimana mau punya anak kalau kamu pakai pengaman terus" keluh Nila.

"Kamu lupa aku gak menginginkan pernikahan ini apalagi anak dalam pernikahan ini. Kita bersama sampai sekarang itu karena apa? karena orang tua kita, dan jangan lupa hubungan ranjang kita hanya atas dasar saling membutuhkan" ucap Kevin seraya menatap tajam Nila.

Nila menitikkan air matanya dengan kondisi rumah tangganya saat ini, belum setahun pernikahan namun keadaan rumah tangganya sudah seberantakan ini.

"Sebenarnya apa salahku Vin hingga kamu setega ini padaku?" ucap Nila bersama air matanya yang berjatuhan.

"Tega? justru disini kamu yang tega, kamu memaksakan pernikahan ini tanpa tau kalau aku tersakiti. Dan dari awal sebelum pernikahan aku sudah katakan kalau aku sudah merasa tidak cocok bersamamu dan kenyamanan itu sudah hilang" ucap Kevin.

"Karena kamu menemukan perempuan lain, itu kan alasan sebenarnya. Katakan padaku apa kamu masih berhubungan dengan pelacur itu?!" geram Nila.

"Jaga mulutmu, dia bukan perempuan murahan seperti yang kamu pikirkan" ucap Kevin hampir berteriak.

"Perempuan yang menggoda kekasih orang kalau bukan murahan apa namanya?!" teriak Nila.

Kevin memilih keluar dari kamarnya mendinginkan pikirannya yang memanas.

Sementara itu di kamarnya Nancy tengah berbincang

dengan sang suami.

"Mila sudah melahirkan pah, perempuan ini sudah melahirkan cucu kita. Kembar sepasang" ucap Nancy dengan raut wajahnya yang berbinar.

"Jangan terlalu senang mah, ingat dulu apa yang mama minta pada Mila. Dan lagi kita gak akan bisa bebas menemuinya, papa yakin Mila akan membatasi kita, dan sepertinya tak ada seorang pun yang tau tentang kehamilan Mila selain Kevin dan kita" ucap Abimana.

Nancy kemudian terdiam ia melamun menyesali perbuatan beberapa bulan silam, dimana ia menghina Mila mengatakan yang tidak-tidak tentang perempuan itu.



28

"Selamat datang di Bandara Schipol, Amsterdam" suara pilot dari ruang kendali.

Kevin segera berdiri dari duduknya dan meninggalkan pesawat. Setelah menerima kopernya pria tampan itu pun bergegas meninggalkan area bandara dengan menaiki sebuah taksi yang mengantarkannya ke apartemen yang telah lama ia tinggalkan. Hanya meletakkan kopernya Kevin kemudian segera menuju rumah sakit untuk menemui Mila dan anak-anaknya.

Tiba di rumah sakit Kevin di sebuah lorong Kevin berpapasan dengan Rani, perempuan itu menatap tajam Kevin.

"Punya nyali juga lo menunjukkan muka lo depan gue" ucap Rani.

"Ran gue mau..."

"Kalau kedatangan lo hanya untuk menengok si kembar tanpa ada tanggung jawab sama sekali mending gak usah, lebih baik lo pergi. Mila bisa kok hidup sendiri, dia gak perlu lelaki pengecut macam lo" ucap Rani ketus.

"Gue datang untuk memperbaiki semuanya" ucap Kevin.

"Ya semoga, karena yang gue tau lo bisanya cuma

menyakiti dia" ucap Rani.

"Please Ran jangan menghakimi gue seperti itu" ucap Kevin kesal.

"Kenyataannya memang seperti itu kan lo menyakiti Mila Vin bahkan terlalu dalam. Lo menjadikan dia simpanan tanpa dia tau kalau lo ternyata adalah kekasih kakaknya, lo bahkan menikah dan meninggalkan dia di saat dia tengah hamil anak lo. Lo gak tau betapa beratnya perjuangan dia selama hamil, lo asik sendiri sama Nila tanpa peduli kondisi Mila di sini" ucap Rani dengan mata berkaca-kaca.

"Gue peduli Ran sama dia, gue bahkan selalu mengirimkan pesan menanyakan kondisi atau kabarnya namun tak satu pun dia jawab" ucap Kevin.

"Itu karena dia gak mau melayani lo, dia terlalu menjaga hati Nila. Ya... sahabat gue itu memang gila dia lebih mementingkan kebahagiaan orang lain dari pada dirinya sendiri" ucap Rani.

"Sekarang izinkan gue menemui Mila dan anak-anak gue" ucap Kevin.

Mila terperanjat kaget melihat Kevin memasuki kamarnya, Kevin pun tak kalah kagetnya melihat Mila yang begitu banyak perubahan. Mila yang biasanya selalu menjaga tubuhnya agar tetap langsing kali ini sungguh berbeda, Mila yang sekarang nampak gemuk dan berisi. Pelan Kevin menghampiri Mila dan seketika membuat Mila

salah tingkah. Kevin menatap sebentar dua bayi yang berada dalam box tepat di samping ranjang Mila namun ia lebih memilih menghampiri Mila dulu.

Dan sebuah kecupan mendarat di kening Mila cukup lama, kecupan yang menyiratkan banyak kerinduan hingga membuat Mila ikut memejamkan matanya meresapi kecupan itu. Namun seketika Mila pun tersadar, ia mendorong dada Kevin dengan keras hingga membuat pria itu tersungkur hampir jatuh.

"Untuk apa kamu kemari, bukankah sudah pernah aku katakan jangan pernah lagi memunculkan mukamu di depanku" ucap Mila dingin.

"Mil... aku mau memperbaiki semuanya, aku mau menebus semua kesalahanku selama ini sama kamu, sama anak kita" ucap Kevin berusaha meyakinkan Mila.

"Gak ada yang perlu diperbaiki Vin, pergilah" ucap Mila, ia berusaha keras menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Mil please... jangan egois, pikirkan anak-anak kita. Aku ingin bertanggung jawab sama kamu sama anak-anak" ucap Kevin.

"Ya aku selalu memikirkan mereka, karena itu aku gak ingin mereka punya bapak yang brengsek macam kamu" tunjuk Mila ke wajah Kevin.

"Ya aku memang brengsek dan biarkan si brengsek

bertanggung jawab pada apa yang sudah diperbuatnya" ucap Kevin memohon.

"Kamu mau tanggung jawab pada kami lalu bagaimana dengan kakakku? apa giliran dia yang mau kamu sakiti? mau kamu campakkan dan buang?!" ucap Mila marah.

"Dari dulu lo selalu memikirkan Nila, yang lo pikirkan hanya menjaga hati dan kebahagiaan Nila, kapan lo mau memikirkan diri lo sendiri? Gue tau Nila adalah kakak kandung lo, tapi lo juga berhak untuk bahagia Mila biarkan dia tau semuanya" ucap Rani yang tiba-tiba ikut masuk ke ruangan itu.

"Demi anak-anak kita, biarkan aku perbaiki semuanya. Aku akan jujur pada Nila dan akan menikahimu" ucap Kevin.

"Kamu pikir dengan sebuah pernikahan bisa menyelesaikan masalah yang ada? enggak Kevin, justru akan menambah banyak masalah" ucap Mila.

"Mila jangan keras kepala!" bentak Rani.

"Jangan ikut campur Ran, ini urusan gue sama dia lo gak perlu ikut bicara" ucap Mila tak suka.

"Keras kepala lo yang bikin gue ikut bicara Mila, ini demi anak-anak lo? pikirkan mereka" ucap Rani.

Mila terdiam seraya mengusap sudut matanya yang berair. Perlahan Kevin kembali mendekatinya dan duduk ditepi ranjang berusaha bicara dari hati ke hati dengan Mila.

Dan Rani memilih keluar membiarkan dua orang itu berbicara.

"Aku akan bicara pada Nila dan jujur padanya dengan apa yang sudah terjadi selama ini" ucap Kevin dengan tegas dan ketegasa itu muncul saat melihat dua bayi mungilnya.

"Itu akan menyakiti kak Nila, dan hubungan kami sebagai saudara akan memburuk" ucap Mila dengan tatapan kosong dan tanpa menatap Kevin.

"Kita harus ambil resikonya, ini semua demi anak-anak. Lagi pula hubunganku dan Nila sudah semakin memburuk, gak ada yang diharapkan dalam rumah tangga yang gak harmonis" ucap Kevin.

"Andai waktu bisa diputar kembali... aku berharap tidak mengenal kamu" ucap Mila seraya mengusap air matanya.

"Maafkan aku, maafkan aku sayang... aku tidak bermaksud menyakitimu, sekarang izinkan aku untuk membayar semua rasa bersalahku dengan sebuah tanggung jawab, menikahlah denganku" Kevin menarik Mila dan memeluknya.



29

"Bagaimana apa kamu sudah bertemu anak-anakmu Vin? apa mereka semenggemaskan seperti di foto? siapa namanya?" tanya Nancy antusias dari ujung telponnya.

"Sudah mah... ya mereka begitu menggemaskan, kecil mungil dan imut. Namanya Zayn dan Zunaira" ucap Kevin yang kini berada di apartemennya.

"Aduh rasanya mama sudah tidak sabar ingin bertemu mereka" ucap Nancy.

"Mah... setuju atau tidak Kevin akan jujur pada Nila tentang semua ini, tentang Mila dan anak-anak kami. Tentang apa yang sudah terjadi di masa lalu" ucap Kevin.

"Mama sama sekali sudah tidak mempermasalahkan kalau kamu mau jujur pada Nila, tapi... apa Mila setuju? bukankah selama ini dia yang meminta untuk menyembunyikan semuanya dari Nila" ucap Nancy.

"Dia gak akan pernah setuju mah, dia terlalu takut untuk menyakiti Nila. Tapi Kevin gak peduli ini demi anak-anak Kevin" ucap Kevin.

"Apa... kamu akan menikahinya nak?" tanya Nancy.

"Dia menolak mah" ucap Kevin seraya mengusap wajahnya kasar.

"Ya... mama bisa mengerti apa yang Mila rasakan

sekarang, mama mengerti dia sudah sangat kecewa dan pasti bercampur marah padamu, pada keluarga kita" ucap Nancy.

"Tapi Kevin akan tetap berusaha untuk meluluhkan hatinya mah, demi anak-anak dan demi cinta yang masih ada ini. Dan mah Kevin minta tolong, jangan katakan apa pun dulu pada Nila, biar Kevin sendiri nanti yang bicara padanya secara langsung" ucap Kevin.

"Baiklah nak mama mengerti, ya sudah titip cium untuk kedua cucu mama" ucap Nancy dan sambungan pun terputus.

Kevin bergegas mandi kemudian mencari makan keluar lalu kembali ke rumah sakit untuk menemani Mila dan si kembar.

Meski Mila menolak kehadirannya namun semangat Kevin tak surut untuk kembali meraih cinta dan kepercayaan perempuan yang dicintainya itu.

"Eh Vin kamu datang lagi" ucap Rani begitu melihat Kevin masuk ruang perawatan Mila di saat perempuan itu baru saja terlelap.

"Ya aku mau menemani Mila jadi kamu bisa pulang" ucap Kevin.

"Oh tidak Vin, bisa ngamuk dia kalau tiba-tiba dia bangun dan gak melihat gue di sini" ucap Rani.

"Gue bisa mengatasinya Ran, pulanglah gue tau lo juga harus bekerjakaan besok" ucap Kevin.

"Vin tapi..."

"Pulang Ran, lo jangan khawatirkan apa pun" ucap Kevin meyakinkan Rani.

"Gak Vin, sorry gue harus tetap di sini menemani sahabat gue" ucap Rani yang bersikeras.

"Lo kenapa jadi keras kepala sih?" omel Kevin.

"Gue gak keras kepala, gue hanya ingin berada di sini menemani sahabat gue. Kalau lo mau juga berada di sini silahkan lo tidur di luar, atau lo mau gue yang di luar?" ucap Rani seraya mengangkat satu alisnya.

Kevin yang kesal kemudian memilih menjauh dari Rani, ia menghampiri box bayi di mana anak-anaknya tengah tertidur pulas.

"Hai sayang... anak-anak daddy, bantu daddy meyakinkan mami kalian ya nak, agar mami mau kembali bersama daddy dan kita bisa berkumpul menjadi keluarga seutuhnya" ucap Kevin seraya mengusap pipi chubby baby Zayn.

Kevin kemudian membuka kelambu box yang satunya tempatnya Zunaira, ia kemudian tersenyum dan pelan mencoba mengangkat dan menggendong Zunaira.

"Anak gadisnya daddy" gumam Kevin tersenyum.

"Ya semoga aja nanti anak gadis lo gak dipermainkan

seperti lo mempermainkan Mila dan Nila" sindir Rani dan membuat Kevin menatapnya tajam.

"Lo mendoakan anak gue yang buruk?!" ucap Kevin kesal.

"Gue gak mendoakan, tapi biasanya karma itu selalu berlaku Vin. Tapi semoga saja Zunaira tidak bertemu pria sebrengsek daddynya" ucap Rani dan membuat Kevin mendelik tajam padanya.

Mendengar bisik-bisik Mila pun mengerjapkan matanya dan terbangun, ia menatap Kevin yang berada di ruangnya.

"Dia maksa mau nginap nemenin lo disini Mil" adu Rani, sementara Kevin tengah mengembalikan Zunaira di box tidurnya.

"Ngapain? sudah ada Rani di sini dan aku gak perlu kamu" ucap Mila ketus.

"Baby... mengertilah..."

"Kamu yang harusnya mengerti kalau aku sudah tidak membutuhkanmu lagi, pergi!" ucap Mila tajam.

"Oo... gue keluar dulu, selesaikanlah" ucap Rani yang kemudian keluar saat situasi mulai memanas.

Mila bangun dan menatap tajam dan Kevin pun melakukan hal yang sama, keduanya saling tatap.

"Aku gak akan ke mana-mana, aku akan di sini bersama kamu dan si kembar" ucap Kevin, ia menekankan

setiap katanya.

"Untuk apa? untuk menebus rasa bersalah kamu selama ini karena gak pernah hadir selama mereka dalam kandunganku, begitu?. Sebanyak apa pun kamu membayar rasa bersalah itu semua gak akan sama Kevin, kamu sudah terlalu dalam menyakiti aku. Lima tahun kamu bohongi aku, kamu jadikan aku simpanan, dan di saat aku hamil bisa-bisanya kamu menikah dengan kakakku. Bisa kamu merasakan sedalam apa rasa sakitku? enggak kamu gak akan pernah tau betapa.sakitnya karena kamu bisanya cuma menyakiti" teriak Mila.

"Maka itu aku ingin memperbaiki semuanya dengan menikahi kamu, dan memberikan keluarga seutuhnya untuk anak kita. Kamu masih mau keras kepala? kamu gak mau memberi keluarga seutuhnya untuk anak-anak? ada kamu maminya dan ada aku daddynya" ucap Kevin dengan rasa bersalahnya.

"Aku takut... aku takut nantinya giliran anakku yang kamu sakiti" ucap Mila masih dengan tatapan tajamnya.

Kevin memilih berlalu dari ruangan itu dari pada harus kembali emosi di hadapan Mila, ia berusaha keras meredam emosinya.

"Ya Tuhan sebrengsek itukah aku sampai Mila berpikir aku akan menyakiti anak-anak" ucap batin Kevin.



30

Mila telah kembali ke apartemen yang selama ini di tempatinya bersama Rani, dan tentunya ia pulang dengan membawa dua bayi mungilnya. Dan dengan penuh keterpaksaan Mila akhirnya setuju untuk di antar pulang oleh Kevin.

Kevin membantu membawakan beberapa barang sampai ke unit yang di tempati Mila dan Rani.

"Kalian tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga?" tanya Kevin saat memasuki apartemen itu dalam keadaan kosong.

"Mana tanggung kami membayarnya Vin, kami di sini justru mencari nafkah, hidup dari gaji orang bukan malah kami yang menggaji orang" tawa Rani.

"Lalu nanti saat lo bekerja yang bantu Mila jaga Zayn dan Zunaira siapa?" tanya Kevin.

"Aku bukan anak kecil lagi aku bisa kok jaga mereka berdua" sahut Mila tanoa menatap Kevin.

"Ya lo lah Vin, lo kan bapaknya tuh anak-anak" ucap Rani bersamaan dengan Mila.

Mila menatap tajam Rani begitu mendengar ucapan sahabatnya tersebut sementara sang sahabat hanya menampilkan cengiran halusny.

"Nanti aku bantu cari baby sitter untuk membantumu menjaga anak-anak" ucap Kevin.

"Tidak perlu, aku masih mampu untuk menjaganya sendiri. Lagi pula aku gak mau anak-anakku lebih dekat dengan orang lain ketimbang denganku sendiri" ucap Mila.

"Mil baby sitter itu tugasnya hanya untuk membantumu bukan mengambil alih" ucap Kevin menjelaskan.

"Ya aku tau, tapi aku tetap menolak bantuanmu. Terimakasih dan sebaiknya kamu pulang" ucap Mila.

Kevin menarik nafasnya panjang menghadapi sikap Mila yang sangat keras kepala, ia kemudian menghampiri dua anaknya yang tertidur pupas dalam box-nya di kamar Mila.

"Daddy pamit dulu ya nak, nanti daddy kemari lagi" ucap Kevin lalu mengecup kening kedua anaknya.

Kevin kemudian berpamitan pada Mila dan Rani, ia kembali menuju apartemennya. Ia kemudian membaringnya tubuh lelahnya di sofa ruang keluarga, sofa yang juga menjadi saksi bagaimana panasnya kisah percintaannya bersama Mila.

Kevin menarik nafasnya panjang dan tak lupa menghembuskannya perlahan, dan ketika asik dengan lamunannya iphonanya berdering terlihat di sana sang mama mencoba menghubungi.

"Ya mah" sahut Kevin.

"Bagaimana kelanjutannya? apa Mila bersedia untuk kamu nikahi nak?" tanya Nancy.

"Tidak semudah itu mah, mama tidak mengenal bagaimana Mila, dia orang yang begitu keras kepala. Dan dia begitu takut menyakiti hati Nila mah"

"Kalau begitu ceraikan Nila, kalian bisa berpisah toh kalian belum memiliki anak jadi akan lebih mudah untuk bercerai"

"Menceraikan Nila sama artinya Kevin menyakitinya mah dan itu akan semakin membuat Mila marah pada Kevin, membuat Mila akan semakin menjauhi Kevin"

"Lalu baiknya bagaimana?"

"Entahlah mah, Kevin juga bingung. Oh ya apa Nila menanyakan sesuatu mengenai kepergian Kevin?"

"Tidak, dia sedang sibuk dengan pemotretannya"

"Baguslah, ya sudah mah Kevin tutup ya nanti Kevin hubungi lagi" ucap Kevin dan sambungan terputus.

Nila menatap pemandangan langit sore, ia duduk seorang diri menunggu sang sahabat di sebuah cafe rooftop.

"Nilaaa" teriak seorang perempuan yang tak kalah tinggi dengannya.

"Eh hai..." sahut Nila yang kemudian berdiri dan

menyambut kehadiran sang sahabat, mereka pun bercipik-cipiki.

"Sorry ya lama, Heru baru pulang dan gue harus beresin di rumah dulu sebelum nemuin lo" ucap Karin.

"Ok gue ngerti, maklum istri dan ibu satu anak" canda Nila.

"Lo bakal tau nanti keribetan apa aja saat lo sudah punya anak, ngurus ini itu belum lagi saat si suami minta jatahnya" bisik Karin dan membuat Nila tersenyum masam.

Karin kemudian menatap Nila yang hanya tersenyum masam mendengar ocehan panjang lebarnya.

"Eh sorry... gue ada yang salah ya Nil? maaf ya kalau gue ceplas ceplos dan menyinggung lo" ucap Karin.

"Enggak kok Rin... yang lo katakan semuanya benar kan? cuma gue aja yang rada aneh. Bye the way bahagia banget ya jadi lo, seorang istri yang begitu dicintai dan diinginkan suami, seorang ibu yang selalu dirindukan anaknya" ucap Nila seraya menatap ke bawah sana dengan jalanan kota Jakarta yang penuh sesak dengan lalu lalang mobil dan motor.

"Nil... lo kenapa? lo gak bahagia sama Kevin?" Karin menyentuh jemari Nila dan berusaha mencari kejujuran lewat pandangan mata Nila.

"Lo tau kan dia gak menginginkan pernikahan ini apalagi anak dari gue, dan sekarang kami sedang berperan

melakukan sebuah kebohongan. Kami bohong pada dengan mengatakan sedang ikut program hamil tapi pada kenyataannya kami gak ikut program apa pun, dan dia justru selalu menggunakan pengaman dia pake kondom" ucap Nila.

"Jadi dia gak menginginkan pernikahan ini tapi dia masih bisa menyentuh lo?" tanya Karin dengan wajah memerah marahnya.

"Ya... dia nyentuh gue, dan bagi kami hubungan ini hanya atas dasar saling membutuhkan" ucap Nila dengan tatapan kosongnya.

"Nil... ini sudah gak sehat, lo harus hentikan ini sebelum lo semakin dihancurkan oleh lelaki seperti itu. Bercerai lebih baik Nila, masih banyak laki-laki yang mau sama lo" ucap Karin.

"Tapi gue mencintainya Rin, gue masih sayang dan cinta sama suami gue" ucap Nila.

"Nil... buka mata lo, apa sayang dan cinta yang lo punya itu bisa membuat lo bahagia? yang lo butuhkan sekarang adalah laki-laki yang baik yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan lo yang bisa mencintai lo apa adanya bukan seperti yang si brengsek itu lakukan" omel Karin.

"Dan sekarang entah kemana dia pergi, dia bilang ada urusan. Tapi gue rasa dia sedang ke Amsterdam, menemui

selingkuhannya itu. Dan sepertinya ada yang keluarga itu sembunyikan dari gue Rin, gue bingung dan pusing dengan semua masalah ini Rin, gue juga cape karena selalu dituntut untuk segera menghadirkan cucu tapi lo tau sendiri masalahnya ada di Kevin" ucap Nila terisak.

"Jalan satu-satunya adalah lo harus jujur ke mertua lo dan segera berpisah dari Kevin" ucap Karin.



31

Nila berdiri di balkon rumah mewah orang tuanya sambil menatap taburan bintang yang malam ini nampak cantik menghiasi langit malam, ya malam ini Nila memutuskan untuk menginap di kediaman orang tuanya untuk menenangkan diri sejenak dari permasalahan rumah tangganya.

"Ada apa nak? sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Lita mamanya Nila.

"Kalau Nila bercerai dari Kevin bagaimana menurut mama?" tanya Nila tanpa menatap sang mama dengan pandangannya yang lurus ke depan.

"Kamu ini ada-ada saja nak, bagaimana bisa kalian bercerai kalian baru menikah baru 7 bulan dan lagi kalian tidak sedang bermasalah, astaga Nila kamu ini jangan bercanda yang bukan-bukan nak" omel Lita.

"Mah... tapi kenyataannya Kevin tidak menginginkan Nila, dia punya perempuan lain" ucap Nila.

"Jangan mengada-ada Nila, jangan berpikiran buruk tentang suamimu.

"Nila tidak berpikiran buruk mah, tapi kenyataannya memang seperti itu. Kevin sudah menduakan Nila" ucap Nila emosi.

"Kamu serius Nila?" tanya sang mama seraya menatap Nila tak percaya.

"Dia sendiri yang bicara seperti itu mah, bahwa ada perempuan lain dalam hidupnya selain Nila" ucap Nila.

"Kalau begitu bertahanlah, perjuangkan apa yang selama ini sudah kamu bangun bersama suamimu. Jangan menyerah dan rebut kembali apa yang harusnya menjadi milikmu nak" ucap Lita menyemangati putrinya.

"Masalahnya sekarang adalah Kevin mah, Kevin yang tidak menginginkan pernikahan ini. Dia sudah jatuh dan mabuk bersama perempuan itu" ucap Nila dengan emosi meninggi.

"Kalau begitu kamu Nila, kamu jangan menyerah. Perjuangkan pernikahan kalian, jangan mau kalah dari perempuan penggoda itu, tunjukkan kalau kamu perempuan kuat nak" ucap Lita seraya mengusap kepala sang putri.

"Mah..."

"Kamu masih mencintai suamimu kan Nila?" tanya Lita.

"Tentu mah, sampai kapanpun Nila selalu mencintainya" ucap Nila.

"Kalau begitu tunjukkan rasa cintamu itu dengan berusaha mempertahankan pernikahan kalian, jangan mau kalah" ucap Lita lagi.

"Ya mama benar, jangan mau kalah dari perempuan sialan itu" gumam Nila.

Nila pulang ke rumah disambut mertuanya.

"Mah..." sapa Nila begitu memasuki rumah mewah mertuanya.

"Hai sayang kamu sudah pulang, bagaimana kabar orang tuamu? mereka sehat?" tanya Nancy berbasa-basi.

"Iya mah sehat kok, mereka titip salam untuk mama dan papa" ucap Nila.

"Terima kasih, salam balik untuk mereka" ucap Nancy.

"Ya sudah Nila ke kamar dulu mah mau bersih-bersih" ucap Nila.

Tiba di kamarnya Nila mengeluarkan iphonenya, ia menekan sebuah nomer yakni nomer milik sang suami.

"Ya Nil..." sahut Kevin diseberang sana saat sudah tersambung.

"Kapan pulang? ini hampir seminggu setelah kepergianmu" ucap Nila.

"Tidak lama lagi, ada apa? ada masalah?"

"Tidak ada, hanya saja aku merindukanmu"

"Tunggulah beberapa hari lagi aku akan pulang"

"Ok, aku sudah tidak sabar bertemu denganmu, karena aku benar-benar rindu" ucap Nila dan Kevin paham apa yang perempuan itu maksudkan.

"Baik sampai bertemu, dan aku tutup telponnya" ucap

Kevin dan sambungan terputus.

Nilu menatap layar iphonenya yang telah mati.

"Dan aku tau dimana saat ini kamu berada Vin. Amsterdam... menemui perempuan itu" gumam Nilu.

Rani keluar dari kamarnya dengan tas dan beberapa map yang ada di tangannya.

"Sudah mau berangkat?" tanya Mila begitu melihat sang sahabat yang telah rapi dengan pakaian kerjanya.

"Iya Mil, lo gapapakan gue tinggal sendiri?" ucap Rani khawatir.

"Gue gapapa kok, si kecil juga gak rewel" ucap Mila.

"Yakin bisa ngasuh mereka?" tanya Rani lagi.

"Ah elah lo Ran, lo pikir gue anak kecil? ya sudah sana sarapan dulu" ucap Mila pada sang sahabat.

Usai sarapan Rani kemudian menuju kamar Mila sebentar untuk melihat si kembar kemudian meninggalkannya.

Sepeninggal Rani berangkat bekerja tinggallah Mila dan si kembar yang hanya berdua di apartemen tersebut. Mila masuk kamarnya menatap Zunaira yang nampak membuka matanya, ia tersenyum menatap mata cantik bayi mungil itu, mata milik Kevin jelas terlihat di wajahnya. Mila kemudian membuka kelambunya dan menggendongnya ketika si cantik tersebut mulai gelisah.

"Uuuhh sayang mami, haus nak?" Mila seolah bertanya pada putri cantiknya, ia kemudian membawanya dudu ke tepi ranjang dan memberikannya ASI.

Di tengah aktifitasnya memberi ASI pada Zunaira tiba-tiba terdengar tangisan Zayn. Mila sontak kaget dan mulai kelimpungan karena dua anaknya yang mulai rewel dan hanya ada dirinya sendiri yang berada di apartemen itu seorang diri.

"Aduh gimana ini, dua-duanya rewel. Duh nak... jangan bikin mami bingung dong" gumam Mila.

Mila kemudian meninggalkan Zunaira di atas ranjang dan menghampiri Zayn yang sedang menangis di box-nya.

"Jagoannya mami kenapa sayang? haus juga?" Mila kemudian membawa baby Zayn dan memberikannya ASI.

Di tengah acaranya menyusui baby Zayn tiba-tiba saja Zunaira ikut menangis dan tentu saja hal tersebut membuat Mila bingung dan kelimpungan. Mila bingung harus berbuat dan melakukan apa. Sementara itu bel diluar berbunyi meminta untuk segera dibuka.

"Oh Tuhan... bantu aku keluar dari situasi ini" Mila mengusap wajahnya kesal.

Perempuan cantik itu kemudian meninggalkan kedua bayinya yang tengah menangis di atas ranjang, ia memilih membuka pintu, karena pikirnya seseorang diluar sana bisa membantunya untuk menenangkan salah satu bayinya. Dan

benar saja seorang pria berdiri di depan sana.

"Kamu... masuklah" ucap Mila.



32

"Kamu... masuklah" ucap Mila.

"Aku sengaja datang untuk melihat anak-anakmu maaf tak sempat menjenguk ke rumah sakit" ucap tamunya yang juga berdarah Indonesia tersebut.

Pria itu pun masuk mengikuti langkah Mila ke apartemennya. Terdengar dari dalam kamar Mila jerit tangis si kembar.

"Itu si kembar menangis?" tanya pria tersebut.

"Ya... bisa bantu aku menangani si mereka?" ucap Mila seraya berlalu ke kamarnya.

"Tentu saja" sahut pria tersebut dari arah sofa ruang tamu.

Mila mengangkat baby Zayn kemudian membawanya ke arah pria tersebut lalu menuju dapur mengambil stok ASI-nya dari dalam kulkas kemudian memberikannya pada pria tersebut untuk diberikan pada baby Zayn.

Mila kemudian bergegas ke kamarnya menghampiri baby Zunaira yang tengah menangis keras, ia kemudian menggendong dan membujuknya agar diam.

"Haus anaknya mami?" ucap Mila pada putrinya.

Usai memberi ASI pada sang putri Mila kemudian menghampiri tamunya tersebut sambil menggendong

Zunaira.

"Maaf membuatmu repot" ucap Mila yang baru keluar kamar sambil menggendong Zunaira.

"Gak masalah Mil, kaya sama siapa aja lo. Aku justru senang karena bisa membantumu seperti ini" ucap pria tersebut.

"Oh ya mau minum apa?" tanya Mila.

"Apa saja Mil" ucap pria tersebut.

"Ya sudah tunggu ya" Mila kemudian meletakkan Zunaira pada sebuah box bayi yang berada di ruang tamu.

Mila kemudian menuju dapur untuk membuatkan tamunya minuman dingin. Tak lama Mila kembali dengan sebuah nampan yang berisi es jeruk di tangannya.

"Terima kasih Mil. Oh ya ini... untuk si kembar" pria itu memberikan dua papper bag berwarna biru dan pink, masing-masing untuk si kembar.

"Wah repot-repot, thank ya uncle" ucap Mila.

"Sekedarnya Mil, gak lucu dong gue nengokin lo gak bawa apa-apa" ucap pria itu.

Tengah asik berbincang bell apartemen itu kembali berbunyi Mila pun segera berdiri dan membuka pintunya.

"Kamu..." Mila menatap Kevin yang berdiri di pintu dengan beberapa bungkusan di tangannya.

"Ya aku, kenapa? ada yang aneh?" tanya Kevin.

"Pergilah Vin, aku sedang tidak ingin diganggu" ucap

Mila dingin.

"Oohhh ada tamu rupanya, jadi ini yang membuatmu tidak ingin diganggu siapa pun?" Kevin melongokkan kepalanya begitu menyadari ada tamu di apartemen itu, ia kemudian merangsek masuk dan duduk tepat dihadapan pria bernama Ferdi tersebut.

"Vin apaan sih... ini gak ada hubungannya dengan Ferdi. Pergi sekarang jangan membuat keributan di sini" ucap Mila berbisik.

"Pergi dan meninggalkan kalian berdua? oh tidak Mila. Kamu pikir aku gak tau apa maksud kedatangan pria itu kemari?" bisik Kevin.

"Apa? dia hanya menengok anak-anakku" bisik Mila.

Kevin baru menyadari salah satu anak kembarnya tengah berada dalam pangkuan Ferdi, ia pun bergegas mengambilnya.

"Ganteng nih anak bro, dan gue siap jadi bapaknya kalau lo..."

"Bajingan.... keluar dari sini" geram Kevin.

"Hei... santai..."

"Kevin... apa-apaan sih" omel Mila.

"Pegang" Kevin memberikan Zayn pada Mila.

Kevin kemudian menarik Ferdi keluar dari apartemen itu dan tentu dengan beberapa sumpah serapah sebelumnya, juga dengan banyak perdebatan dengan pria

bernama Ferdi tersebut.

"Keluar lo dan jangan pernah datang lagi kemari" geram Kevin tepat di depan apartemen Mila.

"Kenapa? kenapa gak boleh? dia wanita bebas dia tidak terikat dengan siapa pun" ucap Ferdi.

"Dia milik gue" geram Kevin sambil mencengkram kemeja Ferdi.

"Dulu iya, sebelum lo tinggalkan dia dalam kondisi bunting" ucap Ferdi.

"Apa maksud lo hah? kalau maksud lo mau merebut Mila, lo salah besar... lo gak akan bisa" ucap Kevin emosi.

"Kata siapa? kita lihat saja nanti siapa yang Mila pilih untuk menjadi ayah bagi anak-anaknya. Gue? atau lo pria yang jelas sudah menyakiti dia?" Ferdi tertawa menyeringai sebelum berlalu pergi dari hadapan Kevin.

Kevin kembali masuk apartemen Mila, ia menatap tajam Mila yang baru keluar kamar setelah memindahkan satu persatu anak-anaknya.

"Ngapain dia kemari?" tanya Kevin dingin.

"Jenguk anak-anak" sahut Mila dingin sambil membereskan beberapa barang yang berantakan di ruang tamu tersebut.

"Jenguk anak-anak atau menjenguk kamu?" selidik Kevin.

"Kalau dia jenguk aku kenapa memangnya? kamu

cemburu? ada hak apa kamu cemburu?" tanya Mila sinis.

"Oh jelas aku cemburu, aku marah, dan aku gak suka. Karena apa? karena kamu milikku" ucap Kevin, ia memutar tubuh Mila agar menghadap dan menatapnya, ia juga menegaskan kepemilikannya pada Mila.

"Aku milikmu? iya milik kamu, tapi itu dulu. Saat aku masih bisa kamu bodohi. Tapi sekarang... aku bebas, aku perempuan bebas yang tak terikat dengan siapa pun. Dan kamu siapa berani mengakui kepemilikan atas diriku? kamu hanya penyumbang benih yang tak bertanggung jawab, kamu si pencundang yang lari dari tanggung jawab..."

"Mila stop!" geram Kevin.

"Kenapa? kenyataannya memang seperti itu kan. Kamu... cuma tau enaknya, kamu gak tau bagaimana sakitnya aku ketika mendapati pengkhianatanmu selama ini. Kamu jadikan aku simpanan, kamu menikah di saat aku hamil anakmu, kamu pikir semua ini mudah buat aku hahh??!! Dan sekarang kamu datang menawarkan sebuah rasa tanggung jawab, gampang sekali?!" Mila tersenyum sinis.

"Aku tau Mil... aku tau aku sudah sangat keterlaluhan, aku tau rasa sakit yang sudah kamu rasakan" ucap Kevin.

"Enggak, kamu gak tau apa-apa Vin, kamu gak akan bisa merasakannya. Dan yang kamu tau hanya menyakiti" ucap Mila seiring dengan air matanya yang berjatuhan.

Kevin bersimpuh di bawah kaki Mila menuntuk dan memeluknya berusaha meruntuhkan kekerasan hati Mila.

"Aku tau aku salah dan bahkan banyak salah padamu, tapi biarkan aku menebus semuanya dengan sebuah tanggung jawab" ucap Kevin.

"Kenapa baru sekarang Vin? kenapa gak dari dulu? kenapa tidak kamu batalkan saja pernikahanmu itu, bukankah pada malam itu aku sudah katakan padamu kalau aku tengah hamil? tapi kenapa kamu masih berkeras hati melanjutkan pernikahan itu sementara aku disini tersakiti dengan keadaan ini, tega kamu Kevin. Kamu benar-benar tega menyakiti dua hati wanita sekaligus, hebat" ucap Mila seraya menatap tajam Kevin.

"Dengarkan aku... dengarkan penjelasanku baik-baik" ucap Kevin.

"Apa? apa yang mau kamu jelaskan, aku rasa gak ada semua sudah cukup, sudah gak ada gunanya lagi penjelasanmu, sudah gak ada artinya" ucap Mila seraya menghapus air matanya.

"Mil... please dengarkan aku" ucap Kevin.



33

Kevin menjelaskan semuanya meski Mila terlihat enggan untuk mendengar penjelasannya.

"Aku tau aku salah bahkan kesalahan begitu besar padamu dan Nila. Ya aku akui aku memang bajingan, pecundang, brengsek, entah sebutan apalagi yang oantas untuk kusandang" ucap Kevin dan Mila hanya melengos menatap pada pria itu dengan mata memerahnya sehabis menangis.

"Jujur aku tidak pernah bermaksud menduakan Nila apalagi menjadikanmu sebagai seorang simpanan, semua terjadi begitu saja. Saat itu aku baru setahun menjalani hubungan bersama Nila, lalu aku berangkat ke Belanda dan bertemu denganmu. Cinta dan kenyamanan yang kamu tawarkan membuatku terlena hingga akhirnya aku menikmatinya, menikmati semua yang kamu berikan padaku, dan semua terjadi begitu saja tanpa aku rencanakan. Aku menjalani dan menikmati semuanya, aku seolah menutup mata dengan keadaan ini menduakan Nila dan menjadikanmu seorang simpanan. Aku menikmati peranku sebagai pria brengsek dengan menduakan kalian, dan kebrengekanmu semakin menjadi saat aku meninggalkanmu dalam kondisi hamil untuk menikahi Nila.

Aku tau aku salah dan seharusnya aku tak menerima maaf darimu, tapi izinkanlah aku untuk mendapat kesempatan kedua dan ikut membesarkan si kembar, anak-anak kita, buah cinta kita" ucap Kevin dengan linangan air mata menyesali perbuatannya.

"Andai aku kasih kamu kesempatan kedua apa yang selanjutnya akan kamu lakukan?" tanya Mila seraya menghapus air matanya.

"Aku... belum punya rencana apa pun, tapu jujur aku ingin bersamamu, hidup bersama dengan dirimu untuk sama-sama membesarkan anak-anak. Baby jadi... kamu mau menerimaku kembali?" ucap Kevin dengan tekadnya yang kuat.

"Aku perlu waktu Vin" ucap Mila.

"Apalagi yang kamu pikirkan Mil? kamu hanya perlu memikirkan anak-anak, masa depan mereka" ucap Kevin.

"Ada banyak hal yang harus aku pikirkan Vin, ada anak-anak, kak Nila, dan terutama orang tuaku yang pasti nantinya akan memojokkanku. Dan mereka pasti akan menanyakan siapa bapak dari anak-anak itu, dan bagaimana bisa aku melahirkan anak-anakmu, hingga nantinya aku akan di cap sebagai seorang penggoda" ucap Mila emosi.

Kevin terdiam, ia baru menyadari akan konsekuensi yang harus ia hadapi, kenyataan pahit apabila nantinya ia

mengajak Mila pulang ke Indonesia.

"Maafkan aku... maafkan aku yang sudah membuatmu terjebak pada situasi ini" ucap Kevin.

"Pulanglah, aku sedang tidak ingin melihatmu lagi sekarang" ucap Mila yang kembali dingin.

"Aku ingin melihat anak-anak dulu" ucap Kevin dan tanpa permisi ia masuk ke kamar Mila di mana saat ini kedua anaknya berada.

Kevin berdiri tepat di depan box tidur si kembar, ia mengusap pipi chubby kedua bayi mungil itu lalu mengecupnya bergantian. Kevin tersenyum melihat kedua bayi mungilnya yang tertidur pulas, ia kemudian mengambil iphonenya dan membidik gambar kedua bayi mungilnya tersebut untuk dikirim pada sang mama.

"Anaknya daddy baik-baik ya nak, jangan rewel jangan bikin mami kalian susah ya, daddy mau pulang dulu. Dan besok daddy akan datang lagi" ucap Kevin pada kedua anaknya kemudian kembali mengecup pipi mereka.

Keluar dari kamar Kevin kembali menghampiri Mila untuk berpamitan.

"Aku pulang dulu ya" ucap Kevin tentu saja tanpa dipedulikan oleh Mila, ia mengusap puncak kepala Mila sebelum benar-benar pergi dari apartemen tersebut.

Mila menatap Rani yang tengah duduk diruang makan

menikmati makan malamnya. Ia ingin bercerita pada sang sahabat namun ia bbimbang.

"Emm... Ran..." panggil Mila ragu.

"Hm apa? mau cerita? cerita aja kali Mil" ucap Rani sambil terus menikmati makanannya.

"Kok lo tau sih gue mau cerita" ucap Mila.

"Ya taulah, kita ini sahabatan sudah berapa lama Mil? kita sahabatan bukan cuma sehari dua hari, sudah bertahun-tahun dan gue sudah mengenal lo dengan baik. Ya sudah mau cerita apa neng?" ucap Rani.

"Kalau gue balikan sama Kevin menurut lo gimana?" tanya Mila ragu.

"Gue sih ok aja kalau lo mau balikan sama dia asal kali ini dia benar-benar serius mau tanggung jawab dan menjaga lo juga si kembar. Tapi... apa sudah lo pikirkan Mil? yakin mau balikan sama Kevin? yakin mau dijadikan yang kedua? apalagi madu lo... Nila" ucap Rani.

"Itu dia masalahnya Ran... masalahnya adalah kak Nila, gue gak tega menyakiti dia. Ok gue tutup mata sama semua kesalahan Kevin, gue ingin terima dia kembali semata-mata hanya demi anak-anak, tapi bagaimana dengan kak Nila?" ucap Mila.

"Kalau lo terus memikirkan Nila lo gak akan bisa memberi kebahagiaan untuk anak-anak lo Mil, lo gak akan bisa memberi keluarga yang lengkap untuk mereka" ucap

Rani.

"Jadi maksud lo?"

"Tutup mata dan telinga lo lihat ke depan, lihat anak-anak lo, lakukan semua demi mereka" ucap Rani.

"Ran... serius?" ucap Mila.

"Yakinlah semua ini terbaik untuk lo, Kevin dan anak-anak kalian" ucap Rani.

Mila terdiam ia masih bimbang, bingung dan ragu untuk keputusan yang nantinya akan ia ambil.

Memasuki kamarnya Mila menatap dua anaknya, seketika bayangan masa depan si kembar nampak di pelupuk matanya.

"Mami... kata teman-teman Zayn gak punya daddy"



34

Mila masih berpikir keras untuk kembali pada Kevin, ia tak mungkin semudah itu untuk kembali pada pria yang telah menyakiti dan meninggalkannya tersebut.

"Mikir apa?" tanya Rani saat Mila tengah melamun di balkon apartemen mereka.

"Banyak yang gue pikirin" sahut Mila.

"Apalagi sih, Kevin?" tanya Rani lagi.

"Bukan cuma dia" sahut Mila ketus.

"Apalagi sih Mil yang lo pikirin? kalau mau balikan ya balikan aja, gue dukung kalau lo mau balik ke dia. Ya gue tau dia pernah nyakitin lo, tapi bagaimana pun dia sudah mau bertanggung jawab, dia ayah dari anak-anak lo" ucap Rani.

"Enak banget lo ngomong, bagaimana dengan Nila dengan orang tua gue, belum lagi orang tua Kevin yang gak suka sama gue. Mereka pasti akan berpikiran lebih buruk lagi sama gue Ran" ucap Mila. "Sudah kepalang tanggung kenapa gak nyebur aja sekalian Mil, nantinya lo akan di cap buruk karena menggoda suami kakak lo sendiri, kenapa gak sekalian aja lo mau dijadikan madu, nyebur sekalian" ucap Rani.

"Ran..."

"Lambat laun mereka akan tau dan mengerti keadaan yang sesungguhnya, mereka akan tau kalau lo gak bersalah. Jangan takut, gue akan ada dibelakang lo mendukung lo" ucap Rani menyemangati sahabatnya.

"Bicara memang gampang Ran" ucap Mila.

"Ya gue tau ini memang sulit Mil, tapi ini demi anak-anak lo, pikirkan baik-baik" ucap Rani yang kemudian kembali masuk apartemennya.

Mila menarik nafasnya dalam, ia menengadah menatap langit yang malam itu bertabur bintang.

"Tuhan bantu aku untuk menemukan jalan untuk masalah ini" ucap batin Mila.

Mila kembali ke kamarnya ia menatap dua box bayi yang berada disudut kamar tersebut, melihat dua bayinya yang tidur dengan pulas. Sebuah kecupan Mila daratkan pada kening kedua anaknya tersebut.

"Bobo yang nyenyak anak-anak mami" ucap Mila pelan sambil mengusap pipi chubby keduanya bergantian.

Mila kemudian naik ke ranjangnya membaringkan dirinya di atas ranjang empuk tersebut lalu menyelimuti dirinya dengan selimut tebalnya dan memejamkan matanya.

Sementara itu Kevin tengah duduk di minibar yang ada di apartemennya, ia tak dapat tidur dan tengah menikmati secangkir kopi, memikirkan apa jawaban yang

akan Mila berikan untuknya.

"Mila... semoga pikiranmu terbuka untuk memberiku kesempatan kedua" ucap batin Kevin.

Pria tampan itu kemudian membuka iphonenya menghubungi sang mama.

"Mah" sapa Kevin begitu telponnya tersambung.

"Vin... mama sudah menerima foto yang kamu kirimkan kemaren, ah rasanya mama sudah tidak sabar untuk bertemu dan menggendong mereka" ucap Nancy.

"Sabar ya mah, semoga tidak lama lagi. Dan doakan selalu Kevin" ucap Kevin.

"Pasti nak... doa mama selalu mengalir untukmu dan Mila juga anak-anak kalian" ucap Nancy.

"Sepertinya Mila sudah mulai terbuka hatinya mah, tapi dia masih ragu... doakan saja semua lancar"

"Amin semoga semua lancar nak"

"Oh ya Nila bagaimana mah?"

"Kamu belum menghubunginya?"

"Belum mah, Kevin sedang tidak ingin bicara dengannya"

"Jangan begitu nak, hubungi dia. Bagaimana piun Nila istrimu dan dia perlu tau kabarmu, dan sekarang pasti dia sedang mengkhawatirkanmu"

"Iya mah nanti Kevin hubungi dia, baiklah mah Kevin tutup dulu" ucap Kevin yang kemudian mematikan

sambungannya.

Kevin menarik nafasnya dalam kemudian membuangnya perlahan, ia memikirkan hubungannya dan Nila lalu memikirkan bagaimana nantinya saat ia berhasil meraih Mila kepelukannya kembali.

Sementara itu di Jakarta Nila baru saja keluar kamarnya, ia sudah siap untuk keluar rumah.

"Sudah rapi sekali, mau kemana sepagi ini?" tanya Nancy pada menantunya.

"Mau ke rumah mamaku mah, setelah itu jam sepuluh nanti Nila ada photoshoot" ucap Nila.

"Oh begitu" angguk Nancy.

"Mah... Nila boleh tanya?" ucap Nila.

"Ya... kenapa sayang?" tanya Nancy.

"Sebenarnya Kevin kemana mah? sampai sekarang dia belum menghubungi Nila, minimal kirim pesan. Dan dia tidak bisa dihubungi sama sekali. Apa mama tau dia pergi ke mana?" tanya Nila seraya menyesap susunya.

"Dia gak bilang sama kamu pergi kemana?" Nancy bertanya balik.

"Dia hanya bilang ada urusan pekerjaan" ucap Nila.

"Tunggu saja dia pasti mengabarimu" ucap Nancy.

"Ini hampir seminggu mah dan dia sama sekali belum menghubungi Nila" ucap Nila.

"Sabar saja" ucap Nancy.

Nila diam ia yakin ada yang mertuanya itu sembunyikan darinya, dan ia memilih diam dari.pada mencari ribut dengan mertuanya tersebut.

Nila kemudian membawa mobilnya menuju kediaman orangtuanya, ia menuju ruang makan dimana orang tuanya saat ini tengah sarapan bersama.

"Pagi mah pah" ucap Nila begitu memasuki rumahnya.

"Eh anak mama pagi sekali datang" ucap Lita tersenyum.

"Suamimu mana? gak ikut?" tanya Daniel mencari menantunya.

"Kevin pergi pah" Lita menyahut pertanyaan suaminya.

"Oh kemana?" tanya Daniel.

"Entahlah pah Nila gak tau, dia cuma bilang ada urusan" ucap Nila sendu, ia duduk di salah satu kursi makan dengan tangan terlipat dan dagunya yang tersandar di atas tangan.

"Loh kok gak tau sih, kamu kan istrinya kamu perlu tau kemana suamimu pergi Nila. Jangan bersikap cuek seperti itu" ucap Daniel.

"Siapa yang cuek pah, Nila sudah berusaha jadi istri yang baik untuk Kevin. Tapi Kevin yang sudah keterlalluan, dia terlalu dingin pada Nila, dia hanya datang ke Nila saat ada perlu saja" ucap Nila emosi.

"Hei ada apa? kenapa anak papa jadi emosi seperti ini? pernikahan kalian baik-baik sajakan nak?" tanya Daniel.

"Entahlah pah" ucap Nila yang kemudian berdiri dan meninggalkan ruang makan, ia menuju kamarnya.

Daniel menatap istrinya seolah meminta jawaban atas apa yang telah terjadi yang tidak ia ketahui.



35

Di rooftop apartemennya Mila menemui Kevin, mereka berdiri berdampingan menatap langit malam yang nampak dengan taburan bintang. Kevin menatap Mila menunggu jawaban dari perempuan yang dicintainya itu, ia tak sabar mendengar jawaban apa yang akan Mila berikan untuknya.

"Mil..." Kevin berusaha menggenggam jemari tangan Mila yang berpegangan di tembok pembatas.

"Vin aku..."

"Apa jawabanmu? aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi Mil, aku janji gak akan ada yang aku tutupi lagi dari kamu" ucap Kevin.

"Jujur aku bingung, aku gak tau keputusan ini benar atau salah, tapi aku ingin memberikan keluarga yang lengkap untuk Zayn dan Zunaira" ucap Mila pelan namun masih bisa terdengar oleh Kevin.

"Jadi? jadi kamu...?" Kevin menatap Mila, ia tersenyum sumringah mendengar jawaban yang keluar dari bibir seksi perempuan cantik berambut panjang tersebut.

"Ya... aku menerima kamu kembali semata-mata hanya demi anak-anak" ucap Mila bersama air matanya yang jatuh.

"Terima kasih Mil, terima kasih telah kembali percaya padaku" ucap Kevin, ia benar-benar bersyukur karena Mila telah menerimanya kembali dalam hidupnya.

"Kepercayaan itu belum kembali sepenuhnya Vin, aku melakukan ini hanya demi anak-anak tak ada alasan lain untukku menerimamu selain anak-anak" ucap Mila.

"Ya aku mengerti, sulit memang untuk mengembalikan rasa percaya" Kevin mengangguk mengerti.

"Aku ingin kita menikah secepatnya" sambung Kevin lagi.

"Me... menikah? secepat itu?" tanya Mila kaget.

"Ya tentu saja, tunggu apa lagi. Bukankah niat kita kembali bersama untuk memberikan anak-anak keluarga yang lengkap" ucap Kevin.

Mila diam namun ia mengangguk mengerti, ini yang keputusan yang telah di ambilnya ia harus rela menyakiti sang kakak dan menjadi madu kakaknya tersebut hanya untuk kebahagiaan anak-anaknya.

"Apa kamu sudah bicara pada kak Nila?" tanya Mila.

"Belum, dia belum tau soal ini" ucap Kevin."Aku mohon jangan katakan apa pun dulu padanya, aku ingin kita duduk bertiga menyampaikannya secara langsung padanya" ucap Mila.

"Kamu yakin?" tanya Kevin.

"Ya... aku ingin aku sendiri yang menyampaikan hal ini

dan meminta maaf padanya" ucap Mila.

"Harusnya aku yang melakukannya sayang" ucap Kevin.

"Tapi kamu terlalu pengecut untuk melakukan itu" ucap Mila.

Mila kembali ke unit apartemennya tentunya dengan di ikuti Kevin di belakangnya, Rani menyambut dengan rasa penasarannya.

"Bagaimana? kalian bicara apa?" tanya Rani berbisik.

"Kepo" ucap Mila seraya masuk ke kamar untuk melihat keadaan anak-anaknya.

Mila menatap kedua anaknya yang nampak tidur dengan nyaman, ia tersenyum melihat kedua bayi mungil tersebut.

"Maafkan mami yang harus menempatkan kalian pada keadaan ini nak" gumam Mila.

"Ini bukan salahmu, tapi salahku" ucap Kevin, ia memeluk Mila dari belakang dan sontak Mila menepisnya berusaha menjauh dari pria itu.

Meski telah menerima kembali Kevin dalam hidupnya namun entah mengapa Mila masih merasa sulit dan susah untuk menerima sentuhan pria itu. Ia merasa belum bisa sepenuhnya menerima Kevin kembali.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Jangan menyentuhku" ucap Mila dingin.

"Mil..."

"Aku memang kembali menerimamu, tapi ingat semua ini hanya demi anak-anak" ucap Mila mengingatkan.

"Ok aku mengerti" angguk Kevin.

"Pulanglah, aku ingin istirahat" ucap Mila dingin.

"Daddy pulang dulu ya nak, besok daddy datang lagi nengokin kalian dan mami" ucap Kevin, ia mengecup Zayn dan Zunaira bergantian kemudian berpamitan pada Mila dan pergi dari sana.

Sepeninggal Kevin Rani menyusul Mila masuk kamar, ia menatap sahabatnya itu.

"Gue memang menerima dia kembali Ran, tapi entah hati gue seperti tidak ikhlas dan belum bisa menerima dia sepenuhnya" ucap Mila.

"Ya gue mengerti Mil, lo masih belum bisa percaya dia lagi, mengembalikan kepercayaan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan" ucap Rani.

"Dia mau kami menikah secepatnya" ucap Mila lagi.

"Bagus dong, dengan begitu satu persatu masalah akan terselesaikan. Nila akan segera tau kebenarannya dan semua akan terbongkar Mil, dengan begitu masalah lo akan segera selesai" ucap Rani.

"Ya semoga semua dimudahkan" ucap Mila.

"Amin" Rani mengusap punggung Mila seolah memberi kekuatan pada sang sahabat.

Mila terbangun begitu mendengar dering iphonenya.

"Kak?" sahut Mila menerima sambungan telpon dan sang kakak.

"Akhirnya kamu bisa juga dihubungi Mil, kenapa sih nomer kamu sering gak aktif?" omel Nila.

"Maaf kak, akhir-akhir ini iphone Mila rusak dan ini baru beli" bohong Mila.

"Huh kamu Mil. Eh kakak minta tolong boleh?"

"Hm... katakan saja kak, ada apa? apa yang bisa Mila bantu?"

"Kevin pergi, dia hanya bilang ada urusan tanpa mengatakan pergi ke mana. Dan kakak punya feeling saat ini dia berada di Amsterdam. Mil... bisa bantu kakak kamu cari tau dia? kamu punya nomernya kan? kamu bisa lacak nomer itu" ucap Nila.

"Apa dia tidak menghubungi kakak sama sekali?"

"Tidak sekali pun Mil, nomernya pun sulit untuk dihubungi. Kamu mau bantu kakak kan Mil?"

"I... iya kak, iya..."

Mila tercekak kaget, bagaimana bisa Kevin pergi dari Jakarta tanpa mengatakan apa pun pada Nila, sementara Nila masih berstatus sebagai istrinya. Mila bingung harus berbuat apa sekarang, sementara ia telah mengambil keputusan untuk kembali bersama pada suami kakaknya

tersebut.

"Maafkan Mila kak" ucap batin Mila.



36

"Akhirnya kamu menghubungiku, dimana kamu?" tanya Nila emosi begitu menerima telpon dari sang suami.

"Kamu gak perlu tau di mana aku berada sekarang, aku baik-baik saja. Aku hanya ingin memberi kabar kalau lusa aku akan pulang" ucap Kevin yang masih mengenakan tuxedo putihnya usai pemberkatan pernikahannya dan Mila tadi sore.

"Vin... aku ini istrimu aku perlu tau kabarmu, semua orang menanyakan kabarmu dan dengan bodohnya aku bilang tidak tau, dan kamu tau... aku terlihat bagai istri yang gak berguna, istri yang gak dianggap"

"Maafkan aku, aku terlalu sibuk disini"

"Sibuk dengan para perempuan?" tuduh Nila.

"Kamu mau kita ribut ditelpon?"

"Baiklah maafkan aku, kita lanjutkan nanti saat kamu pulang. Siapkan jawaban atas segala pertanyaanku nanti"

"Hm"

"Ya sudah bye, miss you yank"

"Hm" Kevin hanya bergumam kemudian mematikan sambungan telponnya.

Kevin masuk kamar menyusul Mila yang tengah menyusui Zunaira.

"Sudah menghubungi kak Nila?" tanya Mila yang juga masih mengenakan gaun putih sederhanaanya.

"Sudah, aku hanya mengatakan kalau aku baik-baik saja dan akan pulang besok lusa" ucap Kevin.

Mila mengangguk mengerti, ia hanya diam dan menatap wajah cantik Zunaira yang tengah menikmati ASI-nya secara langsung.

"Anak daddy kuat banget sih minum ASI" Kevin tersenyum seraya mengusap pipi chubby Zunaira dan pelan tangannya menjalar mengusap breast Mila.

Mila melotot menatap Kevin dan dengan cepat ia menyingkirkan tangan pria yang telah berstatus menjadi suaminya itu dari dadanya.

"Jangan mengambil kesempatan" omel Mila.

"Maafkan aku" ucap Kevin.

"Kamu terlalu banyak meminta maaf Vin dan aku bosan mendengarnya, lebih baik simpan maafmu itu dan buktikan saja rasa tanggung jawabmu padaku dan anak-anak" ucap Mila seraya mengembalikan Zunaira ke box tidurnya.

"Baik kalau itu maumu" ucap Kevin.

Tengah asik berbincang Rani masuk ke kamar Mila yang pintunya memang sengaja dibuka tersebut.

"Hai pengantin baru, Nih botol penampungan ASI" ucap Rani seraya memeberikan beberapa botol ASI pada

Mila.

"Buat apa?" tanya Mila bingung.

"Ya buat anak-anak lo lah Mil, secara kalian pengantin baru pasti pengen berduaankan. Urusa anak-anak lo serahkan aja ke gue, asal ASI-nya cukup lo tenang aja" ucap Rani.

"Gue gak akan kemana-mana, gue akan di sini bersama anak-anak" sahut Mila.

"Mil lo gak salah? ini kan malam pertama lo dan Kevin, malam pengantin kalian" Rani mendekat dan berbisik pada Mila.

"Gapapa Ran kalau Mila maunya di sini, gue ngerti kok" sahut Kevin yang sedikit mendengar ucapan Rani.

"Ya sudah sih" ucap Rani yang kemudian keluar dari kamar Mila.

Rani duduk diruang keluarga menatap pintu kamar Mila yang telah tertutup rapat.

"Eh ngapain juga gue nawarin mereka malam pertama, lagian sudah lewat juga kan sudah punya buntut dua. Mana si Mila masih masa nifas, mana bisa mereka ngehe" gumam Rani seraya menertawakan dirinya.

Sementara itu di kamarnya Kevin melepas pakaiannya dan menggantinya dengan kaos oblong yang sengaja di bawanya.

"Ganti baju sana, gerah aku lihat kamu pakai pakaian

itu" ucap Kevin.

Dan tanpa bersuara Mila pun berlalu ke kamar mandi, ia membersihkan wajahnya dari polesan make up, mandi dan mengganti gaunnya dengan piama tidur.

Mila keluar dari kamar mandi dengan tubuhnya yang nampak lebih segar. Kevin menghampiri Mila dan mengecup keningnya membuat Mila terlonjak kaget, dan jantung Mila pun semakin menggila manakala Kevin membopongnya lalu menurunkannya tepat di atas ranjang, keduanya kemudian berbaring bersisian sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Vin aku... aku belum siap, aku masih nifas" Mila tergagap menjawab Kevin saat pria itu menatapnya intens.

"Ya aku tau, aku mengerti. Aku hanya ingin menatapmu seperti ini, lebih lama... untuk mengobati rasa rinduku yang selama ini telah terpendam" ucap Kevin seraya meraba wajah cantik Mila dengan jemarinya dan tentu saja membuat tubuh Mila merinding dan jantungnya berdegup kencang.

Mila diam saat Kevin menarik tubuhnya, memeluk dan mendekapnya erat. Mila mematung merasakan sentuhan itu sentuhan yang telah lama tidak ia rasakan, sentuhan yang selama ini dirindukannya. Mila memejamkan matanya menikmati rasa itu rasa yang kini perlahan telah kembali hadir untuk Kevin, pria yang telah

melukai dan mencabik-cabik hatinya.

"Maafkan Mila kak, maaf karena Mila telah menjadi madu dalam pernikahan kakak. Maaf karena Mila telah menjadi orang ketiga" ucap batin Mila, ia membalas pelukan Kevin menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan pria itu.

Mila menatap pria yang kini tengah memeluknya tersebut, pria itu tersenyum padanya bersamaan dengan bibirnya yang mendarat sempurna pada bibir Mila, hanya sebuah kecupan kecil lalu melepasnya.

"Tuhan aku merindukannya, merindukan pelukan hangat ini dan sentuhan lembutnya. Biarlah aku sedikit egois untuk menikmati semua ini, menikmati rasa yang masih ada ini. Aku masih sangat mencintainya, jadi biarkan aku bersikap egois karena dia juga suamiku, dia halal untukku" ucap batin Mila.

Perempuan itu semakin merangsek dalam dekapan Kevin.

"Tidurlah aku akan memelukmu" bisik Kevin.

"Hm, miss you" bisik Mila pelan dan membuat Kevin tersenyum mendengarnya.

"Aku lebih merindukanmu sayang" jawab Kevin lalu mengecup kening dan bibir Mila.



37

Mila mulai bersikap egois dengan menerima kembali Kevin dalam hidupnya, ia pun sudah kembali bersikap lembut pada pria yang telah berstatus sebagai suaminya tersebut.

"Jadi gak enak yank, numpang tinggal di apartemennya Rani" ucap Kevin.

"Terus kamu mau ngajak aku tinggal di apartemen kamu lagi gitu?" tanya Mila seraya membaringkan Zayn di box-nya.

"Ya maunya aku sih gitu, balik ke apartemen kita, tapi tanggungan. Besok aku sudah harus kembali ke Jakarta" ucap Kevin, ia mengusap pipi Mila yang kini sudah duduk disampingnya di sofa panjang yang ada di kamar itu.

"Makanya gak usah berlagak gak enakan, lagian Rani gapapa kok" ucap Mila.

"Jadi besok aku akan kembali ke Jakarta, kamu gapapa kan aku tinggal dulu. Dan dua bulan lagi aku akan kembali untuk menjemput kamu dan anak-anak" ucap Kevin.

"Hm gapapa kok, asal uang bulanan tercukupi aja" canda Mila.

"Dasar matre" balas Kevin bercanda.

"Serius loh, asupan gizi aku harus terpenuhi demi

anak-anak kamu juga kan, mereka menerima ASI dari aku" ucap Mila.

"Iya... aku tau. Bye the way... daddynya anak-anak gak dikasih ASI juga?" canda Kevin dan sontak mendapat pelototan tajam dari Mila disertai dengan cubitan gemas di hidung mancungnya.

"Mesummm" teriak Mila kesal.

"Kalau gak mesum gak jadi anak yank" tawa Kevin.

"Dasar kamu" omel Mila.

"Jangan bilang apa-apa dulu ya ke kak Nila, aku mau kita langsung duduk bertiga dan cerita yang sebenarnya" ucap Mila.

"Ya aku mengerti" angguk Kevin.

"Sudah sebulan lebih kamu di sini, kak Nila pasti curiga" ucap Mila.

"Ya jelas dia curiga, selama ini dia sudah tau kalau aku punya perempuan lain yaitu kamu" ucap Kevin.

"Apa kamu bilang? jadi kak Nila sudah tau ada orang ketiga dalam rumah tangga kalian?" tanya Mila.

"Sebelum pernikahan pun aku sudah jujur padanya kalau aku sudah main hati, tapi dia gak mau tau dia egois dengan perasaannya tanpa memikirkan perasaanku yang sudah tidak menginginkannya lagi. Dan sayang... aku pikir ini akan lebih mudah menjelaskan semuanya pada Nila" ucap Kevin.

"Ya semoga saja, semoga semuanya bisa lebih mudah" ucap Mila seraya menyandarkan kepalanya di dada Kevin.

Kevin memeluk Mila melingkarkan tangannya dipinggang perempuan yang telah memberinya dua orang anak, ia mengecup puncak kepala perempuannya tersebut.

"Sebulan lebih aku di sini, dan setau aku masa nifas itu cuma empat puluh hari, benar begitu?" tanya Kevin.

"Maksud kamu apa menanyakan masa nifas?" sontak Mila merasa gugup dengan pertanyaan suaminya tersebut.

"Gak usah sok polos" ucap Kevin seraya meraba pinggul Mila.

"Ya... kemaren aku baru selesai masa nifas, aku sudah bersih" ucap Mila pelan.

"Jadi... jadi?" Kevin menatap Mila, ia memicingkan matanya menggoda istrinya tersebut.

"Gak usah berpikiran aneh apalagi mesum, aku lagi malas melayani kamu" ucap Mila, ia mendorong dada bidang Kevin dan menjauh dari suaminya tersebut kemudian duduk ditepi ranjang tepat di seberang sofa yang tadi ia duduki bersama Kevin.

"Dosa loh nolak suami" goda Kevin.

"Suami yang gimana dulu? suami kaya kamu banyak maunya, wajar ditolak istri" ucap Mila yang kemudian berlalu dari kamarnya.

Rani menatap sahabatnya yang baru keluar kamar, ia membawa cangkir kopinya ke ruang keluarga dan duduk di samping Mila.

"Masa sih Mil lo masih nifas? sudah sebulan lebih kan lo melahirkan kalau gue gak salah hitung?" Rani menatap Mila curiga.

"Nih juga satu lagi orang yang menanyakan masa nifas gue, kenapa sih kalian?" omel Mila kesal.

"Emang Kevin tanya itu juga?" Rani menatap Mila sembari mengulum senyumnya.

"Hm" angguk Mila.

"Lalu?" tanya Rani lagi.

"Iya gue bohong... sebenarnya gue sudah bersih dari kemaren" ucap Mila.

"Yaelah Mil tega banget sama laki sendiri, kasian tau. Emang lo gak kangen begituan sama dia" goda Rani.

"Sialan lo... ya kangenlah gue Ran, secara selama ini gue jablay kan" ucap Mila dan tentu saja membuat Ranu terbahak mendengarnya.

"Ya udah gih, stok ASI dulu biar nanti malam lo bisa nginap di apartemennya Kevin. Urusan bayi-bayi serahin ke gue, nanti gue minta bantuan sama sahabat gue, lo tenang aja" ucap Rani.

Perempuan berparas ayu itu pun berdiri menuju lemari penyimpanan botol ASI, lalu memberikannya pada

Mila bersama pompa ASI-nya.

"Lo serius mau jaga anak gue, begadang loh Ran jaga mereka" ucap Mila.

"Udah... gak usah banyak mikir, lakuin aja tuh pompa ASI" ucap Rani.

Mila masuk kamarnya dan memompa ASI-nya, sementara Kevin sudah terlelap nyenyak di atas ranjang.

"Dasar kebo, tidur aja kerjanya" omel Mila bergumam.

Mila meletakkan beberapa botol ASI ke dalam kulkas, Rani mendekat dan tersenyum padanya.

"Mandi sana siap-siap, dandan yang cantik" ucap Rani.

"Ah elah kaya mau kemana aja, dandan semenor apa pun nanti juga luntur Ran" tawa Mila.

"Iya tau yang sama-sama gahar di atas ranjang" tawa Rani.

Kevin membuka matanya, ia menatap Mila yang tengah memoles dirinya didepan meja rias.

"Mau ke mana?" tanya Kevin berbisik tepat di telinga Mila.

"Bukankah kita akan menginap di apartemenmu?" ucap Mila, dan sontak Kevin menaikkan satu alisnya.

"Anak-anak ada Rani" ucap Mila yang mengerti dari tatapan Kevin.

"Baiklah, ayo berangkat" ucap Kevin.

"Semangat banget pak" goda Mila.

Keduanya keluar kamar, Rani menatapnya dan tersenyum menggoda.

"Gue pergi ya Ran, titip bayi-bayi gue" ucap Mila.

"Ok sip" angguk Rani.

"Thanks Ran" ucap Kevin.

"Oh ya Vin, keluari di luar aja... biar gak jadi anak lagi, ribet nanti kebanyakan anak lo" tawa Rani.

"Sialan lo" omel Mila yang benar-benar kesal pada sahabatnya tersebut.



38

Sebelum ke apartemennya Kevin mengajak Mila untuk makan malam di salah satu restoran mewah yang berada di kota Amsterdam, mereka menikmati makan malam hanya berdua dengan di temani lilin-lilin kecil yang menambah kesan romantis. Mila menebar begitu banyak senyumnya malam itu layaknya abg yang sedang jatuh cinta ia tengah kasmaran bersama sang suami.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin seraya menggenggam erat tangan Mila.

"Untuk saat ini ya, kembali bersamamu aku bahagia, aku egois ya mengambil suami kakak sendiri" ucap Mila bersama senyuman tipisnya.

"Tidak, karena kamu pantas untuk bahagia sayang" ucap Kevin.

"Tapi tidak dengan merebut kebahagiaan kak Nila" ucap Mila.

"Sejak awal pernikahan kami sudah tidak sehat dan tidak bahagia, jadi... kamu tidak merebut kebahagiaan siapa pun di sini" ucap Kevin.

Usai makan malam mereka menuju apartemen Kevin yang dulu mereka tempati bersama. Keluar dari mobilnya yang telah terparkir di basement Kevin memeluk pinggang

ramping Mila mereka masuk lift yang mengantarkannya langsung ke lantai empat dimana unitnya berada.

Dengan password yang masih di ingatnya Mila menekan tombol angka dan masuk ke dalam unitnya, ia menatap sekeliling apartemen itu, apartemen yang telah ia tinggalkan beberapa bulan lalu, dan tak ada perubahan sama sekali di sana.

"Kenapa?" Kevin memeluk Mila dari belakang usai mengunci pintu apartemennya.

"Aku hanya merindukan tempat ini, dan ternyata tak ada perubahan sama sekali" ucap Mila.

"Aku sengaja tak merubah apa pun agar kenangan bersamamu tetap terjaga, dan sekarang... kamu di sini bersamaku untuk kembali mengukir indahnya kisah kita, i love you yank" ucap Kevin, ia mengangkat dagu Mila dengan jarinya kemudian mengecup bibirnya.

"I love you too" sahut Mila, ia kemudian menyandarkan kepalanya di dada bidang Kevin.

Keduanya kemudian masuk kamar, Kevin memilih untuk mandi sebentar membersihkan tubuhnya yang terasa gerah, sementara Mila mengganti membersihkan wajahnya dari sisa make up tipisnya kemudian mengganti bajunya dengan piama tidurnya yang tertinggal di apartemen itu.

Sementara Kevin mandi Mila memutuskan untuk ke dapur, ia membuka lemari penyimpanan dan mengambil

dua cangkir membuat teh untuknya dan Kevin. Ia kemudian membawa cangkir yang telah terisi teh tersebut ke mini bar dan duduk disana bersama setoples camilan yang telag tersedia.

"Hei..." Kevin memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan kepalanya pada pundak Mila.

"Duduklah aku sudah membuatkanmu teh" ucap Mila.

"Harusnya kopi sayang, biar gak ngantuk... karena seperti kita akan begadang" goda Kevin dan membuat Mila mendelikkan matanya.

Keduanya duduk di minibar, dan tentu saja dengan posisi tubuhnya yang saling menempel.

"Aku kepikiran anak-anak" ucap Mila.

"Telpon saja Rani, pastikan kalau mereka baik-baik saja" ucap Kevin.

Mila kemudian mengambil iphonenya dan menekan nomer Rani, tak lama telpon pun tersambung.

"Hai... sudah sampai mana? sudah berapa ronde? sudah K.O lo ya? apa Kevin yang lo buat K.O?" ucap Rani begitu menerima telponnya.

"Banyak omong lo, sialan. Gue telpon lo mau memastikan keadaan anak-anak gue, bukan membicarakan hal lain" omel Mila kesal dengan sikap aneh sahabatnya tersebut.

"Tenang mereka aman, kalau ada apa-apa gue pasti

ngabarin lo kok. Gak usah mikir anak-anak Mil, bersenang-senang aja mumpung Kevin ada di sini"

"Syukurlah, ya sudah gue tutup ya Ran"

"Ok Mil, selamat bersenang-senang" ucap Rani dan sambungan terputus.

Mila tersenyum dan meletakkan iphonenya di atas meja mini bar.

"Mereka anteng" ucap Mila.

"Syukurlah. Yuk ke kamar" ajak Kevin.

"Ngapain?" tanya Mila.

"Jangan terlalu polos sayang" ucap Kevin yang membuat Mila tertawa.

Keduanya sudah berada di kamar duduk di tepi ranjang dan tanpa banyak bicara Kevin menunjukkan aksinya, ia mengecup dan melumat bibir Mila yang kemudian dibalas Mila dengan pagutan yang tak kalah hebatnya. Mila mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin, menarik leher itu agar lebih mendekat ke arahnya, seolah memberi kode untuk memperdalam ciuman mereka.

Kevin yang paham pun melakukan apa yang istrinya itu inginkan, ia menggigit bibir bawah Mila, sontak membuat Mila membuka mulutnya dan di saat itulah Kevin memasukkan lidahnya ke dalam mulut Mila, untuk menari bersama lidah Mila. Keduanya saling memagut dan berperang lidah, hingga pasokan oksigennya habis barulah

mereka menyudahi ciumannya tersebut.

Kevin membaringkan Mila di ranjangnya, ranjang yang dulu sering mereka gunakan untuk menghabiskan malam panasnya. Mila berbaring dengan pakaian yang masih lengkap membungkus tubuhnya, Kevin menindihnya dan tersenyum menatapnya. Pria tampan itu kembali mengecup bibir Mila dan memagutnya, ciuman panas itu pun kembali terulang namun kali ini lebih liar karena api gairah itu mulai menyala, bibir Kevin mulai turun menyusuri leher jenjang Mila, sementara tangannya bekerja meremas breast kenyal milik istrinya tersebut. Bukan hanya meremas breast istrinya, tangan Kevin pun mulai menjamah bagian sensitif tubuh seksi Mila, hingga menimbulkan desahan erotis yang sudah sangat Kevin rindukan.

Kevin tersenyum mendengar desahan manja itu, ia terus menggoda Mila menjamah tubuh seksi istrinya tersebut dan satu persatu kancing piama yang Mila kenakan pun terbuka hingga piama itu terlempar ke lantai bersama bra-nya. Kevin tersenyum lalu mengulum puting istrinya tersebut sementara satu tangannya yang lain mulai masuk ke celana Mila meraba inti tubuhnya.

Desahan dan lenguan Mila tak tertahankan lagi, perempuan cantik itu bahkan berteriak memanggil nama Kevin setiap kali jari pria tampan itu memasuki inti tubuhnya.

"Udah... please..." Mila memohon agar Kevin menghentikan kegiatan jarinya tersebut.

Kevin tersenyum, ia membuka bajunya serta celananya hingga memperlihatkan miliknya yang telah mengeras dan membesar, ia juga membantu Mila melepaskan celana piamanya beserta celana dalamnya hingga mereka sama-sama full naked.

"Kita mulai" bisik Kevin.

Pria tampan itu memposisikan dirinya tepat di depan Mila, ia membuka lebar paha Mila kemudian perlahan masuk ke dalam sana. Mila tercekat ia meremas sprei saat merasakan sesuatu yang keras dan besar masuk ke dalam tubuhnya.

"Yank..." desah Mila.

Dan bibir Mila pun dibungkam Kevin dengan ciumannya bersamaan dengan ayunan pinggulnya yang keluar masuk tubuh Mila.

Keduanya benar-benar menikmati malamnya, mereka terus berpacu dalam bercintaan panasnya hingga pagi hampir tiba barulah mereka menghentikannya. Kevin mengusap spermanya yang ia keluarkan di atas perut Mila, kemudian kembali memasukkan miliknya yang mengeras ke inti Mila.

"Ah yank..." desah Mila.

"Biarkan dia di dalam sana, dia terlalu merindukanmu"

bisik Kevin.

Kevin kemudian berguling membawa Mila ke atas tubuhnya, dan memeluknya.

"Sesak" bisik Mila.

"Tidurlah, aku tau kamu lelah" ucap Kevin. "Mana bisa tidur kalau ada sesuatu yang mengganjal di bawah sana" ucap Mila.



39

Mila bangun lebih awal, usai membersihkan diri ia pun segera menuju dapur mencari makanan untuk mengganjal perutnya yang terasa kosong. Segelas susu coklat dan roti bakar menemani Mila sarapan pagi itu, ia duduk seorang diri di meja makan yang berada di dapur itu sementara Kevin masih terlelap nyenyak karena rasa lelahnya.

Tengah melamun sambil menikmati sarapannya Mila dikagetkan dengan sebuah kecupan yang mendarat di pipinya, Kevin duduk di sampingnya kemudian mencomot roti bakar yang ada di tangan Mila.

"Kamu mau juga? aku buat kan ya... minumnya mau apa? susu apa kopi?" tanya Mila seraya berdiri dari duduknya.

"Susu kamu aja gimana?" goda Kevin.

"Gak usah mulai deh" ucap Mila seraya mendelik kesal mendengar godaan suaminya.

"Bercanda sayang" Kevin menghampiri Mila yang tengah membuat kopi untuknya dan memeluk perempuan tersebut dari belakang.

"Sana ih, nemplok aja kerjaaannya" omel Mila.

Keduanya kemudian duduk bersama di kursi makan

menikmati sarapan dengan menu seadanya yakni roti bakar.

"Jam berapa pesawatmu?" tanya Mila.

"Jam 4 sore" sahut Kevin.

"Hm... ditinggal lagi" ucap Mila seraya menyandarkan kepalanya di dada bidang Kevin.

"Bagaimana kalau kita pulang bersama ke Jakarta?" ucap Kevin lalu mengecup punggung tangan Mila yang berada dalam genggamannya.

"Ngaco kamu, mana bisa begitu... mana tiketku? lagian Zayn dan Zunaira bagaimana, mereka masih terlalu dini untuk bepergian dengan jarak sejauh itu" ucap Mila.

"Kita bisa cari tiket untukmu secepatnya, soal anak-anak kita bisa konsultasikan ke dokter apa aman membawa mereka dengan jarak sejauh itu, dan setau aku usia 1 bulan sudah boleh yank" ucap Kevin.

"Kamu serius mau ngajak aku pulang ke Jakarta?" Mila mendongak menatap suaminya.

"Tentu saja aku serius, aku tidak ingin kita berjauhan lagi. Mau ya... ikut pulang bersamaku" ucap Kevin.

"Hm" Mila mengangguk.

"Aku akan menunda keberangkatanku hari ini, dan nanti sore kita ke dokter untuk memastikan kondisi anak-anak dulu, baru nanti urus dokumen dan cari tiket" ucap Kevin.

Mila dan Kevin segera kembali ke apartemen Rani,

tiba di apartemen tersebut mereka disambut Zunaira yang berada dalam gendongan Rani.

"Akhirnya mami dan daddy kamu pulang nak" ucap Rani seolah mengajak Zunaira berbincang.

"Thanks ya Ran sudah mau direpotin" ucap Mila.

"Untung kalian pulang cepet, sebentar lagi gue mau berangkat ke kantor nih" ucap Rani.

"Emmm Ran... gue... gue mau balik ke Jakarta sama Kevin, lo gapapa kan gue tinggal" ucap Mila.

"Yakin?" tanya Rani.

"Tentu saja, dan nanti sore kami akan ke dokter untuk memastikan kondisi anak-anak" ucap Kevin.

"Ya ok gue sih gapapa, asal jangan lo sakiti lagi nih sahabat gue" ucap Rani menatap tajam Kevin.

"Aman Ran..." ucap Kevin tersenyum.

"Oh ya lalu bagaimana dengan pekerjaan lo disini Mil? lo kan sedang cuti?" tanya Rani.

"Gue akan buat surat resign" ucap Mila.

"Ok kalau itu keputusan yang lo ambil, gue cuma bisa mendukung lo. Ya sudah gue berangkat ya" ucap Rani, ia mengambil tasnya dan berlalu dari apartemennya.

Kevin mengambil iphonenya dan menekan huruf-huruf yang ada di layarnya.

"Chat siapa?" tanya Mila yang duduk disamping Kevin sambil menyusui Zunaira.

"Nila, aku mengabarinya tentang batalnya kepulanganku hari ini" ucap Kevin dan Mila pun mengangguk.

Perempuan itu kembali terdiam dengan lamunannya, ia memikirkan bagaimana nanti saat ia bertemu Nila bertemu oranh tuanya, apa yang nanti akan ia jelaskan saat mereka memberondong banyak pertanyaan tentang dua bayi yang dibawahnya. Bagaimana nanti cara ia menjelaskan pada tiga orang tersebut.

Zunaira dan Zayn dipastikan dalam kondisi sehat, dokter juga mengatakan mereka cukup aman untuk dibawa terbang dalam waktu yang cukup lama. Kevin pun segera mengurus beberapa dokumen yang istri dan anak-anaknya perlukan untuk kepulangan mereka kembali ke tanah air.

Mila sudah mengirimkan surat pengunduran dirinya pada kantor yang selama ini menjadi tempatnya mencari nafkah, ia juga sudah berbenah menyiapkan banyak koper dan barang yang harus ia bawa pulang ke Jakarta.

"Kita akan tinggal dimana? gak mungkin kita tinggal di rumah orang tuamu apalagi rumah orang tuaku" ucap Mila seraya merapikan kopernya.

"Aku sudah menyiapkan sebuah rumah untukmu dan anak-anak" ucap Kevin.

"Benarkah?" Mila menatap Kevin.

"Ya... sudah lama aku menyiapkan semua itu" ucap Kevin.

"Terima kasih daddy" ucap Mila ia memeluk Kevin dan tersenyum dalam pelukan pria tampan itu.

"Kembali kasih mami, yuk bobo besok kita harus bangun pagi untuk ke bandara" sahut Kevin.

Bukan langsung tidur keduanya lebih memilih untuk melakukan sebuah kegiatan yang menurut mereka sangat menyenangkan.

"Mumpung anak-anak bobo" bisik Kevin.

Sementara itu di Jakarta Nila tengah berada di sebuah klinik, ia tersenyum sumringah begitu menerima amplop hasil tesnya yang menyatakan dirinya positif hamil. Nila tersenyum dan mengusap perutnya yang masih rata.

"Terima kasih Tuhan... di tengah badai rumah tanggaku Kau hadirkan dia sebagai obat sekaligus peneduh" ucap batin Nila, ia tersenyum dan bergegas untuk kembali pulang.

Dalam perjalanan pulangunya Nila terus tersenyum membayangkan rumah tangganya yang akan ramai dengan tangisan bayi.

"Aku tau kamu memang tak menginginkannya Vin, tapi aku yakin kamu akan menyayangnya seiring berjalannya waktu" ucap batin Nila.

Madu



40

Kevin dan Mila turun dari pesawat yang membawanya kembali ke Jakarta, masing-masing mereka menggendong si kembar, Mila menggendong Zayn sementara Kevin menggendong Zunaira. Mila duduk di salah satu kursi bersama Zayn dalam gendongannya dan Zunaira berada dalam kereta bayinya sementara Kevin tengah mengurus koper-koper mereka.

Usai mendapatkan kopernya Kevin kembali menghampiri Mila dan mencari taksi untuk mengantarkannya menuju kediaman mereka yang baru.

Dalam perjalanannya menuju pulang Mila nampak diam, ia hanya menatap wajah putranya yang kini berada dalam pangkuannya dan sesekali menatap jalanan ibu kota.

"Kenapa hm?" tanya Kevin seraya meraih tangan Mila dan menggenggamnya erat.

"Entahlah... aku hanya merasa sesuatu yang buruk akan terjadi" ucap Mila.

"Tenanglah, ada aku disini dan aku akan selalu disampingmu" ucap Kevin.

"Jangan pergi lagi dariku, jangan biarkan aku melewati masa sulit sendirian lagi" Mila menatap Kevin dan mengusap rahang tegas suaminya tersebut.

"Tidak akan lagi sayang, sekarang dan selamanya aku akan disisi kamu bersama anak-anak" ucap Kevin kemudian mengecup bibir Mila.

Taksi yang mereka tumpangi tiba di depan sebuah rumah berwarna putih, rumah mewah dengan kesan minimalis dengan halaman yang cukup luas.

"Ini rumahnya?" tanya Mila.

"Ya... ayo turun" ajak Kevin.

Seorang art yang sebelumnya telah Nancy persiapkan menyambut kedatangan keluarga kecil itu.

"Selamat datang tuan dan nyonya" ucap beberapa artnya.

"Tolong bi" Kevin menyerahkan Zunaira pada salah satu artnya, sementara ia sendiri membayar ongkos taksinya dan mengeluarkan koper-kopernya dari bagasi.

"Kembar nyonya?" tanya artnya.

"Iya bi" angguk Mila.

"Ini si cantik namanya siapa?" tanya salah satu artnya.

"Yang cewek namanya Zunaira dan si cowok namanya Zayn" sahut Kevin.

"Aduh bagus sekali namanya" ucap artnya.

"Ya sudah ayo masuk" ucap Kevin.

"Kamar sudah bibi persiapkan tuan, kamar anak-anak pun sudah siap" ucap artnya.

"Iya bi terima kasih. Oh ya mba-mba tolong bantu

angkatkan koper kecil saja ke atas yang besar biar saya" ucap Kevin.

"Baik tuan" angguk artnya.

Mila memasuki kamar yang akan ia tempati bersama Kevin, ia tersenyum melihat dua box bayi yang sudah ada dikamar itu tepat berada di samping ranjanganya.

"Mama yang menyiapkan semuanya" ucap Kevin.

"Mama kamu? tante Nancy?" tanya Mila.

"Ya siapa lagi" ucap Kevin.

"Oh... oh begitu" angguk Mila, seketika ia teringat kejadian di bandara beberapa bulan lalu dimana Nancy memintanya untuk menggugurkan janin yang ada dikandungannya.

"Kenapa sayang?" Kevin menghampiri Mila yang tengah membaringkan bayi-bayinya di box tidur mereka.

"Ah tidak" ucap Mila.

"Kamu mau melihat kamar anak-anak? ada di samping kamar ini, kita bisa ke sana lewat pintu itu" Kevin menunjuk sebuah pintu yang bisa menghubungkan ke kamar anak-anak.

"Ya nanti saja, sekarang aku ingin istirahat" ucap Mila.

"Baiklah sayang... oh ya kamu ratu di rumah ini jadi silahkan kalau kamu mau menambah atau memindahkan perabotan sesuai keinginanmu" ucap Kevin tersenyum.

"Iya" angguk Mila tersenyum.

Kevin masuk kamar mandi ia membersihkan tubuhnya didalam sana dan tak lama kemudian ia keluar dengan handuk yang melilit dipinggulnya dan rambut yang terlihat masih basah. Mila menatapnya dalam diam tanpa berkedip.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Kamu mau kemana? ketemu kak Nila?" tanya Mila yang tengah berbaring di ranjang.

"Ya... aku harus pulang dan menemuinya" ucap Kevin.

"Jangan katakan apa pun dulu" pinta Mila.

"Kenapa? lebih cepat lebih baik agar masalah ini selesai" ucap Kevin.

"Aku ingin kita duduk bertiga, dan bicara bersama. Aku rasa... ini gak akan pernah selesai, dan justru kedatanganku kemari malah menambah masalah yang ada, gak akan ada kata selesai dalam rumah tangga yang menganut poligami. Dan harusnya pernikahan kita tidak pernah terjadi... ini salah, aku dan kak Nila saudara kandung dan bukankah ada larangan saudara kandung bersuamikan yang sama" ucap Mila.

"Nasi sudah jadi bubur, semua sudah terjadi jadi... nikmati saja" ucap Kevin.

Kevin membuka kopernya mengambil satu stel pakaiannya, ia segera bersiap pulang ke rumah orang tuanya untuk menemui Nila. Namum sebelum itu ia lebih

dulu menghampiri si kembar yang tengah tertidur pulas.

"Daddy pergi dulu ya nak, cuma sebentar" ucap Kevin dan cecupan pun mendarat pada pipi chubby keduanya bergantian.

Sementara itu Nila duduk di tepi ranjangnya ia menatap iphonenya menatap foto suaminya yang tersebar luas, foto dimana Kevin baru turun pesawat bersama Mila dengan masing-masing menggendong seorang bayi.

"Ada hubungan apa mereka? dan siapa bayi-bayi itu?. Mila... kenapa dia tidak memberi kabar bahwa akan pulang? sebenarnya ada apa ini? ada yang mereka sembunyikankah dariku?" gumam Nila.

Kevin tiba dikediamannya dengan menaiki sebuah taksi, ia disambut sang mama.

"Mah" Kevin mengecup kening sang mama.

"Mereka sudah dirumah?" tanya Nancy berbisik.

"Ya... mah mereka dirumah" sahut Kevin disertai senyumannya.

"Ah rasanya mama sudah tidak untuk bertemu mereka, cucu-cucu mama" ucap Nancy.

"Nila mana mah?" tanya Kevin.

"Di kamar" ucap Nancy.

"Kevin ke kamar dulu mah" ucap Kevin.

Nila menatap sang suami yang datang tanpa koper tanpa satu pun tas yang dibawanya.

"Kemana kamu selama ini?" Nila menatap tajam Kevin.

"Gak usah sok peduli, intinya aku tetap pulang kan" ucap Kevin.

"Katakan kamu kemana?" geram Nila.

"Ngapain kamu mau tau" Kevin menatap tajam Nila.

"Belanda? menemui adikku? katakan ada hubungan apa kalian dan siapa anak-anak itu?" teriak Nila seraya memperlihatkan foto yang didapatnya dari instagram.

Kevin tentu saja kaget melihat foto tersebut, ia tak menyangka para wartawan itu mengambil gambarnya.

"Katakan ada hubungan apa kalian?... atau... katakan padaku Vin apa Mila... apa Mila perempuan Amsterdammu itu?" air mata Nila mencelso keluar.

"Ya... dia orangnya, dia perempuan yang selama ini aku cintai" sahut Kevin berteriak.

"Jangan bilang anak itu..."

"Ya mereka anakku, bayi kembar kami" sahut Kevin tanpa bisa ia tahan lagi emosinya.

"Jahat kamu Kevin, kalian jahat" teriak Nila.

"Dari awal aku sudah ingin membatalkan pernikahan kita, tapi kamu... kamu dengan egoisnya tetap melanjutkan semua ini meski sudah aku katakan kalau rasaku sudah hilang padamu" ucap Kevin.

"Diam... diam Kevin" isak Nila.

Nila duduk disudut kamarnya dan tak lama ia memutuskan keluar dan pergi dari rumah mertuanya tersebut.

"Maafkan aku Nila, aku memang jahat" gumam Kevin, ia hanya diam tanpa ada niat untuk menyusul Nila.

Dan saat akan berdiri dari duduknya Kevin menangkap sebuah amplop yang berada di atas nakas, ia mengambil amplop tersebut dan membukanya. Alangkah kagetnya Kevin saat membuka amplop tersebut, hasil pemeriksaan Nila yang menyatakan perempuan itu tengah berbadan dua dengan usia kehamilannya yang memasuki minggu ke tujuh.

"Dia hamil..." gumam Kevin.



41

"Hamil... Nila hamil? bagaimana bisa? bukankah selama ini aku selalu menggunakan pengaman?" ucap batin Kevin, ia masih berada dikamarnya memegang kertas hasil pemeriksaan Nila.

"Vin... itu Nila kenapa? kalian bertengkar?" Nancy mamanya Kevin menyusul ke kamar putranya, dan sebelumnya ia melihat Nila keluar rumah dengan kondisi yang kacau.

"Ada foto Kevin dan Mila yang tersebar di instagram mah, Kevin... terlanjur emosi dan menceritakan semuanya termasuk soal anak-anak" ucap Kevin.

"Astaga... dia tau soal pernikahanmu dan Mila?" tanya Nancy.

"Ya... Kevin terlanjur menceritakan semuanya mah, Kevin emosi" ucap Kevin.

"Astaga Vin... harusnya kalian bisa duduk bertiga, kamu Mila dan Nila kalian bisa bicara baik-baik" ucap Nancy.

"Tadinya Kevin dan Mila juga maunya seperti itu mah, tapi masalahnya foto itu terlanjur tersebar luas" ucap Kevin.

"Ya sudahlah mau bagaimana lagi. Oh ya apa itu Vin?" pandangan Nancy tertuju pada amplop dan kertas yang ada

ditangan Kevin.

"Ini mah hasil pemeriksaan Nila, dia... hamil" ucap Kevin.

"Apa? coba mama lihat" Nancy merebut kertas tersebut, dan tak kalah dengan Kevin ia pun kaget melihat hasil pemeriksaan menantunya tersebut.

Nancy menatap putranya, ia sungguh iba pada putranya tersebut dengan masalah yang bertubi-tubi.

"Selesaikan baik-baik, berlakulah adil pada istri-istrimu" ucap Nancy.

"Andai dari awal Kevin bisa tegas semua gak akan seperti ini mah" ucap Kevin.

"Dan mama ikut andil dalam masalah yang ada, mama memaksamu menikahi Nila meski sebelumnya kamu sudah jujur tentang Mila, maafkan mama Vin" ucap Nancy yang menyesali perbuatannya.

"Sudahlah mah, semua sudah terjadi dan sekarang tugas Kevin adalah menjalani dan berlaku adil pada mereka" ucap Kevin.

Kevin berniat untuk pulang ke kediamannya bersama Mila, ia memacu mobilnya membelah jalanan ibu kota. Dalam perjalanannya Kevin terus memikirkan soal kehamilan Nila, tentang bagaimana perempuan itu bisa hamil sementara selama berhubungan ia selalu menggunakan pengaman. Kevin kemudian menghubungi

menuju apartemen Adit, sahabatnya yang berprofesi sebagai dokter kandungan.

"Wiihhh bos Kevin, lama gak ketemu, ayo masuk" ucap Adit pada sang sahabat.

"Gue mau konsul" ucap Kevin seraya mendaratkan pantatnya di sofa.

"Konsul apa? mau program kehamilan?" canda Adit.

"Bukan... gue mau tanya nih serius" ucap Kevin.

"Hm apa?" Adit meletakkan beberapa minuman dingin yang baru saja ia ambil dari lemari es.

"Bisa gak sih kehamilan terjadi pada seseorang yang biasanya berhubungan menggunakan pengaman?" tanya Kevin.

"Siapa yang pake pengaman?" tanya Adit penasaran.

"Sudah jawab aja" omel Kevin.

"Siapa nih yang hamil? istri lo? eh tapi masa kalian pake pengaman? memangnya kalian gak mau punya anak?" tanya Adit lagi.

"Bawel banget sih lo, sudah jawab aja" omel Kevin lagi.

"Jadi gini bos Kevin... semua pengaman baik itu kondom atau alat kontrasepsi lainnya gak ada yang bisa menjamin untuk menunda kehamilan, meski itu keakuratannya sudah 99% pun kadang bisa hamil juga. Jangankan kondom kadang alat kontrasepsi seperti pil atau suntik KB saja bisa kebobolan. Kita gak tau kondom

yang digunakan itu apakah aman, bagus ataukah bocor" ucap Adit menjelaskan.

"Ok gue ngerti, thanks bro" ucap Kevin yang kemudian berdiri.

"Eh mau kemana lo?" tanya Adit.

"Balik, thanks penjelasannya pak dokter" ucap Kevin yang kemudian keluar dari apartemen sahabatnya tersebut.

Kevin pulang ke kediamannya bersama Mila, ia menceritakan pertengkarnya bersama Nila dan yang berimbas pada Nila keluar rumah, ia juga menceritakan mengenai foto-foto mereka yang tersebar luas di media sosial yang membuat Nila mengetahui semuanya. Kevin juga menceritakan mengenai kehamilan Nila, Mila tak kaget mengenai itu, ia paham dan pikirnya wajar Nila hamil.

"Jadi kak Nila sudah tau semuanya?" tanya Mila.

"Ya... dan sekarang dia pergi dari rumah dalam keadaan emosi" ucap Kevin.

"Dan kamu gak berusaha menyusul dan membujuknya?" ucap Mila kesal.

"Untuk apa? percuma saja dia sedang kesal sekarang" ucap Kevin.

"Minimal kamu cegah dia pergi dari rumah, astaga yank... kamu membiarkan kak Nila pergi, dia sedang hamil, kalau terjadi sesuatu bagaimana?" omel Mila.

"Dia gak akan kemana-mana, paling pergi ke rumah

mama kamu, dia selalu seperti itu kalau lagi ngambek" ucap Kevin.

"Dan harusnya kamu menahannya, jangan biarkan dia pergi" ucap Mila.

"Ya nanti aku susul dia" ucap Kevin.

"Susul sekarang" ucap Mila tegas.

"Ck" Kevin berdecak.

"Susul sekarang Vin" omel Mila seraya menatap tajam suaminya.

"Iya, bawel ah" balas Kevin mengomel dan lantas ia segera berdiri dari duduknya untuk segera menyusul Nila.

Sementara itu Nila tengah berada di kediaman orang tuanya, ia memperlihatkan foto yang didapatnya darumi media sosial instagram pada sang mama, ia juga menceritakan pengakuan Kevin yang ternyata selama ini mendua dengan Mila dan telah mempunyai sepasang anak kembar. Nila terisak-isak menceritakan semua itu, ia benar-benar merasa tersakiti dan terkhiyanati oleh dua orang tersebut, ia merasa di dimainkan oleh suami dan adik kandungnya sendiri.

"Jadi selama ini Mila..." gumam Lita, mamanya Nila dan Mila.

"Ya mah ternyata dia perempuan itu, dia tega sama Nila kakaknya sendiri, mereka jahat mah, mereka mempermainkan Nila. Dan Mila benar-benar bagai musuh

dalam selimut, dia menusuk Nila dari belakang mengambil" isak Nila.

"Ya Tuhan Mila... sekarang dimana dia?" tanya Lita.

"Entahlah mah, dan sekarang Nila hamil mah... Nila hamil anak Kevin" ucap Nila seraya mengusap air matanya.

Kevin memasuki kediaman mertuanya, ia melihat sang istri yang tengah menangis dalam pelukan sang mama.

"Ngapain kamu kemari?" geram Nila begitu melihat Kevin.

"Pulanglah Nila, jangan seperti ini. Kita bicarakan semua ini baik-baik" ucap Kevin.

"Apa yang mau dibicarakan Vin? membicarakan tentang ketidakadilan kamu padaku dan Mila?" geram Nila.

"Nil..."

"Aku masih bisa sabar saat kamu bilang sudah tidak menginginkanku lagi, aku masih bisa sabar saat kamu bilang punya perempuan lain, dan sekarang kesabaranku sudah habis Vin, semua ada batasnya. Kamu benar-benar keterlaluan menduakanku dengan Mila, tega... kalian benar-benar tega" geram Nila.

"Sudah nak, masuklah kamarmu sekarang biar mama yang bicara dengan Kevin" ucap Lita.

Kevin duduk berdua dengan sang mertua.

"Jadi... kamu dan Mila sudah menikah?"

"Ya mah... kami menikah di Amsterdam dan Mila sudah melahirkan sepasang anak kembar kami, Zayn dan Zunaira" ucap Kevin.

"Kenapa Vin? kenapa harus seperti ini? kenapa harus Mila? ini sangat rumit, dan harusnya pernikahan itu tidak boleh terjadi" ucap Lita.

"Kevin dan Mila bertemu dan menjalin hubungan sejak lima tahun yang lalu mah, dan sejak itu Kevin sudah mulai hilang rasa dari Nila. Sebelum pernikahan pun Kevin sudah jujur pada Nila tentang adanya perempuan lain tentang perasaan Kevin pada dia yang sudah tidak lagi ada, dan saat itu posisinya Kevin tidak tau kalau mereka kakak beradik, tapi Nila egois dia gak mau tau, dia tetap bersikeras melanjutkan pernikahan kami, sampai akhirnya pernikahan ingin mendingin dengan sendirinya. Kevin dan Mila saling mencintai mah dan maaf kami harus egois dengan terus melanjutkan hubungan ini" ucap Kevin.

"Lalu dimana Mila sekarang?" Lita menanyakan keberadaan putrinya.

"Ada di rumah kami" Kevin menyebutkan alamatnya yang berada di kompleks perumahan mewah.

Sementara itu di kamar Nila mendengar semuanya perbincangan sang mama dan suaminya, ia kembali terisak begitu mendengar sebuah rumah yang telah Kevin berikan untuk Mila, ia merasa dewi ketidakadilan berada dipihaknya.



42

Kevin mengecup dan melumat bibir Mila ketika menyudahi kegiatan intim mereka, ia berguling ke samping kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Mila memeluk sang suami dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang suami tampannya tersebut.

"Tidurlah" ucap Kevin.

"Aku kepikiran kak Nila, dia pasti marah banget sama aku. Oh tentu saja dia marah... perempuan mana yang bisa terima saat mengetahui suaminya bermain hati dan menikah lagi" ucap Mila.

"Dari awal dua sudah tau sayang, dan harusnya dia sudah siap ketika semua ini terjadi, sudahlah jangan terlalu dipikirkan, tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Hm selamat malam sayang" ucap Mila.

"Malam... tidurlah" dan sekali lagi Kevin mengecup kening istrinya itu.

Kevin terbangun ditengah malam begitu mendengar salah satu anaknya menangis, ia pun bergegas bangkit dan segera mengenakan boksernya kemudian menghampiri box Zunaira.

"Anak daddy kok bangun, kenapa sayang?" Kevin

mengangkat Zunaira dan menggendongnya.

Kevin berusaha meredakan tangis Zunaira namun tak berhasil, tangisan bayi cantik itu kian nyaring dan membuat Mila terbangun, ia menatap Kevin yang berusaha mendiamkan Zunaira.

"Kenapa dad?" Mila mengucek matanya berusaha menyesuaikan dengan cahaya lampu kamarnya yang terang.

Perempuan cantik itu kemudian memungut lingery hitamnya yang tadi dilemparkan sang suami ke lantai kemudian mengenakannya, Mila segera menghampiri Zunaira yang berada dalam gendongan Kevin.

"Uuhhh anak mami kenapa? haus sayang?" ucap Mila seraya mengambil alih Zunaira.

Mila kemudian membawa Zunaira untuk duduk ke sofa panjang yang ada di kamarnya, ia menyusui bayi cantiknya tersebut sambil menepuk-nepuk pantatnya berusaha menidurkan Zunaira kembali.

"Kamu balik tidur aja" ucap Mila sambil mengusap pipi Kevin.

"Mana tega aku yank, di saat kamu begadang mengurus anak-anak masa aku enak-enakan tidur" ucap Kevin seraya mengambil tangan Mila yang berada di pipinya dan mengecupnya.

"Aku gapapa kok, bukankah sudah tugasku mengurus

anak-anak. Aku tau kamu cukup lelah setelah kegiatan kita tadi" ucap Mila dengan wajahnya yang bersemu merah saat mengingat kegiatan panasnya tadi.

"Mereka anak-anakku juga, meski aku tidak bisa memberikan ASI untuk mereka, bukankah harusnya aku juga ikut andil mengurus mereka? minimal menemanimu yang sedang begadang. Dan aku tau kamu jauh lebih lelah dari pada aku" ucap Kevin.

"Oh sweet banget sih suamiku" ucap Mila tersenyum.

Kevin mengambil Zunaira dari pangkuan Mila begitu si cantik itu kembali terlelap, ia pun segera mengembalikan ke box tidurnya.

"Yuk mam balik tidur" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Sementara itu Nila yang tengah menginap dikediaman orang tuanya terbangun di tengah malam, seketika ia teringat kondisi rumah tangganya yang sedang bermasalah dengan kemunculan seorang madu yang tak lain adalah adik kandungnya sendiri.

"Bantu mami untuk kuat dan sabar ya nak, bantu mami untuk menghadapi masalah ini" ucap Nila seraya mengusap perutnya.

Nila bangun dan bangkit dari berbaringnya, ia mengambil sebuah bingkai foto yang ada di atas nakasnya,

ia menatap foto yang terbingkai itu fotonya bersama Mila saat adik tersayanganya itu tengah merayakan ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

"Kenapa kamu tega sama kakak Mil? apa salah kakak selama ini sama kamu hingga sampai hati kamu melakukan semua ini sama kakak. Kamu bukan hanya menyakiti kakak Mil, kamu bahkan sudah mencabik-cabik hati kakak menghancurkan istana cinta kakak" ucap Nila dengan linangan air matanya.

Tangan Nila terulur mengambil bingkai foto pernikahannya yang juga berada di atas nakas, ia mengusap foto tersebut lalu menatap wajah suami yang telah mengkhianati cintanya tersebut. Pandangan Nila kembali mengabur dengan airmatanya yang siap meluncur membasahi pipinya.

"Dimana kamu sekarang Vin? apa dirumah orang tuamu? atau bersama istri mudamu itu? kalau benar kamu disana bersamanya, sedang apa kalian sekarang?" Nila terisak membayangkan apa yang suami dan adiknya itu lakukan.

"Jahat... kenapa kalian begitu kejam padaku? kesalahan apa yang aku perbuat pada kalian hingga membuat kalian melakukan semua ini padaku?" geram Nila hampir berteriak.

Pagi sekali Nancy memasuki kediaman Kevin dan Mila, ia disambut seorang art yang membukakannya pintu.

"Pagi nyonya, selamat datang" ucap seorang art.

"Pagi... apa cucu-cucuku sudah bangun?" tanya Nancy.

"Zayn ada didapur menemani nyonya Mila menyiapkan sarapan" ucap artnya.

"Kevin?" Nancy menanyakan putranya.

"Tuan Kevin dan Zunaira sepertinya masih dikamar" ucap artnya.

"Oh ok" angguk Nancy.

Perempuan yang masih cantik di usianya yang sudah separuh abad itu kemudian menuju dapur untuk menemui menantu barunya, ia juga melihat troly bayi yang berada tak jauh dari meja makan.

"Mila" panggil Nancy.

"Tante" gumam Mila kaget melihat keberadaan orang tua suaminya itu.

"Mama kemari untuk melihat cucu-cucu mama" ucap Nancy.

"Cucu?" tanya Mila sinis, ia masih ingat betul kejadian di bandara beberapa bulan lalu saat Nancy memintanya untuk menggugurkan kandungannya.

"Ya cucu kembar mama" ucap Nancy.

Nancy kemudian menuju troly yang berada dekat

meja makan, ia tersenyum.melihat bayi laki-laki yang memiliki paras serupa dengan Kevin.

"Ini... cucu mama Mil?" Nancy menunduk dan mengusap pipi Zayn.

"Ya... namanya Zayn, dia cucu tante yang tidak tante inginkan keberadaannya, yang beberapa bulan lalu ingin tante singkirkan" ucap Mila sinis.

"Maksudnya?" Kevin yang baru bangun tidur dan masih mengenakan piamanya tiba-tiba masuk ruang makan.

"Kevin?" seketika Nancy gugup begitu melihat putranya.



43

Nancy seketika gugup melihat putranya yang masuk ruang makan, terlebih Kevin menatapnya penuh rasa penasaran setelah mendengar ucapan Mila.

"Maksudnya?" tanya Kevin, ia menatap sang mama dan istrinya bergantian.

"Vin... baru bangun nak? gimana sih sudah jadi ayah masa bangunnya masih siang" Nancy berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan mah, katakan apa maksud dari ucapan Mila barusan? yank?" Kevin menatap mama dan istrinya meminta penjelasan dari dua wanita cantik itu.

"Tidak bukan apa-apa Vin" ucap Nancy.

Mila hanya diam melihat perdebatan antara ibu dan anak itu, ia bukan manusia suci yang bisa memaafkan orang yang pernah berbuat jahat padanya. Mila menampilkan wajah sinisnya mendengar kalimat-kalimat yang keluar dari orang tua suaminya tersebut, ia berdecih kesal mendengar Nancy yang terus berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Katakan saja mah, kenapa harus ditutup-tutupi?" ucap Mila sinis.

Nancy mendelik mendengar ucapan menantu barunya itu, ia tak menyangka Mila yang terlihat manis dan lembut justru memiliki sifat pendendam.

"Ada apa sebenarnya? apa yang kalian sembunyikan?" tanya Kevin lagi.

"Perlu Mila yang jelaskan pada Kevin tante?" ucap Mila lagi.

"Mila Kevin kedatangan mama kemari untuk melihat cucu-cucu mama, bukan untuk beradu mulut seperti ini" ucap Nancy.

"Tante pikir aku akan memberikan tante kebebasan untuk bertemu kedua anakku? tidak setelah apa yang tante lakukan padaku beberapa bulan yang lalu. Atau... tante lupa pada apa yang sudah tante lakukan?" ucap Mila emosi.

"Maksud kamu apa Mila? kamu tidak mengizinkan mama bertemu dengan kedua cucu mama?" tanya Nancy kesal.

"Ada apa ini sebenarnya?" Kevin bingung menatap dua perempuan yang tengah berdebat didepannya itu.

"Cucu? cucu yang mana tante? cucu yang dulu ingin tante singkirkan? apa tante lupa saat dulu tante menyambangiku ke bandara dan memintaku untuk menggugurkannya?" ucap Mila sinis dan membuat wajah Nancy memucat.

"Apa? apa kamu bilang? mah... apa benar itu? apa

benar yang Mila katakan?" Kevin bertanya pada istrinya kemudian beralih menatap tajam sang mama.

"Mila... maafkan mama saat itu mama khilaf" ucap Nancy.

"Khilaf... alasan yang sangat pasaran" ucap Mila.

"Mil..."

"Andai saat itu tante hanya marah dan meluapkan emosi padaku semua gak akan seperti ini, tapi sayangnya saat itu tante mencoba menyingkirkan anak-anakku, itu yang tidak bisa aku terima" ucap Mila.

Mila kemudian mengangkan Zayn yang berada dalam troli-nya kemudian membawanya ke lantai atas menuju kamar meninggalkan Kevin dan mamanya. Ia masih merasa sakit atas perlakuan Nancy padanya beberapa bulan lalu, andai Nancy tak

"Mila..." panggil Nancy namun tak dihiraukan menantunya itu.

"Mama keterlualuan, bisa-bisanya mama melakukan itu. Mama sadar gak sih itu anak-anak Kevin, darah daging Kevin cucu mama sendiri" ucap Kevin kesal.

"Maafkan mama Vin, mama tau mama salah, saat itu mama khilaf dan menganggap Mila hanya pembawa masalah dalam pernikahanmu dan Nila" ucap Nancy.

"Masalahnya bukan datang dari Mila mah, masalah ini Kevin yang buat, dia gak bersalah sama sekali dia gak tau

apa-apa" ucap Kevin.

"Maafkan mama Vin" ucap Nancy menyesali perbuatannya.

"Mama benar-benar keterlaluhan, minta maaf pada Mila bukan pada Kevin mah" ucap Kevin kesal.

"Vin bukankah kamu dengar sendiri mama sudah meminta maaf pada istrimu itu, dan lihat bagaimana reaksinya" ucap Nancy.

"Wajar mah, sangat wajar Mila marah. Sudahlah sekarang lebih baik mama pulang dulu" ucap Kevin.

"Tapi Vin... mama ingin bertemu Zayn dan Zunaira kedua cucu mama, mama tau kamu bisa membujuk Mila. Mama sangat ingin menggendong mereka" ucap Nancy.

"Tidak semudah itu mah, mama gak tau wataknya Mila itu sangat keras, dia tidak seperti Nila yang gampang untuk dibujuk" ucap Kevin.

"Baiklah sekarang mama pulang dulu, semoga lain kali mama bisa bertemu Zayn dan Zunaira" ucap Nancy mengalah.

Kevin kembali ke kamarnya, ia menatap Mila yang tengah memangku Zayn. Perempuan itu terlihat menitikkan air matanya.

"Aku tau aku salah dan sangat keterlaluhan pada mamamu, bagaimana pun mamamu berhak bertemu Zayn dan Zunaira karena mereka adalah cucunya. Tapi... rasa

sakit hati atas sikap dan penolakan mamamu pada anak-anak masih terasa sakitnya. Jujur aku sakit saat mengingat bagaimana dulu mamamu memintaku untukku menggungurkan kandunganku. Harusnya mamamu tidak berkata seperti itu, beliau sama sepertiku sama-sama perempuan dan harusnya beliau bisa merasakan apa yang aku rasakan" ucap Mila terisak.

"Aku mengerti perasaanmu, dan maaf mamaku sudah membuatku sakit hati" ucap Kevin.

"Maafkan aku... untuk sekarang aku belum bisa menemukan anak-anak pada mamamu" ucap Mila.

"Aku mengerti sayang" ucap Kevin, ia mengangguk lebih memilih mengalah, ia mengangguk mengerti perasaan istrinya tersebut, sisa perasaan terluka karena tersakiti oleh keluarganya.

"Sudahlah... sekarang lebih baik kamu mandi, bukankah kamu harus ke kantor" ucap Mila.

Kevin mengangguk kemudian berdiri menuju kamar mandi.

Mobil Nancy tiba di rumahnya bersamaan dengan mobil menantunya yang juga baru tiba.

"Pagi mah, maaf tadi malam Nila menginap di rumah orang tua Nila" ucap Nila sopan.

"Iya mama mengerti" ucap Nancy.

"Kevin sudah berangkat ke kantor mah?" tanya Nila.

"Dia menginap di tempat Mila" ucap Nancy.

"Oh" Nila mengangguk namun tanpa Nancy ketahui ia merasa sakit saat mengetahui kenyataan bahwa suaminya memilih menginap di rumah istri mudanya yang tak lain adik kandung Nila sendiri.

Nila memasuki kamarnya menatap sekeliling kamar itu, kamar yang selama ini menjadi saksi bisu percintaannya bersama sang suami.

"Ternyata begini sakitnya saat hamil tanpa dampingan seorang suami, begini jugakah yang Mila rasakan?" ucap batin Nila.

"Tuhan... mengapa Kau beri aku cobaan sedahsyat ini? Tuhan tunjukkan aku jalan terbaik untuk keluar dari permasalahan ini, jika memang melepas Kevin untuk Mila adalah yang terbaik maka aku akan rela melepasnya, tapi bagaimana dengan anakku? dia juga butuh sosok ayahnya" gumam Nila.



44

Lita memasuki kediaman putrinya, ia menatap sekeliling rumah mewah itu, ia juga melihat beberapa pigura besar foto kemesraan Kevin dan Mila. Lita menitikkan air matanya dan bergegas menyapunya, ia tak menyangkan kedua putrinya akan merasakan hal ini di madu oleh pria yang sama.

"Mana Mila?" tanya Lita pada art yang membukakannya pintu.

"Silahkan duduk nyonya saya akan panggilkan nyonya Mila" ucap art tersebut.

Lita duduk di kursi mewah yang ada di ruang tamu, ia masih melihat-lihat sekeliling rumah itu, melihat dekorasi serta kemerawahannya.

"Kenapa nak? kenapa kamu tega pada kakakmu?" ucap batin Lita.

Mila keluar kamarnya begitu sang art mengatakan ada tamu yang ingin bertemu dengannya, ia meninggalkan kedua anaknya yang baru saja terlelap. Pelan Mila menuruni satu-persatu anak tangga, ia tercegat begitu melihat sang mama yang tengah duduk diruang tamunya.

"Mama" gumam Mila, ia terdiam di dasar anak tangga.

Lita menghampiri Mila menatap tajam putrinya,

menatap anak bungsunya itu. Mila menunduk tak mampu membalas tatapan sang mama.

"Kenapa harus seperti ini nak? kenapa Mila tega sama kakakmu sayang? kenapa harus merusak kebahagiaan kakakmu? apa gak ada pria lain?" tatapan Lita yang tadinya tajam kini berubah sendu.

"Mila juga gak ingin seperti ini mah, Mila gak tau kenapa bisa seperti ini. Semua ini terjadi begitu saja tanpa Mila inginkan" ucap Mila seraya menitikkan air matanya.

"Maksud kamu apa Mila? jangan mengada-ada... andai kamu gak menggoda suami kakakmu semua gak akan seperti ini, kamu sadar gak kamu sudah menyakiti kakakmu" geram Lita.

"Mila gak bermaksud mah, Mila..."

"Mila kamu tau sendiri... Kevin itu suami kakakmu, tapi kamu... bagaimana bisa kamu menggodanya" Lita tak habis pikir dengan kelakuan putri sulungnya tersebut.

"Mama salah paham... Mila tidak seperti itu. Jauh sebelum kak Nila menikah... Mila dan Kevin sudah menjalin hubungan, dan Mila gak tau kalau Kevin adalah kekasih kak Nila" Mila menjelaskan dengan air matanya yang berlinang.

"Ap... apa? maksudmu Kevin menduakan Nila denganmu saat mereka LDR?" tanya sang mama.

Mila mengangguk, Mila menjelaskan semuanya pada sang mama. Menceritakan awala pertemuan dan

hubungannya dengan Kevin, ia juga menceritakan saat mereka hidup bersama di Amsterdam, menceritakan saat dirinya hamil dan ditinggal Kevin menikah.

Mila terisak-isak menceritakan semua itu, ia teringat bagaimana sulitnya ia hamil dan melahirkan di negeri orang tanpa suami tanpa keluarga yang mendampingi.

"Jadi... saat Nila dan Kevin menikah kamu...?" Lita menatap putrinya sendu.

"Ya mah... saat itu Mila baru tau kalau Mila tengah mengandung, dan hebatnya pria yang menghamili Mila menikah dengan kakak kandung Mila sendiri. Dan sekarang bolehkan Mila sedikit egois untuk bersama Kevin, memberikan keluarga yang untuk anak-anak Mila" ucap Mila.

"Bagaimana dengan kakakmu Mila? dia juga tengah hamil, buah cintanya bersama Kevin. Kamu jangan egois sendiri untuk memiliki Kevin, kakakmu juga membutuhkan suaminya" ucap Lita.

"Mila gak pernah melarang Kevin untuk ke kak Nila, silahkan kalau dia mau ke sana, asal dia bisa berbuat adil" ucap Mila.

"Maksud kamu, kamu menerima poligami Mila? sadar nak, ini salah. Pernikahan kalian salah, dan harusnya ini tidak pernah terjadi. Kamu dan Nila itu kakak beradik kandung dan tidak seharusnya kalian memiliki suami yang

sama" ucap Lita menasehati putrinya.

"Mila tau mah... tapi mau bagaimana lagi?" ucap Mila.

"Mundur dan mengalah demi kakakmu" ucap Lita.

Mendengar ucapan sang mama Mila pun menitikkan air matanya, pikirnya mamanya akan berlaku adil namun semua pemikirannya ternyata salah, sang mama lebih membela kakak kandungnya tersebut.

"Mila akan mundur apabila nanti Kevin sudah tidak menginginkan Mila lagi" ucap Mila.

"Yakin suamimu akan memilihmu?" ucap Lita.

"Tentu saja mah, dia bahkan rela datang jauh-jauh dari Jakarta ke Amsterdam hanya untuk kembali bersama Mila" ucap Mila penuh keyakinan.

"Baiklah, mama pulang dulu dan... semoga pikiranmu segera terbuka nak, berpikirlah dengan jernih" ucap Lita.

"Mama gak ingin melihat cucu-cucu mama?" tanya Mila.

"Dimana mereka?" tanya Lita.

"Mereka di kamar, mari ikut Mila ke atas mah" ucap Mila.

Saat tiba di kamar utama, Lita melihat dua box bayi yang dihuni dua bayi tampan dan cantik, dan keduanya mewarisi wajah tampan sang daddy.

"Mirip Kevin" gumam Lita.

"Karena mereka benar-benar benih dari Kevin mah"

ucap Mila.

"Dan sekarang setelah melihat cucu-cucu mama ini apa mama tega membuat mereka tidak memiliki keluarga yang lengkap?" sambung Mila.

Lita terdiam, jujur ia sendiri tak tega apabila nanti cucu-cucunya tak memiliki keluarga yang utuh. Namun pikirnya apa yang dialami Mila dan Kevin adalah sebuah kesalahan.

Setelah melihat kedua cucunya Lita segera keluar dari kamar Mila. Keluar dari kamar itu Lita kembali menatap sekeliling rumah itu, ia baru menyadari betapa mewahnya rumah yang ditempati putri bungsunya itu.

"Harusnya rumah ini untuk kakakmu, dia lebih berhak" ucap Lita kemudian perempuan itu berlalu pergi dari rumah itu.



45

Mila, Nila dan Kevin duduk bertiga, mereka bertemu di sebuah restoran. Beberapa menit duduk di meja yang sama. ketiganya masih saling tanpa ada yang berniat membuka suara. Mila menunduk tak berani menatap sang kakak yang sejak tadi menatapnya tajam, sementara Kevin menatap hanya diam menatap dua perempuan dihadapannya tersebut. Hingga beberapa saat mereka saling diam, Kevin pun memutuskan untuk membuka mulutnya.

"Nila..."

"Sejak kapan kalian main belakang? Mila... apa salah kakak sama kamu?" Nila menatap tajam adiknya, ia memotong Kevin begitu suaminya tersebut baru membuka mulutnya.

"Enggak kak, semua tidak seperti yang kakak pikirkan. Semua terjadi begitu saja tanpa Mila tau kalau Kevin ternyata kekasih kakak" ucap Mila.

"Apa yang Mila katakan benar Nila... aku sendiri tidak tau kalau ternyata kalian adik kakak" ucap Kevin.

"Terlepas kami kakak beradik atau pun bukan kamu tetap salah Kevin, kamu selingkuh kamu menduakanku" geram Nila.

"Bukankah aku sudah mengatakan semuanya, sebelum pernikahan pun aku sudah jujur padamu Nila" sahut Kevin.

"Ya aku memang salah karena memaksakan pernikahan kita, aku pikir aku bisa kembali merebut hatimu, tapi ternyata semua pikiranku salah. Penggoda ini ternyata lebih pintar dariku hingga aku terhempaskan begitu saja dari hatimu" ucap Nila seraya menatap tajam adiknya.

"Kak..."

"Bukankah kenyataannya memang benar seperti itu Mila? kamu begitu pintar menggoda kekasihku, kamu menawarkan kemolekan tubuhmu padanya" geram Nila.

"Cukup Nila, Mila tidak seperti yang kamu pikirkan. Ini semua salahku, aku yang merayunya, aku yang menggodanya. Aku kesepian dan aku perlu teman untuk di ajak bicara dan nyatanya aku menemukan kenyamanan dan cinta pada Mila, semua terjadi begitu saja hingga kami terlena" ucap Kevin membela istri mudanya.

"Kalian... munafik, dan kamu Mila... ternyata inilah wajah aslimu? sok baik dan suci, tapi pada kenyataannya?" geram Nila.

"Ya Mila memang munafik dan egois kak, tapi Mila melakukan semua ini demi anak-anak Mila, agar mereka memiliki keluarga yang utuh" ucap Mila dengan linangan air mata.

"Lalu bagaimana denganku? aku hamil, aku perlu suami siaga yang selalu berada di sisiku. Siapa di antara kita yang harus mengalah?" ucap Nila.

"Mengalah?" Mila menatap suaminya seolah meminta Kevin untuk memilih di antara mereka.

"Tidak ada yang harus mengalah di antara kalian, aku akan berusaha bersikap adil" sahut Kevin.

"Adil? aku sangsi kamu bisa adil Kevin. Di awal saja kamu sudah lebih berat sebelah, kamu lebih mementingkan dia, kamu memberikan rumah mewah padanya sementara aku?" Nila tertawa miris dan sumbang.

"Itu karena suamiku mencintaiku, mencintai anak-anak kami" ucap Mila yang mulai menunjukkan sisi egoisnya.

Mendengar ucapan Mila Nila pun terdiam, ia sadar Kevin tak lagi mencintainya. Cintanya kini hanya bertepuk sebelah tangan tanpa ada sambutan dari Kevin. Entah nanti saat ia melahirkan apakah Kevin juga akan mencintai anaknya, Nila mulai dilema.

Usai pembicara yang tak ada akhirnya itu Nila memutuskan untuk segera pulang, ia meninggalkan dua penghianat di depannya tersebut.

"Antarkan kak Nila, kasian dia" Bagaimana pun Mila masih memiliki rasa simpati dan sayang pada kakaknya yang kini juga menjadi madunya tersebut.

"Tapi kamu?" Kevin menatap istrinya.

"Aku bisa pulang sendiri, nanti naik taksi" ucap Mila.

"Tidak, nanti hubungi pak Iwan biar dia menjemputmu" ucap Kevin.

"Hm, ya sudah sana nanti keburu kak Nila hilang" ucap Mila.

"Baiklah aku pergi dulu" ucap Kevin kemudian mengecup kening dan bibir Mila.

Mila menatap sekelilingnya, pikirannya menerawang bagaimana nanti kehidupan pernikahannya, rumah tangga dan hubungannya dengan sang kakak.

"Ya Tuhan... aku terlalu jahat pada kakakku sendiri, aku egois, aku hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain" gumam Mila.

"Tidak Mila... apa yang kamu lakukan sudah benar, Kevin mencintaimu dan kamu pun mencintainya, kalian saling mencintai, kebersamaan kalian juga demi anak-anak kalian" ucap sisi batin egoisnya.

"Jangan egois Mila, bagaimana pun Nila adalah kakakmu, kakak kandungmu. Dia juga istri sah Kevin, dan dia memiliki hak yang sama atas diri Kevin" ucap dewi batinnya.

Baru saja tiba di rumahnya Mila langsung menuju kamarnya untuk melihat si kembar.

"Mereka rewel mba?" tanya Mila pada artnya.

"Tidak nyonya, mereka anteng tidurnya pulas sekali" ucap sang art.

"Syukurlah" ucap Mila.

Tak lama Kevin masuk ke kamar dan langsung membaring tubuhnya di atas ranjang, artnya pun paham dan segera keluar dari kamar.

"Kamu kok sudah pulang?" ucap Mila.

"Maksud kamu?" Kevin menatap Mila.

"Gak nemenin kak Nila dulu? yank berlakulah adil seperti yang tadi kamu katakan. Jangan disini terus, itu akan mengundang kemarahan kak Nila" ucap Mila.

"Aku maunya sama kamu gimana dong" goda Kevin, ia menarik Mila ke pangkuannya dan mengecup pipi istrinya tersebut.

"Yank..."

"Aku tau ini gak adil untuk Nila, tapi... ngapain aku disana? dia bawaannya emosi terus, biarin dulu ajalah sampai dia tenang" ucap Kevin.

"Gak bisa seperti itu yank, harusnya kamu membujuknya jangan malah kabur kemari. Dan mungkin emosinya kak Nila bisa jadi bawaan baby-nya" ucap Mila.

"Sudahlah... jangan bicarakan yang lain selagi kita berdua. Sekarang bolehkan aku minta jatah?" goda Kevin seraya menaik turunkan alisnya menggoda sang istri.

"Ini masih sore" omel Mila.

"Apa salahnya? ayolah... mumpung anak-anak bobo, kalau mereka bangun kamu pasti sibuk dengan mereka" ucap Kevin.

"Dasar pemaksa" omel Mila yang kemudian menyetujui keinginan suaminya.



46

Kevin turun dari atas tubuh Mila, ia segera meraih boksernya dan memberikan selimut pada Mila untuk menutupi tubuh telanjangnya. Pria tampan itu kemudian meraih iphonenya yang sejak tadi bergetar, ia mengecek beberapa panggilan tak terjawab dan beberapa pesan yang masuk.

"Ada yang penting? kenapa wajahmu terlihat tegang?" Mila memeluk suaminya dari samping dan mengusap wajah tampan prianya tersebut.

"Aku harus pergi sekarang" ucap Kevin.

"Ini sudah larut malam, kamu mau kemana?" tanya Mila.

"Nila dirumah sakit dia pendarahan" ucap Kevin seraya mengenakan pakaiannya.

"Pendarahan? aku ikut" ucap Mila.

"Tidak, kamu cukup dirumah saja" ucap Kevin melarang.

"Yank aku..."

"Mengertilah Mil... turuti ucapanku, aku gak mau nantinya kamu yang dipersalahkan atas apa yang terjadi pada Nila, mereka semua pasti akan menyudutkanmu" ucap Kevin.

Mila terdiam, ia mengangguk mengerti apa yang suaminya maksudnya. Mila akhirnya menuruti apa yang Kevin katakan, ia memilih untuk tinggal di rumah.

"Ya sudah aku pergi ya" ucap Kevin setelah mengenakan pakaiannya, ia mengecup kening dan bibir Mila.

"Hm" Mila membalas kecupan bibir suaminya.

Mila kembali mencoba memejamkan matanya namun tidak bisa, bayangan wajah sang kakak terus menghantuinya. Ia memikirkan sang kakak yang kini tengah berada di rumah sakit berjuang bersama buah hatinya.

"Tuhan... tolong kakakku, selamatkan ia dan calon anaknya" ucap batin Mila berdoa.

Sementara itu Kevin baru saja tiba di rumah sakit, ia mendapat tatapan tajam dari mama mertuanya, disana juga ada papa mertuanya dan kedua orang tua kandungnya.

"Maaf Kevin baru datang, apa yang terjadi mah?" tanya Kevin pada mertuanya.

Plakkk...

Bukan sebuah jawaban yang didapat Kevin melainkan sebuah tamparan keras dari mertuanya.

"Mba Lita apa-apaan anda?" geram Nancy tak terima atas apa yang dilakukan Lita pada putranya.

"Dia pantas mendapatkannya. Dari mana kamu Kevin? kemana kamu sampai-sampai kamu tidak tau saat istrimu

mengalami pendarahan?" geram Lita.

"Mah... maaf..."

"Kamu bilang akan bersikap adil untuk Nila dan Mila, tapi apa yang kamu lakukan? kamu lebih banyak menghabiskan waktumu bersama Mila, sementara Nila kamu biarkan dia sendirian, dia sedang hamil Kevin, hamil anakmu, dimana rasa kepedulianmu pada dia?" geram Lita.

"Sudah mah" tegur Daniel pada istrinya.

"Putra kami memang salah mba, dia memang salah karena telah mengingkari janji pernikahannya. Tapi rasanya sangat tidak etis kalau sekarang kita meributkan hal itu, alangkah lebih baik sekarang kita berdoa untuk Nila" ucap Abimana, papanya Kevin.

Mereka duduk dalam diam menunggu dokter yang tengah bekerja di dalam sana. Dan tak lama dokter keluar bersama seorang perawat yang mendampingi.

"Keluarga ibu Anila Amanda" ucap si perawat.

"Ya kami keluarganya" sahut Daniel, papanya Nila.

"Saya suaminya" ucap Kevin berdiri.

"Bagaimana putri kami dan calon anaknya? mereka selamatkan?" tanya Lita.

"Syukur ibu Anila cepat dibawa kemari hingga kami bisa lebih cepat untuk menanganinya" ucap dokter.

"Mereka selamat kan dok? Nila dan janinnya baik-baik saja kan dok?" tanya Lita lagi.

"Kalau dikatakan baik saya rasa untuk saat ini belum sepenuhnya baik, ibu Anila diharuskan untuk bedrest dari kegiatan apa pun dan untuk beberapa hari ini akan lebih baik ibu Anila menjalani rawat inap. Support dari suami juga diperlukan karena sepertinya ibu Anila sedang ada tekanan hingga mengakibatkan pendarahan" ucap dokter.

Mendengar kalimat terakhir dokter Lita pun menatap tajam sang menantu.

"Iya dok, sekarang apa saya bisa bertemu istri saya?" tanya Kevin.

"Sebentar lagi ibu Anila akan dipindah ke ruang perawatan, kalian bisa menemuinya disana" ucap dokter.

"Baik terima kasih dok" ucap Kevin.

Kevin menghampiri Nila yang masih memejamkan matanya, wajahnya terlihat pucat. Kevin menghampirinya dan mengusap puncak kepala istri tuanya tersebut, meski tak ada lagi cinta untuk Nila namun Kevin merasa iba pada perempuan tersebut, ia merasa bersalah karena telah menyakiti Nila begitu dalam, menyakiti perempuan yang telah mengandung anaknya.

"Maaf Nila... maafkan aku" ucap batin Kevin.

Lita menatap judes sang menantu, ia mendekat ke ranjang yang saat ini ditempati Nila.

"Dengar apa yang dokter katakan tadi Kevin? Nila perlu dampingan suami, dia perlu support dari kamu" ucap

Lita.

"Kevin tau dan mengerti mah" ucap Kevin.

"Bagus kalau kamu memahami itu" ucap Lita ketus.

"Sudah mah, jangan terlalu ketus pada Kevin" bisik Daniel, pria paruh baya itu merasa tak enak hati pada besannya.

"Andai dia dan Mila gak main hati semua gak akan seperti ini, Nila gak akan merasakan sakit hati seperti ini pah" ucap Lita kesal.

"Sudah mah, jangan pelihara emosimu. Ini sudah jalan hidup mereka, dan kamu jangan terus menyalahkan Mila, bagaimana pun Mila juga anakmu. Jangan menuntut keadilan dari Kevin sementara kamu sendiri juga tidak bisa bersikap adil pada anak-anakmu, kamu terlalu membela Nila dan memojokkan Mila" ucap Daniel pada sang istri.

Lita terdiam mendengar ucapan suaminya, ia sadar kalau selama ini selalu memojokkan Mila dan lebih membela Nila, bukan tanpa alasan ia melakukan itu, ia tau bagaimana sakitnya hati putri sulungnya itu karena ia sendiri pernah merasakannya, merasakan sakitnya dihianati sang suami saat dulu mereka baru membangun biduk rumah tangga.



47

Kevin pulang saat hari telah menjelang pagi, ia terlihat lelah terlihat dari wajahnya yang sayu. Mila buru-buru menghampirinya ia memberondong Kevin dengan banyak pertanyaan.

"Bagaimana kak Nila dan janinnya? mereka baikkankank?" tanya Mila.

"Syukur Nila dan calon anaknya baik-baik saja, dia diharuskan menjalani rawat inap dan untuk beberapa bulan ini dia harus bedrest" ucap Kevin.

"Oh syukurlah kalau kak Nila baik-baik saja" ucap Mila.

"Tapi yank... sepertinya untuk beberapa waktu aku akan jarang bisa bersamamu berkumpul dengan anak-anak" ucap Kevin.

"Kenapa?" Mila menatap suaminya.

"Untuk beberapa saat aku harus mendampingi Nila, karena dokter bilang support dari seorang suami itu penting untuknya, dia agak sedikit tertekan" ucap Kevin.

"Oh begitukah" Mila hanya memberikan respon yang menurut Kevin tak mengesankan, Mila kembali menunjukkan sisi keegoisannya, ia tak suka saat mendengar waktu Kevin yang akan berkurang bersamanya, ia pikir ia dan Nila mempunyai hak yang sama atas Kevin.

"Kamu gapapakan?" Kevin menatap istrinya.

"Terserah semua keputusan ada ditanganmu, tapi jangan kaget saat nanti anak-anak tak mengenalimu sebagai daddynya" sindir Mila seraya menjauh dari sang suami.

"Yank jangan seperti ini dong... jangan buat aku serba salah" Kevin mengikuti Mila yang tengah berjalan ke kamar.

"Aku kan bilanginya semua terserah kamu, aku gak pernah melarang kalau kamu mau lebih banyak menghabiskan waktu disana" ucap Mila.

"Kita bicarakan lagi nanti, aku harus bersiap ke kantor" ucap Kevin yang kemudian masuk ke kamar mandi.

Usai sarapan dan setelah berpamitan dengan istri dan anak-anaknya Kevin pun meninggalkan rumah, ia menuju kantor untuk meeting bersama beberapa kliennya. Mila memberikan tatapan kesalnya pada sang suami saat pria tampan itu pergi meninggalkan rumah.

"Ya Tuhan... apa salah kalau aku cemburu karena Kevin akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama kak Nila? egoiskah aku? tapi... kak Nila memang sedang butuh suaminya saat ini, butuh dampingan dan support. Apa pantas kalau aku sedikit egois?" ucap batin Mila.

Siang harila Mila meninggalkan rumah dan anak-anaknya, ia menuju rumah sakit dengan diantar sang supir.

Mila menuju ruang perawatan dimana saat ini sang kakak tengah dirawat. Dengan membawa sebuah keranjang buah Mila menuju ruangan itu, Mila mengetuk pintunya sebelum masuk dan setelah ada perintah masuk dari dalam sana Mila kemudian membuka pintunya dan masuk.

"Mah... kak..." sapa Mila pada mamanya yang juga ada diruangan itu.

"Mila... nagapain kamu kemari" ucap Lita pelan karena takut membangunkan Nila yang tengah terlelap.

Bergegas Lita menghampiri putri bungsunya itu dan mengajaknya kembali keluar ruangan.

"Mah Mila ingin melihat keadaan kakak, Mila ikut prihatin atas apa yang terjadi padanya" ucap Mila tulus.

Lita menatap putri bungsunya tersebut, ia sadar ia sudah keterlaluan pada putrinya itu. Ia seolah menutup mata dan tak mau tau pada kejujuran yang telah putrinya itu katakan.

"Tidak sekarang Mila, kakakmu masih dalam perawatan. Dia diharuskan istirahat total, dan saat ini pikirannya harus tenang, dia tengah dalam tekanan. Mila mengertikan maksud mama" ucap Lita.

"Apa karena masalah yang ada membuat kak Nila tertekan mah?" tanya Mila.

"Kemungkinan itu salah satunya, mama mohon jangan muncul dulu dihadapan kakakmu, mama khawatir

kemunculanmu akan berdampak buruk pada kehamilannya" ucap Lita.

"Baiklah Mila mengerti, kalau begitu Mila pulang dulu mah. Oh ya ini untuk kakak" Mila memberikan keranjang yang berisi buah-buahan itu pada sang mama.

Baru saja Mila membalikkan badannya untuk pergi dari tempat itu ia mendengar namanya dipanggil.

"Mila" panggil sang mama.

"Ya mah?" Mila kembali memutar tubuhnya menghadap mamanya.

Lita bergegas memeluk erat tubuh sang putri, ia merasa bersalah atas apa yang sudah dilakukannya.

"Maafkan mama sayang, maaf karena mama sudah keterlaluan padamu. Mama sadar semua ini tidak sepenuhnya salahmu, Nila dan Kevin pun juga salah dalam hal ini. Dan kamu hanya korban, korban atas ketidaksetiaan Kevin dan keegoisan Nila" ucap Lita.

"Mila tetap salah mah, Mila merebut suami kakak Mila sendiri. Tapi Mila punya alasan untuk semua ini mah, Mila melakukan ini demi anak-anak Mila dan atas dasar cinta yang Mila dan Kevin punya" ucap Mila.

"Mama mengerti nak" ucap Lita.

"Ya sudah Mila pulang dulu" ucap Mila.

"Hati-hati nak" ucap Lita pada putrinya.

Baru saja keluar dari kamar mandi Mila menerima sebuah telepon dari sang suami.

"Ya yank?" sahut Mila.

"Aku dengar kamu ke rumah sakit?" tanya Kevin.

"Ya benar"

"Untuk apa kamu kesana?" suara Kevin terdengar kesal.

"Aku hanya ingin menengok kak Nila dan melihat kondisinya"

"Yank kamu ngerti gak sih, dia tengah tertekan dan kehadiran kamu disana hanya akan membuat dia semakin tertekan"

"Kenapa kamu terdengar seperti sangat mengkhawatirkannya? oh ya... wajar kamu mengkhawatirkannya, dia sedang mengandung anakmu"

"Yank..."

"Jangan khawatirkan apa pun karena aku tidak sempat masuk, dan kak Nila pun tidak melihatku" ucap Mila yang kemudian mematikan sambungannya.

Sementara itu disebelah sana Kevin tengah frustasi, pria tampan itu mengusap wajah dan rambutnya secara kasar.

"Aaarrgghhh salah lagi... perempuan... benar-benar membingungkan" gumam Kevin.



48

Mila panik dengan kondisi Zayn yang sedikit melemah, suhu tubuhnya pun terasa panas sejak tadi sore. Mila sudah berusaha mengompresnya namun sayang kondisi sang putra tak ada perubahan. Mila panik? tentu saja, ibu mana yang tak panik saat melihat kondisi anaknya yang mengkhawatirkan. Malam hari Mila memilih meminta bantuan salah satu artnya untuk membawa Zayn ke rumah sakit, ia enggan menghubungi Kevin yang sudah seminggu ini tak kunjung pulang.

"Cepat pak Iwan" ucap Mila pada sang supir.

"Iya nyonya" ucap supirnya.

"Apa sebaiknya nyonya hubungi tuan Kevin" ucap artnya.

"Tidak perlu bi, dia sibuk" ucap Mila ketus, namun dibalik keketusannya ia menyimpan rasa kecewa pada sang suami.

Mila menuju rumah sakit dibantu artnya, ia diantar oleh sang supir. Tiba di rumah sakit Mila langsung menuju UGD dan sang putra pun langsung mendapatkan penanganan. Mila ikut masuk ke UGD mendampingi Zayn yang tengah ditangani.

"Bagaimana dokter?" tanya Mila khawatir.

"Jangan khawatir nyonya" ucap dokter tersenyum.

"Ibu mana yang tak khawatir saat melihat anaknya sakit dok" ucap Mila kesal pada sikap dokter.

"Ya saya mengerti kekhawatiran anda nyonya, tapi apa yang terjadi pada putra anda bukan hal yang terlalu serius, dia hanya terlalu lelah karena efek tubuhnya yang terlalu aktif bekerja" ucap dokter.

"Oh begitukah dok, ya memang sih Zayn memang cenderung lebih aktif ketimbang Zunaira" gumam Mila.

Setelah mendapat Vitamin dari dokter Mila kemudian kembali membawa pulang Zayn karena bayi tampan itu tak dianjurkan rawat inap. Tiba di rumahnya Mila melihat mobil Kevin yang telah terparkir rapi di halaman luasnya.

Mendengar sebuah mobil memasuki halaman rumahnya Kevin pun bergegas keluar, ia melihat mobil sang istri memasuki halaman rumahnya. Kevin menyambangnya dan membukakan pintu mobilnya.

"Dari mana?" tanya Kevin.

"Suka-suka akulah dari mana" ucap Mila.ketus.

Mendengar nada bicara Mila yang sedikit mengeras para artnya pun segera menjauh.

"Yank... aku cuma tanya kamu dari mana kok kamu malah marah sih" omel Kevin.

"Apa pedulimu?" ucap Mila yang lagi-lagi ketus, ia berjalan masuk rumah dan menuju kamarnya.

Kevin terus membuntuti istrinya sampai dikamar mereka, ia menatap Mila yang tengah membaringkan Zayn di box-nya.

"Kalau kamu mau lebih lama di sana gapapa kok... silahkan aja,ku bisa urus anak-anak sendiri. Hamil dan melahirkan aja aku sendiri, apalagi kalau cuma urus anak, gampang banget" ucap Mila sambil menyelimuti Zayn dan merapikan posisi tidur Zunaira, ia bicara tanpa menatap Kevin.

"Yank... aku gak bermaksud tidak peduli pada kalian, tapi Nila..."

"Zayn sakit, sejak tadi sore aku panik dengan suhu tubuhnya yang meninggi, kamu dimana saat aku membutuhkanmu? kamu sebagai daddynya sama sekali gak peduli, harusnya kamu yang mengantarnya ke rumah sakit bukan supir. Dimana letak kepedulian dan perhatian kamu? oh... aku baru ingat, perhatian kamu cuma tercurahkan untuk kak Nila dan calon anak kalian, kamu lupa ada anak dan istri disini yang juga perlu perhatianmu" geram Mila, ia benar-benar meluapkan emosinya.

"Yank maafkan aku"

"Seminggu... dan cuma sekali kamu menghubungiku. Cukup sudah kata maaf keluar dari mulutmu, aku muak mendengarnya" ucap Mila kesal.

"Aku..."

"Aku tau kak Nila butuh perhatianmu, anak-anakku juga butuh perhatian darimu. Dan harusnya kamu bisa membagi waktu antara disana dan disini, ok aku gapapa gak kamu pedulikan, yang penting anakku tidak kekurangan kasih sayang dari orang tuanya" ucap Mila, ia berusaha meredakan emosinya.

"Aku mengerti, maafkan aku sayang" ucap Kevin, ia menarik Mila kepelukannya.

"Sudahlah... aku masih bete sama kamu" Mila mendorong Kevin melepaskan pelukan suaminya tersebut.

Kevin baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung di pinggulnya, ia melihat Mila yang tengah berdiri di tepi box tidur Zayn dan Zunaira.

"Apa masih hangat tubuhnya?" Kevin menghampirinya dan meletakkan punggung tangannya pada kening Zayn.

"Lumayan turun" sahut Mila singkat.

"Dokter tadi bilang apa?" tanya Kevin.

"Dokter hanya bilang jangan terlalu panik, karena ini normal terjadi pada bayi. Sudah dikasih vitamin kok tadi, jadi nanti dimasukkan ke ASI-nya" ucap Mila.

"Oh ok" angguk Kevin.

Kevin mendekat ke arah Mila seraya tersenyum manis, dan Mila tau betul arti dari senyuman itu, namun kali ini Mila sungguh malas melihatnya.

"Apa?" tanya Mila ketus.

"Kamu gak kangen sama aku?" goda Kevin dan ia berhasil memerangkap Mila dalam pelukannya.

"Gak, ngapain kangen sama makhluk semenyebalkan kamu, lepaskan" ucap Mila sambil berusaha lepas dari pelukan Kevin namun suami tampannya itu semakin erat memeluknya.

"Yakin gak kangen? aku kangen loh yank" goda Kevin seraya mengusap-usap pinggul sang istri.

"Oh jadi pulang karena ada maunya" ucap Mila kesal.

"Gak gitu sayang, aku memang ingin pulang karena merindukanmu dan anak-anak" ucap Kevin.

"Sudah ah... aku masih marah ya, jadi jangan coba-coba membujukku untuk melayani kemesumanmu" ucap Mila dengan mata melotot.

Mila kemudian naik ke ranjangnya untuk tidur meninggalkan Kevin yang masih berdiri mematung.

"Yank... kok tidur sih, tega kamu sama Kevin kecil?" bisik Kevin.

"Bodo amat" sahut Mila dengan mata terpejam.

"Yakin gak mau manja-manjaaaan?" bisik Kevin lagi.

"Ogah. Sudah ah aku ngantuk" sahut Mila lagi.



49

Kevin terbangun saat matahari sudah menyinari bumi, ia melihat kasur di sampingnya yang telah kosong bergegas ia segera turun dari ranjangnya. Setelah gosok gigi dan mencuci wajahnya dikamar mandi Kevin kemudian menghampiri box tidur anak-anaknya dan ia tersenyum ketika melihat Zunaira tengah menatapnya.

"Gadisnya daddy sudah bangun" ucap Kevin seraya mengecek suhu tubuh Zayn yang masih pulas.

"Yuk kita ke bawah susul mami" ucap Kevin setelah memastikan kondisi Zayn baik-baik saja, ia menggendong Zunaira dan meninggalkan Zayn di kamarnya.

Mila menatap Kevin yang baru saja turun dari lantai atas sambil menggendong Zunaira, ia menghampirinya dan mengambil alih Zunaira dari gendongan Kevin.

"Pakaianmu sudah aku siapkan, kamu bisa mandi sekarang. Handukmu juga sudah aku letakkan didekat washtafel" ucap Mila dingin.

"Masih marah?" ucap Kevin seraya mengusap pipi Mila.

"Menurutmu?" jawab Mila.

"Yank aku minta maaf, aku tidak bermaksud untuk tidak adil padamu. Tapi kemaren kondisi Nila benar-benar

lemah, dia membutuhkanku" ucap Kevin.

"Bukankah disana ada mama papa dan kedua orangtuamu yang juga menemaninya. Jujur aku iri... sangat iri... saat aku hamil dulu siapa yang mendampingiku? gak ada, satu orang pun diantara kalian gak ada disampingku. Aku hamil, aku melahirkan, gak ada satu pun diantara kalian memberi semangat padaku" ucap Mila.

"Mil..."

"Sudahlah... lebih baik sekarang kamu mandi, bukankah kamu harus ke rumah sakit dulu sebelum ke kantor" ucap Mila.

Meski waktu tak mendukungnya Kevin masih menyempatkan diri untuk sarapan dengan masakan yang telah dipersiapkan Mila, ia tak ingin memantik kemarahan Mila lebih jauh lagi.

"Nanti malam kita makan keluar?" ajak Kevin.

"Ngapain? gak perlu. Aku sibuk mengurus dua anakku, gak ada waktu untuk hal yang gak penting. Dan lagi... jangan coba menyogokku dengan sebuah makan malam murahan" ucap Mila marah.

"Sampai kapan kamu mau seperti ini? sampai kapan kamu mau marah padaku?" Kevin menatap tajam Mila.

"Sampai kamu bisa bersikap adil padaku dan anak-anakku, sekarang pergilah" ucap Mila.

Kevin diam, ia menarik nafasnya dalam kemudian

menghembuskannya. Pria tampan itu merogoh saku celananya dan mengambil iphonenanya, ia menghubungi sang asisten meminta untuk penundaan beberapa jadwalnya, ia juga menghubungi mertuanya mengatakan tak bisa ke rumah sakit.

Mila menatapnya tajam begitu mendengar Kevin menghubungi orang-orang itu.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu saat kondisi kita seperti ini, aku tidak ingin masalah ini terus berlarut. Kita harus selesaikan semuanya" ucap Kevin.

Kevin kemudian mengambil Zunaira dan memberikannya pada salah satu artnya, ia meminta tolong untuk menjaga Zunaira dan Zayn selama ia bicara dengan Mila. Kevin menarik Mila membawanya ke salah satu kamar kosong yang ada di rumahnya.

"Kamu mau apa?" Mila khawatir saat Kevin membawanya ke kamar.

"Kita harus selesaikan semua ini, aku lelah Mil terus seperti ini" omel Kevin.

"Bukankah kamu sendiri yang membuat masalah ini" sahut Mila sinis.

"Sekarang katakan kamu maunya apa?" tanya Kevin.

"Berpisah... karena kamu sudah tidak adil padaku" ucap Mila seraya menatap tajam Kevin.

"Gak lucu" tawa Kevin sinis.

"Siapa yang melucu? aku tidak sedang melucu. Aku pikir tadinya kamu bisa adil padaku dan anak-anak, tapi pada kenyataannya kamu gak bisa Vin... dan aku pikir berpisah lebih baik" ucap Mila.

"Gak... aku gak akan melepasmu lagi" ucap Kevin tegas.

"Aku sudah gak sanggup bersamamu, mamaku sendiri tidak menyetujui hubungan kita, sementara mamamu setuju pada hubungan ini hanya demi cucunya, belum lagi cibiran orang-orang padaku. Jujur aku sakit, aku tersudut... sudah cukup semuanya Vin, sekarang lepaskan aku" ucap Mila.

"CUKUP MILA" teriak Kevin marah, ia marah karena Mila yang menginginkan perpisahan darinya, ia tak sanggup membayangkan perpisahan yang akan kembali terulang.

"Kenapa? ini yang terbaik untuk kita, untuk anak-anak, untuk kak Nila dan untuk keluarga kita" ucap Mila.

"Aku gak akan pernah melepasmu, ingat itu" ucap Kevin.

"Vin jangan egois, kamu mengekangku disini sama artinya kamu mengikat kebahagiaanku. Aku berhak mencari jalan kebahagiaanku sendiri" sahut Mila hampir berteriak.

"Kamu gak bahagia denganku?" tanya Kevin, ia mengangkat wajah Mila dengan ujung jarinya untuk

menatapnya.

"Kebahagiaanku sudah lama sirna saat tau aku hanya dijadikan simpanan olehmu" ucap Mila seiring dengan jatuhnya air matanya.

Kevin menengadahkan wajah dan memejamkan matanya, ia mencoba menghilangkan rasa sesak saat Mila meminta sebuah perpisahan.

"Kita kembali bersama untuk anak-anak, untuk memberikan mereka keluarga yang utuh. Lalu kenapa sekarang kamu seolah ingin menghancurkan kebahagiaan mereka?" tanya Kevin.

"Kamu yang menghancurkannya Vin, bukan aku. Kamu lupa pada mereka dan lebih asik bersama kak Nila" ucap Mila.

"Mil... Nila membutuhkanku dan harusnya kamu mengerti itu, ingat dia kakakmu sendiri, masih kamu cemburui juga?" geram Kevin.

"Aku ingat dia kakakku, kamu yang gak ingat diri sampai lupa ada anak istri disini. Dan sangat manusiawi aku cemburu, itu hal wajar" sahut Mila.

"Ok aku minta maaf" ucap Kevin.

"Simpan kata maafmu, aku sudah lelah" ucap Mila seraya keluar dari kamar itu.

Kevin mendengus kesal, ia menghubungi orang-orangnya untuk berjaga dirumahnya demi menghindari Mila

yang mencoba untuk kabur darinya.

Mila menggeram kesal melihat begitu banyak pria berbadan tegap yang berjaga didepan rumahnya, ia tau siapa orang-orang itu dan apa keperluannya di rumah mewah nya.



50

Kevin duduk di ruang kerja yang ada di rumahnya, ia tengah merenungi dirinya. Merenung dan memikirkan kondisi rumah tangganya, Nila yang butuh perhatian dan Mila yang tak terima atas ketidakadilan yang di alaminya.

Kevin menyandarkan tubuh besarnya di sandaran kursi kerjanya, ia mendongak menatap langit-langit ruangan itu. Ia menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya pelan, Kevin menerawang mengingat masa lalunya saat ia bertemu Nila lalu tak lama ia berkenalan dengan Mila. Dan ia sadar masalah yang ada dalam hidupnya sekarang berawal beberapa tahun yang lalu, menjalin hubungan dengan Mila tapi tak menyelesaikan hubungannya dengan Nila, ia seolah dengan sengaja menumpuk masalahnya.

Kevin diam ia menatap figura foto perkawinannya dan Mila yang ia letakkan di atas meja yang ada di ruang kerjanya tersebut. Iya menatap Mila yang nampak cantik dalam balutan kebaya putih sederhana.

"Maafkan aku sayang... maafkan aku yang selalu membuatmu menangis, maafkan aku yang tak bisa membahagiakanmu. Tapi jujur... cinta ini masih untukmu, cinta ini begitu besar untukmu" gumam Kevin.

Mila memasuki ruang kerja Kevin dengan kemarahan

luar biasa setelah melihat banyak proa berbadan tegap yang berjaga di depan rumahnya. Ia membuka dengan kasar pintu itu hingga membuat Kevin kaget.

"Bisa lebih sopan sedikit sayang?" ucap Kevin.

"Apa maksud kamu mendatangkan orang-orang itu? takut aku bakalan kabur?" geram Mila.

"Bukankah itu sudah jadi kebiasaanmu, kabur dan meninggalkan masalah" ucap Kevin.

"Aku? kabur dan meninggalkan masalah? wajar aku kabur, aku lelah dengan masalah yang kamu buat" ucap Mila.

"Ya aku akui aku pembuat masalah aku yang membuat keonaran ini, lalu sekarang kamu mau apa? mau pisah? kamu pikir bisa dengan mudah pisah dari aku? gak segampang itu" ucap Kevin yang sejujurnya sangat takut untuk berpisah dan ditinggalkan Mila, ia terlalu mencintai istri mudanya tersebut.

"Lalu... kamu mau membelenggu dalam masalah ini, begitu Kevin?" Mila menatap tajam suaminya.

"Itu karena aku mencintaimu" Kevin mendekati Mila dan mengusap pipi istrinya tersebut.

"Cinta? cinta tidak akan menyakiti. Please Vin... lepaskan aku, ini satu-satunya jalan untuk keluar dari masalahmu, aku memilih mundur dan mengalah" ucap Mila.

"Enggak Mil... jangan bicara seperti itu sayang...

jangan..." ucap Kevin.

"Apa sih? apa lagi yang mau dipertahankan, rumah tangga poligami ini nyatanya sangat tidak sehat. Kenapa segitu takutnya kamu berpisah denganku? ada apa?" tanya Mila.

"Cinta... hanya itu satu-satunya alasanmu untuk tidak melepasmu" ucap Kevin.

"Orang bilang cinta itu tidak harus memiliki..."

"Dan aku tidak memegang prinsip itu, aku mencintaimu Mila dan aku... aku sudah memilikimu, dan aku tidak akan melepaskan cintaku lagi" ucap Kevin tegas.

"Jahat... kamu jahat Vin" ucap Mila.

"Ya aku memang jahat, aku egois" ucap Kevin.

Iphone Kevin berdering ditengah pertengkaran mereka, dan Kevin segera menerimanya saat melihat nama sang mama dilayarnya.

"Ya mah"

"Di mana kamu? papa bilang kamu gak ke kantor? Nila membutuhkanmu sekarang"

"Mah Kevin..."

"Cepatlah kemari, Nila mencarimu"

"Mah Kevin sibuk ada urusan, tidak bisakah mama atau mama Lita menanganinya"

"Vin... mengertilah kondisi istrimu" ucap Nancy yang kemudian mematikan sambungannya.

Mila diam dengan tatapan tajamnya yang mengarah pada sang suami,

"Kalau mau pergi ya sudah pergi aja" ucap Mila.

"Sayang..." Kevin menatap Mila dengan sendu, ia sadar ia banyak salah dan sudah menyakiti istrinya tersebut.

"Pergilah" ucap Mila, ia kemudian memutar tubuhnya keluar dari ruang kerja sang suami dan kembali ke kamarnya.

Mila duduk ditepi ranjang dengan air mata yang mengalir di pipinya, ia menangis tersedu menahan rasa sesak yang kini menggantam dadanya.

"Tuhan... kenapa sesakit ini... beginikah rasanya rumah tangga yang berpoligami, kenapa Kau timpakan padaku ujian hidup sedahsyat ini. Tuhan... tunjukkan padaku jalan terbaik untuk masalah ini... jika memang dia berpisah adalah jalan yang terbaik maka permudahlah perpisahanku denganya serta hilangkanlah rasa cinta ini untuknya" ucap Mila.

Kevin memarkirkan mobilnya di parkir rumah sakit ia kemudian melangkah memasuki lobi lalu menuju salah satu koridor yang mengarah ke ruangan Nila. Di kamar itu ada mamanya dan mertuanya yang berada di sana.

"Akhirnya kamu datang juga" ucap Nancy pada putranya.

"Ada apa mah?" tanya Kevin tak senang.

"Nila membutuhkanmu Vin" sahut Lita.

"Ada apa Nil? apa yang kamu perlukan dariku?" tanya Kevin dingin.

"Kevin... Nila membutuhkanmu, dia memerlukan keberadaanmu disampingnya, kamu tidak lupa kan dengan apa yang dokter katakan mengenai kondisi Nila" omel Nancy.

Kevin menarik nafasnya dalam ia jengah dengan keadaan Nila yang menurutnya terlalu di dramatisir.

"Vin... kamu gak lupa kan kalau sekarang aku sedang mengandung anakmu" ucap Nila yang tengah berbaring diranjangnya.

"Apa harus 24 jam aku berada disampingmu? apa harus aku selalu berada disisimu? Nil... aku juga punya kesibukan lain, aku harus membagi waktuku antara kamu, Mila, anak-anakku dan pekerjaanku di kantor. Ayolah... jangan manja, jangan seolah-olah kamu tengah sekarat" ucap Kevin kesal.

"Kevin" tegur Nancy.

"Di sini ada mamaku ada mamamu juga yang siap sedia membantu segala keperluanmu, kenapa harus selalu aku yang kamu cari?. Ya aku paham, aku ingat aku memang ayah dari anak yang kamu kandung dan sudah seharusnya aku bertanggung jawab atasmu, tapi kamu sendiri harusnya

bisa memahami kondisiku. Aku tidak bisa terus menerus berada disampingmu" ucap Kevin menumpahkan kekesalannya.

"Cukup Kevin... kamu lihat kondisi Nila... dia lemah dia butuh support dari kita semua..."

"Apa kabar dengan Mila yang waktu itu hamil sendirian di negara orang mah? dia hamil dan melahirkan tanpa ada seorang pun di sampingnya. Tanpa suami dan tanpa orang tua" ucap Kevin dan membuat semua yang berada disana terdiam, mereka baru menyadari kesusahan Mila.



51

Para mama terdiam setelah mendengar luapan amarah Kevin, pria itu meluapkan segala rasa yang selama ini ia pendam. Kedua mama tersebut baru menyadari betapa susahny Mila saat itu, saat tersulit yang Mila rasakan seorang diri, berada di negara orang, ditinggal kekasih menikah, hamil, dan melahirkan tanpa pendampingan suami atau pun keluarga terdekat.

Lita terduduk di sofa kamarnya, ia menutup wajahnya tak kuasa membayangkan betapa sakit hati menjadi seorang Mila, ia tak bisa membayangkan sakit yang dirasakan putri bungsunya tersebut. Sementara itu sama halnya dengan sang besan Nancy pun terdiam tanpa kata, ia sudah salah menilai Mila sebelah mata, nyatanya perempuan itu jauh lebih baik dari Nila menantunya yang kelewat manja.

Kevin memilih segera keluar dari ruang perawatan Nila, ia tak menghiraukan panggilan dan teriakan Nila padanya, ia terus melangkah menuju parkir dan pikirnya pulang lebih baik untuk berkumpul bersama Mila dan anak-anak mereka, memperbaiki hubungannya dan Mila yang mulai retak.

Sementara itu diruangannya Nila nampak kesal pada

sang mama yang justru hanya diam saat Kevin melangkah pergi.

"Sudah Nila... cukup! benar kata Kevin kamu terlalu manja, cobalah untuk lebih sehat agar tak terlalu ketergantungan pada orang-orang disekitarmu. Bukannya mama keberatan untuk menjaga dan melayanimu, tapi kamu... kamu yang terlalu manja, kamu terlalu terlena pada rasa sakitmu, jangan jadikan kehamilanmu sebagai alasan untuk bermanja-manja. Lihat Mila dia adikmu, dia justru jauh lebih mandiri dari pada kamu, dan wajar... wajar cinta Kevin berpindah padanya" ucap Lita.

"Tega mama bicara seperti itu pada Nila" ucap Nila seraya menitikkan air matanya.

"Mama tega karena untuk kebaikanmu, laki-laki tidak suka pada perempuan yang manjanya over dosis sepertimu" ucap Lita yang kemudian memilih segera pergi dari ruangan putrinya.

Tinggallah Nila bersama mama mertuanya di ruangan itu, Nancy mendekatinya dan memeluknya.

"Apa mama juga akan marah pada Nila? berfikir kalau Nila ini perempuan manja?" Nila terisak dalam pelukan mertuanya.

"Bukannya mama membela Mila dan memojokkanmu Nila, hanya saja apa yang Kevin dan mamamu katakan ada benarnya, jangan gunakan kehamilanmu sebagai alasan

untuk kamu bermanja-manja. Manja boleh, perempuan hamil itu memang cenderung manja pada suami, tapi jangan berlebihan" ucap Nancy mengingatkan.

"Mah... Nila hanya ingin kembali merebut perhatian Kevin, Nila ingin cintanya Kevin kembali ke Nila" ucap Nila.

"Tidak begitu caranya sayang, dari oada memusingkan hal yang tidak penting bukankah lebih baik kamu fokus pada kehamilanmu" ucap Nancy.

Kevin baru saja tiba dikediamannya, ia melihat orang-orangnya yang tengah heboh wara wiri.

"Ada apa?" tanya Kevin begitu turun dari mobilnya.

"Maaf tuan... nyonya Mila... nyonya Mila pergi bersama si kembar dan mba Tina" ucap salah satu pria berbadan tegap itu.

"Apa?! bagaimana bisa?!" geram Kevin marah.

"Maaf tuan kami sudah lalai" ucap salah satu orangnya.

"Bukan hanya lalai, kalian tidak becus, tidak berguna. Menjaga satu orang dewasa dan dua bayi saja tidak becus" geram Kevin marah.

"Maaf tuan" ucap orangnya lagi.

"Cari! jangan hanya berdiam diri disini" geram Kevin.

Sementara itu mobil Lita baru tiba didepan rumah Kevin dan Mila, ia melihat ada kekacauan di rumah itu dan

melihat kemarahan di wajah sang menantu.

"Vin" sapa Lita.

"Mama... ada apa kemari?" tanya Kevin heran.

"Mama ingin bertemu Mila dan kedua cucu mama. Mama menyesal dan baru sadar, mama ingin minta maaf pada Mila" ucap Lita.

"Mila gak ada mah, dia pergi" ucap Kevin.

"Pergi? pergi kemana?" tanya Lita.

"Entahlah mah, Kevin gak tau. Mama pulanglah dulu Kevin harus segera mencari Mila sebelum dia pergi lebih jauh" ucap Kevin.

Lita kembali ke mobilnya untuk pulang, ia merasa ikut bersalah atas kekacauan yang terjadi dalam rumah tangga kedua putrinya.

Harusnya ia tau saat Mila hamil, harusnya ia bisa membatalkan pernikahan Nila dan Kevin, hingga kekacauan ini tak terjadi dan menjadi kedua putrinya sebagai korban.

Tak ingin jejaknya tercium oleh Kevin dan orang-orangnya Mila dan artnya bersama si kembar menaiki sebuah kereta api menuju kota Semarang. Kereta yang ditumpanginya melaju kencang melewati area sawah, Mila menatap persawahan itu dengan tatapan kosong, ia kemudian menatap Zunaira yang berada dipangkuannya kemudian menatap Zayn yang berada dalam pangkuan Tina

sang art yang selama ini dekat dengannya.

"Mengalah lebih baik dari pada bertahan dalam kesakitan" ucap batin Mila.

"Maafkan mami nak, mami tidak bisa memberikan keluarga yang lengkap untukmu. Mami rasa menjadi seorang singke parent untuk kalian lebih baik dari pada memberikan keluarga yang lengkap tapi kalian harus mendengar pertengkaran setiap harinya. Maaf mami belum bisa menjadi orang tua yang baik untuk kalian" ucap batin Mila seraya mengusap pipi Zunaira.

"Kita akan tinggal dimana nyonya?" tanya Tina.

"Kita akan tinggal di rumah teman saya mba" ucap Mila.

"Apa nyonya sudah mengabarinya?" tanya Tina lagi.

"Ya... kamu tenang saja" ucap Mila.

Mila kembali menatap persawahan yang dilalui kereta yang ditumpanginya.

"Tuhan... bantu aku melupakannya lebih cepat, aku ikhlas melepasnya untuk kak Nila, karena memang kak Nila lebih berhak atasnya" ucap batin Mila.

Mila meletakkan Zunaira dalam trolynnya, ia mencoba memejamkan matanya mengusir rasa lelah yang menghantam tubuhnya.



52

Tiba di stasiun kereta Mila di jemput seorang supir yang membawanya ke rumah sang sahabat. Tiba di rumah itu seorang perempuan cantik menyambutnya. Mila tersenyum dan memeluk perempuan yang bernama Nadira itu.

"Astaga... buntut lo sudah dua aja" ucap Nadira seraya melihat si kembar.

"Maaf ya gue jadi ngerepotin lo Nad" ucap Mila sungkan.

"Gapapa lagi Mil, kaya sama siapa aja. Ya sudah yuk masuk" ajak Nadira.

Mereka memasuki rumah mewah Nadira, Mila dan Tina serta kedua bayinya kemudian dibawa ke sebuah kamar untuk mereka tempati sementara.

"Thanks ya Nad... lo sudah mau nampung kami. Tapi lo jangan khawatir... gue gak akan lama disini, rencananya gue akan pergi ke Batam" ucap Mila.

"Batam? mau ngapain lo?" tanya Nadira penasaran.

"Gue harus pergi Nad, gue mau nyeberang ke Singapore" ucap Mila.

"Kenapa harus nyeberang sih? kenapa gak naik pesawat aja? lo kaya orang gak mampu deh Mil" canda

Nadira.

"Ada sesuatu yang mau gue hindari Nad" ucap Mila datar.

"Laki lo? seserius apa sih masalah lo, hingga lo harus kabur begini?" tanya Nadira.

"Lo gak akan ngerti Nad" ucap Mila.

"Mana gue ngerti kalau lo gak cerita" ucap Nadira.

Mila menarik nafasnya seraya menatap wajah cantik sang sahabat.

"Lo mau dengar cerita gue?" ucap Mila.

"Boleh, tapi kalau lo keberatan untuk bercerita juga gapapa kok Mil" ucap Nadira.

Mila menatap Tina artinya yang terlihat lelah.

"Mba istirahat aja dulu, baringan aja disamping si kembar" ucap Mila seraya menunjuk ranjang dimana saat ini si kembar tengah berbaring.

"Tapi nyonya sendiri mau istirahat dimana?" tanya artinya.

"Gak usah pedulikan saya, mba istirahat saja" ucap Mila tersenyum.

"Baiklah nyonya" ucap Tina yang kemudian membaringkan tubuhnya disamping si kembar.

Sementara itu Mila dan Nadira keluar dari kamar, Nadira mengajak sang sahabat untuk duduk santai di gazebo belakang rumahnya. Nadira mendengarkan dengan

baik cerita Mila, tentang Mila yang dijadikan seorang simpanan, tentang kekasihnya yang ternyata adalah orang sama dengan kekasih sang kakak, tentang kehamilannya, tentang ia yang ditinggal menikah saat berbadan dua, tentang ia yang hamil dan melahirkan seorang diri di negara orang, tentang ia yang kemudian dijadikan istri kedua.

"Jadi lo bersedu dengan kakak lo sendiri? bukankah itu gak boleh dan dilarang oleh agama menikah dengan suami saudara sendiri, pernikahan kalian salah Mila" ucap Nadira.

"Gue tau ini salah Nad, tapi ini semua sudah terjadi dan sekarang gue memilih untuk mundur" ucap Mila.

"Lo kabur... dan harusnya lo gak selesaikan dulu masalah yang ada, jangan main kabur" ucap Nadira.

"Masalah ini bukan gue yang buat tapi Kevin, jadi dia juga yang harus selesaikan semuanya" ucap Mila.

"Ya sudahlah, gue doakan sogu kehidupan lo lebih baik setelah meninggalkan pria itu" ucap Nadira.

"Amin" ucap Mila.

Sudah beberapa hari sejak menghilangnya Mila, Kevin nampak kacau ia sibuk mencari Mila dan jarang ke kantor hingga membuat pekerjaannya terbengkalai. Fokusnya hanya mencari Mila dan anak-anaknya tanpa peduli pada Nila yang telah keluar dari rumah sakit.

Nila marah? tentu saja, Kevin bahkan tak pernah lagi menunjukkan batang hidungnya di hadapannya. Pria tampan itu hanya sibuk mencari Mila, Nila seolah kehilangan perhatian dari semua orang, mama dan mama mertuanya pun sibuk mencari informasi tentang keberadaan Mila hingga membuat Nila merasa terabaikan.

"Beginikah rasanya hamil tanpa perhatian dari siapa pun, apa ini juga dirasakan oleh Mila? Tuhan... ini sakit..." gumam Nila.

Sementara itu Kevin terus mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari Mila dan anak-anaknya, ia juga sudah melacak GPS iphone Mila yang tersambung pada iphoennya, namun sayang sebelumnya Mila telah mengganti iphonennya dengan iphone baru hingga Kevin gagal melacak keberadaan istrinya tersebut. Orang-orang Kevin juga melacak ke beberapa maskapai penerbangan, mencari nama Mila serta kedua anaknya di daftar manifest penumpang, namun sayang tak ada nama Mila dan kedua anaknya di sana.

Kevin kacau, ia bingung dan tak tau harus mencari Mila kemana lagi, ia lelah dengan keadaan ini, ia lelah dengan berbagai macam masalah yang dibuatnya. Menghilangnya Mila membuat masalah yang ada semakin rumit, Kevin seolah kehilangan semangat dan separuh hidupnya, ia bahkan terus melontarkan amarah pada siapa

pun yang menyapanya.

Dan demi menghilangkan sedikit rasa penatnya Kevin melarikan diri ke sebuah cafe, pria itu duduk bersama tiga sahabatnya Andra, Vano dan Adit yang juga berada di sana.

"Wihhh kumpul lagi nih kita" ucap Adit.

"Ya... selama ini kita terlalu sibuk dengan urusan masing-masing" ucap Vano.

"Ya... gue sibuk program sama istri gue, adit sibuk sama pasien-pasiennya, Vano sibuk sama cewek-cewek, dan Kevin..." ucap Andra.

"Gue sibuk sama masalah" sahut Kevin.

"Lo sih... kebangetan, maruk banget punya bini dua, masalah kan jadinya" omel Vano.

"Sekarang masalahnya apalagi?" tanya Adit.

"Mila kabur" ucap Kevin seraya menyesap kopinya.

"Kabur? kabur kemana?" tanya Vano.

"Namanya kabur ya pasti gak izin, dan Kevin mana tau bini mudanya itu pergi kemana" omel Andra pada Vano.

"Iya juga ya... lo sudah coba cari Vin?" tanya Vano.

"Hm sudah, rasanya dia benar-benar menghilang seperti ditelan bumi" ucap Kevin.

"Semangat bro, kalau jodoh lo masih panjang sama dia pasti akan ketemu lagi" ucap Adit.

"Amin Dit" ucap Kevin.

Kevin kembali diam, ia hanya mendengarkan ocehan

tiga sahabatnya tanpa ada niat untuk ikut bercengkrama.



53

Nadira yang baik hati tak tega membiarkan Mila dan anak-anaknya menempuh jalan darat dan laun untuk sampai di Singapore, maka itu Nadia menghubungi salah satu pilot andalannya untuk mengantarkan Mila dan si kembar serta artnya menuju Singapore dengan menaiki jet pribadinya.

"Lo tenang aja jangan khawatir, nama kalian gak akan terdaftar di maskapai mana pun karena ini adalah pesawat pribadi gue" ucap Nadira.

"Lo yakin jejak gue gak akan terlacak?" tanya Mila lagi.

"Yakin... sudah lo tenang aja. Oh ya nanti di Singapore lo mau tinggal dimana?" tanya Nadira.

"Gue sudah menghubungi Danisa minta carikan apartemen untuk kami tinggal di sana" ucap Mila menyebut teman mereka saat kuliah di Amsterdam.

"Danisa?" tanya Nadira lagi.

"Iya si Danisa" angguk Mila.

"Ya sudah kalau begitu, gue bisa tenang melepas lo" ucao Nadira.

"Apaan sih lo" Mila tertawa mendengar ucapan Nadira.

Tiba di Singapore Mila dan dua anaknya serta sang asisten dijemput sebuah mobil yang mengantarkan mereka

langsung ke sebuah apartemen yang akan mereka tinggali selama berada di Singapore.

"Terima kasih ya pak, dan sampaikan salam saya untuk Danisa" ucap Mila pada supir sahabatnya itu, tentunya dengan bahasa inggrisnya yang sangat fasih.

"Baik nyonya, terima kasih kembali" angguk supir itu.

Sebuah apartemen minimalis Mila tempati, ada ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, dapur dan mini bar, lalu kamar mandi umum, serta tiga kamar tidur yang masing-masing memiliki kamar mandi di dalamnya.

"Sudah bersih dan rapi nyonya" ucap Tina pada Mila.

"Iya... pasti Danisa yang melakukannya, di pasti menyuruh orang untuk membersihkannya" gumam Mila.

"Nyonya istirahatlah biar saya siapkan sesuatu untuk nyonya" ucap Tina seraya menuju dapur.

"Mau menyiapkan apa Tin? gak ada apa pun di dapur, kita belum belanja loh" ucap Mila.

"Oh iya, astaga saya lupa nyah.." ucap Tina tertawa.

Namun Tina tetap saja menuju dapur ia bermaksud untuk merebus air, dan saat melihat-lihat perabotan di dapur itu tak sengaja ia membuka lemari es dan lemari penyimpanan makanan.

"Nyonya ini bahan makanan banyak sekali, pasti sahabat nyonya yang sudah menyiapkan semua ini" ucap Tina.

Mila pun bergegas menuju dapur melihat apa yang Tina katakan, dan benar saja lemari es penuh dengan bahan mentah dan sama dengan lemari es lemari penyimpanan makanan pun sama penuhnya.

"Sahabat nyonya baik sekali" ucap Tina.

"Iya mba, dia memang sangat baik" gumam Mila.

Memasuki kamar utama Mila bersyukur karena di kamar itu telah tersedia dua box tidur untuk Zayn dan Zunaira, siapa lagi yang menyediakan itu kalau bukan sahabat baiknya Danisa.

Kevin duduk di ruang meeting bersama beberapa orang membahas proyek terbarunya yang akan segera mereka garap. Namun meski raganya berada di ruang meeting hati dan pikiran Kevin kini berada di tempat lain, ia tak hentinya memikirkan Mila dan anak-anaknya, dan hal tersebut tak luput dari perhatian Abimana, papanya. Abimana menatap iba pada putranya yang belakangan ini banyak melamun seperti orang yang kehilangan semangat hidupnya.

Usai meeting Kevin segera kembali keruangannya meninggalkan stafnya yang masih membahas proyek baru mereka, Abimana pun segera menyusul sang putra ke ruangannya.

"Boleh papa masuk?" Abimana berdiri didepan pintu.

"Silahkan pah, masuk saja" ucap Kevin.

Pria paruh baya itu duduk berseberangan dengan sang putra hanya tersekat meja kerja Kevin saja. Pria itu menarik nafasnya seraya menatap wajah sayu Kevin.

"Ada apa pah?" tanya Kevin.

"Kamu baik-baik saja?" Abimana bertanya balik pada sang putra.

"Seperti yang papa ketahui Kevin tidak sedang baik-baik saja pah" ucap Kevin sendu.

"Masih belum ada kabar?" tanya Abimana.

"Dia benar-benar menghilang pah, Kevin bahkan gak tau harus mencari kemana lagi, gak ada jejaknya sama sekali" ucap Kevin seraya mengusap wajahnya kasar.

"Terakhir bertemu kalian ribut?" tanya Abimana lagi.

"Ya... dia minta pisah pah, dia protes saat Kevin menghabiskan waktu menemani Nila di rumah sakit" ucap Kevin seraya mengusap wajahnya kasar.

"Jadi itu yang menyebabkan pertengkaran kalian" gumam Abimana.

Abimana kembali menatap wajah putranya, ia iba pada putranya yang terus dilanda masalah ditahun awal pernikahannya.

"Papa pikir kamu harus memilih salah satu diantara mereka, tidak bisa terus begini Vin, masalah akan terus berdatangan kalau kamu bertahan dengan dua istri" ucap

sang papa.

"Kevin tau pah, tadinya Kevin berpikir ingin menyudahi hubungan Kevin dan Nila. Tapi papa tau sendiri dia hamil dan Kevin gak mungkin memilih untuk meninggalkan Mila, kami baru menikah dan Kevin sangat mencintainya" ucap Kevin.

"Jadi laki-laku harus tegas nak, andai di awal kamu bisa lebih tegas semua tidak akan seperti ini, dan andai kamu tidak mempermainkan mereka, tidak menduakan mereka, maka masalah ini tidak akan pernah ada. Intinya ada di kamu Vin, kamu yang buat masalah maka kamu juga yang harus menyelesaikannya" ucap Abimana pada putranya.

Kevin diam ia mengerti maksud sang papa, dan sekarang ia tau apa yang harus dilakukannya.



54

Lima tahun sudah berlalu dan selama lima tahun ini pula Kevin selalu menyibukkan diri dengan berbagai macam pekerjaan dan kegiatan demi melupakan rasa sakit setelah ditinggal Mila dan anak-anaknya. Pria tampan itu seperti tak kenal lelah bekerja dari pagi hingga malam lalu berangkat kembali ke kantor di pagi buta. Banyak yang coba mendekatinya namun cinta Kevin masih untuk Mila dan hanya untuk Mila istri tercintanya.

"Pagi nak, sudah mau ke kantor" ucap Nancy menyapa putranya yang kemaren malam kebetulan menginap dirumahnya.

"Ya mah, hari ini Kevin ada meeting dengan klien" ucap Kevin.

"Oh begitu... ya sudah sarapan dulu" ucap Nancy seraya menyiapkan sarapan untuk putra dan suaminya yang juga baru masuk ruang makan.

Setelah sarapan Kevin dan sang papa berangkat bersama ke kantor, Kevin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Bapak dan anak itu berbincang membahas pekerjaan dan masalah rumah tangga Kevin.

"Apa belum ada kabar mengenai keberadaan Mila?" tanya Abimana seraya menatap jalanan yang ia lalui.

"Belum" ucap Kevin bersama gelengan kepalanya.

"Sudah lima tahun berlalu dan belum juga ada kabar dari Mila. Menurut papa ini sudah keterlalu Vin, dia lari dan membawa anak-anak kalian. Dan selama itu dia tidak memberi kabar, dia menjauhkanmu dari anak-anak kalian" ucap Abimana yang mulai marah.

"Wajar pah... wajar dia melakukan ini" ucap Kevin.

"Mertuamu... apa mereka juga tidak tau kabar Mila?" tanya Abimana lagi dan Kevin menggelengkan kepalanya.

"Mila benar-benar seperti ditelan bumi pah, bahkan orang tuanya pun tidak mengetahui keberadaannya" ucap Kevin.

Abimana menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya pelan.

"Jujur papa ingin sekali bertemu kedua cucu papa Vin, papa bahkan belum pernah melihat mereka saat mereka masih bayi dulu" ucap Abimana.

"Berdoalah pah semoga tidak akan lama lagi" ucap Kevin.

"Ya semoga" ucap Abimana.

Kevin dan sang papa memasuki kantor bersama, terlihat beberapa karyawan menunduk sopan begitu melihat kedua atasannya itu berlalu, bapak dan anak itu memasuki lift khusus direksi yang mengantarkannya ke lantai teratas gedung itu.

"Pagi bapak-bapak, anda berdua sudah ditunggu di ruang meeting" ucap seorang perempuan yang tak lain adalah asisten Kevin.

"Oh ya terima kasih" ucap Abimana.

"Semua file sudah disiapkan?" tanya Kevin.

"Ya sudah pak" ucap asistennya.

Memasuki ruang meeting Kevin dan sang papa langsung duduk di kursinya, mereka membahas beberapa proposal bersama kepala bagian lainnya, hingga akhirnya sang klien yang ditunggu-tunggu pun datang.

"Selamat datang di kantor kami" ucap Kevin pada sang klien.

"Terima kasih" angguk kliennya yang saat itu datang bersama beberapa orang lainnya.

Mereka membahas kerja sama yang akan mereka lakukan, lalu membahas proyek yang akan mereka dirikan di salah satu kota. Usai meeting selesai Kevin mengajak kliennya tersebut ke ruangnya untuk minum teh dan kopi bersama, mereka duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

Dua tahun lalu tepatnya saat usia si kembar menginjak tiga tahun Mila telah kembali ke Indonesia, mereka tinggal dan menetap di Bandung. Dan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari Mila bekerja di sebuah perusahaan sebagai salah satu staff keuangan, sementara

si kembar di asuh oleh Tina.

"Mami... Zayn sudah rapi belum?" Zayn keluar kamar dengan mengenakan seragam sekolahnya, ia mendekati Mila yang tengah menyiapkan sarapan.

"Sini mami bantu rapikan" ucap Mila seraya mendekat pada putranya.

"Huhh manja... katanya sudah gede tapi kok masih dibantu mami merapikan seragam" ledek Zunaira.

"Gapapa kok, mami senang membantu kalian merapikan seragam, sini Zunaira mami bantu rapikan juga" ucap Mila.

"Gak perlu mam... Zunaira sudah cantik kok, ya kan mba Tina?" ucap bocah cantik itu.

"Iya..." angguk mba Tina.

"Ya sudah yuk sarapan dulu sebelum berangkat" ucap Mila.

Mereka berempat sarapan bersama di meja makan, Mila tak pernah membedakan artinya tersebut ia selalu mengajak mba Tina untuk makan bersama di meja makan yang sama dan lauk yang sama pula.

Zayn menatap sendu sang mami tak lama kemudian keluar pertanyaan yang sangat Mila hindari, entah sudah berapa kali ia membohongi anak-anaknya itu.

"Mam... daddy kapan pulang sih? kapan Zayn bisa sarapan bareng daddy? kapan Zayn bisa diantar sekolah

sama daddy? Zayn ingin seperti teman-teman sekolah diantar daddy" ucap Zayn dan seketika membuat Mila tercekat mendengar keinginan putranya itu.

"Zayn... mami kan sudah sering bilang kalau daddy lagi kerja jauh, daddy kerja untuk kita. Kamu ih tanya-tanya terus, mami kan cape jawabnya" ucap Zunaira dengan gaya dewasanya.

"Tapi kan Zayn kangen daddy, emang kamu gak kangen daddy? gak pengen dipeluk daddy?" ucap Zayn.

"Ya pengen" ucap Zunaira yang seketika sendu.

Mendengar obrolan anak-anaknya hati Mila benar-benar hancur, matanya pun berkaca-kaca. Andai dulu ia tidak lari dan tidak meninggalkan Kevin mungkin sekarang kedua anaknya tidak akan kekurangan kasih sayang. Mungkin Zayn tidak akan bertanya kapan dia bisa sarapan bersama daddynya, dan Zunaira akan selalu mendapat pelukan hangat daddynya. Air mata Mila meluncur membasahi pipinya tanpa dapat ia cegah lagi, dan jujur perempuan itu pun juga merindukan Kevin, rindu pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu.



55

Perempuan mana yang tak hancur hatinya ketika sang buah hati menanyakan sosok ayah yang tak pernah mereka lihat dalam hidupnya, dan itulah yang Mila rasakan sekarang, ia merasa begitu jahat pada si kembar karena tak pernah mempertemukan mereka dengan sang daddy. Sering kali berbagai macam pertanyaan keluar dari bibir mungil dua bocah berusia lima tahun itu tentang sosok ayah mereka, bagaimana paras daddynya, kenapa daddynya tidak kunjung pulang, kenapa daddynya tidak tinggal bersama mereka, dan masih banyak pertanyaan lainnya yang harus Mila jawab dengan sebuah kebohongan. Dan entah sudah berapa ratus kali Mila membohongi anak-anaknya mengenai keberadaan daddy mereka hingga sekarang Mila merasa sudah lelah dengan kebohongan ini.

Di sebuah restoran ditengah makan siangya Mila berbincang dengan Rani, sahabatnya kini telah kembali ke Indonesia dan kebetulan bertugas di Bandung. Dan seperti biasa Rani selalu setia mendengar keluh kesah Mila, ketika perempuan cantik itu menceritakan perasaannya yang masih bersama Kevin pria yang telah melukai hatinya.

"Lupakan dia Mil, ngapain masih mengingat cowok yang bisanya cuma bikin sakit hati. Move on, cari lelaki lain

masih banyak kok yang mau sama lo" ucap Rani.

"Sembarangan lo, lo kira gampang melupakan dia. Lo lihat si kembar, muka Kevin itu ada di mereka, gimana bisa gue melupakannya. Dan lagi... gue masih sah sebagai istrinya" ucap Mila.

"Ya sudah temui dia dan selesaikan semuanya, agar lo bisa cari kebahagiaan lo sendiri" ucap Rani.

"Gak segampang itu Ran, masalahnya..."

"Masalahnya lo masih cinta sama dia?" ucap Rani seraya menatap Mila dan pelan Mila pun mengganggu.

"Dia juga pasti akan menanyakan keberadaan anak-anaknya, gue belum siap kalau nanti anak-anak bertemu daddynya dan ternyata daddynya punya anak dari kak Nila. Lo tau sendiri seberapa kritisnya anak-anak gue kan? mereka pasti akan bertanya itu siapa dan kenapa bisa bersama daddy mereka" ucap Mila bingung.

"Jawab aja sejujurnya, kalau dulu daddynya punya bini dua dan itu anak saudara mereka juga" ucap Rani santai dan mendapat lemparan tisu dari Mila.

"Lo pikir mereka akan mengerti? mereka masih kecil masih lima tahun, mana paham mereka soal begituan" omel Mila.

"By the way... setelah kepergian lo waktu itu lo tau kabar mereka lagi?" tanya Rani.

"Gue sudah gak mau tau Ran, gue cape" ucap Mila.

"Tapi cinta lo buat Kevin gak ada capeknya" ucap Rani dan membuat Mila mendelik kesal.

"Apalagi dibikin Kevin cape diatas ranjang, paling demen lo" ledek Rani lagi.

"Itu beda... cape enak" tawa Mila.

"Kangen gak sih Mil diboboin Kevin?" goda Rani.

"Sialan lo... sudah ah gue harus balik kantor, duluan ya... eh bayarin tuh makanan gue" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi meninggalkan sahabatnya.

"Sialan lo mainkabur aja" omel Rani.

Kevin memasuki sebuah rumah sakit dengan membawa sebuah bucket bunga mawar putih, ia menuju ICU. Setelah izin dengan perawat ia pun masuk dan tak lupa mengenakan pakaian sterilnya, ia meletakkan bucket bunga itu dipojok ruangan lalu mendekat pada seseorang yang terbaring lemah di atas bangkar itu. Kevin tersenyum sambil menatap wajah teduh yang beberapa tahun ini menetap di ruang ICU itu, ia menatap wajah cantik yang begitu lelap dalam tidur panjangnya.

"Hai sahabat... maaf aku baru sempat kemari, kamu tau sendirikan bagaimana kesibukanku. Aku sibuk di kantor, meeting kesana sini dan tak lupa aku juga sibuk mencari dia... adikmu yang beberapa tahun lalu pergi meninggalkan kita" ucap Kevin seraya menatap wajah cantik Nila.

Kevin menatap wajah Nila dan seketika ia ingatannya kembali pada kejadian beberapa tahun yang lalu, saat ia dan Nila masih menjadi suami istri, saat ia melontarkan kalimat-kalimat kasar pada perempuan itu, saat ia terus menerus menyakiti hati Nila, saat ia mencampakkan Nila dan asik dengan Mila. Hingga akhirnya ia dan Nila sepakat berpisah secara baik-baik.

#flashback on

Setelah mendapat nasehat dari sang papa Kevin menemui Nila yang saat itu tengah berada di rumah orang tuanya setelah menjalani perawatan di rumah sakit akibat kandungannya yang lemah. Nila menyambut kedatangan Kevin dengan senyuman, namun senyum di wajah Nila memudar setelah tau maksud kedatangan suaminya itu.

"Jadi maksudmu kamu mau menceraikanku?" tanya Nila dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak sekarang tapi setelah anak itu lahir" ucap Kevin seraya menatap perut Nila.

"Vin..."

"Aku akui disini aku yang salah, aku egois dan mau menang sendiri, aku menduakan kalian, aku sudah tidak setia dan melanggar janji suci pernikahan. Kita sudah semua ini, rumah tangga kita sudah tidak sehat dan gak ada yang bisa dipertahankan" ucap Kevin seraya

menggenggam tangan Nila.

"Kamu berhak mendapat pria yang jauh lebih baik dari pada aku, pria yang mencintaimu yang bisa membahagiakanmu Nila" sambung Kevin lagi.

"Anak ini..." Nila.mengusap perutnya dengan berlinangan air mata.

"Jangan khawatir karena aku akan bertanggung jawab seperti ayah pada umumnya" ucap Kevin.

"Kalau ini yang terbaik untuk kita, untukmu, aku dan Mila... maka aku setuju. Sahabat..." ucap Nila dengan berlinang air mata, ia memberikan kelingkingnya bermaksud untuk saling mengait dengan jari kelingking Kevin.

"Sahabat" sambut Kevin seraya mengaitkan jari kelingkingnya dengan kelingking Nila dan keduanya pun saling memeluk.

Setelah hari itu atas permintaan Nila, Kevin layaknya seorang suami yang bertanggung jawab dengan setia selalu berada disisi Nila, ia memberikan perhatian pada istrinya yang tengah hamil. Hingga pada suatu hari Nila harus dibawa ke rumah sakit, ia melahirkan diluar prediksi dokter di usia kandungannya yang baru memasuki bulan ke tujuh, sang putri dinyatakan tak selamat sementara Nila pendarahan hebat yang kemudian membuatnya koma dan ditempatkan di ICU hingga sekarang.

#flashback off



56

"Mba Tina... Zayn sarapannya mau telur dadar ya" pinta Zayn yang kemudian duduk di kursi makannya.

"Zunaira juga mau mba" ucap Zunaira yang juga duduk di kursinya.

"Iya mba buatkan, tunggu sebentar ya" ucap mba Tina seraya menyinggung senyumnya, perempuan itu pun bergerak cepat membuatkan permintaan majikan kecilnya.

Mila yang baru memasuki ruang makan mendengar jelas permintaan kedua anaknya, ia mendesah seraya menarik nafasnya lalu menghembuskannya pelan.

"Hhhh... bagaimana bisa aku move on dan melupakan daddy mereka, sementara mereka benar-benar menyerupai daddynya. Wajah, kelakuan, bahkan makanan kesukaan pun sama persis" ucap batin Mila.

Mila duduk bersama kedua anaknya di ruang makan tentunya ada mba Tina juga bersama mereka. Mila tersenyum melihat kedua anaknya yang begitu lahap menikmati sarapannya. Usai sarapan bersama Mila mengantarkan kedua anaknya ke sekolah dan pulang mereka akan dijemput mba Tina dengan menggunakan transportasi online.

Tiba dikantor Mila segera menuju ruangnya.

"Pagi Mil" sapa Yuki salah satu rekannya.

"Pagi" sahut Mila beserta senyum manisnya.

"Sarapan dulu yuk" ucap Yuki.

"Lo aja gue sudah tadi di rumah bareng anak-anak" ucap Mila.

"Kalau gitu temani gue sarapan di kantin" ajak Yuki yang kemudian menarik Mila menuju kantin.

Mila memesan secangkir teh hangat untuk menemani temannya yang sedang sarapan.

"Betah lo menjanda?" tanya Yuki yang tak mengetahui status Mila yang sebenarnya masih sah menjadi istri orang.

Mila tak menjawab pertanyaan temannya tersebut, ia hanya menyunggingkan senyumnya atas pertanyaan yang Yuki lontarkan itu.

"Ditanya malah senyum-senyum, aneh lo. Gue tanya kok betah lo menjanda? lo gak pengen nikah lagi, seenggaknya ada yang memberi lo nafkah, lo gak perlu kerja banting tulang seperti ini lagi Mil, lo bisa fokus urus anak" ucap Yuki.

"Sudah ah yuk... sudah jam kerja" ucap Mila yang tak merespon ucapan temannya.

Mila duduk didepan meja kerjanya, ia menatap foto yang ada diatas meja tersebut, fotonya bersama dua anaknya. Air mata Mila jatuh setiap kali melihat wajah dua anaknya tersebut, entah mengapa ia merasa selalu

bersalah pada si kembar itu.

"Maafkan mami ya nak, maafkan mami yang belum bisa mempertemukan kalian sama daddy" ucap Mila seraya mengusap foto itu.

Mila kemudian kembali mencoba untuk tersenyum, ia meletakkan kembali foto itu ke atas mejanya kemudian fokus pada pekerjaan.

Kevin yang sedang berada di Bandung kini tengah dalam perjalanan ke sebuah yayasan sekolah, selama dua tahun ini ia menjadi donatur tetap di sebuah yayasan sekolah dari TK hingga SMU. Dan hari ini rencananya ia mengadakan kunjungan pada yayasan tersebut.

"Selamat datang Pak" sambut pengurus yayasan bersama salah satu guru ketika Kevin turun dari mobilnya.

"Terima kasih" sahut Kevin seraya menyambut jabatan tangan orang-orang itu.

"Mari silahkan pak" ucap si guru.

Kevin di ajak ke ruang administrasi yayasan untuk dijamu dan berbincang. Mereka membicarakan kemajuan dan prestasi anak didik sekolah itu, hingga akhirnya Kevin meminta untuk di ajak berkeliling sekolah.

Kevin mengelilingi bangunan sekolah SMU, SMP, SD, sampai TK. Pria tampan itu kemudian di ajak memasuki kelas anak TK itu. Kevin tersenyum menatap anak-anak itu,

fikirnya mungkin sekarang anaknya yang bersama Mila seusia anak TK yang ada di kelas itu.

Setelah menyapa sebentar anak-anak itu Kevin kemudian di ajak kembali ke ruang administrasi yayasan untuk dijamu. Usai menikmati jamuannya Kevin kemudian memutuskan untuk undur diri karena akan ada meeting dengan salah satu kliennya yang ada di kota Bandung tersebut.

Kevin melangkah lebar keluar dari sekolah itu, namun langkahnya terhenti saat ada seorang anak TK yang menabraknya tanpa sengaja.

"Maaf uncle" ucap anak laki-laki itu.

"Tidak apa sayang" ucap Kevin tersenyum. seraya mengacak rambut bocah kecil itu.

"Zayn... makanya jangan lari" tegur Zunaira.

"Zayn?" gumam Kevin ketika mendengar teguran seorang anak perempuan pada bocah yang tadi menabraknya.

"Tidak apa sayang, mungkin temanmu tidak sengaja" ucap Kevin pada anak perempuan cantik itu.

"Oh ya namamu siapa?" tanya Kevin pada gadis kecil nan cantik itu.

Namun belum sempat gadis kecil itu menjawab pertanyaannya bel masuk berbunyi dan mereka pun berlarian untuk kembali ke kelasnya. Kevin tersenyum

menatap dua bocah itu.

"Mungkin sekarang Zayn dan Zunaira sudah sebesar mereka, sudah bersekolah" gumam Kevin yang begitu merindukan anak-anaknya yang ada pada Mila.

Kevin menuju sebuah restoran tempatnya dan sang klien untuk janji meeting. Beberapa pegawainya pun sudah berada di restoran itu menanti kedatangannya.

"Siang pak" sapa salah satu pegawainya.

"Siang" sahut Kevin dingin seperti biasanya.

"Mari pak kita sudah ditunggu klien" ucap pegawainya.

Mereka pun memasuki restoran itu untuk menemui kliennya. Kevin duduk bersama sang klien untuk membahas kerjasama mereka, membahas beberapa proyek terbarunya yang akan segera dibangun. Usai meeting mereka kemudian makan siang bersama di restoran tersebut.

Usai makan siang Kevin dan kliennya berpisah, ketika berjalan menuju mobilnya langkah Kevin terhenti saat melihat seorang perempuan yang sangat dirindukannya, perempuan yang selama lima tahun ini ia cari keberadaannya.

"MILA" teriak Kevin.

Perempuan itu pun menoleh mendengar namanya dipanggil dan betapa kagetnya ia saat melihat seorang pria yang menatapnya dengan pandangan tajam.

"Kevin..." gumam Mila.



57

Langkah Mila terhenti ia tertegun di tempatnya berdiri, tenggorokannya tercekak ketika melihat pria berpostur tinggi besar dan berbadan kekar itu. Dan dengan cepat Mila memutar tubuhnya untuk menghindari pria yang masih berstatus sebagai suaminya tersebut, ia merasa masih belum siap jika harus berhadapan dengan pria itu.

Namun langkah Mila kalah cepat, Kevin telah lebih dulu menghampiri dan mencengkram lengannya.

"Mau kemana kamu?" tanya Kevin dengan tatapan tajamnya.

"Mau apa kamu?" Mila balik bertanya tak menghiraukan pertanyaan Kevin.

"Tentu saja aku mau kamu dan anak-anakku, kita harus bicara Mila" geram Kevin.

"Katakan saja apa maumu, aku tidak punya banyak waktu karena harus segera kembali ke kantor" ucap Mila.

Kevin menarik Mila masuk ke restoran tempatnya meeting bersama kliennya tadi, keduanya duduk bersama dengan segelas minuman masing-masing dihadapannya.

"Aku tau kamu marah, kamu sakit hati karena ketidakadilanmu padamu pada anak-anak. Kamu pikir masalah akan selesai saat kamu memilih untuk pergi dan

membawa anak-anak?" geram Kevin.

"Bukankah semuanya akan lebih baik? kamu bisa fokus pada kehamilan kak Nila, bisa menemaninya sepanjang waktu. Dan aku pikir keberadaanku dan anak-anak hanya menjadi bebanmu jadi bukankah lebih baik kami pergi dari kehidupanmu" ucap Mila.

"Kamu bicara apa sih? jangan ngaco!" omel Kevin.

"Aku bicara yang sebenarnya, aku bicara sesuai dengan apa yang aku rasakan kalau kehadiran kami hanya menjadi bebanmu" ucap Mila.

Kevin menarik nafasnya dalam kemudian menghembuskannya perlahan, ia menatap Mila dengan tajam namun penuh kelembutan, tatapan yang syarat akan kerinduan. Pria tampan itu kemudian memberanikan diri menyentuh tangan Mila yang ada di atas meja kemudian menggenggamnya erat. Mila tersentak kaget akan sentuhan suaminya tersebut namun ia membiarkan saja saat tangannya digenggam pria itu.

"Kembalilah padaku dan kita pulang bersama ke Jakarta, kita mulai lagi semua dari awal. Aku janji akan setia padamu, pada cinta kita, pada janji suci pernikahan. Dan sekarang hanya kamu, tidak akan ada perempuan lain lagi" ucap Kevin seraya menatap dalam mata Mila.

"Lalu kak Nila? mau kamu kemanakan dia?" Mila menatap tajam Kevin.

"Aku dan Nila sudah resmi berpisah, kami sepakat untuk berpisah baik-baik. Dan sekarang Nila dia... sudah beberapa tahun ini dia terbaring koma di rumah sakit karena pendarahan hebat setelah melahirkan" ucap Kevin dan tentu saja membuat Mila kaget dan shock begitu mendengar kondisi sang kakak.

"Apa?! ya Tuhan kak Nila" tanpa diminta air mata Mila mencelos keluar saat mendengar berita buruk mengenai kakaknya.

"Dan kian hari kondisinya semakin memburuk, dia hanya bertahan dengan selang-selang dan alat bantu yang menempel di tubuhnya" ucap Kevin.

"Lalu anaknya? bagaimana dengan anak kalian? sudah besar?" tanya Mila.

"Sayangnya dia tak berumur panjang, dia meninggalkan kami hanya beberapa menit setelah dilahirkan" ucap Kevin.

"Ya Tuhan... kenapa nasib buruk menimpa kak Nila" Mila terisak tak dapat menahan tangisnya.

"Pulanglah bersamaku, jenguk kakakmu. Barangkali dia menunggu kehadiranmu sebelum dia pergi dari dunia ini" ucap Kevin dan membuat Mila semakin terisak-isak.

Tangis Mila semakin menjadi kala ia teringat kebersamaannya dengan sang kakak saat mereka kecil kemudian saat mereka tumbuh menjadi gadis remaja.

Kevin menariknya dan memeluknya untuk meredakan tangis perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya tersebut.

"Ikut pulang ya... mama papamu juga sangat merindukanmu, selama ini mereka sibuk mencarimu sayang" ucap Kevin.

"Benarkah mereka mencariku?" Mila melepaskan pelukan Kevin dan mengusap air matanya.

"Ya... sejak hari pertama kamu kehilangan mama yang paling sibuk mengarahkan orang-orang untuk mencarimu" ucap Kevin.

"Kamu bohong" ucap Mila.

"Aku serius, mama papa benar-benar menunggu kepulanganmu" ucap Kevin.

Mila terdiam sejenak ia bingung harus berbuat apa sekarang.

"Mau ya pulang bersamaku" ajak Kevin lagi.

"Baiklah... tapi tujuanku bukan untuk pulang, aku hanya ingin menjenguk kak Nila" ucap Mila.

"Ok" angguk Kevin yang kemudian tersenyum, ia pikir ini adalah langkah awal untuk menarik kembali Mila ke pelukannya.

"Oh ya... anak-anak... aku mau bertemu mereka" ucap Kevin dan seketika tenggorokan Mila tercekak saat Kevin mengungkit soal anaknya.

Mila terdiam seraya menatap wajah Kevin, ia bingung harus bagaimana mengenalkan pria itu pada anak-anaknya karena selama ini ia tak pernah memperlihatkan foto pria itu pada si kembar.

"Kenapa diam?" tanya Kevin.

"Gak segampang itu Vin... mereka pasti akan kaget saat aku membawa pulang seorang pria dan mengatakan kalau kamu adalah daddy mereka" ucap Mila.

"Selama ini mereka tau daddynya pergi bekerja ke tempat yang jauh, dan aku rasa sekarang belum saatnya aku mengenalkanmu sebagai daddynya" sambung Mila.

Kevin terdiam, ia merasa sakit dan merasa menjadi ayah yang buruk.

"Kalau begitu izinkan aku bertemu mereka, mengenal mereka sebagai temanmu" ucap Kevin.

Mila memberikan alamat rumahnya dan saat malam tiba Kevin datang bertamu, ia sempat kaget melihat keberadaan dua bocah kecil yang tadi ia temui di sekolah.

"Uncle? uncle ada apa kemari? mau minta tanggung jawab karena Zayn sudah menabrak uncle tadi siang?" tanya Zunaira.

"Bukankah Zayn sudah minta maaf uncle?" ucap Zayn.

Kevin terdiam dengan mata yang berkaca-kaca melihat dua bocah kecil itu, ia tak menyangka dua anak kecil yang tadi siang berbincang dengannya adalah darah

dagingnya sendiri, buah cinta bersama Mila.



58

Kevin terdiam menyadari panggilan dua bocah kecil itu padanya, hatinya sakit mendengar itu. Mereka tak mengenalinya sama sekali sebagai ayah kandungnya, dalam pikiran Kevin mungkin ini adalah balasan dari apa yang sudah ia perbuat selama ini, menyakiti banyak hati wanita terutama ibu dari dua anak didepannya tersebut.

Mila yang melihat itu pun terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, ia bingung bagaimana harus menjelaskan pada dua anaknya tersebut.

"Sayang..."

"Mami... mami kenal dengan uncle ini? tadi beliau datang ke sekolah Zayn" ucap Zayn.

"Kenal... jadi uncle ini..." Mila menatap Kevin.

"Uncle teman mami kalian, kenalkan nama unlce... uncle Kevin" ucap Kevin dengan mata berkaca.

"Halo uncle aku Zayn anaknya mami Mila dan ini saudara kembar aku Zunaira" ucap Zayn memperkenalkan dirinya dan saudaranya.

"Nama yang bagus sayang... oh ya boleh uncle memeluk kalian?" tanya Kevin.

Sepasang anak kembar itu saling tatap begitu mendengar permintaan Kevin, mereka kemudian menatap

maminya seolah meminta persetujuan. Melihat Mila mengangguk keduanya menggambur kepelukan Kevin. Dan sungguh Kevin terharu air mata tidak dapat ia tahan lagi, pria itu memeluk erat kedua anaknya seraya menggenggam erat tangan Mila yang berdiri tepat dibelakang si kembar. Mila memalingkan wajahnya saat air matanya tak bisa ia bendung lagi dan dengan cepat ia mengusap air mata tersebut.

"Uncle kenapa menangis?" tanya Zunaira begitu melepaskan pelukannya.

"Uncle payah, cengeng" ledek Zayn.

"Melihat kalian uncle jadi ingat anak-anak uncle" bohong Kevin.

"Anak uncle kembar juga seperti kita?" tanya Zayn seraya menatap Kevin.

"Ya" angguk Kevin seraya mengusap air matanya.

"Wahh... beruntung sekali mereka punya daddy seperti uncle, sedangkan kita... daddy kita kerja terus gak pulang-pulang..." ucap Zayn sendu.

"Zayn... mami kan sudah bilang kalau daddy itu kerja, bukan jalan-jalan. Daddy kerja untuk kita, uangnya untuk keperluan kita sekolah" tegur Zunaira dengan gaya dewasanya.

"Iya maaf" ucap Zayn.

"Yuk ajak unclenya masuk" ucap Mila.

Mila memberi waktu pada Kevin untuk mengenal dan lebih dekat pada si kembar, ia duduk di meja makan dapur melihat dari jauh interaksi antara ayah dan anak. Ia melihat bagaimana cara Kevin menemani si kembar bermain dan menemani dua anak itu mengerjakan PR-nya. Air mata Mila kembali menetes, ia merasa bersalah pada Kevin juga pada si kembar karena telah menjauhkan mereka, membuat mereka tak saling mengenal satu sama lain.

"Sudah malam yuk pada bobo, uncle antar ke kamar mau?" ucap Kevin.

"Ok uncle" ucap keduanya bersamaan.

"Cuci gosok gigi, cuci tangan dan kaki baru bobo" ucap Kevin.

Mila kembali terisak melihat bagaimana Kevin memperlakukan anak-anaknya, dan rasa bersalah benar-benar menggelayuti hatinya saat ini.

Setelah memastikan si kembar tidur Kevin keluar dari kamar, ia menghampiri Mila dan ikut duduk di ruang makan.

"Aku jahat ya... aku terlalu jahat karena menjauhkan kalian, membuat anak-anak tak mengenali sosok daddynya" ucap Mila sendu.

"Aku yang jahat, karena aku kamu melakukan semua ini" ucap Kevin.

"Maaf" ucap Mila tertunduk.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, kita sama-sama

salah. Dan mari kita tebus semua kesalahan ini dengan memulai kembali dari awal, kita berikan keluarga seutuhnya untuk anak-anak" ucap Kevin seraya menggenggam jemari Mila.

"Gak semudah itu Vin"

"Bagian mana yang gak mudah, semuanya sangat mudah. Kita masih saling mencintai, aku tau kamu masih mencintaiku, dan lagi kamu masih sah menjadi istriku" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Anak-anak... mereka akan bingung saat kita memutuskan kembali dan tinggal bersama, mereka taunya kamu adalah temanku" ucap Mila.

"Dengan kata lain kamu setuju kita kembali bersama?" Kevin kembali menatap Mila.

"Entahlah. Lebih baik sekarang kamu pulang, gak enak dengan tetangga kam terlalu lama disini" ucap Mila.

"Baiklah... besok pagi aku jemput, kita ke Jakarta jenguk Nila" ucap Kevin dan di angguki Mila.

Dengan alasan urusan pekerjaan Mila memberi pengertian pada kedua anaknya mengenai keberangkatannya ke Jakarta, ia juga memberi pesan pada mba Tina agar mengantar dan menjemput si kembar tepat waktu.

"Uncle... titip mami ya" ucap Zayn begitu melihat

Kevin datang dan menjemput Mila.

"Pasti sayang" ucap Kevin seraya mengacak rambut tebal sang putra.

"Sarapan dulu Vin" ajak Mila.

"Ya..." angguk Kevin, ia kemudian mengambil duduk dibagian kepala meja.

Pria tampan itu memejamkan matanya menikmati nasi goreng yang sudah lama sekali tidak ia nikmati.

"Uncle kenapa merem?" tanya Zunaira.

"Nasi gorengnya enak sayang" sahut Kevin.

"Siapa dulu dong yang buat... mami..." ucap Zunaira bangga pada maminya.

Kevin dan Mila lebih dulu mengantar Zayn dan Zunaira ke sekolahnya kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Jakarta. Dalam perjalanannya sesekali Kevin menatap Mila yang duduk disampingnya, ia memberanikan diri menggenggam jemari perempuan yang masih berstatus istrinya tersebut dan membawanya kepangkuannya, sementara satu tangan lainnya berada pada kemudi mobil.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin seraya menatap Mila lalu mengecup punggung tangan perempuan cantik tersebut.

Apa kabar dengan Mila? perempuan cantik itu merasakan tubuhnya merinding dan jantung yang berdegup

kencang saat mendengar kalimat kerinduan yang terucap dari bibir suaminya tersebut. Mila hanya diam, ia membiarkan saat tangannya digenggam erat Kevin dan sesekali pria itu juga mengusap pipi chubbynnya.



59

Mila mengikuti langkah Kevin menuju ruang ICU dimana Nila berada saat ini, dan air mata Mila kembali tak tertahankan saat ia melihat kondisi sang kakak. Banyak selang yang menempel ditubuhnya, serta monitor jantung dan tabung oksigen yang berada disamping ranjangnya. Perlahan Mila berjalan mendekati bangkar itu, ia menatap sendu dan iba pada sang kakak dan seketika tangan Mila pun terulur untuk menggenggam erat jemari kakak kandungnya tersebut.

"Kak... Mila datang... maaf Mila baru jenguk sekarang karena Mila benar-benar gak tau kalau kakak sedang sakit" isak Mila.

"Kak... Mila minta maaf kalau selama ini Mila sudah membuat kakak kecewa, kakak sakit hati, Mila sudah merusak persaudaraan kita, dan bahkan Mila merusak rumah tangga kakak" isak Mila.

"Kedatangan Mila sekarang ingin memperbaiki semuanya, bangun kak... buka mata kakak..." dan tangis Mila benar-benar pecah saat melihat tak ada respon apa pun dari Nila.

Kevin menarik Mila dan memeluknya erat, berusaha untuk meredakan tangisan istrinya tersebut.

"Kenapa? kenapa kak Nila gak mau bangun?" isak Mila.

"Kita harus sabar untuk menunggu mukjizat Tuhan, dan sekarang tugas kita hanya berdoa untuk kesehatan Nila, semoga dia segera pulih" ucap Kevin.

Setelah beberapa saat berada di ICU dan berbincang dengan dokter yang menangani Nila Kevin dan Mila pun segera pergi dari rumah sakit, keduanya menuju restoran langganan mereka untuk makan siang bersama.

"Tempatnya masih sama, gak banyak perubahan" ucap Mila seraya melihat sekeliling restoran itu.

"Ya... seperti perasaanku padamu masih sama seperti yang dulu" ucap Kevin.

"Ck apaan sih" omel Mila.

"Aku serius yank, aku masih sayang dan cinta sama kamu" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Aku bukan lagi Mila yang dulu Mila yang lugu, yang cukup kamu kasih dengan ucapan cinta dan sayang lalu luluh. Kalau cinta buktikan dong jangan cuma sekedar omongan" ucap Mila.

"Apa kesetiaanku selama ini belum cukup untukmu? Lima tahun kamu meninggalkanku, dan selama lima tahun itu pula aku tetap disini, sendirian... menunggu kamu yang tak pasti kapan pulangnya, apa itu belum cukup?" ucap Kevin.

"Itu gak ada apa-apanya dibanding dengan rasa sakit yang telah kamu torehkan selama ini, dan kamu pikir selama ini aku gak sakit? aku sakit Vin... denyut itu bahkan masih terasa sakitnya" ucap Mila seraya menatap tajam Kevin.

"Baik akan aku buktikan seberapa besar rasa cinta yang masih aku punya untukmu" ucap Kevin serius.

Usai makan siang Mila minta diantarkan ke kediaman orang tuanya. Lita dan Daniel yang melihat Kevin datang bersama putri mereka sungguh kaget, senyum merekah dan tatapan penuh kerinduan terlihat dari mata kedua orang tua tersebut. Lita terburu memeluk putri bungsunya dan menciumi seluruh wajahnya.

"Mila... kemana saja kamu nak? kami selama ini mencarimu, kenapa pergi meninggalkan suamimu? dan... mana anak-anakmu?" tanya Lita pada putrinya bertubi-tubi.

"Maafkan Mila mah" ucap Mila, ia menangis dipelukan sang mama.

"Mama mengerti... mama mengerti apa yang selama ini kamu rasakan nak, dan... parahnya tidak ada yang berada diposisi untuk membelamu, semua menyudutkanmu. Dan wajar kamu pergi... tapi kepergianmu terlalu lama nak, kasian suamimu" ucap Lita.

"Biarkan saja... itu adalah azab untuk suami yang gak setia macam dia" omel Mila.

"Apa kamu bilang? azab?" geram Kevin kesal namun tak dihiraukan Mila.

Sementara itu Mila berlari ke pelukan sang papa, ia begitu merindukan pria paruh baya itu.

"Kemana kamu selama ini nak?" tanya Daniel seraya mengusap rambut panjang putrinya.

"Mila tinggal di Bandung bersama anak-anak dan mba Tina" ucap Mila.

"Lalu mana anak-anakmu sekarang Mil?" tanya Lita mencari cucu-cucunya.

"Mereka di Bandung mah, sekolahnya gak bisa libur" ucap Mila.

"Jadi mereka sudah pada besar, sudah sekolah" gumam Lita.

"Iya mah... sudah lima tahun" ucap Mila.

"Kapan kami boleh bertemu dengan mereka?" tanya Daniel.

"Nanti ya pah... untuk sekarang jangan dulu, Mila khawatir mereka akan kaget saat Mila memperkenalkan kalian sebagai oman dan opanya, Mila khawatir mereka tidak akan bisa menerima kehadiran kalian, mereka tidak tau kalau selama ini mereka masih punya keluarga" ucap Mila.

"Baik... papa mengerti" angguk Daniel paham.

"Semua ini karena keegoisan mama karena ikut menyudutkanmu Mil... andai dulu mama bisa bersikap adil

mungkin semua tidak akan seperti ini, mungkin sekarang mama bisa dekat dengan cucu-cucu mama" ucap Lita.

"Nila..."

"Iya pah... Mila sudah tau kondisi kak Nila, Mila menyesali apa yang sudah terjadi pada kak Nila" ucap Mila.

"Kevin yang mengantarnya pah, kami baru dari sana" ucap Kevin bersuara.

"Bukan salahmu nak... ini sudah jalan hidupnya kakakmu, sudah kehendak yang maha kuasa. Kita hanya bisa berdoa Nila segera membaik dan pulih dari komanya, dan andai pun Tuhan berkehendak lain semoga kakakmu dimudahkan jalannya" ucap Lita seraya mengusap air matanya.

Mila menggeliat dan terbangun, sebuah selimut membungkus tubuh telanjangnya yang berada dalam pelukan sang suami. Kaget, itu yang Mila rasakan saat ia terbangun di pagi hari dalam pelukan pria itu, seluruh tubuhnya terasa remuk dan ia baru ingat apa yang sudah terjadi kemarin malam.

"Pagi sayang" Kevin tersenyum lalu mengecup kening dan ketika ia ingin mengecup bibir Mila perempuan itu menghindar dan memalingkan wajahnya.

"Sialan... bisa-bisanya kamu mengambil kesempatan dariku" geram Mila kesal.

"Bukankah kamu ingin pembuktian dariku sayang?"
Kevin tersenyum menyeringai membuat Mila semakin kesal
untuk melihat wajah suaminya tersebut.



(special part)

Usai dari kediaman orang tua Mila, Kevin mengajak Mila untuk mengunjungi rumah yang dulu mereka tempati bersama. Setelah memarkirkan mobilnya keduanya segera turun dari mobil, beberapa art yang masih bekerja di rumah itu kaget melihat tuannya yang datang bersama nyonya mereka, nyonya yang selama ini sangat mereka rindukan.

"Nyonya Mila?" sapa salah satu art.

"Apa kabar bi?" Mila memberikan senyumnya.

"Bibi baik, nyonya kemana saja selama ini? kasian tuan Kevin luntang lantung selama tak ada nyonya" ucap art lainnya dan Mila hanya tersenyum menanggapi ucapan artnya tersebut.

Mila memasuki kamar yang dulu ia dan Kevin tempati. Perempuan itu menatap sekeliling kamar tersebut, masih sama dan tak ada perubahan sama sekali. Ia kemudian membuka pintu balkon dan berdiri disana menatap indahnya langit malam yang bertabur bintang.

"Malam yang indah" Kevin berbisik, ia menghampiri Mila dan memeluk istrinya itu dari belakang.

"Vin lepaskan" Mila mencoba melepaskan pelukan suaminya tersebut.

"Biarkan seperti ini Mil... aku merindukanmu, sungguh

sangat merindukanmu, aku rindu saat-saat seperti ini" ucap Kevin seraya mengeratkan pelukannya.

"Vin..."

"Aku ingin kita kembali bersama, aku janji akan setia hanya padamu. Kita berikan keluarga yang utuh untuk si kembar" ucap Kevin.

Kevin memutar tubuh Mila agar menghadap ke arahnya, ia memeluk pinggul Mila mengikis jarak antara mereka.

"Kamu maukan kita kembali bersama?" Kevin mengusap pipi Mila dengan jemarinya.

"Gak semudah itu Vin..."

"Apanya yang gak mudah yank? kamu tau ini adalah saat yang aku nantikan selama bertahun-tahun menunggumu" ucap Kevin.

"Aku..."

Ucapan Mila terhenti saat bibirnya dibungkam Kevin dengan sebuah ciuman, bukan sebuah ciuman namun itu adalah pagutan. Mila mencoba melepaskan diri dari ciuman yang diberikan sang suami namun saat ia ingin menghindar bibirnya lebih dulu digigit oleh Kevin hingga membuat mulutnya terbuka dan disaat itulah Kevin memasukkan lidahnya dan membelai isi mulut istrinya tersebut, merayu dan mencoba membangkitkan gairahnya.

Mila mulai menikmati ciuman yang diberikan

suaminya tersebut, ia memejamkan matanya dan mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin, ia menikmati ciuman yang sudah lama tidak pernah dirasakannya dan perlahan Mila pun membalas ciuman itu. Kevin terus menggodanya, tangan nakal pria itu mulai bekerja menjamah bagian-bagian sensitif tubuh Mila.

Kevin membopong Mila kembali masuk kamar dan menurunkannya di ranjang. Keduanya kembali bercumbu, bibir mereka kembali saling bertautan, decap ciuman pun terdengar nyaring mengiringi cumbuannya. Kevin menurunkan ciumannya ke leher dan bahu Mila seraya meremas breast kenyal milik istri cantiknya tersebut. Sementara itu Mila memejamkan matanya menikmati cumbuan itu, lenguhan terdengar keluar dari bibir seksi Mila menandakan ia menikmati kegiatan itu. Tanpa sadar dan hanya mengikuti nalurinya tangan Mila terulur mengusap kejantanan sang suami yang masih terbungkus rapi di celananya hingga membuat benda itu mengeras dengan sempurna.

Satu persatu pakaian mereka terlempar ke lantai hingga akhirnya keduanya sama-sama full naked. Kevin menindih istrinya tersebut mencumbunya untuk semakin meningkatkan gairah mereka. Ciuman Kevin semakin turun ke leher, pundak, dada, breast, perut, pangkal paha, hingga akhirnya ciuman itu terhenti tepat dibawah perut Mila. Mila

memejamkan matanya menikmati sentuhan bibir dan lidah sang suami tepat pada inti tubuhnya.

"Eeeengggghhh... uuhhh..." lenguhan Mila terdengar dan membuat Kevin semakin bersemangat dalam memberikan cumbuannya.

Tanpa sadar Mila menekan kepala Kevin yang ada dibawah sana seolah meminta agar suaminya tersebut berbuat lebih lagi pada dirinya.

"Aaahhh" geram Mila saat sang menggigit inti tubuhnya tersebut dan memainkan lidahnya dengan sangat lihai.

Pria tampan itu benar-benar menikmati malamnya, setelah lima tahun lamanya akhirnya ia kembali merasakan nikmatnya bercinta. Lidah Kevin terus bermain dibawah perut sang istri membuat istrinya tersebut terus mendesah dan mengerang menikmati sentuhan panas yang ia ciptakan. Kevin tersenyum dalam permainan bibir dan lidahnya tersebut, dan akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke permainan inti.

Pria tampan itu membuka lebar paha Mila dan memposisikan tubuhnya tepat di depan sana, ia menggesekkan benda panjang miliknya tersebut dan dengan pelan ia memasukkannya ke dalam sana.

"Uuhhhh" lenguhan terdengar dari bibir Mila kala ia merasakan sesuatu yang besar menghantam inti tubuhnya

dengan sangat dalam.

"Mmmhhh" sementara itu Kevin menggeram menikmati setiap ayunan pinggulnya keluar masuk daerah sempit itu, sementara bibirnya dengan nyaman bertengger pada salah satu breast Mila. Dan sesekali ia memeluk Mila dan membenamkan wajahnya dilekuk leher istrinya itu membuat percintaan mereka semakin intens dan memanas.

"Aahhhh... ahhh... ahhh..." desah Mila menikmati kegiatan panas mereka, begitu pula dengan Kevin yang tak kalah nyaring desahannya.

Keduanta terus berpacu untuk mencapai puncaknya, Kevin mengayunkan pinggulnya sesekali dengan tempo sedang kemudian cepat, nafas keduanya memburu seiring dengan gerakan yang semakin cepat.

"Aku keluar" desah Mila.

"Bareng" bisik Kevin yang semakin mempercepat gerakannya.

Kevin menyirami rahim istrinya tersebut dengan banyak spermanya. Tak hanya sampai di situ, Kevin kembali mencumbu Mila membuat perempuan itu kembali terbuai dan terlena hingga akhirnya mereka kembali menikmati indahnya percintaan yang sudah lama tak mereka rasakan.

Keduanya memutuskan untuk menyudahi kegiatan itu setelah sama-sama merasa lelah.

"Tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin, dan Mila langsung tertidur dikarenakan rasa lelah yang benar-benar menghampirinya.



60

Mila menggeliat dan terbangun, sebuah selimut membungkus tubuh telanjangnya yang berada dalam pelukan sang suami. Kaget, itu yang Mila rasakan saat ia terbangun di pagi hari dalam pelukan pria itu, seluruh tubuhnya terasa remuk dan ia baru ingat apa yang sudah terjadi kemarin malam.

"Pagi sayang" Kevin tersenyum lalu mengecup kening dan ketika ia ingin mengecup bibir Mila istrinya itu menghindar dan memalingkan wajahnya.

"Sialan... bisa-bisanya kamu mengambil kesempatan dariku" geram Mila kesal.

"Bukankah kamu ingin pembuktian dariku sayang?" Kevin tersenyum menyeringai membuat Mila semakin kesal untuk melihat wajah suaminya tersebut.

"Bukan pembuktian seperti ini yang aku minta. Katakan kamu buang dimana?" tanya Mila kesal, ia merasa kesal pada dirinya sendiri karena tak bisa mengontrol diri saat dirayu dan dicumbu oleh suaminya tersebut.

"Tentu saja didalam, masa iya lagi enak-enak buang diluar" sahut Kevin dengan santainya sambil mengenakan celana dalamnya dan semakin membuat Mila menggeram kesal sekaligus panik.

"Apa?! apa kamu bilang? buang didalam?" tanya Mila yang seketika panik.

"Kenapa? kok panik? kamu... lagi subur?" tanya Kevin, satu alis tebalnya terangkat dan ia menatap Mila sambil tersenyum.

"Menyebalkan... harusnya aku tidak menuruti permintaanmu untuk pulang kemari dan berakhir disini" omel Mila.

"Ada yang salah nyonya? aku rasa tidak ada yang salah dengan apa yang sudah kita lakukan. Aku meminta hakku dan kamu berkewajiban memberikannya" ucap Kevin.

Mila hanya diam ia menatap kesal suaminya itu lalu menarik selimut membungkus tubuhnya dan lari ke kamar mandi. Mila menatap dirinya dalam pantulan cermin wastafel, ia menatap pundak dan dadanya yang penuh dengan tanda merah akibat perbuatan Kevin.

"Bagaimana kalau jadi?" Mila mengusap perutnya dan ia merasa kesal pada dirinya sendiri yang tak bisa menguasai nafsunya.

"Ya gapapa dong, anak-anak sudah besar sudah pantas dikasih adik" ucap Kevin yang ikut masuk kamar mandi.

"Ngapain kamu kemari? keluar!" Mila menatap tajam Kevin melalui pantulan cermin.

"Aku ingin mengajakmu berendam bersama, bukankah sudah lama kita tidak melakukannya" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang seraya

mengecup leher istrinya tersebut.

"Lepaskan aku" ucap Mila ketus seraya melepaskan diri dari suaminya.

Mila menatap tajam Kevin dan memintanya untuk segera keluar dari kamar mandi tersebut. Tak ingin membuat keributan maka Kevin pun memilih untuk mengalah, ia keluar dan menunggu hingga Mila selesai mandi.

Mila keluar dengan mengenakan bathrobe dan rambutnya yang terbungkus handuk.

"Hari ini setelah menemui orang tuamu aku akan pulang ke Bandung" ucap Mila seraya duduk didepan meja rias.

"Ya aku akan mengantarmu, aku mandi dulu" ucap Kevin yang kemudian menghilang di kamar mandi.

Usai sarapan Kevin dan Mila segera berkunjung ke rumah orang tua Kevin, Nancy dan Abimana yang saat itu belum berangkat ke kantor menyambut mereka dengan senyum yang merekah.

"Hai tante om" sapa Mila canggung.

"Kenapa memanggil tante dan om? panggil kami mama dan papa, kami juga orang tuamu Mila" ucap Nancy tersenyum.

"I... iya mah, mama papa apa kabar? kalian sehat?" tanya Mila sopan.

"Kami baik-baik saja sayang? oh ya ayo masuk" Nancy menarik Mila untuk masuk ke rumahnya dan mengabaikan Kevin yang berdiri dibelakang Mila.

"Mah tega banget sih Kevin dicuekin" ucap Kevin.

"Kamu ngapain berdiri disitu? ayo masuk" ucap Nancy tanpa menatap putranya.

Mereka duduk bersama diruang keluarga.

"Jadi selama ini Mila ke mana saja?" seperti yang lainnya Nancy dan Abimana pun menanyakan kemana kepergian Mila selama lima tahun belakangan ini.

Mila pun menjelaskan kemana saja ia dan anak-anaknya melanglang buana hingga akhirnya mereka memutuskan menetap di Bandung.

"Kamu tau Mil selama lima tahun ini kamu sudah membuat Kevin seperti orang gila. Tahun pertama menghilangnya kamu dia membuat semua orang dikantor stres, para pegawai mengeluh kena marah oleh Kevin karena kesalahan yang tak mereka lakukan. Tahun kedua dia mulai gila sering melamun, teriak-teriak memanggil kamu. Tahun ketiga dia makin gila ke club hampir tiap malam. Tahun ke empat ke lima sukur dia kembali waras" ucap Abimana tertawa.

"Tapi di club kamu gak main perempuan kan?" Mila menatap tajam Kevin.

"Kalau main perempuan kenapa? aku kan kesepian...

wajar dong perlu hiburan" goda Kevin.

Mendengar ucapan suaminya tersebut telinga Mila pun memanas, ia benar-benar kesal dan marah. Pikirnya Kevin belum berubah, tabiatnya sebagai pria suka selingkuh masih ada.

"Dasar laki-laki pikirannya hanya soal selangkangan" ucap batin Mila kesal.

Nancy menatap Mila dan tersenyum, ia menggenggam erat tangan menantunya tersebut.

"Mil... mama ingin minta maaf, maaf untuk semua yang dulu pernah mama lakukan padamu, mama sadar harusnya mama dulu tidak berkata seperti itu padamu" ucap Nancy.

"Mila juga minta maaf karena dulu pernah menyimpan dendam pada mama. Dan tidak seharusnya dulu Mila melarang mama menemui anak-anak" ucap Mila.

"Sekarang pertanyaannya dimana cucu-cucu papa?" tanya Abimana.

"Mereka di Bandung pah" ucap Mila.

"Bisa nanti kami menemui mereka?" tanya Abimana.

"Nanti ya mah pah Mila kabari kapan waktunya, karena Mila harus menjelaskan semuanya dulu pada mereka, agar nantinya mereka tidak kaget saat berkenalan dengan kalian" ucap Mila.

"Baiklah mama mengerti sayang" ucap Nancy seraya

mengusap rambut panjang Mila.

Setelah berbincang cukup lama dengan mertuanya akhirnya Mila memutuskan untuk segera pulang kembali ke Bandung, ia diantar oleh Kevin. Dalam perjalanan ke Bandung Mila hanya diam menatap jalanan yang dilewatinya.

"Kenapa sih diam aja? ingat yang tadi malam ya?" goda Kevin seraya mencolek dagu istrinya.

"Apaan sih, enggak ya. Dasar mesum" omel Mila.

"Tapi kamu sukakan? buktinya kamu oke aja tuh saat aku ajakin nambah" tawa Kevin.

"Nyebeliin" teriak Mila kesal seraya memukul-mukul lengan kekar Kevin dan membuat pria tampan itu tertawa puas.

Mila kemudian menatap tajam Kevin.

"Kamu beneran ada main sama perempuan lain seperti yang kamu bilang di rumah mama tadi?" tanya Mila.

"Ya ampun yank, kamu percaya aja. Mana ada sih aku main sama perempuan lain, lagian si dedek cuma mau berdiri saat berhadapan dengan kamu aja" ucap Kevin.

"Awat ya kalau ketahuan ada main sama perempuan lain, aku cincang kamu" ancam Mila.

"Cemburu nyonya?" Kevin mencolek dagu Mila dan ia senang melihat kecemburuan istrinya tersebut yang artinya masih ada cinta diantara mereka.

Madu



61

"Mami..." teriak si kembar begitu melihat kedatangan maminya.

"Hai sayang-sayangnya mami, pada pinterkan selama mami tinggal? gak bikin repot mba Tina kan?" tanya Mila setelah mengecup pipi kedua anak-anaknya.

"Gak dong mami, kami pintar kok kami kan sudah besar" ucap Zunaira dengan sangat menggemaskan.

"Benar nyonya mereka gak anteng kok" sahut mba Tina.

"Nih... lihat uncle bawa apa dari Jakarta" Kevin memperlihatkan beberapa papper bag kiriman dari oma dan opa si kembar.

"Oleh-oleh?" tanya Zayn.

"Pasti kerak telur" tebak Zunaira dan membuat kedua orang tuanya itu tertawa.

"Astaga nak, kok bisa sih kamu nebaknya kerak telur? ada-ada saja" tawa Mila seraya masuk ke rumahnya.

"Seperti waktu itu uncle Romi pulang dari Jakarta oleh-olehnya kita kan dikasih kerak telur mam" ucap Zayn.

"Oh iya" tawa Mila.

"Siapa Romi?" Kevin menatap Mila dengan tajam begitu mendengar nama seorang pria yang keluar dari bibir

anak-anaknya.

"Bukan siapa-siapa" sahut Mila.

"Sayang kalian sama uncle Kevin dulu ya, mami ke kamar dulu mau bersih-bersih" Mila kemudian meninggalkan Kevin yang masih begitu penasaran pada laki-laki yang bernama Romi tersebut.

Kevin bersama anak-anaknya duduk diruang keluarga.

"Yuk kita buka oleh-olehnya" ajak Kevin.

"Gak mau ah uncle, oleh-olehnya kasih ke mami dan mba Tina saja, kita kan gak suka kerak telur" ucap Zayn dan membuat Kevin tertawa dengan tingkah polos anaknya tersebut.

"Yakin gak mau? yakin mau dad... uncle kasih keba Tina?" Kevin hampir saja keceplosan menyebutkan dirinya daddy, ia kemudian mengeluarkan satu persatu isi papper bag tersebut.

Zayn dan Zunaira membulatkan matanya begitu melihat banyak mainan yang keluar dari papper bag itu, ada boneka beruang dan barbie untuk Zunaira, mobil kecil dan besar untuk Zayn.

"Mainan?" ucap Zayn dan Zunaira bersamaan.

"Itu buat kita uncle?" tanya Zunaira.

"Tentu saja, masa buat mami kalian" canda Kevin.

"Asikkk" teriak keduanya bersamaan.

"Terima kasih ya uncle" ucap Zayn.

"Bukan uncle yang beli, tapi ini semua titipan dari..." ucap Kevin, ia bingung untuk menjelaskannya.

"Dari oma dan opa di Jakarta" ucap Mila yang baru keluar dari kamarnya.

"Oma dan opa?" tanya Zunaira bingung.

"Iya... dari oma Lita dan oma Nancy, opa Daniel dan opa Abimana yang mengirim semua itu" ucap Mila, pelan-pelan ia menjelaskan.

"Siapa mereka mam?" tanya Zayn.

"Mereka... oma dan opanya Zayn dan Zunaira dong" ucap Mila.

"Jadi... Zayn punya oma dan opa seperti teman-teman yang lain?" tanya Zayn antusias.

"Iya dong nak, mereka tinggalnya di Jakarta" ucap Mila.

"Kenapa mami tidak mengajak kami ke Jakarta? kami mau ketemu oma dan opa" ucap Zunaira yang tak kalah senangnya.

"Nanti ya... kita tunggu libur sekolah" ucap Mila.

"Janji mam?" tanya Zayn.

"Janji sayang... nanti uncle yang antar ke Jakarta" ucap Kevin.

Kedua anak itu kemudian asik dengan mainannya ditemani mba Tina. Sementara Mila kembali ke kamarnya yang juga di ikuti oleh Kevin.

"Kamu ngapain di sini?" ucap Mila.

"Nginaplah, aku gak ada booking hotel" ucap Kevin.

"Nginap? tidur disini? apa yang harus aku jelaskan ke anak-anak kalau nanti mereka tanya kenapa bisa kamu tidur dikamarku?" ucap Mila.

"Jelaskan saja sebenarnya siapa aku... aku pikir mereka akan mengerti" ucap Kevin dengan santainya.

"Kamu pikir semudah itu? tadi mereka baru saja tau kalau selama ini mereka memiliki keluarga lain selain aku sebagai maminya. Dan kalau malam ini kamu mengaku sebagai daddynya apa kamu pikir mereka akan baik-baik saja? siapkan dirimu saat mengaku sebagai daddynya, ada banyak pertanyaan yang nantinya harus kamu jawab, kamu belum mengenal dengan baik bagaimana anak-anakmu Kevin" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti" angguk Kevin.

Pria itu kemudian keluar dari kamar Mila dan berpamitan pada kedua anak-anaknya, ia mencari sebuah hotel untuk menginap malam itu.

"Dan sialnya dia berhasil dapetin gue" ucap Mila kesal, ia bercerita pada Rani disela jam makan siang kantornya.

"Jadi sudah kangen-kangenan nih" goda Rani.

"Kesel banget gue" omel Mila pada dirinya sendiri.

"Kesel apa senang? senang kali... kan sudah lama

juga lo liburnya, Kevin juga sudah kelamaan puasa. Ah gak kebayang gue gimana panasnya saat kalian..." Rani tertawa puas.

"Diam lo" omel Mila kesal.

"Gimana rasanya masih sama Mil?" goda Rani lagi.

"Menurut lo gue harus apa? balikan sama dia atau gimana?" tanya Mila.

"Kan yang jalanin semua ini lo sendiri Mil, kok malah tanya gue sih" ucap Rani.

"Gue kan minta pendapat Ran" ucap Mila.

"Lo pikirkan baik-baik Mil, kalau rasa sakit itu masih ada jangan lo paksakan untuk balikan takutnya itu akan terus membayangi kehidupan rumah tangga lo. Tapi... yang gue lihat sih lo sudah happy aja tuh, seperti gak ada beban" ucap Rani tersenyum.

"Masalahnya gue bingung bagaimana menjelaskan ke anak-anak siapa Kevin yang sebenarnya" ucap Mila.

"Pelan-pelan Mil jangan langsung, gue rasa mereka akan seneng kok kalau tau Kevin adalah bapak kandungnya, toh selama ini mereka bisa menerima Kevin dengan baik" ucap Rani.

"Benar juga sih" ucap Mila mengangguk mengerti.

Mila baru saja keluar dari kantornya saat usai jam kerja, ia dikagetkan dengan kedatangan Kevin.

"Kamu?! ngapain disini?" tanya Mila.

"Malam ini aku akan pulang ke Jakarta" ucap Kevin.

"Terus?" tanya Mila.

"Aku ingin sama kamu sebentar" ucap Kevin.

"Maksudnya?" tanya Mila tak mengerti.

"Ikut aku" Kevin menarik Mila membawa perempuan itu ke mobilnya.

Kevin membawa Mila ke hotel tempatnya menginap.

"Kamu ngapain ngajak aku ke sini? jangan bilang kamu mau ngerjain aku?" ucap Mila kesal.

"Jangan berpikiran buruk, aku hanya ingin menghabiskan waktu sebentar sama kamu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.



62

Kevin membuka matanya saat cahaya matahari pagi masuk melalui celah jendela kamar hotelnya, ia tersenyum menatap Mila yang nampak masih pulas dan meringkuk manja dalam dekapan hangatnya. Tak lama perempuan cantik itu pun membuka matanya, Mila merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit akibat kegiatan mereka kemarin malam.

"Apa? mau marah lagi karena kita berakhir seperti ini?" Kevin menatap Mila.

"Siapa yang mau marah?" ucap Mila yang kembali meringkuk dalam pelukan sang suami.

"Huhhh gara-gara ulahmu aku batal pulang tadi malam" omel Kevin namun sambil mengecup pelipis sang istri.

"Harusnya seneng dong dapat jatah, bukannya tujuanmu mengajakku kemari untuk itu?" Mila tersenyum menggoda menatap suaminya.

"Tau aja" ucap Kevin seraya menyentil hidung mancung Mila.

Kevin tersenyum dan mendekap Mila semakin erat, ia teringat kejadian kemarin sore.

#flashback on

"Kamu ngapain ngajak aku ke sini? jangan bilang kamu mau ngerjain aku?" ucap Mila kesal.

"Jangan berpikiran buruk, aku hanya ingin menghabiskan waktu sebentar sama kamu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin melangkah menuju kulkas kecil yang ada disudut kamarnya mengambil beberapa minuman dingin untuknya dan Mila.

"Nih minum" Kevin memberikan minuman kaleng itu pada sang istri.

Keduanya kemudian duduk di sofa panjang yang ada di kamar tersebut.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Kevin.

"Hm silahkan" ucap Mila seraya menikmati minuman kaleng yang ada ditangannya.

"Siapa Romi?" tanya Kevin yang masih sangat penasaran dengan sosok pria bernama Romi yang kemarin anak-anaknya sebutkan.

"Romi? Romi yang mana?" tanya Mila, ia benar-benar lupa.

"Gak usah pura-pura amnesia sayang. Romi yang kemarin anak-anak bilang kasih kerak telur saat dia pulang dari Jakarta" ucap Kevin.

"Oh Romi yang ituu... kenapa memangnya? cemburu

tuan?" goda Mila.

"Katakan siapa dia? pria yang coba mendekatimu?"

Kevin menatap tajam Mila.

"Mau tau aja apa mau tau banget?" goda Mila lagi.

"Mil aku serius, siapa dia?" tanya Kevin tegas.

"Siapa ya??" goda Mila lagi.

"Mil..."

"Gak penting ah, ngapain sih kamu tanya-tanya dia" ucap Mila.

"Penting atau pun tidak aku perlu tau dengan semua orang yang berhubungan dengan istri dan anak-anakku" ucap Kevin tegas.

Mila menatap Kevin dan tersenyum, ia senang melihat kecemburuan suaminya tersebut yang artinya Kevin masih sangat menginginkan dirinya, masih mencintainya.

"Siapa dia?" tanya Kevin lagi.

"Bukan siapa-siapa" sahut Mila.

"Sayang... katakan... atau kamu mau aku memaksamu mengatakannya dengan cara lain?" Kevin menatap tajam istrinya.

"Cara seperti apa hm?" Mila menatap Kevin, ia kemudian mengalungkan kedua tangannya dileher suaminya tersebut dan mendekatkan wajahnya ke wajah sang suami.

"Kamu..."

"Mau tau siapa pria itu? namanya Romi dia..." bisik Mila dengan suaranya yang sangat khas dengan mendesah manja dan tentu saja membuat sang suami bergairah seketika.

"Baby..." bisik Kevin saat Mila mengecup lehernya dengan kencang.

"Romi tetanggaku, usianya baru enam belas tahun, anak-anak terbiasa memanggilnya uncle" bisik Mila.

"Apa?!" Kevin benar-benar kesal karena merasa dipermainkan sang istri, pikirnya bagaimana bisa ia cemburu pada anak remaja seperti itu.

"Hm" Mila mengangguk dan tersenyum geli melihat ekspresi wajah kesal sang suami.

"Kamu..."

"Jangan marah daddy... nanti cepat tua loh" goda Mila seraya mengecup bibir sang suami bahkan melumatnya.

Dari sebuah lumatan itu kemudian berakhir dengan kegiatan panasnya, dan Mila pun melayani setiap sentuhan yang suaminya lakukan padanya.

#flashback off

Mila tersenyum dalam dekapan erat suaminya, ia telah meyakinkan dirinya bahwa masih mencintai suaminya tersebut dan ingin kembali kepelukan pria itu memberikan keluarga yang utuh untuk anak-anaknya.

"Antar aku pulang, aku harus mandi dan siap-siap ke kantor" ucap Mila manja.

"Bagaimana kalau libur dulu hari ini, aku masih menginginkanmu" bisik Kevin.

"Ogahhh" ucap Mila yang kemudian bangun dan memungut pakaian mereka yang berserakan di lantai.

"By the way kamu masih segarhar dulu sayang" bisik Kevin kemudian tertawa nyaring, tawa yang selama lima tahun ini tak pernah ia keluarkan.

"Sialan" omel Mila.

"Aku suka" bisik Kevin lagi.

"Stop membicarakan itu, sekarang pakai pakaianmu" Mila melemparkan pakaian suaminya tersebut dengan kesal.

"Semoga jadi ya, pengen kasih si kembar adik" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

Mila menatap sang suami dan memeluknya, ia merasa senang, bahagia, terharu, entah apalagi yang tengah perempuan cantik itu rasakan.

Tiba di rumahnya si kembar menatap sang mami yang baru pulang di pagi hari bersama Kevin.

"Mami... mami kemana saja? kenapa kemarin gak pulang?" tanya Zayn seraya menatap kesal sang mami.

"Kenapa bisa sama uncle Kevin?" tanya Zunaira heran.

"Mami ada meeting sama uncle Kevin, makanya gak bisa pulang" alasan Mila.

"Benar? gak lagi bohongkan?" Zayn menelisik menatap sang mami.

"Mana mungkin mami bohong sayang" ucap Kevin menyahut.

"Ya sudah mami mandi dulu ya" Mila kemudian meninggalkan anak-anaknya.

Sementara Kevin menemani dua anaknya untuk sarapan. Mereka sarapan bersama kedua anak kembar itu berceloter menceritakan beberapa kejadian disekolahnya dan tentu saja membuat Kevin tertawa melihat cara bicara anak-anaknya bercerita.

Mila yang baru keluar dari kamarnya terdiam melihat tiga orang yang berada diruang makan, melihat si kembar yang begitu antusias bercerita pada pria asing yang ternyata daddy mereka.

"Harusnya pemandangan seperti ini setiap hari bisa aku lihat" ucap batin Mila.

Perempuan itu kemudian mendekat dan ikut sarapan bersama anak dan suaminya.

"Setelag mengantar anak-anak aku akan langsung kembali ke Jakarta" ucap Kevin.

"Hati-hati" ucap Mila seraya mengusap punggung tangan Kevin.

"Rumah uncle di Jakarta?" tanya Zunaira.

"Uncle pulang ke Jakarta?" tanya Zayn.

"Ya... mau ikut?" canda Kevin.

"Yahh... kok pulang sih uncle, gak seru" ucap Zayn kesal.

"Minggu depan uncle datang lagi"

"Beneran? janji ya uncle" ucap Zunaira.

"Janji sayang" kedua jemari kelingking Kevin masing-masing mengait ke jemari anak-anaknya.

Kedua anak mereka sudah masuk ke mobil untuk di antar ke sekolah, sementara Kevin masih bersama Mila diluar.

"Hati-hati" ucap Mila seraya mengusap dada bidang suaminya.

"Aku akan merindukanmu" ucap Kevin seraya mengecup bibir Mila dan melumatnya.

Dan tanpa keduanya ketahui dari dalam mobil anak-anak melihat apa yang mereka lakukan.



63

Setiap hari dan bahkan hampir jam Kevin selalu mengontrol Mila dan anak-anaknya melalui sambungan telpon, dan hal tersebut membuat Mila senang, ia merasa seperti jatuh cinta kembali, merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai.

Setiap malam sebelum tidur pun keduanya kerap kali melakukan sambunngan video call, seperti saat ini Kevin tengah tersenyum menatap wajah cantik istrinya lewat layar iphonenya, keduanya tengah berbincang dalam sambungan video call.

"Kalian sehatkan?" tanya Kevin.

"Sehat yank" sahut Mila.

"Kamu gak tanya gimana kondisi aku?"

"Iya aku tanya deh, kamu bagaimana kabarnya suamiku sayang?"

"Aku baik... tapi hatiku sedang tidak baik-baik saja, kangen" ucap Kevin.

"Kangen apanya?"

"Ya kangenlah yank, gak ngerti banget sih, perlu aku jelaskan?"

"Dasar mesum... besok juga ketemu" ucap Mila.

"Kamu gak kangen aku?"

"Gak, ngapain ngangenin kamu"

"Jahat banget sih"

"Tuh anak-anak tanya kapan unclenya balik lagi ke Bandung"

"Hhh... kapan sih mereka panggil aku daddy"

"Sabar ya... aku sudah jelaskan pelan-pelan kok ke mereka, aku sudah bilang kalau daddy mereka sudah ada di sekitar mereka" ucap Mila.

"Lalu tanggapan mereka?"

"Ya tentu mereka senangnya, mereka gak sabar ketemu daddynya"

"Ya semoga saat mereka tau siapa aku nanti mereka gak akan marah karena selama ini sudah dibohongi"

"Amin dad"

"Aku mau bicara dengan mereka"

"Zayn sudah bobo sepertinya, tapi Zunaira masih diluar sama mba Tina nonton frozen"

"Dasar anak gadis tontonanny barbie" Kevin tertawa.

Mila kemudian keluar dari kamarnya menghampiri Zunaira yang tengah asik menonton kartun kesukaannya.

"Uncle Kevin sayang" Mila memberikan iphonenya pada sang putri.

"Hai uncle kapan ke Bandung lagi?" Zunaira langsung melontarkan pertanyaan begitu melihat wajah Kevin di layar iphonenya.

"besok nak, besok sore uncle kenapa kangen ya?"

"Tau aja uncle" tawa Zunaira.

"Anak gadisnya uncle jam segini kok belum bobo, besokkan harus sekolah sayang"

"Iya sebentar lagi uncle"

"Janji ya setelah acara tvnya selesai harus bobo" ucap Kevin.

"Iya janji"

"Ya sudah uncle tutup sambungannya ya, selamat malam anak gadis uncle"

"Selamat malam juga uncle, i miss you"

"Miss you to sayang"

Mila tersenyum melihat interaksi Zunaira dan Kevin.

Mila masuk kamar Zayn dan Zunaira, kedua anaknya itu tengah bingung mengenakan seragamnya.

"Sini mami bantu, Zunaira dulu" Mila menghampiri putri cantiknya dan membantu mengenakan seragamnya.

"Mami... uncle Kevin hari ini akan ke Bandung, benar begitu?" tanya Zayn yang terlihat begitu senang.

"Hm benar, nanti sore berangkat dari Jakarta setelah pulang kerja" ucap Mila.

"Asiikkk" teriak Zayn girang.

"Happy banget sih" Mila tersenyum.

"Iya dong mami" sahut Zunaira.

"Kalian suka dengan uncle Kevin?" tanya Mila.

"Hm... uncle Kevin baik, perhatian, sayang sama Zunaira dan Zayn" ucap Zunaira.

"Bagaimana kalau uncle Kevin jadi daddy kalian" ucap Mila dan membuat kedua bocah itu saling tatap.

"Gak mau mami... daddy tetap daddy, dan bukankah mami bilang uncle Kevin adalah teman mami" ucap Zunaira dengan gaya dewasanya.

"Bagaimana kalau uncle Kevin adalah daddy kalian?" tanya Mila lagi.

"Gak mungkin mami, bukankah mami juga pernah bilang kalau daddy sedang bekerja di tempat yang jauh" sahut Zunaira lagi.

"Tapi waktu itu mami sudah pernah bilang kak kalau daddy sudah berada di sekitar kita" ucap Zayn.

"Ya... tapi bukan berarti uncle Kevin adalah daddy kita" sahut Zunaira.

Mila menarik nafasnya dan mendesah lelah, ia bingung bagaimana harus menjelaskan pada kedua anaknya tentang siapa Kevin yang sebenarnya.

"Nak... mami mau kasih tunjuk sesuatu" ucap Mila, ia pelan-pelan berusaha menjelaskan semuanya pada si kembar.

"Apa mam?" tanya Zunaira.

"Lihat ini... ini foto Zayn dan Zunaira waktu masih

bayi" Mila memperlihatkan foto si kembar melalui iphonenya.

"Menggemaskan ya mami" ucap Zayn membuat Mila tersenyum.

"Dan ini... ini juga foto kalian waktu masih bayi" Mila memperlihatkan foto lainnya, foto ia dan Kevin tengah tertawa bersama masing-masing memangku seorang bayi.

"Mami ini..." Zunaira dan Zayn yang saat itu baru pertama kali melihat foto tersebut menatap dengan seksama pria yang ada dalam foto itu.

"Daddy... daddy kalian" ucap Mila.

"Uncle Kevin" gumam Zayn.

"Uncle Kevin adalah daddy kalian" ucap Mila pelan namun masih bisa didengar anak-anaknya.

"Coba sini, lihat wajah kalian... mirip siapa?" Mila mengajak anak-anaknya berdiri didepan cermin.

Zunaira meraba wajahnya dan Zayn pun melakukan hal yang sama.

"Kenapa daddy baru muncul sekarang mam? daddy kemana saja selama ini?" tanya Zunaira.

"Seperti yang mami bilang sebelumnya daddy kerja sayang... kerja untuk kita, uangnya buat Zunaira dan Zayn sekolah" ucap Mila berusaha menjelaskan agar anak-anaknya tak menyimpan amarah pada sang daddy.

"Tapi kenapa daddy tidak pernah menghubungi kita?"

tanya Zunaira lagi.

"Karena... karena susah sinyal nak, daddy kerjanya di tempat yang sangat jauh dari perkotaan" bohong Mila.

"Begitukah" Zunaira mengangguk mengerti.

"Jadi sekarang kita punya daddy?" tanya Zayn antusias.

"Iya nak, Zayn senang?" tanya Mila.

"Tentu mami, akhirnya ya kak kita punya daddy seperti teman-teman yang lain" ucap Zayn tersenyum senang.

Kevin memarkirkan mobilnya begitu tiba di Bandung tepatnya di kediaman istri dan anak-anaknya. Zayn berlari begitu mendengar suara mobil yang berhenti namun tidak dengan Zunaira.

"Itu daddy datang sayang" ucap Mila pada Zunaira yang hanya duduk didepan tv.

"Hm" Zunaira hanya bergumam dan Mila.mengerti apa yang anak perempuannya itu rasakan.

"Ayo kita ke depan, kita sambut daddy. Kasian log daddy datang jauh-jauh dari Jakarta masa gak disambut" ucap Mila dan akhirnya Zunaira pun mau mengikuti sang mami.

Sementara itu Zayn sudah berlari menghampiri Kevin yang baru keluar dari mobilnya.

"Daddy" teriak Zayn berlari, mendengar panggilan itu keluar dari bibir sang putra Kevin tertegun ditempatnya dan dengan mata berkaca-kaca ia menyambut pelukan putranya tersebut.

Mila pun tak kalah harunya, ia mengusap air matanya yang jatuh saat melihat Zayn dan Kevin yang tengah berpelukan. Berbeda dengan Zayn Zunaira hanya berdiri disamping ibunya, hanya menatap Zayn yang tengah memeluk ayahnya.



64

Zunaira tak tahan melihat kebahagiaan Zayn yang bisa memeluk daddynya, gadis kecil nan cantik itu pun berlari dan ikut bergabung bersama Zayn memeluk daddynya. Mila yang melihat pemandangan itu tersenyum dan semakin terharu sedih, mata perempuan cantik itu berkaca-kaca dan tak lama pipi chubbynya banjir dengan linangan air mata.

Masih di posisinya memeluk si kembar Kevin tersenyum ke arah Mila yang berdiri didepan pintu, pria tampan itu kemudian memberi kode pada Mila agar mendekat. Mila yang paham pun mendekat dan memeluk tiga orang tersayang. Tangis Mila pecah sehetika, dan ia benar-benar bahagia sekarang, bahagia karena bisa memberikan keluarga yang utuh untuk sang buah hati.

Mba Tina yang melihat adegan itu ikut terharu, air mata perempuan itu tak tertahankan lagi.

"Akhirnya" ucap batin mba Tina.

Sementara itu Zayn dan Zunaira menatap mami mereka yang tengah menangis.

"Mami kenapa kok nangis?" tanya Zayn seraya mengusap air mata maminya.

"Gapapa sayang... mami cuma terlalu senang karena

sekarang kalian sudah ketemu daddy" ucap Mila seraya mengontrol emosinya dan tersenyum pada dua anaknya.

"Ya sudah yuk masuk, daddy bawa sesuatu dari oma dan opa" ucap Kevin.

"Mainan lagi daddy?" tanya Zayn antusias.

"Bukan dong, masa mainan terus" ucap Kevin.

Mereka duduk bersama di ruang keluarga membuka beberapa papper bag yang Kevin bawa dari Jakarta.

"Nah ini untuk Zayn dan ini untuk Zunaira" ucap Kevin seraya memberikan masing-masing papper bag pada anak-anaknya.

"Wow... sepatu dan baju, kakak dapat apa?" tanya Zayn pada Zunaira.

"Sama dong" ucap Zunaira tersenyum.manis.

"Mami gak dapat oleh-oleh?" tanya Mila.

"Ada dong... nanti dikamar" bisik Kevin seraya mengecup pipi istrinya.

"Beneran?" tanya Mila.

"Hm... ada di koper" ucap Kevin tersenyum.

Mila kemudian menyiapkan makan malam dengan dibantu mba Tina.

"Saya senang melihat nyonya sudah kembali ke Tuan Kevin, terlebih melihat anak-anak yang sudah bisa berkumpul dengan daddynya, jujur saya ikut bahagia nyonya" ucap mba Tina.

"Terima kasih ya mba Tina, karena selama ini mba sudah setia sama saya, membantu saya merawat si kembar dari mereka kecil banget sampai sekarang, terima kasih ya mba" ucap Mila.

"Saya senang bekerja dengan nyonya, maka itu saya betah dan si kembar sudah saya anggap seperti anak sendiri nyonya" ucap mba Tina.

Mereka kemudian makan malam bersama, usai makan malam dan setelah memastikan anak-anaknya Tidur Mila dan Kevin kemudian masuk kamarnya.

"Aku boleh nginap disini kan yank? gak di usir lagi?" canda Kevin.

"Mau banget di usir? ya udah sana gih" ucap Mila.

"Eh gak dong" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya erat.

"Kamu bahagia?" tanya Mila, ia masih membalas pelukan suaminya.

"Tentu... karena akhirnya aku bisa berkumpul bersama kalian, karena akhirnya anak-anak sudah tau siapa aku sebenarnya. Dan aku harap kebahagiaan akan terus bersama kita" ucap Kevin.

"Amin" ucap Mila mengaminkan.

"Oh ya ada sesuatu buat kamu" Kevin kemudian membuka kopernya.

Pria itu memberikan sebuah papper bag pada Mila.

Dan Mila menatap kesal pada suaminya begitu melihat isi paper bag itu.

"Apaan sih kamu" omel Mila begitu melihat lingerie super seksi yang diterimanya.

"Aku tau kesukaanmu, makanya aku belikan itu" ucap Kevin tersenyum.

"Kamu gak malu beli ini?" tanya Mila.

"Ya malulah, tapi itukan bukan aku yang beli... titip sama mama" ucap Kevin dengan santainya.

"Apa?! apa kamu bilang? iihhh malu-maluin banget sih kamu" omel Mila.

"Gak usah ngomel deh, sana pakai" ucap Kevin seraya mendorong Mila masuk kamar mandi.

Mila terbangun dengan tubuh yang terasa remuk setelah akifitasnya kemarin malam.bersama sang suami. Perlahan perempuan cantik itu bangun namun baru ia duduk tubuhnya ditarik dan kembali terjatuh dalam pelukan suaminya.

"Masih terlalu pagi untuk bangun, masih gelap sayang" bisik Kevin.

"Aku harus menyiapkan sarapan untuk kalian" ucap Mila seraya meraba dada bidang sang suami.

"Ini hari libur, saatnya kita bersantai, ada mba Tina yang menyiapkan semuanya, kamu temani aku saja disini"

bisik Kevin.

"Anak-anak pasti akan mencari kita, aku gak mau ya dipergoki mereka dalam kondisi seperti ini" ucap Mila.

"By the way... kapan kamu mau resign dari kantormu dan kembali ke Jakarta bersamaku?" tanya Kevin.

"Tidak sekarang yank" ucap Mila.

"Kapan? kamu mau kita terus LDR?" Kevin menatap Mila.

"Ya gak juga... mana enak LDR-an" ucap Mila.

"Lalu maunya seperti apa?" tanya Kevin.

"Tunggu sampai akhir tahun ajaran sekolah ya... dan anak-anak bisa masuk sekolah dasar di Jakarta" ucap Mila.

"Baik, aku setuju" ucap Kevin.

"Sekarang bangun dan mandi daddy... ayo jangan malas" ucap Mila.

"Mandi bareng, sudah lama gak berendam bersama" Kevin membopong Mila ke kamar mandi.

"Mandi aja ya, gak usah aneh-aneh karena aku gak akan melayanimu" ucap Mila seraya menatap tajam suaminya.

"Iya bawel" ucap Kevin.

Namun apa yang Mila ucapkan tak sesuai kenyataan, perempuan cantik itu justru kembali menikmati cumbuan yang suaminya berikan.

Setelah beberapa jam barulah keduanya keluar dari

kamar mandi dengan bathrobe yang membungkus tubuhnya.

"Malam ini gak ada jatah lagi ya, aku cape" ucap Mila seraya duduk didepan meja riasnya.

"Cape-cape enak" ledek Kevin.

"Dasar otak mesum" omel Mila.

"Kalau gak mesum gak jadi anak yank" tawa Kevin dan Mila pun mendelik kesal pada sang suami.



65

Liburan akhir pekan Kevin kembali berangkat ke Bandung, kali ini ia menjemput istri dan anak-anaknya untuk ia ajak ke Jakarta tentunya bersama mba Tina juga. Kedua orang tua Kevin dan Mila pun tak sabar menanti kedatangan cucu mereka.

Kedua bocah itu begitu senang selama perjalanan menuju Jakarta, mereka seolah tak sabar karena akan bertemu oma dan opanya.

Tak terasa mobil yang dikemudikan Kevin telah memasuki kota Jakarta, ia mengarahkan mobilnya menuju sebuah restoran dimana saat ini orang tuanya dan orang tua Mila tengah menunggu kedatangan mereka.

Ke empat orang tua itu tersenyum sumringah begitu melihat Kevin dan Mila yang datang bersama dua bocah kecil. Zayn dan Zunaira pun menjabat tangan ke empat orang tua tersebut lalu mencium punggung tangannya. Kedua bocah kecil itu begitu bahagia dapat bertemu oma dan opanya, dan tak perlu waktu yang lama Zayn dan Zunaira langsung akrab pada kedua oma dan opanya, mereka tak sungkan untuk bermanja pada ke empat orang tua tersebut.

Kevin dan Mila tersenyum bahagia karena kedua

anaknya yang langsung bisa mengakrabkan diri pada oma dan opanya, terlebih Mila yang begitu bahagia karena pada akhirnya anak-anaknya bisa memiliki keluarga seutuhnya seperti yang teman-temannya miliki, bisa merasakan kasih sayang oma dan opanya.

"Zayn dan Zunaira nginap di rumah oma Lita ya" pinta Lita.

"Dan besok giliran nginap di rumah oma Nancy dan opa Abimana" ucap Nancy tak mau kalah.

Kedua bocah kecil itu pun menatap kedua orang tuanya meminta persetujuan.

"Ok oma boleh" ucap Zunaira setelah mendapat anggukan dari sang mami.

Zayn dan Zunaira tengah bersantai bersama oma dan opanya di ruang keluarga sementara Mila dan Kevin memilih masuk kamar untuk mengistirahatkan diri. Mila berbaring di ranjang disusul Kevin yang kemudian memeluknya dari belakang.

"I love you" bisik Kevin seraya memeluk Mila dan mengecup leher istrinya tersebut.

"Gak usah aneh-aneh, aku cape" ucap Mila yang mengerti kode dari suaminya tersebut.

"Mumpung anak-anak lagi sama mama papa" bisik Kevin seraya terus memberikan cumbuan pada Mila.

"Gak" ucap Mila tegas.

"Pelit" ucap Kevin.

"Ya udah sana jauh-jauh gih" ucap Mila cuek.

Kevin memilih mengalah dengan menahan nafsunya, ia masih memeluk Mila membiarkan istri cantiknya tersebut tidur. Setelah Mila tidur Kevin segera bangkit dan bergabung di ruang keluarga bersama anak dan mertuanya.

"Mila tidur Vin?" tanya Daniel pada menantunya.

"Iya pah, kecapean sepertinya" ucap Kevin.

"Jadi kapan kalian mau rujuk lagi?" tanya Lita pada Kevin.

"Ini sudah rujuk mah, kami sudah baik-baik saja" ucap Kevin.

"Tapi kalian tinggalnya berjauhan seperti ini, kan kasian kamu Vin jauh banget nyusuln mereka ini" ucap Lita.

"Rencananya mereka pindah ke Jakarta awal tahun ajaran baru mah, nunggu anak-anak selesai sekolahnya" ucap Kevin.

"Oh ok" angguk Lita.

"Sebulan lagi dong ya" ucap Daniel.

"Iya pah" angguk Kevin.

Mila terbangun, ia menggapai bajunya yang tadi malam dilemparkan Kevin ke lantai, ia mengenakannya kemudian segera bangun dan meninggalkan suaminya

tersebut ke kamar mandi.

Tengah mencuci wajahnya di washtafel Mila dikagetkan sebuah pelukan yang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kok aku ditinggal" ucap Kevin.

"Apaan sih kamu ditinggal ke kamar mandi doang, kaya anak kecil aja" omel Mila.

"Hari ini kita mau ke mana bawa anak-anak jalan?" tanya Kevin.

"Ke mall aja ajak main, sama nonton" ucap Mila.

"Okelah... mandi dulu" ucap Kevin.

Pria tampan itu mendorong Mila masuk bilik shower, keduanya mandi bersama dan tentu saja acara mandi bersama tersebut berakhir dengan kegiatan panas kembali.

"Aku kalau dekat kamu bawaannya pengen ngajak kamu main terus" tawa Kevin saat mereka keluar bersama dari kamar mandi.

"Kamunya aja yang mesum, mesum kok gak tau waktu. Kamu pikir tubuh aku gak gempor melayani kamu terus" omel Mila.

"Tapi kamu sukakan? buktinya kamu pasrah aku apain aja" ucap Kevin tertawa.

"Sialan" omel Mila.

"Semoga cepat jadi ya" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Pengen banget nambah anak?" tanya Mila.

"Ya pengenlah" ucap Kevin.

Tengah mengenakan pakaiannya pintu kamar Mila digedor dengan keras dan terdengar suara sang papa dari luar. Kevin yang telah selesai berpakaian segera membuka pintu kamarnya.

"Ada apa pah?"

"Nila kritis kondisinya menurun, dokter minta secepatnya ke rumah sakit" ucap sang papa panik.

Mila dan Kevin pun bergegas ke rumah sakit menyusul sang papa yang telah lebih dulu berangkat bersama mamanya. Tiba di rumah sakit Mila langsung menuju ICU terlihat didepan sana mama dan papanya berdiri menunggu tim dokter yang tengah bekerja.

"Mah bagaimana?" tanya Mila.

"Kita tunggu dokter" sahut sang papa.

Mila duduk bersama Kevin, Kevin menggenggam tangan Mila untuk memberi kekuatan pada istrinya tersebut.

"Tuhan... mudahkan semuanya, jika ini waktunya, jika Kau ingin menjemputnya maka permudahlah semuanya, aku ikhlas... aku ikhlas jika kau ingin menjemputnya sekarang" doa Mila.

Seorang dokter terlihat keluar bergegas Mila, Kevin dan kedua orang tuanya menghampiri dokter tersebut.

"Bagaimana putri saya dokter? apa yang terjadi?"

Madu

tanya Lita tak sabar.



66

Raut kesedihan terlihat dari wajah seluruh keluarga ketika mendengar pernyataan dokter mengenai kondisi Nila yang tak tertolong lagi. Seluruh keluarga mencoba ikhlas, tabah dan sabar begitu tau Nila telah pergi meninggalkan mereka semua. Lita memeluk sang suami, meski ikhlas melepas sang putri air mata tetaplah membanjiri paras cantik wanita paruh baya itu. Sementara itu Kevin dan Mila saling memeluk mencoba menguatkan satu sama lain, meski sudah tak ada hubungan lagi dengan Nila namun Kevin tetap merasakan kehilangan, bagaimana pun Nila pernah menjadi bagian dari hidupnya, bagian dari perjalanan cintanya, dan pernah mengisi hatinya.

"Ikhlas ya... sekarang Nila sudah tenang dia sudah tidak merasakan sakit lagi" ucap Kevin seraya mengusap punggung Mila memberi kekuatan pada istrinya.

"Ya sekarang kak Nila sudah tenang dia kembali ke pencipta lebih dulu" ucap Mila seraya mengusap air matanya dan Kevin mengecup kening istrinya tersebut.

Mila dan sang mama pulang lebih dulu, sementara Kevin membantu papa mertuanya mengurus kepulangan jenazah Nila. Di rumah sudah ada Nancy dan Abimana yang menyambut Mila dan sang mama. Nancy memeluk

besannya tersebut memberikan ucapan duka citanya, ia pun ikut merasa kehilangan atas kepergian Nila, bagaimana pun Nila pernah menjadi menantunya, dan ia juga menyayangi Nila seperti anak kandungnya sendiri.

"Ikhlas dan tabah ya mba, Tuhan lebih sayang pada Nila" ucap Nancy pada besannya.

"Ya mba aku ikhlas aku sudah ikhlas melepas putriku" ucap Lita.

Di depan rumah sudah terpasang tenda dan kursi-kursi yang tersusun rapi untuk para pelayat, beberapa orang pun sudah berdatangan begitu mendengar kabar duka cita yang datang dari keluarga Daniel. Teman, sahabat, kerabat dan keluarga pun mulai berdatangan ke rumah. Tak lama mobil jenazah yang membawa Nila datang di iringi mobil Kevin dibelakangnya.

"Mami siapa yang meninggal?" tanya Zunaira heran saat melihat keramaian di rumah omnya tersebut.

"Aunty Nila nak, sayang sekali Zunaira dan Zayn belum mengenal beliau" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Aunty Nila kakaknya mami yang sering mami ceritakan?" tanya Zayn.

"Ya benar" angguk Mila.

Kevin turun dari mobil bersama papa mertuanya, ia membantu menurunkan jenazah Nila dari dalam ambulan.

Seluruh keluarga ikut masuk ke rumah berjejer mendekat ke Nila untuk melihat terakhir kalinya.

Lita menitikkan air matanya, melihat putrinya yang telah terubujur kaku. Perempuan paruh baya itu teringat puluhan tahun silam saat kebahagiaan luar biasa menghinggapinya, saat dimana ia mengetahui dirinya tengah berbadan dua, saat ia menimang putri pertamanya tersebut, melihat perkembangannya, melihat tingkah polah anak pertamanya itu. Memori Lita seolah memutar kembali semua kenangan indah itu, dan hari ini bayi mungil yang dulu ia pangku kini telah terubujur kaku di pembaringannya.

Seperti mamanya Mila pun teringat akan kenangan indahnyanya bersama sang kakak, saat dimana mereka bermain dan tumbuh bersama, saling bertukar cerita tentang kedekatan mereka dengan beberapa pria saat mereka tumbuh remaja bersama. Sampai akhirnya hubungan mereka merenggang. Air mata Mika turun mengalir di pipi chubbynya, ia menyesali apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Nila, namun semua itu sudah takdir dari sang pencipta yang harus ia jalani.

"Mah" Mila merangkul sang mama dan perempuan paruh baya itu pun mendaratkan kepalanya di pundak Mila, keduanya saling menguatkan.

"Kasihanku kakakmu" ucap Lita seraya mengusap air matanya.

"Ini yang terbaik mah, kita semua sayang sama kak Nila, tapi Tuhan lebih sayang dia" ucap Mila.

"Kamu benar nak, dan sekarang kakakmu tidak merasakan sakit lagi, tidam bergantung dengan selang-selang itu lagi" ucap Lita.

Setelah disemayamkan hari itu juga jenazah Nila dikuburkan, sebuah lubang berukuran satu kali dua meter pun telah disiapkan. Seluruh keluarga, teman, sahabat dan kerabat mengantarkan ke peristirahatan terakhirnya.

Tangis duka mengiringi pemakaman Nila, bahkan teman dan sahabatnya pun tak dapat menahan haru atas kepergian Nila. Mila berada dalam pelukan Kevin menumpahkan tangisnya atas kepergian sang kakak, meski ikhlas akan kepergian Nila namun Mila tetap merasa kehilangan atas kepergian kakak kandungnya tersebut, banyak kenangan yang telah mereka ukir bersama.

Kevin mengusap punggung Mila memberi kekuatan pada istrinya tersebut.

"Ini sudah jalannya Nila, kuatlah, jangan menangisinya, dia sudah tenang sekarang" bisik Kevin.

"Ya aku tau ini sudah jalan dari Tuhan, aku hanya sedih karena kehilangannya" bisik Mila.

Usai pemakaman mereka kembali ke rumah dan pada malam hari di adakan doa bersama untuk Nila. Suasana

duka pun masih menyelimuti rumah keluarga Daniel saat diadakan doa bersama tersebut. Mila duduk di samping Kevin dan kedua anak mereka, dengan mata sembabnya ia ikut melantunkan doa-doa untuk sang kakak.

"Aku ke belakang sebentar" bisik Mila pada sang suami.

Perempuan cantik itu pun bergegas menuju dapur, ke kamar mandi umum yang ada didapur rumah orang tuanya, ia menuju wastafel dan memuntahkan isi perutnya di sana.

"Nyonya kenapa?" mba Tina yang berada di dapur menatap khawatir pada Mila.

"Entahlah mba, mual banget rasanya" ucap Mila.

"Saya buatkan teh hangat ya, mungkin nyonya masuk angin, kurang istirahat" ucap mba Tina sambil membantu majikannya itu keluar kamar mandi.

Mila duduk diruang dapur menunggu mba Tina membuatkan teh untuknya, ia memijat pelipisnya yang terasa pusing.



67

Dua minggu setelah kepergian Nila menghadap sang pencipta Mila kembali ke Bandung bersama si kembar karena keduanya harus kembali masuk sekolah. Kevin mengantar istri dan anaknya kembali ke Bandung, dalam perjalanannya Mila hanya diam dan memejamkan matanya, dua minggu ini ia merasa kurang fit Kevin dan orang-orang di sekitarnya pun sudah memintanya untuk mengecek kondisinya ke dokter namun Mila bersikeras tak mau dan berkeyakinan bahwa dirinya baik-baik saja dan hanya perlu istirahat yang banyak.

Tiba dikediamannya di Bandung Mila langsung ke kamarnya untuk istirahat sementara kedua anaknya di urus Kevin dan mba Tina.

Setelah menemani si kembar cukup lama Kevin kemudian menyusul Mila yang kini sedang istirahat di kamar. Kevin naij ke ranjang bergabung dengan istrinya tersebut, ia mengecup kening dan bibir Mila.

"Anak-anak amankan?" tanya Mila.

"Aman sama mba Tina, mereka sudah di kamarnya" ucap Kevin.

"Oh" Mila mengangguk seraya menenggelamkan dirinya dalam pelukan hangat Kevin.

"Kita ke dokter ya" ucap Kevin yang khawatir dengan kondisi Mila.

"Gak perlu, aku gapapa yank" ucap Mila.

"Gapapa gimana kamu dari dua minggu yang lalu sudah seperti ini. Aku panggil dokter aja ya" ucap Kevin.

"Gak usah, aku gapapa. Aku cuma kecapean dan istirahat yang banyak akan memulihkan kondisiku kok" ucap Mila.

"Dasar keras kepala" omel Kevin.

"Peluk" ucap Mila dengan manja.

Kevin memeluk istrinya tersebut dan sesekali mengecup puncak kepalanya seolah menyalurkan rasa cintanya pada Mila, ia mengusap punggung Mila hingga perempuan itu terlelap dalam tidurnya.

Mila terbangun saat merasakan sang suami yang gelisah dan tak dapat memejamkan matanya, ia tersenyum dan sangat mengerti arti dari kegelisahan suaminya tersebut.

"Gak bisa bobo daddy?" Mila memeluknya dan mengecup bawah dagu suaminya tersebut.

"Hm" Kevin hanya bergumam seraya membalas pelukan Mila dan mengecup keningnya.

"Pasti sakit ya nahannya" bisik Mila dan tangan perempuan cantik itu sudah menjalar menggoda bagian bawah Kevin.

"Emmhh... sayang jangan mulai, aku tau kamu cukup lelah" Kevin menahan tangan Mila yang sudah masuk ke boksernya.

"Yakin gak mau? padahal mami juga lagi pengen loh" goda Mila.

Dengan cepat Kevin berguling dan menindih tubuh seksi Mila, tanpa pikir panjang dan selagi Mila menawarkan kenikmatan kenapa tidak pikirnya. Kevin mendaratkan bibirnya ke bibir tipis Mila yang tentu saja di sambut Mila dengan sebuah lumatan, keduanya saling memagut dan bercumbu untuk membangkitkan gairahnya.

Pagi hari Mila terbangun dengan tubuh telanjangnya yang berada dibawah selimut tebal, sementara sebuah tangan melingkar memeluk perutnya. Perlahan Mila menyingkap selimut dan menyingkirkan tangan Kevin, ia meraih baju tidur seksinya kemudian meninggalkan Kevin ke kamar mandi.

Mila menatap pantulan wajahnya di cermin washtafel ia tersenyum mengingat bagaimana panasnya kegiatan mereka semalam.

"Senyum sendiri, aku gak di ajak senyum?" Kevin masuk kamar mandi hanya mengenakan bokser yang pas dengan tubuhnya.

"Kamu sudah bangun" ucap Mila seraya mencuci

wajahnya.

"Terima kasih untuk yang tadi malam" Kevin memeluk Mila dari belakang dan mengecup lehernya.

"Kamu terlalu kuat dan hebat, aku hampir tidak bisa mengimbangimu" ucap Mila sambil mengusap tangan Kevin yang melingkar di perutnya.

"Kamu juga hebat, kamu selalu mengerti apa mauku, dan melayaniku dengan baik" puji Kevin pada sang istri.

"Sekarang kamu mandi aku siapkan sarapan dulu" ucap Mila.

"Ok nyonya Kevin" Kevin kemudian menuju bilik shower.

Mila yang tadinya ingin keluar dari kamar mandi tiba-tiba kembali menuju washtafel saat merasakan mual dan ingin muntah. Mila memuntahkan isi perutnya ke washtafel dan Kevin yang sudah berada di bilik shower segera keluar begitu melihat Mila yang muntah-muntah, ia mengusap punggung Mila dan terlihat kekhawatiran di wajahnya.

"Aku panggil dokter aja ya, kamu jangan keras kepala lagi lah yank" ucap Kevin.

"Aku gapapa" ucap Mila.

"Gapapa gimana? kammh sudab kayak gini. Penyakit jangan di anggap sepele Mil" omel Kevin.

Pria tampan itu kemudian keluar dari kamar mandi ia mengambil iphonenya dan segera menghubungi dokter

kenalannya yang berdomisili di Bandung.

Sementara itu di kamar mandi Mila masih merasa mual dan muntah, namun seketika ia teringat sesuatu.

"Ya Tuhan apa mungkin?" gumam Mila seraya mengusap perutnya.

"Tapi aku dan Kevin balikan baru sebulan ini, apa mungkin? Tapi saat pertama melakukannya aku sedang subur" gumam Mila yang masih mengusap perutnya.

Mila kemudian bergegas membuka laci washtafel, ia mengambil satu alat tespack yang telah ia persiapkan. Mila kemudian menuju toilet dan menampung sedikit urinenya dalam gelas kecil lalu memasukkan alat testpack tersebut ke dalamnya. Setelah menunggu beberapa menit hasilnya pun keluar, air mata bahagia Mila luruh begitu melihat dua garis merah yang ada di testpack tersebut.

"Selamat datang sayang" ucap Mila seraya mengusap perutnya seraya tersenyum manis.

Mila bergegas keluar kamar mandi menghampiri suaminya.

"Bersiaplah sebentar lagi dokter datang" ucap Kevin begitu melihat Mila.

Mila tersenyum dan memeluk suaminya erat.

"Cie... tokcer banget sih" bisik Mila.

"Maksudnya?" tanya Kevin tak mengerti.

"Aku telat bulan" bisim Mila lagi seraya menunjukkan

hasil testpacknya.

"Kamu... kamu hamil?" tanya Kevin dan Mila mengangguk dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

Dan setelah kesedihan atas kepergian Nila menghadap sang pencipta kini kebahagiaan menghingapi keluarga kecil Kevin dan Mila, keduanya akan kembali menimang buah cinta mereka.

END

extra part 1

Kevin menatap testpack yang diberikan Mila, ia kemudian memeluk dan menciumi istrinya tersebut sebagai ungkapan rasa bahagiannya atas kehamilan Mila. Keduanya benar-benar mengucapkan syukur atas karunia Tuhan, karena mereka kembali dititipi kembali dipercaya untuk menjaga titipan Tuhan.

"Harus cek dokter yank untuk lebih memastikannya" ucap Mila.

"Ya siang ini kita ke dokter" ucap Kevin seraya mengusap punggung Mila.

"Kamu bahagia?" Mila mendongak menatap suaminya.

"Tentu saja dan sekarang aku ingin kita merayakannya" ucap Kevin yang kemudian membawa Mila kembali ke ranjang.

Kevin kembali menguasai tubuh Mila, menindih dan mencumbunya berusaha membangkitkan gairahnya. Mila tak menolak ajakan suaminya tersebut, ia tertawa geli saat bibir Kevin menjamah bagian-bagian tubuhnya dengan sangat intens, dan tak lama tawa Mila berubah menjadi sebuah desahan yang Membuat Kevin semakin bergairah untuk mencumbunya.

Mila mengalungkan tangannya di leher Kevin,

menariknya agar semakin mendekat, mengikis jarak di antara mereka. Bibir Kevin terus mencumbui tubuh Mila mulai dari leher pundak hingga dadanya, dan tak lupa Kevin menyematkan tanda merah disekitar breast istri cantiknya tersebut.

Baju tidur seksi Mila kembali terlempar ke lantai bersama celana dalamnya, ia kembali full naked dibawah kuasa Kevin.

"Siap untuk permainan pagi ini" Kevin mengedipkan sebelah matanya.

"Lakukan dengan pelan" ucap Mila seraya mengusap dada bidang suaminya.

Kevin melepas boksernya dan melemparnya asal, ia kemudian membuka lebar paha Mila dan memposisikan dirinya di sana, menggesekkan ujung miliknya pelan hingga membuat Mila menahan desahan.

"Yank..." desah Mila.

"Aku masuk" ucap Kevin dan dengan pelan ia mendorong miliknya ke dalam sana memasuki inti tubuh Mila.

"Uuuhhh" desah Mila saat melihat benda yang telah mengeras itu masuk dengan sempurna dan tenggelam dalam inti tubuhnya.

"Aahhh" Kevin pun mendesah merasakan kehangatan jepitan inti tubuh istrinya.

Perlahan Kevin mengayunkan pinggulnya naik turun dan sesekali maju mundur membuat Mila semakin mendesah merasakan kenikmatan yang pagi itu diberikan sang suami.

"Oouuchhh... ahhh.. aaassshhhh... aahh..." desah Mila berteriak, ia mencengkram kuat lengan Kevin ketika merasakan gelombang kenikmatan itu datang dan menghantamnya.

"Enak?" tanya Kevin begitu mengetahui sang istri telah mendapat pelepasannya.

"Perlu kamu tanyakan sayang?" ucap Mila tersenyum.

Setelah memberi waktu pada Mila istirahat sebentar mereka kemudian melanjutkan kegiatannya tersebut, Kevin kembali memasuki Mila dan keduanya berlomba untuk mencapai puncak kenikmatannya.

"Aku mau keluar lagi" ucap Mila ia memeluk Kevin dengan erat seraya membalas setiap hentakan yang Kevin lakukan.

"Keluarkan sayang" ucap Kevin yang semakin mempercepat laju ayunan tubuhnya.

"Aahhh... oohhh.." teriak Mila dan ia kembali terjatuh lemas setelah badai nikmat itu menghantamnya.

Kevin tersenyum mengecup kening dan bibir Mila melihat wajah cantik penuh keringat istrinya tersebut.

"Masih kuat? kita bisa berhenti kalau kamu lelah"

ucap Kevin.

"Yakin mau stop? aku tau kamu belum mendapatkannya" ucap Mila seraya mengecup bibir suaminya dan melumatnya.

Mila kembali membuka pahanya lebar meminta Kevin agar kembali memasukinya, dan tak perlu waktu lama benda panjang dan keras itu kembali masuk ke dalam tubuhnya. Kevin pun kembali mengayunkan tubuhnya, dan kali ini temponya cukup cepat hingga membuat Mila kewalahan untuk membalasnya. Keduanya bersama-sama menuju puncak kenikmatannya, merah nikmat bersama.

"Aku keluar lagi" desah Mila.

"Tunggu aku" ucap Kevin dengan suara seraknya yang menandakan dirinya juga akan mendapat puncaknya.

Kevin mempercepat laju ayunan tubuhnya hingga akhirnya ia melepaskan banyak spermanya di paha Mila

"Aahhh... ahhh..." Kevin menggeram dengan keras kala mengeluarkan cairan kental berwarna putih itu.

Mila tersenyum dan mengusap benda panjang yang masih mengeras tersebut, yang masih tersisa cairan putih itu.

"Kamu hot" ucap Mila yang masih menggenggam milik suaminya.

"Kamu juga" ucap Kevin seraya kembali menindih Mila untuk memeluknya.

"Aku mencintaimu" ucap Mila.

"Aku lebih mencintaimu, terima kasih untuk pagi yang indah ini" ucap Kevin seraya mengecup pipi Mila

Sebuah ketukan pintu mengagetkan Kevin dan Mila yang masih asik bercumbu di ranjang.

"Ya?" sahut Kevin.

"Tuan maaf itu den Zayn minta ditemani sarapan" ucap mba Tina.

"Oh ok mba, sebentar lagi kami keluar" ucap Kevin dari dalam kamarnya.

"Baik tuan" sahut mba Tina yang kemudian menjauh dari kamar Kevin dan Mila.

Kevin kemudian menyingkir dari tubuh Mila.

"Aku mandi dulu kamu temui anak-anak sana" ucap Mila.

"Ok mami" angguk Kevin.

Setelah mandi dan memoleskan sedikit bedak pada wajahnya Mila kemudian keluar dan bergabung bersama anak dan suaminya di ruang makan.

"Selamat pagi sayang-sayangny mami" ucap Mila seraya mengecup pipi kedua anaknya.

"Pagi mam" sahut si kembar bersamaan.

"Daddy gak dapat kiss juga?" ucap Kevin.

"Apaan sih" omel Mila seraya mendelik pada sang suami namun ia tetap memberikan kecupan pada suaminya

tersebut.

"Yang tadi di kamar masih kurang?" omel Mila berbisik dan membuat Kevin tersenyum.

Zayn dan Zunaira tersenyum melihat keromantisan kedua orang tuanya.

"Oh ya sayang daddy mau tanya, kalian pengen gak punya adik?" tanya Kevin.

Mendengar pertanyaan sang daddy Zayn dan Zunaira pun saling tatap membuat Kevin dan Mila khawatir akan penolakan dan kedua anaknya tersebut.



extra part 2

"Apa daddy akan memberikan kami adik?" tanya Zunaira.

"Hm ya" angguk Kevin.

"Daddy bisa hamil?" tanya Zayn yang kemudian membuat Kevin bingung atas pertanyaan putranya tersebut.

"Tentu saja tidak nak, mami yang hamil" sahut Kevin seraya mengusap kepala putra tampannya itu.

"Tapi tadi daddy bilang akan memberikan kami adik, Zayn kira daddy bisa hamil" ucap Zayn dengan kepolosannya.

"Jadi mau gak punya adik?" tanya Kevin lagi seraya menatap kedua anaknya.

"Tentu saja mau daddy, teman-teman di sekolah saja sudah pada punya adik" ucap Zunaira.

"Gak lama lagi sayang, sekarang dedeknya sudah ada di perut mami kalian" ucap Kevin dengan raut bahagianya.

"Benarkah mam?" Zayn menatap maminya.

"Hm" angguk Mila disertai senyumannya.

"Kok bisa dedeknya ada di perut mami? masuknya lewat mana?" tanya Zunaira seraya mengusap perut maminya yang masih rata dan membuat Mila bingung harus menjawab apa.

Kevin tersenyum pada Zunaira, ia tak menyangka kedua anaknya sekritis itu saat menghadapi setiap persoalan.

"Dedeknya di kasih Tuhan, dan atas izin Tuhan dedeknya ada di perut mami" ucap Kevin menerangkan.

"Sulap?" tanya Zayn yang membuat Kevin dan Mila tersenyum.

"Bukan nah ini namanya rencana Tuhan yang mau memberi Zayn dan Zunaira adik" ucap Mila.

"Oh" angguk Zunaira seolah mengerti apa yang maminya katakan.

Siang hari Mila ditemani Kevin ke sebuah klinik untuk mengecek kandungannya, sedang si kembar di rumah ditemani mba Tina. Kevin menggenggam erat tangan Mila ketika dokter menjelaskan mengenai kondisi janinnya melalui sebuah monitor yang memperlihatkan gambaran janinnya tersebut. Dan karena baru pertama kali menemani Mila ke dokter kandungan maka mata Kevin pun berkaca-kaca, ia terharu karena akan kembali menjadi seorang ayah, pikirnya begitu besar kuasa Tuhan dengan menitipkan sebuah janin dalam rahim istrinya. Kevin mengecup kening Mila berulang kali menyalurkan rasa sayang dan cinta pada istrinya tersebut.

Setelah mengambil obat-obatan dan vitamin di apotik Kevin dan Mila pun segera kembali pulang, dan dalam

perjalanan pulangnya Kevin terus menggenggam erat tangan Mila.

"Kamu bahagia?" tanya Mila.

"Tentu saja, terima kasih karena kamu telah menjadikanku seorang pria yang sempurna dengan menghadirkan dua anak untukku, eh mau tiga ya?" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila yang masih rata.

"Cepet juga ya... baru sebulan kita balikan sudah isi aja akunya" ucap Mila tersenyum.

"Tiap ketemu di isi, gimana gak langsung.buncit perutmu" tawa Kevin.

"Hasil kemesumanmu sayang" ucap Mila.

"Kamu juga mau-mau aja kalau aku mesumin" tawa Kevin.

Kabar kehamilan Mila sampai juga ke telinga orang tua mereka di Jakarta dan para orang tua itu menyambut bahagia karena akan kembali menimang cucu. Dan sesuai kesepakatan demi mengawasi Mila yang tengah hamil muda orang tuanya meminta Mila dan si kembar kembali ke Jakarta berkumpul bersama Kevin di Jakarta.

"Aku gapapa kok padahal kamu tinggal" ucap Mila.

"Kamu gapapa akunya yang apa-apa, aku khawatir sama kamu yank, gimana kalau kamu ngidam pengen sesuatu di tengah malam? aku gak akan tenang saat tau

kamu keluar ditengah malam sendirian" ucap Kevin seraya mengusap pipi Mila saat mereka kembali mengemas koper.

"Lebay deh" omel Mila sambil mengemas kopernya.

"Iya memang lebay, tapi ini demi kebaikan kamu dan si dedek. Lagi pula ada baiknya kita bisa kumpul bersama lagi" ucap Kevin.

"Hm terserah... oh ya sore nanti aku ketemu Rani ya" izin Mila.

"Hm boleh. Enak ya yang sudah gak kerja lagi bisa ketemh teman, bisa nongkrong dan... makin makmur kamu yank, tambah endut" canda Kevin.

"Sialan" omel Mila.

Mila duduk bersama dengan Rani di sebuah cape dengan menikmati beberapa camilan di hadapannya. Keduanya bercengkrama dan sesekali curhat masalah pribadi masing-masing hingga Mila menceritakan kondisinya yang kini kembali berbadan dua.

"Jadi sekarang lo hamil?" tanya Rani.

"Hm" angguk Mila seraya menyesap minumannya.

"Anak siapa?" tanya Rani bercanda.

"Anak Kevin lah... lo pikirn anak siapa? anak monyet?" omel Mila kesal.

"Sensitif banget sih bu... bercanda gue. By the way... cepet juga lo isi, tokcer banget laki lo Mil" tawa Rani.

"Gimana gak cepat, tiap ketemu gue dikerjain terus sama dia" ucap Mila.

"Lo bahagia balikan sama dia?" tanya Rani.

"Jelaslah Ran, sampai detik ini cinta gue masih untuk dia dan gue pun masih merasakan cinta dia untuk gue, untuk anak-anaknya" ucap Mila tersenyum.

"Gue ikut bahagia Mil... akhirnya setelah mendung berkepanjangan ada pelangi juga di kehidupan lo, buktinya senyum lo manis banget" ucap Rani.

"Lo juga kapan lo dan Erik mau kasih gue undangan? sudah berapa tahun lo pacaran sama dia? gak cape pacaran mulu?" ucap Mila.

"Nantilah Mil tunggu mapan dulu" tawa Rani.

"Ah elo gue sudah mau tiga nih lo masih diam di tempat aja, gak kawin-kawin" canda Mila.

"Kawin sih sering gue Mil, nikahnya yang belum" tawa Rani.

"Awes bablas" ucap Mila mengingatkan.

"Iya gue tau" ucap Rani.



extra part 3

Mila mengerjapkan matanya dan terbangun saat mendapat sapuan di wajahnya. Ia mendapati Kevin menyapukan setangkai bunga mawar merah ke wajahnya dan tersenyum manis padanya.

"Happy birthday baby" ucap Kevin pada istrinya bersamaan dengan sebuah kecupan ia daratkan di pipi Mila.

"Ah aku merindukan panggilan itu" ucap Mila seraya mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin.

"Selamat ulang tahun sayang, doaku selalu yang terbaik untukmu, makin dewasa, makin sayang keluarga, dan tentunya makin sayang aku, semoga segala yang kamu inginkan tercapai. Selalu sehat bersama si dede" ucap Kevin yang lagi-lagi mengecup pipi Mila sambil mengusap perut Mila yang membuncit.

"Terima kasih daddy, kadonya?" Mila menengadahkan tangannya membuat Kevin tertawa karenanya.

"Nanti ya... sekarang pakai bajumu, anak-anak pasti sudah menunggu untuk sarapan" ucap Kevin seraya melepaskan pelukan istrinya dan memberikan gaun tidur Mila beserta jubahnya.

Mila memeluk lengan suaminya menuruni anak tangga rumah mewahnya, perempuan cantik itu menuju

ruang makan menemui anak-anaknya yang telah menunggu di sana.

"Happy birthday mami" ucap Zayn dan Zunaira.

"Selamat ulang tahun nyonya" ucap seluruh artnya yang sengaja berkumpul di ruang makan itu.

Lagu ucapan selamat ulang tahun pun menggema di ruang makan merayakan bertambahnya umur Mila. Mila meniup kue ulang tahunnya lalu memotongnya dan memberikan suapan pertamanya untuk Kevin kemudian pada anak-anaknya.

"Sekali lagi selamat ulang tahun sayang, doaku selalu menyertaimu" ucap Kevin seraya mengecup kening dan bibir Mila.

"Selamat ulang tahun mam" ucap Zayn dan Zunaira bersamaan.

"Terima kasih kesayangan mami" ucap Mila seraya mengecup pipi Zayn dan Zunaira lalu pipi Kevin.

Mata Mila berkaca-kaca, ia sungguh terharu akan kejutan kecil yang suami dan anak-anaknya berikan, ia tak menyangka ulang tahun sekarang bisa merayakannya bersama suami dan anak-anaknya, ia tak pernah bermimpi akan kembali memiliki sebuah keluarga kecil.

Usai sarapan Mila mengantar suami dan anak-anaknya ke depan. Si kembar masuk mobil yang di supiri pak Budi, yang akan mengantarnya ke sekolah.

"Hati-hati ya pak" ucap Mila.

"Ya nyonya" angguk pak Budi seraya masuk ke pintu pengemudi.

Setelah mobil si kembar tak terlihat Kevin pun bersiap untuk segera ke kantor.

"Aku berangkat ya" Kevin pamit.

"Hm hati-hati" ucap Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Dan kamu jangan terlalu lelah" ucap Kevin.

"Kan kamu yang sering bikin aku lelah" goda Mila seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Lelahnya beda sayang, itu capenya enak" canda Kevin.

"Dasar genit" tawa Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya... nanti malam kita makan malam berdua" ucap Kevin.

"Di mana?" tanya Mila.

"Ada deh..." ucap Kevin.

"Kalian di rumah jangan bandel ya, nurut sama mba Tina. Mami dan daddy tinggal ya" ucap Mila seraya memeluk Zayn.

"Yes mami, tapi jangan lama" ucap Zayn manja.

"Hanya makan malam" ucap Mila.

"Baiklah" angguk Zayn.

"Jangan berantem ya kalian" Kevin mengusap rambut panjang Zunaira.

"Tenang saja daddy" ucap Zunaira dengan gayanya.

Kevin membawa menuju sebuah hotel, keduanya menuju restoran yang ada di lantai teratas hotel itu. Kevin telah memesan sebuah meja untuk mereka makan malam bersama. Sebelumnya Kevin sudah memesan sebuah kamar, maka usai makan malam mereka langsung menuju kamar tersebut.

"Ngapain sih pakai acara booking kamar segala" ucap Mila seraya mendaratkan pantatnya di tepi ranjang.

"Sudah lama gak berduaan, aku mau menghabiskan malam ulang tahunmu di sini. Sekalian babymoon" ucap Kevin yang membuat Mila tertawa.

"Mana ada babymoon cuma sehari" tawa Mila.

"Ada. Ya kita ini" tawa Kevin seraya memeluk Mila.

Kevin memeluk Mila dari samping dan mengecup pipinya, ciuman itu kemudian turun ke bibir dan pundak Mila.

"Aku mencintaimu" bisik Kevin.

"Aku juga sayang, sangat mencintaimu" ucap Mila, ia menangkap pipi Kevin dan mengecup bibirnya.

Keduanya berbaring di ranjang, karena perut Mila yang sudah membesar membuat mereka agak susah untuk saling memeluk, maka itu Kevin pun memeluk Mila dari

belakang hingga ia memiliki kuasa penuh atas Mila.

"Kita menginap disini?" tanya Mila.

"Hm" angguk Kevin seraya mengecup leher Mila.

"Tapi anak-anak?"

"Aku mengirim pesan pada mba Tina kalau kita tidak pulang malam ini" ucap Kevin dan Mila mengangguk mengerti.

Kevin semakin mengeratkan pelukannya pada Mila, mengecup leher dan pundak Mila membuat istrinya itu memejamkan mata menikmati sentuhan itu.

"Jangan dimerahin" tegur Mila.

"Hm" Kevin hanya bergumam dan ia semakin menyerang Mila dengan cumbuannya.

Mila tak menolak, ia justru senang dan sangat menikmati apa yang suaminya lakukan. Dan entah kenapa sejak awal kehamilan intensitas seksualnya bersama Kevin semakin meningkat, ia semakin senang saat suaminya itu menyentuhnya, dan bahkan pernah suatu ketika Mila meminta suaminya itu untuk segera pulang hanya untuk memenuhi keinginan gilanya tersebut.

Kevin melepaskan diri ketika telah menyebarkan spermanya di bibir kewanitaan istrinya, ia kemudian kembali memasukkannya lalu mendekap Mila dengan erat.

"Enak?" tanya Kevin usai kegiatan panasnya.

"Tentu saja, dan bolehkan aku menginginkannya

lagi?" ucap Mila.

"Tidur sayang, kamu perlu istirahat" ucap Kevin seraya mengingatkan.

Kevin menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya dan Mila, keduanya kemudian mememjamkan matanya. Mereka terbangun saat matahari mulai bersinar dan kembali melakukan kegiatan panasnya tersebut.



extra part 4

Kevin baru saja keluar dari ruang meeting bersama beberapa kliennya, ia kemudian mengajak kliennya tersebut untuk berbincang santai ke ruangannya. Namun saat memasuki ruangannya ia melihat seorang perempuan sudah menunggu di sana, dan siapa lagi kalau bukan Mila satu-satunya perempuan yang dengan lancang masuk ruangannya.

"Sayang kamu di sini?" Kevin menghampiri Mila dan mengecup pipinya.

"Ya aku ingin mengajakmu makan siang, tapi sepertinya kamu sibuk" ucap Mila sambil melihat ke arah tamu suaminya.

"Ah tidak nyonya Kevin, meeting kami sudah selesai, kami permisi" ucap kliennya yang kemudian berlalu dari ruangan Kevin.

Kevin kembali mengecup pipi Mila.

"Ada apa kemari, pasti ada maunya?" Kevin menatap Mila.

"Dedeknya pengen ketemu daddy" bisik Mila seraya mengarahkan tangan Kevin ke perutnya lalu turun hingga ke bawah perutnya.

"Dedeknya yang mau ketemu apa mami yang lagi pengen?" goda Kevin seraya melepas jas dan dasinya.

"Tapi kamu senang" Mila berpindah duduk ke

pangkuan Kevin dan mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya itu.

"Aku suka kamu semakin agresif" bisik Kevin.

"Pintunya kunci dulu" bisik Mila.

Sebelum memulai aktifitas 'makan siangnya' Kevin menghubungi sekretarisnya melalui sambungan telepon agar tak ada yang mengganggunya.

Keduanya kemudian melebur saling mencumbu di atas sofa, membuat ruang kantor yang tadinya dingin kini berubah panas karena aktifitas seksualnya.

Mila tersenyum setelah mendapat apa yang ia inginkan dan sekarang perempuan cantik itu tengah bersandar dipelukan suaminya menikmati rasa lelah setelah percintaannya.

"Yuk bersih-bersih, kita makan keluar" ucap Kevin.

Keduanya kemudian membersihkan dirinya di kamar mandi yang ada di ruangan itu, dan setelah menunggu Mila memoles wajahnya dengan make up maka Kevin pun mengajak istrinya tersebut untuk keluar. Keduanya makan siang di restoran langganan mereka.

"Lahap bener pak, lapar?" goda Mila.

"Kamu pikir?" sahut Kevin kesal.

"Kerja keras banget sih ya tadi" goda Mila lagi.

"Makin jadi kamu yank ya, aku cium nih?" ancam Kevin yang sudah ingin mencium istrinya itu.

"lih apaan sih banyak orang, malu tau" omel Mila.

"Punya malu juga kamu? tadi aja gak tau malu banget diruanganku" canda Kevin.

"Itu beda lagi yank" bisik Mila tertawa.

Keduanya makan sambil berbincang dan bercanda, sesekali pula mereka saling menyuapi. Meski hampir memiliki tiga anak namun keromantisan masih nampak terlihat dalam rumah tangga.

"Aku keluar sebentar ya" Kevin menghampiri Mila yang sedang duduk di ruang keluarga bersama Zayn, ia mengecup pipi Mila.

"Mau kemana ini sudah jam sembilan malam loh yank" ucap Mila seraya menatap suaminya yang sudah rapi.

"Nongkrong sebentar sama anak-anak" Kevin menyebut teman-teman akrabnya yang juga sudah dikenal Mila.

"Jangan lama dan jangan mabuk" ucap Mila mengingatkan.

"Beres" ucap Kevin.

"Daddy mau kemana?" tanya Zayn.

"Daddy mau ketemu teman sebentar, Zayn bobo ya, sudah larut malam loh nak, kakak Zunaira saja sudah bobo" ucap Kevin seraya mengusap kepala Zayn.

"Sudah larut malam tapi daddy kok malah mau keluar

rumah?" Zayn menatap daddynya.

"Rasain, jawab tuh pertanyaan anakmu" ucap Mila seraya beranjak ke kamarnya meninggalkan Kevin yang masih bingung untuk menjawab pertanyaan bocah tampan itu.

Zayn menatap daddynya menunggu jawaban atas pertanyaannya tersebut.

"Daddy... daddy ada urusan sebentar nak" bohong Kevin.

"Urusan? apa tidak bisa besok siang saja?" ucap Zayn yang lagi-lagi membuat Kevin menarik nafasnya menghadapi kekritisannya sang putra.

"Besokkan daddy kerja nak" ucap Kevin.

"Oh iya" ucap Zayn.

"Ya sudah Zayn masuk kamar ya, mba Tina antar Zayn ke kamarnya" ucap Kevin pada mbat Tina, ia mengecup kening putranya tersebut setelahnya ia segera berlalu dari rumah.

Kevin memacu mobilnya menuju sebuah cafe untuk berkumpul dengan teman-teman lamanya. Ada Andra, Vano dan Adit yang telah menunggunya. Mereka bertos ria saat bertemu dan berjabat tangan layaknya seorang sahabat.

"Akhirnya lo bisa ikut kumpul juga lo Vin" ucap Andra.

"Ya akhirnya" sahut Kevin seraya mendaratkan pantatnya di salah satu kursi.

"Maklum orang sibuk" canda Adit.

"Sibuk mikirin cewek" ledek Vano.

"Gue sibuk sama anak dan istri gue" ucap Kevin.

"Sibuk ngelonin Mila lo?" ledek Vano lagi.

"Tau aja lo" tawa Kevin.

Ke empat sahabat itu berbincang ringan sampai akhirnya datang seorang perempuan yang menghampiri Adit sahabat Kevin.

"Siapa nih?" Kevin menatao sahabatnya seolah minta penjelasan.

"Calon gue" ucap Adit seraya memeluk pinggang ramping perempuan itu.

"Akhirnya... nah lo kapan Van? Adit aja sudah ada rencana married" ucap Kevin menatap Vano.

"Nantilah... gue tunggu Zunaira gede aja" ucap Vano asal.

"Sialan lo" Kevin melempar sahabatnya itu dengan tisu.

"Jodoh gak ada yang tau Vin, siapa tau ternyata Tuhan menjodohkan gue dengan Zunaira" ledek Vano lagi.

"Lo jadi mantunya Kevin dong?" ledek Andra dan membuat semua tertawa sementara Kevin memperlihatkan wajah kesalnya.

"Ogah gue punya mantu macam lo, apaan Zunaira punya suami opa-opa macam lo" Kevin bergidik geli

Madu

membuat semua yang ada di sana tertawa.



extra part 5

Mila baru saja keluar dari kamar mandi, ia merasakan sakit pada perutnya. Ia kemudian duduk di sofa yang ada di kamarnya sambil mengusap perut buncitnya. Beberapa jam rasa sakit itu masih ia rasakan dan bahkan denyut sakit itu makin terasa saja. Mila berjalan mondar-mandir di kamarnya merasakan sakitnya, ia kemudian memanggil salah satu artnya untuk minta di antarkan ke rumah sakit.

Dengan sebuah tas berisi perlengkapan melahirkan yang telah ia siapkan sebelumnya Mila bersama sang art di antar supirnya menuju rumah sakit.

"Ya yank kenapa?" sahut Kevin saat Mila menghubunginya.

"Aku sedang dalam perjalanan ke rumah sakit, sepertinya perutku mulai berkontraksi" ucap Mila saat dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Apa?"

"Cobalah untuk tenang, jangan panik aku masih baik-baik saja"

"Ok, aku akan menyusulmu ke rumah sakit, jangan matikan sambungannya" ucap Kevin setenang mungkin.

Kevin lebih dulu tiba di rumah sakit, setelah memarkirkan mobilnya ia bergegas menuju pintu UGD

menunggu Mila yang masih dalam perjalanan. Dua mobil yang Kevin kenali pun terlihat memasuki halaman rumah sakit, mereka adalah orang tua Kevin dan Mila yang sengaja datang untuk menyambut kelahiran cucu ketiganya. Tak lama mobil yang ditumpangi Mila pun tiba Kevin serta para orang tua dan perawat di sana menyambutnya, terlihat kepanikan di wajah Kevin begitu melihat Mila menahan sakitnya.

Mila dilarikan ke ruang bersalin dan Kevin ikut menemaninya ke dalam sana, sementara para orang tua duduk menunggu di depan ruang bersalin.

Nampak kegelisahan dan kekhawatiran di wajah Kevin melihat istrinya yang tengah berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan anak mereka. Kevin tak melepaskan genggam tangan mereka, ia menggenggam erat tangan Mila memberi semangat pada istrinya tersebut. Dan tak terasa bulir bening jatuh membasahi pipi Kevin melihat perjuangan Mila yang begitu keras untuk melahirkan anaknya.

Setelah beberapa jam berada di ruang bersalin dengan berbagai macam drama akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat mirip dengan Kevin. Kevin mengucapkan syukur begitu anak ketiganya itu telah lahir, ia mengecup kening Mila dengan lembut dan mengecup punggung tangannya.

"Terima kasih, terima kasih sayang" ucap Kevin.

Tak lama seorang perawat kembali dengan bayi mereka yang telah di bersihkan.

"Selamat ya pak bu, bayinya laki-laki" ucap si perawat seraya memberikan bayi laki-laki yang tampan tersebut.

"Terima kasih sus" ucap Kevin sambil menyambut sang buah hati.

Mila telah dipindahkan ke ruang perawatan bersama bayinya, si kembar pun usai pulang sekolah segera menuju rumah sakit untuk melihat adiknya yang baru lahir. Keduanya begitu senang karena akhirnya telah memiliki adik seperti teman-temannya.

"Senang gak punya adik?" tanya Lita pada kedua cucunya.

"Senang dong oma, akhirnya ada teman baru di rumah" ucap Zayn.

"Mam bikin satu lagi, Zunaira kan maunya dedek cewek" ucap Zunaira manja membuat semua yang berada di ruangan itu tertawa.

"Nanti ya daddy bikinin" canda Kevin.

"Sembarangan kamu" omel Mila seraya memukul lengan Kevin pelan.

"Zunaira mau adik ceweknya, jadi apa salahnya kita buat adik untuk dia. Biar rumah tambah rame" canda

Kevin.

"Sudah-sudah, Kevin jangan menggoda istrimu terus" tegur Abimana papanya Kevin.

Nancy mendekat ke box tidur cucunya, ia tersenyum dan mengusap pipi chubby bayi tampan itu dengan jarinya.

"Siapa namanya?" tanya Nancy.

"Ziyad Putra Dewanto" ucap Mila.

"Nama yang bagus, selamat datang di dunia cucuku Ziyad" ucap Nancy tersenyum.

"Siapa yang cari namanya? bagus namanya" ucap mamanya Mila.

"Kevin mah" sahut Mila.

Mila menarik nafasnya dan menghembuskannya pelan, ia tersenyum sambil menatap satu persatu semua orang yang berada di ruang perawatannya, semua orang yang ternyata sangat peduli dan menyayangnya. Tak pernah Mila bermimpi akan mendapat kebahagiaan seindah ini dikelilingi orang-orang yang mengasihinya.

Saat sore mulai menjelang satu persatu anggota keluarganya pulang tinggallah Mila dan Kevin di ruangan itu. Kevin mendekat dan mengecup kening Mila dengan sayang.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Terima kasih ya, terima kasih kamu sudah memberikan kebahagiaan ini" ucap Mila.

"Tidak sayang... harusnya aku yang berterima kasih

padamu, karena kehadiranmu adalah pelengkap dalam hidupku, kamu selalu membuat hari-hariku penuh dengan warna. Dan kamu adalah sumber kebahagiaanku" ucap Kevin yang lagi-lagi mengecup mengecup kening Mila.

"Aku mencintaimu" Mila mendongak menatap Kevin.

"Aku lebih mencintaimu. Berjanjilah untuk selalu berada di sisiku, jangan pernah pergi lagi. Tetaplah setia bersamaku sampai akhir hayat kita nanti" ucap Kevin.

"Aku janji akan selaku setia hanya padamu, akan selalu berada di sisimu dalam suka dan duka, dan hanya mautlah yang akan memisahkan kita nanti" ucap Mila.

"I love you so much sayang" ucap Kevin yang kemudian memagut bibir istrinya.

The End

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septiani, :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter

- 33. Dia Suamiku
- 34. Forbidden Love
- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta (eps 1,2,3,4,5 & 6)
- 38. Cinta Buta (full part)
- 39. Satu Cinta (eps 1,2 & 3)
- 40. Satu Cinta (full part)